

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Pergerakan Tokoh Utama Teroris Muslim-Amerika di Amerika  
dalam Novel *Terrorist* (2006) Karya John Updike**

**TESIS**

**MARIA ULFA  
NPM: 0806481160**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA  
DEPOK  
JANUARI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Pergerakan Tokoh Utama Teroris Muslim-Amerika di Amerika  
dalam Novel *Terrorist* (2006) Karya John Updike**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Humaniora**

**MARIA ULFA  
NPM: 0806481160**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA  
DEPOK  
JANUARI 2011**

## ABSTRAK

Nama : MARIA ULFA  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Judul : Pergerakan Tokoh Utama Teroris Muslim-Amerika di Amerika  
Dalam Novel *Terrorist* (2006) Karya John Updike

Tesis ini membahas pergerakan tokoh utama Ahmad Ashmawy Mulloy sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika dalam novel *Terrorist* (2006) karya John Updike. Tesis ini juga membahas sikap Updike terhadap terorisme yang tercermin dalam novel ini. Dengan menggunakan teori unsur-unsur novel dan konsep Pierre Bourdieu mengenai arena (*field*), *habitus*, dan kapital, hasil analisis menunjukkan Ahmad menjadi teroris karena dipengaruhi oleh ruang sosialnya di Amerika yaitu kelompok Muslim, non-Muslim, dan kelompok teroris. Pergerakan Ahmad sebagai teroris berada dalam arena teroris dan posisi Ahmad bergerak mendekati pencapaian posisi syahid (kapital simbolik) melalui beberapa upaya dan strategi yang dilakukannya untuk melaksanakan rencana jihad dengan bom bunuh diri. Pergerakan ini berhenti karena ia mengurungkan niatnya, menyadari kekeliruannya (*insaf*), dan memutuskan keluar dari arena teroris sehingga tidak terjadi pengeboman dan posisi syahid tidak tercapai. Berdasarkan analisis pergerakan ini, perspektif posisi tiga tokoh yang membangun tema terorisme, dan alur novel tanpa pengeboman, sikap Updike terhadap terorisme dalam novel ini yaitu anti-terorisme.

### **Kata Kunci**

Novel, terorisme, tokoh teroris Muslim, pergerakan, ruang sosial, arena teroris, sikap, dan anti-terorisme.

## ABSTRACT

**Name** : MARIA ULFA  
**Program of Study** : Literature Studies  
**Title** :  
The Movement of the Main Character of American-Muslim Terrorist in America  
in the Novel of *Terrorist* (2006) by John Updike

This thesis describes the movement of the main character named Ahmad Ashmawy Mulloy as Muslim-American terrorist in America in the novel of *Terrorist* (2006) by John Updike. This thesis also discusses the attitude of Updike towards terrorism that is reflected in this novel. By using theories of the elements of novel and Pierre Bourdieu's sociological approach with the concepts of field, *habitus*, and capital, the result of the analysis shows that Ahmad becomes a terrorist because he is affected by his social space in America namely groups of Muslim, non-Muslim, and terrorist group. Ahmad's movement as a terrorist is in the field of terrorist and Ahmad's position moves closer to the achievement of martyr position (*shahid*) (symbolic capital) through some efforts and strategies done by him to implement a plan of jihad with suicide bombing. This movement is stopped because he canceled his intention, realized his mistake (converted, *insaf*), and decided to get out of the field of terrorist, as a result there is no terrorist bombing and the position of a martyr is not achieved. Based on the study of the movement, the perspective of the position of the three main characters that build the theme of terrorism, and the plot of the novel without bombing, Updike's attitude towards terrorism in this novel is anti-terrorism.

**Key words:**

Novel, terrorism, Muslim terrorist, movement, social space, field of terrorist, attitude, and anti-terrorism.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Batasan Penelitian	14
1.5 Manfaat Penelitian	14
1.6 Landasan Teori	15
1.6.1 Unsur-Unsur Novel	15
1.6.2 Arena Kultural ( <i>Cultural Field</i> ) Pierre Bourdieu	19
1.6.2.1 Arena ( <i>field</i> )	19
1.6.2.2 <i>Habitus</i>	20
1.6.2.3 Modal ( <i>capital</i> )	21
1.7 Metodologi Penelitian	22
1.8 Sistematika Penulisan	24
<b>2. PERKEMBANGAN TEMA TERORISME DALAM NOVEL AMERIKA SETELAH 9/11</b>	
2.1 Pengaruh Peristiwa 9/11 dalam Novel Amerika	25
2.1.1 Tema Terorisme dalam Novel Amerika Sebelum 9/11	26
2.1.2 Tema Terorisme dalam Novel Amerika Setelah 9/11	30
2.1.3 Novel Teroris: “Genre Baru”	32
2.2 John Updike dan Tema Terorisme	36
2.2.1 John Updike sebagai Sastrawan Amerika Kontemporer	37
2.2.2 John Updike dan Genre Novel Teroris	43
<b>3. GAMBARAN TOKOH UTAMA TERORIS MUSLIM-AMERIKA DI AMERIKA DALAM NOVEL <i>TERRORIST</i></b>	
3.1 Struktur Naratif Novel <i>Terrorist</i> karya John Updike	49
3.1.1 Latar	50
3.1.2 Alur	52
3.1.3 Tokoh dan Penokohan	56

3.1.4 Sudut Pandang	63
3.1.5 Tema	63
3.2 Ruang Sosial Ahmad Menurut novel <i>Terrorist</i>	64
3.2.1 Kelompok Non-Muslim	64
3.2.2 Kelompok Muslim	70
3.2.3 Posisi Ahmad di antara Dua Kutub	75
3.2.4 Upaya dan Strategi Menjadi Muslim yang Baik	81
3.3 Pergerakan Ahmad sebagai Teroris di Amerika	87
3.3.1 Arena Teroris Menurut Novel <i>Terrorist</i>	88
3.3.1.1 Kelompok Teroris	88
3.3.1.2 Ahmad sebagai Pendetang Baru ( <i>New Comer</i> )	92
3.3.2 Perjuangan Ahmad sebagai Teroris dalam Arena Teroris	101
3.3.2.1 Upaya dan Strategi: Menjadi Syahid <i>versus</i> Teroris	103
3.3.2.2 Posisi Ahmad dalam Arena Teroris	106
3.3.3 Akhir Pergerakan Ahmad: Pembelokan Arah Tujuan	107
3.4 Perspektif John Updike Terhadap Terorisme dalam Novel <i>Terrorist</i>	115
3.4.1 Perspektif Posisi Tiga Tokoh “Hitam-Putih”	116
3.4.2 Alur Novel Tanpa Pengeboman	123
<b>BAB IV: KESIMPULAN</b>	127
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	138
<b>LAMPIRAN :</b>	
1. Karya dan Penghargaan Updike	150
2. Sampul Depan Novel <i>Terrorist</i> dan Foto John Updike	153

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Pergerakan Alur Novel <i>Terrorist</i> karya John Updik	55
Gambar 3.2: Ruang Sosial Ahmad di Amerika	80
Gambar 3.3: Arena Teroris	92
Gambar 3.4: Posisi Ahmad dalam Ruang Sosial Menuju Arena Teroris	97
Gambar 3.5: Posisi Awal Ahmad dalam Arena Teroris	101
Gambar 3.6: Pergerakan dan Posisi Ahmad sebagai Teroris dalam Arena Teroris	107
Gambar 3.7: Posisi Akhir Ahmad dalam Ruang Sosial Ahmad	115



## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 11 Januari 2011



(Maria Ulfa)





**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Tesis ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Maria Ulfa**

**NPM : 0806481160**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 11 Januari 2011**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Ilmu Susastra pada fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, tidak akan tersusun sebagaimana wujudnya saat ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
2. Dr. Lily Tjahjandari Prajanto selaku pembimbing penulis yang meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan pendapat dan kritik mengenai tesis ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu.
3. Prof. Titik Pudjiastuti dan Suma Riella Rusdiarti, M. Hum sebagai penguji tesis ini yang memberikan kritik dan saran untuk perbaikan tesis ini.
4. Para pengajar program Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, khususnya Dr. Haryatmoko, Dr. Phil. Lily Tjahjandari Prajanto, dan Suma Riella Rusdiarti, M. Hum yang memperkenalkan Pierre Bourdieu dan beberapa konsepnya baik dalam forum formal di kelas maupun melalui diskusi informal. Selain itu, Stephen Donovan Ph.D yang memperkenalkan novel *The Secret Agent* karya Joseph Conrad yang merupakan salah satu novel Inggris klasik bertema terorisme dan yang memberikan bahan bacaan untuk kajian terorisme dan sastra ini.
5. Orang tua saya, Achmad Syarief dan Umi Kalsum, dan keluarga besar saya yang selama ini memberikan dukungan moral. Selain itu, Robi Sugara sebagai suami saya yang selalu setia mendukung dalam menyelesaikan kuliah dan

tesis ini sekaligus sebagai teman diskusi khususnya mengenai tema terorisme dan jihad.

6. Teman-teman kuliah di Universitas Indonesia khususnya program studi Ilmu Susastra dan Cultural Studies periode 2009-2010. Terima kasih penulis ucapkan karena selama di kampus saling berbagi ilmu dan wawasan. Juga kepada rekan-rekan pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu kepada penerbit Pustaka Alvabet di Ciputat, Tangerang, sebagai penerbit edisi terjemahan bahasa Indonesia novel *Terrorist* (2006) karya John Updike.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 11 Januari 2011.

Maria Ulfa

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : MARIA ULFA

NPM : 0806481160

Program Studi : Ilmu Susastra

Judul :

**Pergerakan Tokoh Utama Teroris Muslim-Amerika di Amerika  
Dalam Novel *Terrorist* (2006) Karya John Updike**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Lily Tjahjandari Prajanto

(.....)

Penguji : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti

(.....)

Penguji : Suma Riella Rusdiarti, M. Hum.

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Januari 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP: 196510231990031002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Ulfa  
NPM : 0806481160  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Departemen : Ilmu Susastra  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:


**Pergerakan Tokoh Utama Teroris Muslim-Amerika di Amerika  
Dalam Novel *Terrorist* (2006) Karya John Updike**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data based*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 11 Januari 2011

Yang menyatakan:



(Maria Ulfa)

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada 11 September 2001, empat pesawat ditabrakan ke gedung kembar World Trade Center (WTC) di Manhattan-New York, gedung *The Pentagon* di Pentagon, dan di wilayah Pennsylvania.<sup>1</sup> Peristiwa ini yang disebut serangan terorisme (disebut juga serangan 11 September atau '9/11') telah menghancurkan gedung WTC. Media internasional *Cnn.com* ("September 11. A Memorial" n.d.) menyebutkan 3000an orang meninggal akibat serangan ini. Setelah peristiwa ini sampai sekarang, tema terorisme semakin populer baik dalam forum politik maupun forum akademis. Tema terorisme tidak hanya menjadi domain media, kajian politik, keamanan, maupun hubungan internasional, tetapi juga hampir semua disiplin ilmu termasuk kesusastraan (*literature*). Oleh karena itu, tragedi 9/11 ini tidak hanya mempengaruhi tema terorisme global dan peta perpolitikan internasional, tetapi juga tema terorisme dalam karya sastra Amerika.

Peristiwa 9/11 menjadi puncak perkembangan tema terorisme di dunia khususnya di Amerika. Hal ini karena dapat dikatakan bahwa peristiwa ini merupakan serangan terorisme terbesar di dunia khususnya di Amerika. Setelah 9/11 rangkaian ancaman terorisme yang ditujukan kepada negara Barat khususnya Amerika juga terjadi di beberapa negara lain, seperti di Indonesia kelompok teroris menyerang perwakilan Amerika atau simbol-simbol Amerika atau Barat.<sup>2</sup> Sejak itu, tema terorisme menjadi pembahasan yang terus bergulir.

---

<sup>1</sup> Lebih jauh lihat: National Commission on Terrorist Attacks, "The 9/11 Commission Report" (2004), Brigitte L. Nacos, "Terrorism as Breaking News..." (2003: 24) dan *Jihadmage* (Vol.01. edisi 03. 2008).

<sup>2</sup> Serangan terorisme di Indonesia di antaranya yaitu bom di kedutaan Amerika di Denpasar dan di Legian-Kuta Bali (12 Oktober 2002/Bom Bali I), di Jimbaran dan Kuta Bali (1 Oktober 2005/Bom Bali II), di hotel JW Marriott Jakarta (5 Agustus 2003), dan di hotel JW Marriott dan Ritz Carlton Jakarta (17 Juli 2009). Pelakunya antara lain adalah kelompok Muslim dari Indonesia dan Malaysia yang merupakan kelompok atau jaringan Jamaah Islamiyah (JI) dan Al Qaeda. Lihat: Tim Dokumentasi Bom Bali PTIK dan Mabes Polri, *Bom Bali...*(2004), Hermawan Sulistyio (ed.), *Tragedi Bom Marriott...*(2006), A.C. Manulang, *Terorisme & Perang Intelijen* (2006), AS Nugroho, *Misteri Noordin M Top...*(2009), Setya Krisna Sumargo, *Noordin M. Top...*(2009), Bambang Abimanyu, *Teror Bom di Indonesia* (2005), Nasir Abas, *Memberantas Terorisme...*(2009), dan Ken Conboy, *Intel II...*(2008). Lihat juga kisah dan pengakuan pelaku bom: Ali Imron, *Ali Imron Sang Pengebom* (2007), Asep Adisaputra, *Imam Samudra Berjihad* (2006), dan Amrozi, *Senyuman Terakhir Sang Mujahid...*(2009).

Berbagai kalangan khususnya pemerintah Amerika dan media Barat mengkategorikan serangan 9/11 sebagai tindakan terorisme yang dilakukan oleh kelompok teroris.<sup>3</sup> Para pelakunya yang merupakan 19 Muslim dari negara Arab/Timur Tengah memaknai tindakan mereka sebagai jihad (berjuang di jalan Islam)<sup>4</sup> yang merupakan bagian dari ajaran dalam Islam (*Jihadmage*, 2008).<sup>5</sup> Konsep jihad dalam Islam sejak dulu hingga kini dimaknai beragam oleh banyak umat Islam di dunia karena perbedaan penafsiran dan pemahaman.<sup>6</sup> Sebagian besar umat Islam dunia mengutuk tindakan terorisme seperti serangan 9/11 ini, sehingga mereka melakukan berbagai kerjasama pemberantasan terorisme secara bilateral maupun multilateral (Thontowi 2004: 31-36).

David J. Whittaker menjelaskan bahwa penyebutan istilah ‘teroris’ (*terrorist*) dan ‘terorisme’ (*terrorism*) bergantung pada pendekatan dan sudut pandang yang memberi definisi karena ada banyak pengertian ‘teroris’ dan ‘terorisme’ (2004: 3). Dalam tesis ini istilah ‘terorisme’ (*terrorism*) merujuk pada definisi yang diberikan Harvey H. Kushner dalam *Encyclopedia of Terrorism* (2003) yaitu “*violence against civilian targets with the intent of instilling fear and creating political or social change*” (kekerasan terhadap masyarakat sipil sebagai target dengan maksud menanamkan rasa takut dan menciptakan perubahan politik atau sosial) (2003: 360). Menurut Kushner istilah ‘terorisme’ memiliki banyak

<sup>3</sup> Lihat misalnya, pidato presiden Amerika dalam George W. Bush “Text of Bush’s address” (2001) dan National Commission on Terrorist Attacks, “The 9/11 Commission Report” (2004).

<sup>4</sup> Istilah ‘jihad’ menurut *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* yaitu “*Jihad carrying the basic connotation of an endeavor toward a praiseworthy aim, the word jihad bears many shades of meaning in the Islamic context. It may express a struggle against one’s evil inclinations or an exertion for the sake of Islam and ummah...*” and as a motivation, people who are died on jihad called martyrs (*shahids*) and will go directly to Paradise (1995: 369-371) (“jihad mempunyai makna dasar berikhtiar keras untuk mencapai tujuan yang terpuji. Dalam konteks Islam, kata *jihad* memuat banyak makna. Kata ini bisa berarti perjuangan melawan kecenderungan jahat atau pengerahan daya upaya untuk atau demi Islam dan *ummah...*” dan sebagai motivasi jihad, orang yang meninggal karena berjihad disebut *syahid* dan akan langsung masuk surga (edisi terjemahan Indonesia, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* 2001: 63 & 65). Lebih lanjut pengertian dan pembahasan ‘jihad’ lihat: *Ensiklopedi Islam* 2 (1994:315-317); *Ensiklopedi Islam (Ringkas)* (1999: 194-195); *Ensiklopedi Akidah Islam* (2003: 195-200); *Ensiklopedi Islam Indonesia* (1992: 489-490); *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, volume 2* (1995: 369-373), dan *The Encyclopedia of Religion* (1993: 88-91).

<sup>5</sup> Lihat *Jihadmage* (Vol.01.Edisi 03. 2008) khususnya mengenai pelaku serangan 9/11 dalam “Tokoh-Tokoh Kunci 911” dan “19 Pemuda Pemberani”. Dalam dua tulisan ini disebutkan identitas para pelaku yang merupakan Muslim asal negara-negara Arab atau Timur Tengah yaitu dari Kuwait, Yaman, Mesir, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, dan Libanon (*Jihadmage*, 2008: 22-27 & 28-51). Lihat juga: National Commission on Terrorist Attacks, “The 9/11 Commission Report” (2004).

<sup>6</sup> Lihat misalnya, John L Esposito (2002) dan Muhammad Haniff Hassan (2007).

definisi tetapi kebanyakan meliputi tiga aspek yaitu metode (kekerasan), target (masyarakat sipil) dan tujuan (untuk menanamkan rasa takut dan menciptakan perubahan politik atau sosial) (2003: 359).<sup>7</sup>

Pengkategorian peristiwa 9/11 sebagai terorisme dan besarnya pemberitaan media Barat mengenai peristiwa ini mempengaruhi pandangan masyarakat dunia mengenai terorisme. Serangan 9/11 ini dilakukan oleh sekelompok Muslim dari beberapa negara Arab atau Timur Tengah. Selain itu, beberapa serangan terorisme setelah 9/11 di dunia utamanya yang ditujukan kepada negara-negara Barat dan Amerika juga dilakukan oleh beberapa kelompok Muslim khususnya yang memiliki jaringan dengan kelompok Al Qaeda yang dipimpin Osama bin Laden<sup>8</sup> (lihat Whittaker 2004: 163-167 dan Golose 2010: 18-32). Jadi, peristiwa 9/11 dan beberapa tindakan terorisme setelahnya yang dilakukan kelompok Muslim membuat citra Islam dan Muslim menjadi lebih tersudutkan (negatif). Terorisme diidentikan dengan Islam atau Muslim khususnya dari negara Arab atau Timur Tengah. Islam dianggap sebagai agama yang keras dan radikal. John L. Esposito menyatakan bahwa “muara radikalisme Islam salah satunya direpresentasikan oleh Osama bin Laden dan kelompok Al Qaeda” (2002: x). Hal ini menunjukkan setelah 9/11 tema terorisme global khususnya di Amerika lebih dikaitkan dengan peristiwa 9/11 dan Islam atau

---

<sup>7</sup> Bandingkan dan lihat lebih jauh pengertian dan pembahasan ‘terorisme’ (*terrorism*) dalam: *The Social Science Encyclopedia* (1996: 872-873); *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (1995: 205-209); dan *Encyclopedia of Sociology* (1992: 2168-2171). Lebih lanjut lihat juga Clifford E. Simonsen dan Jeremy R. Spindlove, *Terrorism Today...*(2004), Lynne L. Snowden, Bradley C. Whitsel, *Terrorism, Research, Readings, and Realities*, (2005), Abdul Wahid, Sunardi, dan Muhammad Imam Sidik, *Kejahatan Terorisme...*(2004), dan David J. Whittaker, *Terrorists and Terrorism...*(2004, khususnya hlm. 2-12).

<sup>8</sup> Al Qaeda adalah kelompok organisasi Muslim yang disebut juga kelompok Taliban yang didirikan pada tahun 1988 oleh seorang insinyur kaya asal Arab Saudi keturunan Yaman bernama Osama bin Laden (lahir 1957). Osama Bin Laden dianggap sebagai salah satu pimpinan teroris besar dan paling dicari khususnya oleh Amerika. Para pelaku serangan 9/11 merupakan jaringan kelompok ini, sehingga kelompok ini dianggap sebagai salah satu kelompok teroris terbesar di dunia. Awal gerakan Al Qaeda berpusat di Afganistan kemudian memiliki jaringan internasional mulai dari Timur Tengah, Asia, Eropa sampai Amerika (Whittaker 2004: 33-36 & 69-73 dan Hendropriyono, 2009: 189-216, Manulang, 2006: 8, 190-196 & 238-252). Lebih jauh lihat: Rohan Gunaratna, *Inside Al Qaeda* (2003), John L. Esposito, *UnHoly War...*(2002: 1-25), Whittaker, *Terrorists and Terrorism...*(2004: 33-36 & 69-73), Hendropriyono, *Terorisme Fundamentalis...*(2009: 189-216), Manulang, *Terorisme & Perang Intelijen* (2006: 190-196 & 238-252), Bambang Abimanyu, *Teror Bom di Indonesia* (2005: 139-158), dan Fuad Hussein, *Generasi Kedua Al Qaidah...*(2008: 201-248).



Muslim dari negara Arab atau Timur Tengah. Fenomena ini berbeda jika dibandingkan dengan fenomena terorisme sebelum 9/11.

Sebelum 9/11 pembahasan tema terorisme global khususnya di negara Barat dan Amerika tidak diidentikan dengan Islam. Ini karena tindakan yang dikategorikan terorisme sebelum 9/11 baik di Amerika maupun di dunia dilakukan oleh berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Sarah H. Corley, Brent L. Smith, dan Kelly R. Damphousse dalam tulisannya “The Changing Face of American Terrorism” menjelaskan bahwa di Amerika “pada tahun 1960an sampai 1970an teroris dikategorikan sebagai muda (*young*), *leftist* (anggota sayap kiri), dan *Marxist* (penganut ajaran Karl Marx) dan pada tahun 1980an teroris Amerika didominasi oleh *rightist* (anggota sayap kanan), anti-komunis, dan dari latar belakang sosial-ekonomi yang rendah” (2005: 50). Selain itu, walaupun sebelum 9/11 beberapa serangan terorisme di beberapa negara dilakukan oleh kelompok Muslim (lihat Whittaker 2004: 163-167), citra terorisme tidak selalu diidentikan dengan Islam. Hal ini karena sebelum 9/11 beberapa serangan besar terorisme lainnya di dunia dilakukan oleh kelompok berbasis agama atau kepercayaan yang berbeda-beda, seperti kelompok Kristen Timothy McVeigh (kelompok sayap kanan) di Amerika Serikat (1995), kelompok aliran Sikh di India (1980an-1995), kelompok aliran Aum Shinrikyo di Jepang (1995), dan kelompok Katolik Irish Republican Army (IRA) di Irlandia Utara (1970an-1990an) (Golose 2010: 12-18).<sup>9</sup> Perbedaan gambaran representasi teroris dan terorisme ini menunjukkan bahwa setelah 9/11 tema terorisme global khususnya di Amerika mengalami perkembangan dibandingkan dengan tema terorisme sebelum 9/11.

Peristiwa 9/11 juga mempengaruhi tema terorisme dalam kesusastraan Amerika. Pengaruh ini dapat dilihat dari perbedaan tema terorisme dalam beberapa novel Inggris-Amerika sebelum dan sesudah 9/11. Berdasarkan penelitian Barbara Arnett Melchiori yang dilakukan pada tahun 1985 dalam *Terrorism in the Late Victorian Novel* (Parrinder, 1987, Davis, 1987, dan Zohreh T. Sullivan, 1988)<sup>10</sup> dan penelitian Robert Appelbaum dan Alexis Paknadel dalam

<sup>9</sup> Lihat juga lebih jauh mengenai peristiwa dan tindakan yang dikategorikan terorisme yang terjadi di dunia: “Chronology of Terrorist Incidents 1968-2003” dalam Whittaker (2004: 163-167).

<sup>10</sup> Beberapa ulasan (*review*) dan analisis mengenai hasil penelitian Melchiori (Patrick Parrinder, 1987, W. Eugene Davis, 1987, dan Zohreh T. Sullivan, 1988) menunjukkan bahwa

“Terrorism and the Novel, 1970–2001” (2008)<sup>11</sup> dapat dikatakan bahwa beberapa novel bertema terorisme dalam khazanah novel Inggris-Amerika sebelum 9/11 menggambarkan motivasi, target, dan pelaku terorisme yang beragam dan tidak identik dengan Islam. Appelbaum dan Paknadel juga menyatakan bahwa gambaran atau representasi terorisme dalam novel setelah 9/11 telah berkembang dan berubah dibandingkan dengan yang sebelum 9/11. Perubahan ini dapat dilihat diantaranya dari banyaknya novel setelah 9/11 yang mengangkat tema terorisme dikaitkan dengan peristiwa 9/11 (2008: 396). Gambaran terorisme setelah 9/11 merepresentasikan teroris dari kelompok Islam (teroris Muslim) seperti Al Qaeda<sup>12</sup> dan alurnya berhubungan dengan peristiwa 9/11 seperti yang digambarkan dalam novel *The Afghan* (2006) karya Frederick Forsyth (Inggris/lahir 1938) dan novel *Terrorist* (2006) karya John Updike (Amerika/1932-2009). Dengan kata lain, novel bertema terorisme setelah 9/11 mengalami perkembangan khususnya terkait identitas atau latar belakang teroris yang digambarkan sebagai Muslim dan alur yang dikaitkan dengan 9/11.

Kehadiran beberapa novel bertema terorisme dapat dilihat jauh sebelum 9/11 seperti yang dapat dilihat dari korpus penelitian Melchiori (1985) dan Appelbaum dan Paknadel (2008). Dua penelitian dengan korpus besar ini menunjukkan cukup banyaknya novel bertema terorisme dalam khazanah kesusastraan Inggris-Amerika sebelum 9/11. Meskipun begitu, novel jenis ini belum banyak dibahas khususnya periode setelah 9/11.

Menurut Parrinder dan Davis, di akhir abad ke-19 karya sastra terorisme tidak banyak mendapatkan perhatian (Parrinder, 1987: 545 dan Davis, 1987: 112). Appelbaum dan Paknadel juga menyatakan bahwa “sejak tahun 1970, terorisme

---

Melchiori mengkaji beberapa novel bertema terorisme dalam kesusastraan Inggris-Amerika yang terbit pada akhir periode novel Viktoria (*the late Victorian novel*) khususnya periode 1880an-1890an.

<sup>11</sup> Robert Appelbaum dan Alexis Paknadel meneliti 25 novel berbahasa Inggris dalam kesusastraan Inggris-Amerika periode 1970 sampai tahun 2001.

<sup>12</sup> Dalam kehidupan nyata, kelompok Al Qaeda adalah kelompok Muslim yang didirikan Osama bin Laden di Afganistan yang memiliki jaringan di banyak negara. Al Qaeda dan Osama dianggap terlibat serangan 9/11 (Whittaker 2004: 33-36 & 69-73 dan Hendropriyono, 2009: 189-216, Manulang, 2006: 8, 190-196 & 238-252). Lebih jauh lihat: Rohan Gunaratna, *Inside Al Qaeda* (2003), John L. Esposito, *UnHoly War...*(2002: 1-25), Whittaker, *Terrorists and Terrorism...*(2004: 33-36 & 69-73), Hendropriyono, *Terorisme Fundamental...*(2009: 189-216), dan Manulang, *Terorisme & Perang Intelijen* (2006: 190-196 & 238-252), Bambang Abimanyu, *Teror Bom di Indonesia* (2005: 139-158), dan Fuad Hussein, *Generasi Kedua Al Qaidah...*(2008: 201-248).

menjadi subjek yang penting dalam kajian novel berbahasa Inggris (*English-language novels*)” dan selama ini yaitu sejak tahun 1980an perhatian terhadap representasi terorisme telah banyak dilakukan oleh media, namun sebaliknya dalam kajian novel (*fiction*) representasi terorisme tidak banyak didokumentasikan dan dibahas (2008: 387-388). Oleh karena itu, penelitian terhadap novel bertema terorisme perlu dilakukan, terutama yang terbit setelah 9/11. Seperti yang diungkapkan Appelbaum dan Paknadel bahwa novel bertema terorisme yang terbit setelah 9/11 perlu diteliti lebih lanjut karena adanya perbedaan atau perubahan tema mengenai terorisme dalam novel setelah 9/11 (2008: 396). Selain itu, novel Amerika bertema terorisme setelah 9/11 dengan tokoh teroris Muslim dan alur yang dikaitkan dengan peristiwa 9/11 merupakan bentuk baru dari novel bertema terorisme sebagai sebuah genre novel dalam kesusastraan Inggris-Amerika. Novel bertema terorisme ini disebut juga ‘*terrorism novels*’ atau ‘*terrorism fiction*’ (Appelbaum dan Paknadel, 2008). Dalam tesis ini, istilah ‘*terrorism novel*’ diterjemahkan menjadi ‘novel teroris’.

Untuk mengkaji novel teroris setidaknya beberapa catatan dari ulasan kritis penelitian besar Melchiori (1985) dan rekomendasi Appelbaum dan Paknadel (2008) dapat dipertimbangkan untuk penelitian lanjutan. Menurut Davis, penelitian Melchiori dengan pendekatan sosio-historikal kurang memuaskan karena hanya “menyajikan sinopsis dan ringkasan alur (*plot*) dari karya sastra yang tidak banyak dikenal dan tidak menganalisis tokoh, situasi, dan tema” (1987: 113). Di samping itu, kekurangan yang mendasar dari penelitian Melchiori yakni tidak adanya tesis yang lebih spesifik untuk memandunya dalam membongkar aspek-aspek dan struktur desain untuk mendasari pendekatan dalam kajiannya itu (Davis, 1987: 113). Zohreh T. Sullivan juga memberikan catatan kritis bahwa walaupun pengetahuan Melchiori mengenai konteks sejarah dan pers (*press*) cukup memuaskan, namun sepertinya Melchiori tidak peduli dengan teori narasi (*narrative theory*) sehingga kurang memuaskan dalam memberikan pemahaman terhadap novel itu sendiri (1988: 700).

Memperhatikan beberapa catatan dan rekomendasi ini, maka kajian ‘terorisme dan novel’ atau ‘novel bertema terorisme’ selanjutnya dapat lebih mempertimbangkan unsur-unsur sastra untuk lebih memahami karya tersebut.

Seperti yang diungkapkan Appelbaum dan Paknadel bahwa karya sastra bertema terorisme tidak hanya untuk kajian alur (*plots*) tetapi juga konflik psikologis tokoh (*psychological conflicts*), tempat (*locales*), tema, dan motif politik (*political passions*), seperti yang dilakukannya (2008: 388). Merujuk catatan Appelbaum dan Paknadel ini maka untuk lebih memahami novel teroris yang terbit setelah 9/11 salah satunya dapat memfokuskan pada pembahasan unsur-unsur sastra seperti tokoh, situasi, alur, konflik, tempat, dan tema.

Novel bertema terorisme (novel teroris) secara umum dapat diidentifikasi selain dari temanya juga dari unsurnya yang lain yaitu tokoh yang melakukan tindakan terkait terorisme atau disebut sebagai tokoh teroris, adanya tindakan, peristiwa atau kejadian terkait terorisme, dan alur mengenai terorisme. Jeremy Hawthorn mengemukakan bahwa kebanyakan novel memiliki hubungan antara tiga unsur novel yaitu tokoh (*characters*), tindakan (*actions*), dan alur (*plot*) sebagai kesatuan (2005: 8). Mengacu pada konsep Hawthorn ini maka untuk melihat kesatuan novel dengan tema terorisme setelah 9/11 yang dikaitkan dengan Islam setidaknya dapat dilihat lebih mendalam keterkaitan tiga unsur yaitu tokoh teroris Muslim, tindakan terorisme, dan alur mengenai terorisme yang dikaitkan dengan 9/11 (secara langsung maupun tidak langsung). Untuk lebih memahami novel bertema teroris setelah 9/11, maka perhatian lebih pada keterkaitan antara tiga unsur ini—yang dapat dikatakan sebagai ciri utama dari novel teroris setelah 9/11—perlu untuk dilakukan. Hal ini dapat dilihat dalam novel *Terrorist* karya John Updike.

Novel *Terrorist* dengan ketebalan 310 halaman ini diterbitkan di New York oleh penerbit Alfred A. Knopf pada tahun 2006 atau lima tahun setelah peristiwa 9/11. John Updike (1932-2009) sebagai pengarangnya adalah salah satu penulis dan sastrawan Amerika kontemporer yang lebih dikenal sebagai salah satu novelis terbaik Amerika abad 20 karena ia merupakan salah satu dari sedikit sastrawan Amerika yang mendapatkan dua kali penghargaan *Pulitzer Prize*.<sup>13</sup> Sejak tahun 1950an sampai akhir 2000an, Updike telah menghasilkan lebih dari 50 buku dalam bentuk novel, cerpen, puisi, drama, esay, dan tulisan non-fiksi

---

<sup>13</sup> *Pulitzer Prize* merupakan salah satu penghargaan bergengsi di Amerika dengan beragam kategori termasuk untuk kategori novel atau fiksi (*fiction*).

dengan berbagai penghargaan. Novel *Terrorist* merupakan novelnya yang ke 22 dan novelnya yang terakhir yang ditulis ketika ia berumur 74 tahun sebelum kematiannya pada tahun 2009.

Novel ini mendapatkan cukup banyak perhatian dari masyarakat Amerika. Banyak *review* (ulasan, sinopsis, atau resensi) mengenai novel ini khususnya dalam media massa di Amerika. Hal ini utamanya karena penulisnya adalah John Updike sebagai sastrawan terkemuka di Amerika.<sup>14</sup> Selain itu tema terorisme yang tercermin dalam judulnya juga menunjukkan tema yang kontekstual yang mengikuti perkembangan tema yang sedang bergulir. Di luar Amerika novel ini juga mendapat perhatian salah satunya di Indonesia. Ini dibuktikan dengan adanya edisi terjemahan bahasa Indonesia dengan judul yang sama yang diterbitkan oleh penerbit Indonesia yaitu Pustaka Alvabet.<sup>15</sup> Jadi, keberadaan novel edisi bahasa Indonesia ini menunjukkan adanya pengaruh novel *Terrorist* ini terhadap penerbit Indonesia, khazanah novel Amerika terjemahan bahasa Indonesia, dan pembaca (*readership*) Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, novel ini dapat menarik perhatian pembaca masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim. Ini karena pada beberapa tahun terakhir sampai saat ini tema terorisme merupakan salah satu yang menjadi perhatian besar masyarakat Indonesia karena beberapa serangan terorisme yang

<sup>14</sup> Berdasarkan hasil penelusuran terhadap *review* (ulasan, sinopsis, komentar atau resensi) novel *Terrorist*, ada 16 artikel yang terdiri dari 2 artikel berbahasa Indonesia dan 14 lainnya berbahasa Inggris yaitu: Robert Stone, “‘Terrorist,’ by John Updike. Updike’s Other America” (2006); John Leonard, “Rabbit Is Radical” (2006); John Updike, “John Updike’s ‘Terrorist’” (2006); Natasha Walter, “The Leap into the Terrorist Mind Appears too Great for Most Authors” (2006); Codie Leonsch Hartwig, “John Updike’s Novel *Terrorist*: A Masterpiece for the 21st Century: A Devotee of Islam Finds Jihad” (2006); Ibrahim N. Abusharif, “Novel ‘The Terrorist’: John Updike: Quranic Exegete?” (2006); Tim Adams, “Portrait of the Terrorist as a Young Aesthete” (2006); *Today*, “Updike’s Novel Examines post-9/11 America” (2006); Q-news, “Updike’s Terrorist: An(other) American Folly” (2006); *Pressrun.net*, “Updike’s Terrorist and Adulterers. The Terrorist by John Updike” (2009); Dilshad D. Ali, “How A Terrorist is Made” (2006); Michael Gove, “There’s no Such Person as a Typical Terrorist” (2006); Linda Kulman, “John Updike Reads from His Novel ‘Terrorist’” (2007); dan Christine Carroll, “Updike Novel Unravels Making of a Terrorist: Examines the Role of Mentors” (2009). Ulasan yang berbahasa Indonesia berdasarkan novel edisi terjemahannya yaitu: Rana Sweis “Pandangan Kaum Muda. Resensi Buku: Teroris karya John Updike” (2006) dan Hernadi Tanzil, “Menebak Benak Seorang Teroris” (2007). Beberapa tulisan ini mengulas novel ini secara beragam mulai dari memuji sampai mengkritik novel ini dan kaitannya dengan pengarangnya.

<sup>15</sup> Terlepas dari aspek hubungan produksi antara John Updike dan penerbit Alfred A. Knopf (New York) dengan penerjemah dan penerbit Pustaka Alvabet (Jakarta), menurut penerbit Pustaka Alvabet novel *Terrorist* ini dipilih untuk diterjemahkan karena temanya yakni terorisme dan Islam dan judulnya yang provokatif (pembicaraan personal dengan Pimpinan Redaksi penerbit Pustaka Alvabet di kantornya di Jalan Ir. H. Juanda, Ciputat-Tangerang, pada Februari 2010).

terjadi di Indonesia khususnya mulai dari Bom Bali I (2002) sampai yang terakhir bom di Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton di Jakarta (2009). Dengan demikian novel *Terrorist* ini merupakan salah satu novel yang penting untuk dikaji bukan saja di Amerika tetapi juga di Indonesia.

Novel *Terrorist* secara eksplisit melalui judulnya menggambarkan dan menegaskan tema terorisme dalam novel ini. Novel ini menceritakan tokoh utama bernama Ahmad Ashmawy Mulloy sebagai pemuda Muslim-Amerika yang menjadi teroris (tokoh teroris Muslim). Ahmad terlibat tindakan terorisme dengan merencanakan jihad dengan pengeboman di Amerika untuk menghancurkan masyarakat Amerika. Alur novel ini menggambarkan peristiwa tindakan terorisme tersebut dan novel ini juga memasukan peristiwa 9/11 ke dalam alur cerita sebagai latar tempat yaitu di New Jersey dekat lokasi gedung WTC di Manhattan Amerika, latar waktu yaitu setelah 9/11, dan latar sosial yaitu kehidupan masyarakat Amerika setelah 9/11.

Novel ini menceritakan perjalanan dan perjuangan tokoh utama bernama Ahmad Ashmawy Mulloy sebagai pemuda Muslim-Amerika berusia 18 tahun di Amerika yang sedang berusaha menjadi Muslim yang baik dan terlibat tindakan terorisme. Perjalanan dan perjuangan Ahmad ini digambarkan melalui lingkungan tempat tinggalnya yaitu di kota New Prospect, New Jersey, Amerika Amerika. Lebih khususnya lagi gambaran Ahmad ini ditunjukkan dalam beberapa lingkungannya sebagai ruang sosialnya di kota New Prospect yaitu di rumah sebagai tempat tinggalnya, di sekolah, di masjid, dan di lingkungan tempat kerjanya sebagai supir truk. Kota New Prospect digambarkan seperti gambaran Amerika secara umum yaitu sebagai kota dengan masyarakat yang plural dengan mayoritas non-Muslim.

Di rumah Ahmad digambarkan sebagai anak yang kehilangan sosok ayahnya sehingga ia hanya tinggal bersama dengan ibunya, Teresa Mulloy, yang tidak beragama (ateis). Ayahnya yang merupakan seorang imigran Muslim berasal dari Mesir telah meninggalkan Ahmad dan ibunya sejak Ahmad berusia tiga tahun. Oleh karena itu, sejak berumur 11 tahun Ahmad memeluk agama Islam. Untuk menjadi Muslim yang baik, Ahmad belajar agama Islam dengan Shaikh Rashid sebagai guru agamanya di masjid yang berada di lingkungan tempat

tinggalnya. Selama tujuh tahun Ahmad belajar agama di masjid dan menjadi satu-satunya murid Shaikh Rashid. Di sekolah, Ahmad merupakan bagian dari minoritas Muslim. Ahmad trauma dengan sekolah karena lingkungan sekolah yang dianggapnya buruk karena adanya tindakan kekerasan dan pergaulan bebas. Di lingkungan kerjanya Ahmad tidak lagi menjadi minoritas karena ia bekerja di perusahaan yang dimiliki oleh keluarga Muslim dengan lingkungan kerja Muslim.

Keterlibatan Ahmad dalam terorisme dimulai ketika Ahmad bekerja sebagai supir truk berdasarkan arahan dan rekomendasi guru agamanya. Ketika sudah bekerja menjadi supir truk, Ahmad ditawari dan diarahkan oleh guru agamanya untuk berjihad (berjuang di jalan Islam) dan Ahmad mengambil kesempatan itu. Tawaran jihad yang diberikan ini yaitu jihad dengan bom bunuh diri untuk menghancurkan masyarakat Amerika yang mayoritas non-Muslim yang dianggap sebagai kafir dan untuk menjadi syahid (meninggal karena membela agama Islam) agar masuk surga. Di lingkungan kerjanya inilah Ahmad mulai terlibat tindakan terorisme untuk melaksanakan rencana jihad dengan pengeboman. Namun di akhir perjuangannya sebagai teroris, Ahmad membatalkan niatnya sehingga tidak terjadi pengeboman.

Dengan demikian, novel ini menceritakan perjalanan dan perjuangan Ahmad sebagai seorang Muslim yang berusaha menjadi Muslim yang baik di ruang sosialnya di Amerika. Dalam perjalanannya itu ia terlibat kelompok teroris sehingga ia menjadi teroris. Maka dapat dikatakan permasalahan utama novel ini yaitu keterlibatan Ahmad dalam rencana jihad dengan pengeboman. Mengacu pada narasi novel ini, perubahan Ahmad sebagai seorang Muslim yang terlibat terorisme ini dipengaruhi oleh lingkungannya atau ruang sosialnya di Amerika khususnya di kota New Prospect dibawah wilayah New Jersey.

Dalam konteks kajian terorisme dan sastra khususnya novel bertema terorisme, melalui tesis ini saya mencoba melanjutkan penelitian terdahulu dengan mengkaji novel *Terrorist* karya John Updike sebagai novel teroris yang terbit setelah 9/11 dengan lebih memperhatikan unsur novelnya yang menonjol dalam menggambarkan tema terorisme yaitu tokoh utama. Dalam hal ini tokoh utamanya bernama Ahmad adalah seorang pemuda Muslim-Amerika yang terlibat terorisme (tokoh utama teroris). Kajian ini untuk lebih memahami novel bertema terorisme

yang terbit setelah 9/11 dengan tokoh teroris Muslim sebagai salah satu ciri utamanya. Mengacu pada narasi mengenai tokoh Ahmad ini maka untuk mengungkapkan perubahan sikap Ahmad dalam perjalanan sebagai Muslim yang terlibat tindakan terorisme ini dilakukan dengan menganalisis pergerakan Ahmad sebagai tokoh teroris Muslim. Pergerakan teroris dalam hal ini yaitu perjalanan dan perjuangan teroris dalam mencapai tujuannya yang mencerminkan cara pandang, sikap, dan perilaku sebagai teroris yang melakukan tindakan terorisme dengan cara-cara (metode) dan target tertentu.<sup>16</sup>

Dalam hal ini Ahmad dilihat sebagai pelaku sosial yang berinteraksi di dalam lingkungannya atau ruang sosialnya. Ruang sosial ini mempengaruhi kehidupan Ahmad sebagai Muslim sehingga ia terlibat terorisme di Amerika. Maka untuk mengkaji pergerakan Ahmad sebagai teroris dalam novel ini dilakukan dengan menganalisis tokoh Ahmad sebagai pelaku sosial yang melakukan tindakan terkait terorisme dalam ruang sosialnya di Amerika khususnya di kota New Prospect-New Jersey melalui pembacaan ruang sosialnya sebagai tempat Ahmad dan para pelaku sosial lainnya bertindak dan berinteraksi.

Kaitannya dengan tema terorisme dalam novel ini yang disampaikan utamanya melalui tokoh utama Ahmad, maka dari pembahasan pergerakan Ahmad sebagai teroris ini kemudian dapat juga dilihat hubungan novel ini dengan pengarangnya melalui pesan-pesan mengenai terorisme yang berusaha disampaikan dalam novel ini. Dengan menempatkan novel ini sebagai produk sosial pengarangnya maka pesan-pesan mengenai terorisme ini dapat dikatakan sebagai sikap pengarang terhadap terorisme yang tercermin dalam novel ini. Posisi Updike sebagai pengarang novel *Terrorist* dipandang sebagai pelaku sosial yang merupakan bagian dari masyarakat Amerika pada masa peristiwa 9/11.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Pierre Bourdieu dalam mengkaji novel *L'Éducation Sentimentale* (1869-Ing. *Sentimental Education*) karya sastrawan Perancis Gustave Flaubert melacak gerakan (*movement*) tokoh-tokoh dalam novel dengan melihat perjalanan atau sejarah hidup dan interaksi tokoh-tokoh dalam ruang sosialnya dalam mencapai masa depan atau tujuan hidupnya. Bourdieu juga memetakan pergerakan dari beberapa tokoh khususnya tokoh Frederic dalam ruang sosialnya. Lihat lebih lanjut: Bourdieu, *The Field of Cultural Production* (1993, khususnya hlm. 145-211).

<sup>17</sup> Lebih jauh mengenai pendekatan sosiologi sastra lihat: Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra. Sebuah Pengantar Ringkas* (1984). Lihat juga pembahasan dan aplikasinya dalam Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra. Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme* (1994), Jabrohim, "Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar" (2001: 167-171), Robert Escarpit, *Sosiologi Sastra* (2008), Suwardi Endraswara, "Penelitian Sosiologi Sastra" dalam *Metodologi*



Dengan demikian, untuk memahami pergerakan Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di ruang sosialnya di Amerika dan untuk lebih memahami novel *Terrorist* ini sebagai produk sosial dari pengarangnya, novel *Terrorist* ini dibaca secara sosiologis dengan menggunakan konsep ‘arena’ (Inggris: *field*, Perancis: *champ*) yang digagas oleh pemikir Perancis Pierre-Felix Bourdieu. Konsep ‘ruang’ bagi Bourdieu sangat penting dalam konteks melihat atau menjelaskan praktik kultural atau karya kultural. Rusdiarti menjelaskan bahwa “konsep dunia sosial Bourdieu memandang realitas sosial sebagai suatu topologi (ruang)” (Bourdieu, “Espace Social et Genese des Classes.” *Actes* 1984: 3 dikutip dalam Rusdiarti 2004: 46). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam perspektif Bourdieu, suatu situasi sosial dapat dipahami dengan menempatkannya dalam suatu ‘ruang’ yang dalam konsepnya dapat dijelaskan melalui teori arena.

Bourdieu dalam tulisannya *In Other Words* (1990:147) yang dikutip oleh Randal Johnson dalam pengantar editor-nya untuk buku Bourdieu yang berjudul *The Field of Cultural Production* (1993) menjelaskan arah dari teori arena ini. Bourdieu menyatakan bahwa: “*The theory of the field [leads] to both a rejection of the direct relating of individual biography to the work of literature (or the relating of the “social class” of origin to the work) and also a rejection of internal analysis of an individual work or even of intertextual analysis. This is because what we have to do is all these things at the same time.*” (Bourdieu 1990 dikutip dalam Johnson 1993: 9). Berdasarkan kutipan ini maka teori arena Bourdieu ini merupakan pendekatan yang berusaha mengakomodir analisis internal dengan menganalisis teks karya sastra dan analisis eksternal yakni dengan mengaitkan karya sastra dengan pengarangnya, sehingga dalam konsep Bourdieu, dua analisis ini dilakukan secara sekaligus atau bersamaan ketika menganalisis suatu karya sastra (Bourdieu 1990 dalam Johnson 1993: 9).

Bourdieu merupakan pemikir sosiologi dengan konsep-konsep kulturalnya yang dapat dipakai untuk memahami karya sastra. Johnson menyatakan bahwa “sejak awal tahun 1970an, Pierre Bourdieu menjadi suara teoritis utama di dalam kajian kritis mengenai praktik-praktik kultural” (1993: 1). Bourdieu menerapkan

---

*Penelitian Sastra* (2008: 77-95), dan Zainuddin Fananie, “Pendekatan Sosiologi” dalam *Telaah Sastra* (2002: 131-138).

teori kulturalnya tentang arena (*field*) dan *habitus* sebagai sebuah pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis sebuah novel Perancis *L'Éducation Sentimentale* (1869-Ing. *Sentimental Education*) karya sastrawan Perancis Gustave Flaubert.<sup>18</sup> Jonathan Eastwood dalam tulisannya “Bourdieu, Flaubert, and the Sociology of Literature” menyatakan Bourdieu sebagai seorang sosiolog tidak hanya memberikan kontribusi pengetahuan di bidang sosiologi tetapi juga dalam bidang sastra dan kritik sastra khususnya sosiologi sastra (2007: 149-150).<sup>19</sup> Jadi, teori Bourdieu mengenai arena dan *habitus* dapat dipakai untuk membantu memahami novel sebagai karya sastra.

Menurut Sapardi Djoko Damono, pendekatan sosiologi sastra (disebut juga pendekatan sosiologis, sosiosastra, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra) yaitu pendekatan yang menunjukkan “perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial, yang diciptakan oleh sastrawan—anggota masyarakat” (1984: 2). Pembacaan novel secara sosiologis dalam hal ini yaitu menganalisis novel *Terrorist* untuk mengetahui, memahami, memaknai, dan mengungkap novel ini lebih dalam lagi sebagai produk sosial dari pengarangnya yang diciptakan setelah peristiwa 9/11. Maka pembahasan novel ini dengan menganalisis pergerakan Ahmad sebagai teroris sekaligus sebagai cara mengungkap pesan-pesan mengenai terorisme di dalamnya sebagai perspektif pengarangnya yang tercermin di dalam novel.

## 1.2 Rumusan Masalah

Korpus penelitian ini adalah novel Amerika kontemporer yang terbit setelah 9/11 dengan judul *Terrorist* karya John Updike (New York: Alfred A. Knopf, 2006). Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pergerakan tokoh utama Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika dalam novel *Terrorist* (2006) karya John

<sup>18</sup> Lihat lebih lanjut mengenai aplikasi konsep Bourdieu mengenai arena (*field*) sebagai pendekatan sosiologi sastra dalam *The Field of Cultural Production* (1993) khususnya bagian “Flaubert and The French Literary Field” hlm. 145-211.

<sup>19</sup> Lebih lanjut pembahasan mengenai penerapan konsep Bourdieu dalam novel Flaubert dan analisis Eastwood mengenai kajian Bourdieu terhadap karya Flaubert tersebut lihat: Eastwood, “Bourdieu, Flaubert, and the Sociology of Literature” (2007). Lihat juga analisis mengenai penelitian Bourdieu terhadap novel Flaubert ini pada: Allen Dunn, “Who Needs a Sociology of the Aesthetic? Freedom and Value in Pierre Bourdieu's Rules of Art” (1998); dan Stephen Thomson, “The Instance of the Veil: Bourdieu's Flaubert and the Textuality of Social Science” (2003).

Updike? Dan berdasarkan analisis pergerakan Ahmad sebagai teroris, bagaimanakah perspektif atau sikap John Updike sebagai pengarang terhadap terorisme yang tercermin dalam novel *Terrorist*.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, tujuan yang ingin dicapai yaitu mengungkapkan dan menjelaskan pergerakan tokoh utama Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika dalam novel *Terrorist* (2006) karya John Updike. Selain itu, berdasarkan analisis pergerakan Ahmad sebagai teroris ini, penelitian ini juga berusaha mengungkapkan perspektif atau sikap Updike sebagai pengarang mengenai terorisme dalam novel ini, sehingga dapat lebih memahami pesan novel ini khususnya dalam konteks Amerika setelah 9/11.

### **1.4 Batasan Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada tokoh utama novel ini yaitu Ahmad Ashmawy Mulloy yang digambarkan sebagai seorang Muslim yang terlibat dalam tindakan terorisme di dalam ruang sosialnya. Penelitian mengenai ‘pergerakan’ tokoh utama teroris Muslim ini meliputi pembahasan mengenai perjalanan dan perjuangan Ahmad sebagai seorang teroris dalam mencapai tujuannya serta cara pandang, sikap, dan perilaku sebagai teroris yang melakukan tindakan terorisme dengan cara-cara (metode) dan target tertentu. Penelitian ini juga membahas ruang sosial Ahmad sebagai lingkungan yang mempengaruhi perubahan Ahmad menjadi teroris dan sebagai tempat pergerakan Ahmad sebagai teroris. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami lebih dalam perspektif atau sikap Updike sebagai pengarangnya mengenai terorisme dalam novel ini berdasarkan analisis pergerakan Ahmad sebagai teroris.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada masyarakat akademik khususnya penelaah sastra Inggris-Amerika dalam kajian ‘terorisme dan novel Amerika setelah 9/11’. Sepengetahuan penulis belum banyak kajian yang mengkaji secara khusus tokoh teroris Muslim dalam novel Amerika setelah 9/11

dalam konteks kajian ‘terorisme dan novel’. Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah penelitian karya sastra khususnya novel Amerika bertema terorisme setelah 9/11 yang dikaitkan dengan Islam dan peristiwa 9/11, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman pada perkembangan tema terorisme khususnya gambaran tokoh teroris Muslim dan pergerakannya di Amerika dalam novel Amerika setelah 9/11. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada pembaca secara umum mengenai tema terorisme dalam novel Amerika kontemporer dan kajian terorisme secara global.

## **1.6 Landasan Teori**

Novel *Terrorist* sebagai korpus penelitian ini dipahami sebagai sebuah teks sastra. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka untuk memahami, menjelaskan, dan mengungkap novel ini dengan struktur dan aspek-aspeknya dilakukan dengan menggunakan teori narasi atau teori sastra mengenai novel itu sendiri yang meliputi konsep mengenai unsur-unsur novel. Selain itu, pemahaman lebih lanjut mengenai novel ini dilakukan dengan pendekatan sosiologis dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu mengenai arena (*field*).

### **1.6.1 Unsur-Unsur Novel**

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling populer dibandingkan bentuk yang lain seperti cerita pendek, puisi, atau drama. Sebagai karya sastra, novel memiliki unsur-unsur pembangun narasi. Beberapa unsur dasar novel di antaranya yaitu tokoh (*character*) dan penokohan (*characterization*), alur (*plot*), sudut pandang (*point of view*), latar (*setting*), dan tema (*theme*) (Gordon & Kuehner 1999, Abrams 1999, Beaty *et al.* 2002, dan Diyanni 2004). Berikut adalah pengertian secara singkat masing-masing unsur novel.

#### **a) Tokoh (*Character*) dan Penokohan (*Characterization*)**

Menurut M. H. Abrams, tokoh (*character*) adalah orang yang direpresentasikan dalam karya sastra yang memiliki kualitas moral, intelektual, dan emosional tertentu berdasarkan dari dialog dan tindakan mereka (1999: 32-

33). E. M. Forster membedakan tokoh menjadi dua yaitu tokoh datar (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*) (1954: 78). Tokoh juga dapat dibedakan menjadi: tokoh utama (*major or main characters*) dan tokoh bawahan (*minor character*), tokoh aktif atau dinamis (*active, dynamic character*), tokoh statis (*static character*), tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Gordon & Kuehner 1999, Abrams 1999, Beaty *et al.* 2002, dan Diyanni 2004).

Jerome Beaty *et al.* menjelaskan tokoh utama (*major or main characters*) adalah tokoh yang memiliki peran lebih banyak dalam cerita dan lebih sering muncul, sehingga pembaca melihat dan memikirkan tokoh ini lebih dari tokoh lain dan disebut juga tokoh yang kompleks dan lebih realistis dibandingkan dengan tokoh bawahan (2002: 102). Dengan kata lain, tokoh utama merupakan tokoh yang penting dalam cerita sebagai pusat perhatian yang disebut juga tokoh protagonis yang berkonflik atau berlawanan dengan tokoh antagonis (Gordon & Kuehner 1999: 96, Abrams 1999: 224, dan Diyanni 2004: 54).

Klasifikasi tokoh lainnya yaitu tokoh bawahan (*minor character*) yang berfungsi mendukung keberadaan tokoh utama dan biasanya disebut juga tokoh statis atau tidak berubah (*static character*) sehingga tokoh bawahan seringkali memiliki kualitas yang tetap atau sama dari awal hingga akhir cerita (Gordon & Kuehner 1999: 97 dan Diyanni 2004: 54). Tokoh statis ini dapat juga dikatakan sebagai tokoh datar (*flat character*). Tokoh datar yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas dan tidak memberikan kejutan (Forster 1954: 78 dan Abrams 1999: 224). Bentuk tokoh lainnya yaitu tokoh bulat (*round character*) sebagai tokoh yang memiliki kualitas yang kompleks atau rumit seperti tokoh dalam kehidupan nyata yang dapat memberikan kejutan dengan cara yang meyakinkan (Forster 1954: 78 dan Abrams 1999: 224). Tokoh bulat juga merupakan tokoh yang berkembang atau berubah dalam hal sikap, tujuan, dan perilaku yang dapat disebut juga sebagai tokoh aktif atau dinamis (*active, dynamic character*) (Gordon & Kuehner 1999: 97 dan Diyanni 2004: 54).

Konsep tokoh ini berkaitan erat dengan konsep penokohan (*characterization*). Penokohan menurut Diyanni (2004: 55), Gordon, dan Kuehner (1999: 97-98) adalah sarana untuk menghadirkan dan mengungkapkan tokoh yang dilakukan oleh penulis untuk menghidupkan, mencirikan atau mengembangkan

tokoh dengan memberikan kepribadian tokoh (*personality*) yang unik secara langsung atau tidak langsung. Dengan demikian, analisis tokoh tidak lepas dari pembahasan penokohan.

#### **b) Alur (*Plot*)**

Forster menjelaskan alur (*plot*) adalah “*a narrative of events, the emphasis falling on causality*” (sebuah narasi dari peristiwa-peristiwa yang menekankan pada kausalitas) (1954, 86). Lebih jelasnya lagi menurut Abrams, alur “dalam sebuah karya dramatik atau narasi didasari oleh berbagai peristiwa dan tindakan untuk menciptakan efek artistik dan emosional tertentu...” (1999: 224). Alur, memiliki struktur sebagai suatu kesatuan urutan yang terdiri dari: awal (*beginning*) sebagai alur yang memulai tindakan utama untuk menunjukkan tindakan yang lainnya, tengah (*middle*) sebagai alur lanjutan sebelumnya dan menunjukkan peristiwa setelahnya, dan akhir (*end*) sebagai kelanjutan alur sebelumnya dan sebagai akhir cerita (Abrams 1999: 224).

Secara lebih rinci struktur alur secara berurutan terdiri dari: *exposition* (perkenalan latar belakang cerita, tokoh, situasi atau latar), *rising action* atau *complication* (awal atau perkenalan situasi sulit, ketegangan, atau konflik), *climax*, *crisis* atau *turning point* (momen terjadinya ketegangan atau konflik), *falling action* (awal penyelesaian konflik), dan *resolution* atau *denouement* (penyelesaian konflik atau akhir dari cerita) (Abrams 1999: 224-225, Beaty *et al.* 2002: 15, dan Diyanni 2004: 43-44). Penyampaian alur ini berkaitan dengan teknik pencapaian cerita (*techniques in storytelling*). Teknik penyampaian cerita dalam alur secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu: *flashback* yang menyajikan peristiwa dengan cara kilas balik (alur mundur) dan *foreshadowing* yang menyajikan peristiwa dengan memberikan petunjuk yang terjadi kemudian (alur maju) (Gordon & Kuehner 1999: 5-6).

#### **c) Sudut Pandang (*Point of View*)**

Menurut Abrams, sudut pandang (*point of view*) adalah cara penulis dalam menyampaikan cerita kepada pembaca untuk menyajikan tokoh, dialog, tindakan, latar, dan peristiwa dalam narasi karya fiksi (*work of fiction*) (1999: 231). Abrams

(1999) membagi sudut pandang menjadi: sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*), sudut pandang orang pertama (*first person point of view*), dan sudut pandang orang kedua (*second person point of view*). Sudut pandang orang ketiga yaitu “narator (pencerita) sebagai seseorang yang berada di luar cerita yang menceritakan semua tokoh dalam cerita dengan menyebut nama atau menggunakan kata ‘dia’ (*she, he*) dan ‘mereka’ (*they*) (Abrams 1999: 231). Sudut pandang ini dapat dibedakan menjadi: 1) *omniscient point of view* yaitu narator mengetahui semuanya tentang tokoh, tindakan, peristiwa, pikiran, perasaan, motif, dan dapat bergerak dari tokoh ke tokoh lain serta dapat melaporkan atau menyembunyikan pikiran, ucapan dan tindakan tokoh, dan 2) *limited point of view* yaitu narator hanya mengetahui yang dirasakan, dipikirkan, dan diingat oleh satu atau hanya beberapa tokoh dalam cerita (Abrams 1999: 232-233).

Sudut pandang orang pertama yaitu narator berbicara dengan menggunakan kata ‘saya’ (*I*) dan terlibat dalam cerita (Abrams 1999: 231). Sudut pandang ini membatasi apa yang diketahui dan dialami narator sehingga untuk mengetahuinya dilihat dari pembicaraan dengan tokoh lain (Abrams 1999: 233). Yang terakhir adalah sudut pandang orang kedua yaitu cara penyampaian cerita sebagai penyampaian dari narator kepada seseorang yang disebut dengan menggunakan kata ‘kamu’ (*you*) (Abrams 1999: 234).

#### **d) Latar (*Setting*) dan Tema (*Theme*)**

Dua unsur novel lainnya adalah latar dan tema. Menurut Abrams, latar dalam karya dramatik atau narasi (*narrative or dramatic work*) yaitu tempat atau ruang terjadinya tindakan yang terdiri dari latar tempat (*locale*), latar waktu (*historical time*), dan keadaan sosial (*social circumstances*) atau lokasi secara fisik sebagai tempat terjadinya adegan (*episode or scene*) dalam suatu karya (1999: 284). Selanjutnya, unsur yang terakhir yaitu tema sebagai konsep, ide, gagasan, atau doktrin umum yang disampaikan secara tersurat (*asserted*) maupun tersirat (*implicit*) dalam karya (Abrams 1999: 170).

## 1.6.2 Arena Kultural (*Cultural Field*) Bourdieu

Teori arena kultural (*cultural field*) Bourdieu digunakan untuk analisis praktik-praktik kultural dan salah satunya dapat digunakan untuk menganalisis karya kultural berupa karya sastra. Salah satu teorinya dalam konteks teori arena kultural ini yaitu mengenai arena (*field*). Konsep arena Bourdieu ini meliputi pembahasan dua konsep kuncinya yaitu *habitus* dan modal (*capital*)—selanjutnya disebut ‘kapital’.<sup>20</sup> Untuk lebih memahami konsep ini berikut pembahasan singkat mengenai arena, *habitus*, dan kapital.

### 1.6.2.1 Arena (*Field*)

Menurut Bourdieu dalam bukunya *The field of Cultural Production* arena (*field*) adalah: “*a separate social universe having its own laws of functioning independent of those of politics and the economy*” (1993: 162). Lebih lanjut Bourdieu mendefinisikan arena secara lebih spesifik lagi yaitu “*a veritable social universe where, in accordance with its particular laws, there accumulates a particular form of capital and where relations of force of a particular type are exerted*” (1993: 164).<sup>21</sup> Menurut Bourdieu, arena memiliki struktur yang

<sup>20</sup> Pierre Bourdieu merupakan salah satu pemikir besar asal Perancis lahir di desa Denguin, distrik Pyrenees-Atlantiques Perancis pada 1 Agustus 1930 dan meninggal karena kanker pada 23 Januari 2002 di Paris pada usia 72 tahun. Bourdieu dikenal bukan hanya di bidang Sosiologi dan Antropologi tetapi juga di bidang Filsafat. Pemikiran dan karyanya tidak hanya banyak dipakai di bidang Sosiologi, Antropologi dan Filsafat, tetapi juga dalam bidang-bidang lain, di antaranya di bidang Seni, Pendidikan, Bahasa dan juga Sastra. Bourdieu diklasifikasikan sebagai salah satu tokoh strukturalisme (Lechte 1994 dalam Rusdiarti, 2004: 86). Bourdieu sendiri menyebut teorinya beraliran *structuralisme constructiviste* (strukturalisme konstruktif) atau *constructivisme structuraliste* (konstruktivisme strukturalis) (Bourdieu 1987: 147 dalam Rusdiarti 2004: 87) dan ‘strukturalisme genetis’ (Bourdieu 1987: 24 dalam Rusdiarti: 89). Harker, Mahar, dan Wilkes (ed.) menyebut metodenya itu dengan sebutan ‘strukturalisme generatif’ (1990: 4).

Lihat lebih jauh mengenai profil Bourdieu dalam David Swartz, *Culture and Power. The Sociology of Pierre Bourdieu* khususnya dalam pembahasan “Introducing Pierre Bourdieu” dan “Career and Formative Intellectual Influences” (1997: 1-51); Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (ed.), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* khususnya pada pembahasan “Avant-Propos: Prawacana dari Penerbit” (1990: vii-xii); Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, khususnya dalam sub-bab “Kehidupan dan Karyanya” (2004: 7-19); dan Moishe Postone, Edward Lipuma, & Craig Calhoun, *Bourdieu: Critical Perspectives*, khususnya pada bab “Introduction and Social Theory” (1993: 1-13).

<sup>21</sup> Arena menurut Bourdieu yaitu “sebuah semesta sosial terpisah yang memiliki hukum-hukum keberfungsiannya sendiri yang tak terikat dengan hukum-hukum keberfungsian politik dan ekonomi” (terjemahan Santosa 2010: 213).

Lebih lanjut pengertian ‘arena’ yaitu “sebuah semesta sosial sesungguhnya, tempat terjadinya—sesuai hukum-hukum tertentu—akumulasi bentuk-bentuk modal tertentu, sekaligus tempat relasi-relasi kekuasaan berlangsung” (terjemahan Santosa 2010: 215).



merupakan ruang posisi-posisi (*the space of positions*) yang merupakan struktur distribusi modal atau kapital sebagai kunci keberhasilan dalam arena (1993: 30). Dengan demikian, seperti yang diungkapkan oleh Johnson bahwa struktur arena dapat berubah akibat adanya perubahan posisi agen dan hal ini sesuai dengan sifat arena sebagai suatu konsep yang dinamis (1993: 6). Untuk lebih jelasnya mengenai konsep *habitus* dan kapital berikut penjelasannya.

### 1.6.2.2 *Habitus*

*Habitus* menurut Bourdieu dalam bukunya *Outline of a Theory of Practice* (1977: 72) dan *The Logic of Practice* (1990: 53) seperti yang dikutip oleh Randal Johnson, yaitu sebagai:

*“System of durable, transposable dispositions, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is, as principles which generate and organize practices and representations that can be objectively adapted and organize practices and representations that can be objectively adapted to their outcomes without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary in order to attain them. Objectively “regulated” and “regular” without being in any way the product of obedience to rules, they can be collectively orchestrated without being the product of the organizing action of a conductor.”* (Bourdieu 1977 & 1990 dikutip dalam Johnson 1993: 5)<sup>22</sup>

Secara singkat Bourdieu menjelaskan bahwa *habitus* yaitu *“the acquirements, the embodied, assimilated properties, such as elegance, ease of manner, beauty and so forth”* (1993:150).<sup>23</sup> Untuk lebih memahami konsep *habitus* ini dapat dipahami melalui penjelasan John B. Thomson yang memberikan pengantar (sebagai editor) pada buku Bourdieu yang berjudul *Language and Symbolic Power* (2007). Secara singkat Thompson menyimpulkan:

---

<sup>22</sup> *Habitus* menurut Bourdieu yaitu “sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur (*structured structures predisposed to function as structuring structures*), yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya dasar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya. Karena sifatnya ‘teratur’ dan ‘berkala’ secara objektif, tapi bukan produk kepatuhan terhadap aturan-aturan, prinsip-prinsip ini bisa disatupadukan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian seorang pelaku.” (terjemahan Santosa 2010: xvi)

<sup>23</sup> *Habitus* menurut Bourdieu yaitu “properti-properti yang di peroleh, dikandung dan diasimilasikan, seperti keluwesan, ketenangan pembawaan diri, kecantikan dan seterusnya” (terjemahan Santosa 2010: 193-194)

*“The habitus is a set of dispositions which incline agents to act and react in certain ways. The dispositions generate practices, perceptions and attitudes which are ‘regular’ without being consciously co-ordinated or governed by any ‘rule’. The dispositions which constitute the habitus are inculcated, structured, durable, generative and transposable.”* (2007: 12).<sup>24</sup>

Selain itu, Rusdiarti dalam Tesisnya mengenai Bourdieu yang berjudul *Bahasa, Kapital Simbolik, dan Pertarungan Kekuasaan* juga memaparkan bahwa bagi Bourdieu, setiap individu adalah pembawa beragam *habitus* yang didapatkannya dari berbagai lingkungan yang berbeda misalnya keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah dan media masa (2004: 45). Dengan demikian “di satu sisi *habitus* memberikan bekal praktis bagi pelaku sosial untuk melakukan tindakan-tindakan sosial yang sesuai dengan arena sosial tempat ia tinggal. Di sisi lain, *habitus* juga memberi perangkat pada pelaku sosial untuk dapat memahami lingkungan yang berbeda dan kemudian melakukan tindakan sesuai dengan “aturan main” lingkungan yang berbeda tersebut” (Rusdiarti 2004: 44).

Berdasarkan definisi Bourdieu di atas maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa *habitus* dapat juga dikatakan sebagai cara pikir atau cara pandang, sikap, dan perilaku sebagai suatu rangkaian kesatuan (sistem) pelaku sosial. Dengan demikian, *habitus* bukanlah kodrat atau bawaan lahir yang dimiliki oleh pelaku sosial, tetapi merupakan hasil dari proses interaksi dan bereaksi dalam kehidupan pelaku sosial seperti proses pembelajaran dan adaptasi. Jadi, *habitus* bersifat dinamis, dapat tumbuh, berkembang, dan berubah.

### 1.6.2.3 Modal (*Capital*)

Seperti disebutkan di atas, teori arena (*field*) menurut Bourdieu selain terkait dengan konsep *habitus*, juga terkait dengan konsep modal atau kapital (*capital*). Menurut Bourdieu, kapital adalah “*the inherited assets which define the*

---

<sup>24</sup> *Habitus* menurut Bourdieu dalam John B. Thompson (2007: 12) adalah “serangkaian kecenderungan (sikap) yang mendorong pelaku sosial untuk berinteraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu. Kecenderungan-kecenderungan inilah yang melahirkan praktik-praktik, persepsi-persepsi, dan perilaku yang tetap, teratur, yang kemudian menjadi “kebiasaan” yang tidak dipertanyakan lagi aturan-aturan yang melatarbelakanginya. Kecenderungan-kecenderungan (sikap) yang membentuk suatu *habitus* muncul melalui proses penanaman, terstruktur, berlangsung lama, dapat tumbuh dan berkembang, serta dapat diwariskan atau dipindahkan” (terjemahan saya).

*possibilities inherent in the field*” (1993: 150).<sup>25</sup> Lebih lanjut, Johnson menjelaskan bahwa pelaku sosial tidak hanya harus memiliki *habitus* tertentu untuk masuk ke dalam suatu arena, tetapi juga harus memiliki dan menggunakan modal atau kapital tertentu (1993: 8). Konsep kapital menurut Bourdieu berbeda dengan konsep kapital menurut Karl Marx yang hanya terbatas pada kapital ekonomi seperti yang dijelaskan Rusdiarti dalam Tesisnya (2004). Dalam hal ini Bourdieu melakukan perluasan definisi kapital yang tidak hanya terbatas dengan pendekatan ekonomi.

Kapital dalam konsep Bourdieu terdiri dari empat bentuk kapital yaitu kapital ekonomi (seperti uang, properti dan kekayaan material lainnya), kapital sosial (seperti relasi sosial individu), kapital budaya (seperti pengetahuan dan kemampuan), dan kapital simbolik (seperti prestise, gelar, reputasi, ketenaran dan kehormatan) (Bourdieu 2007: 230 & Thompson 2007: 14). Lebih lanjut, Johnson juga menjelaskan bahwa yang paling penting dari konsep kapital dalam arena produksi kultural Bourdieu adalah kapital budaya dan kapital simbolik (1993: 7).

### 1.7 Metodologi Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dalam hal ini mengacu pada definisi yang diberikan Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln dalam *Handbook of Qualitative Research* yaitu:

*“Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative research study things in their natural settings, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them”* (Denzin & Lincoln 1994: 2).<sup>26</sup>

Berdasarkan definisi ini maka metode dalam melakukan penelitian dilakukan dengan pendekatan interpretatif melalui pembacaan dan penelaahan novel *Terrorist* ini dengan upaya untuk memahami dan menafsirkan fenomena dalam novel ini.

<sup>25</sup> Kapital menurut Bourdieu yaitu “aset-aset warisan yang menentukan kemungkinan-kemungkinan inheren di dalam arena.” (terjemahan Santosa 2010: 193-194)

<sup>26</sup> Menurut Denzin dan Lincoln, “Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya.” (terjemahan Dariyatno *et al.* 2009:2)

Sumber utama (data primer) penelitian ini adalah novel *Terrorist* (versi bahasa Inggris) karya John Updike (New York: Alfred A. Knopf, 2006) sebagai korpus penelitian ini. Selain itu, sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini (data sekunder) juga dipakai baik berupa buku, artikel, jurnal, media massa dan internet, serta hasil wawancara. Sumber-sumber yang terkait di antaranya mengenai John Updike dan kajian mengenai karya-karyanya, kajian novel Inggris-Amerika bertema terorisme, kajian terdahulu atau *review* mengenai novel *Terrorist*, kajian mengenai terorisme dan jihad, dan teori novel mengenai unsur-unsur novel serta konsep-konsep Pierre Bourdieu mengenai teori arena, *habitus*, dan kapital.

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, dan sumber penelitian yang diuraikan di atas, maka beberapa langkah akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai metode penelitian.

- 1) Membaca dan memahami data primer yaitu novel *Terrorist* karya John Updike (New York: Alfred A. Knopf, 2006) sebagai sebuah teks sastra dan menempatkannya dalam konteks kajian sastra khususnya kajian ‘terorisme dan novel setelah 9/11’.
- 2) Mengumpulkan dan mengkaji data-data sekunder terkait dengan konsep terorisme dan jihad, perkembangan tema terorisme dalam khazanah novel Amerika, novel bertema terorisme sebelum dan sesudah 9/11, dan mengenai John Updike sebagai sastrawan khususnya sebagai pengarang novel ini kaitannya dengan tema terorisme.
- 3) Mengkaji dan menganalisis teks novel *Terrorist* dengan metode membaca dengan cermat (*close reading*) dengan menggunakan teori naratif atau teori sastra mengenai unsur-unsur novel dan dengan pendekatan sosiologis Pierre Bourdieu dengan konsep arena, *habitus*, dan kapital untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian ini.
- 4) Menarik kesimpulan dari uraian pembahasan dan analisis dari permasalahan dan tujuan penelitian ini.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Tesis secara garis besar dibagi menjadi empat bagian. Bagian *pertama* adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bagian *kedua* menjelaskan perkembangan tema terorisme dalam Novel Amerika setelah peristiwa 9/11. Bagian ini dibagi menjadi dua yaitu pembahasan mengenai pengaruh peristiwa 9/11 dalam novel Amerika bertema terorisme dan pembahasan mengenai John Updike sebagai pengarang novel *Terrorist* (2006) dan tema terorisme.

Bagian *ketiga* mengungkap dan menjelaskan gambaran tokoh utama Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika dalam novel *Terrorist* yang meliputi pembahasan struktur naratif novel *Terrorist*, ruang sosial Ahmad di Amerika, pergerakan Ahmad sebagai teroris dalam arena teroris, dan perspektif atau sikap John Updike terhadap terorisme dalam novel ini. Bagian *keempat* atau terakhir adalah kesimpulan dari analisis novel ini yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN TEMA TERORISME DALAM NOVEL AMERIKA SETELAH PERISTIWA 9/11**

Peristiwa 11 September 2001 di Amerika atau disebut juga ‘serangan 9/11’ (*9/11 attacks*) mempengaruhi kesusastraan Amerika khususnya khazanah novel bertema terorisme (novel teroris). Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan tema terorisme dalam novel Amerika sebelum dan setelah tragedi itu. Tema terorisme sebelum peristiwa tersebut menunjukkan identitas teroris yang beragam dan tidak identik dengan agama tertentu, sedangkan setelah peristiwa itu tema terorisme menunjukkan identitas teroris yang identik dengan Islam. Novel *Terrorist* karya John Updike merupakan salah satu dari novel Amerika bertema terorisme yang terbit setelah 9/11. Novel ini merupakan produk sosial dari pengarang Amerika yang hidup di antara peristiwa itu yaitu mengalami masa sebelum dan setelah 9/11 di Amerika dan yang menerbitkan novelnya setelah peristiwa tersebut yang juga di Amerika. Untuk lebih memahami novel Amerika bertema terorisme khususnya dalam konteks setelah 9/11, pada bagian ini dibahas pengaruh peristiwa ini dalam novel Amerika bertema terorisme dan John Updike sebagai pengarang novel bertema terorisme.

#### **2.1 Pengaruh Peristiwa 9/11 dalam Novel Amerika Bertema Terorisme**

Peristiwa 9/11 mempengaruhi perkembangan novel Amerika dan pengaruh ini penting untuk diungkap untuk melihat perubahan, perbedaan, atau perkembangan tema terorisme dalam khazanah novel Amerika. Selain itu, pengungkapan ini untuk lebih memahami sifat atau ciri novel teroris khususnya setelah 9/11. Pengaruh 9/11 dalam novel Amerika bertema terorisme setelah 9/11 dilihat melalui perbandingan dengan novel bertema terorisme sebelum 9/11. Perbandingan ini dilakukan melalui kajian beberapa ulasan (*review*) dan penelitian novel teroris dan penelaahan secara langsung novel teroris sebelum dan setelah 9/11.

### 2.1.1 Tema Terorisme dalam Novel Amerika Sebelum 9/11

Kajian novel teroris dalam kesusasteraan Amerika tidak hanya terbatas pada novel yang ditulis oleh pengarang Amerika (novel Amerika) tetapi juga membahas novel Inggris karena adanya keterkaitan sejarah kesusasteraan Inggris dan Amerika dan juga dari aspek bahasa (*English language novels*). Jika ditelusuri jauh kebelakang sebelum 9/11, tema terorisme sudah muncul dalam novel Inggris klasik salah satunya yaitu novel *The Secret Agent* (pertama kali terbit pada tahun 1907 di Inggris) karya sastrawan Inggris Joseph Conrad (1857-1924). Novel ini merupakan bahan kajian bagi banyak penelaah novel termasuk pengkaji novel teroris di antaranya Barbara Arnett Melchiori (1985) dan David Mulri (1990).

Novel *The Secret Agent* merupakan salah satu korpus dari penelitian Melchiori yang dilakukan pada tahun 1985 dalam bukunya *Terrorism in the Late Victorian Novel*. Penelitian ini merupakan salah satu kajian awal novel teroris dengan korpus yang cukup besar. Melchiori meneliti beberapa novel Inggris bertema terorisme yang diterbitkan pada akhir periode novel Viktoria di Inggris (*the late Victorian novel*) khususnya periode 1880an-1890an. Melalui ulasan dan analisis buku ini yang dilakukan oleh Patrick Parrinder (1987), W. Eugene Davis (1987), Zohreh T. Sullivan (1988) dapat diketahui lima novel dari korpus penelitian Melchiori yaitu: *The Secret Agent* (1907) karya Joseph Conrad, *More New Arabian Nights: The Dynamiter* (1885) karya sastrawan Skotlandia Robert Louis Stevenson (1850-1894) dan istrinya penulis Amerika Fanny Vandergrift Osbourne Stevenson (1840-1914), *The Landleaguers* (1883) karya sastrawan Inggris Anthony Trollope (1815-1882), *A Drama in Muslin* (1886) karya sastrawan Irlandia George Moore (1852-1933), dan *The Angel of the Revolution: A Tale of the Coming Terror* (1893) karya sastrawan Inggris George Griffith (1857-1906).

Dalam bukunya, Melchiori membahas sejarah kekerasan atau terorisme pada masa 1880an dan 1890an berdasarkan peristiwa yang terjadi di Inggris dan Eropa dari laporan media, di antaranya pembunuhan tokoh politik pemerintah dan pengeboman tempat-tempat publik (Parrinder 1987, Davis 1987, dan Zohreh T. Sullivan, 1988). Kajian Melchiori menunjukkan tema terorisme ini muncul dari berita di media yang diadopsi oleh para novelis ke dalam karyanya yaitu terorisme

yang terjadi di Eropa dan Amerika yang dilakukan oleh kelompok *the Russian Nihilists*, *the Fenians*, dan *the Anarchists* serta Sosialisme dengan ideologi kriminal (Parrinder 1987: 545-546, Davis 1987: 112-113, dan Zohreh T. Sullivan 1988: 700). Dengan demikian, berdasarkan kajian Melchiori ini melalui ulasan Parrinder (1987), Davis (1987), dan Zohreh T. Sullivan (1988) dapat dikatakan bahwa tema terorisme dalam beberapa novel sebelum 9/11 ini dapat dilihat melalui: *pertama* alur yang menggambarkan peristiwa atau tindakan terorisme seperti perang, pembunuhan, dan pengeboman atau adanya bom itu sendiri sebagai teror. *Kedua* adanya tokoh teroris sebagai individu atau kelompok dengan latar belakang dan ideologi yang digambarkan beragam atau tidak tunggal.

Novel *The Secret Agent* juga dikaji oleh David Mulry dengan tulisannya “Popular Accounts of the Greenwich Bombing and Conrad’s *The Secret Agent*” (2000). Seperti halnya Melchiori, Mulry juga menunjukkan bahwa tindakan anarkisme yang dilakukan dengan pengeboman dalam novel ini merupakan hasil adaptasi dari kisah nyata peristiwa bom Greenwich di London Inggris pada 1894 (2000: 43). Tokoh teroris dalam novel ini adalah tokoh utama bernama Mr. Adolf Verloc yang merupakan agen rahasia yang terlibat kelompok anarkis dan revolusioner. Tokoh ini disebut teroris atau anarkis karena melakukan pengeboman di Greenwich London dan mengakibatkan kematian orang lain.

Novel bertema terorisme lainnya yaitu *How German Is It* (1980) karya novelis Austria-Amerika Walter Abish (lahir 1931). Paul Wotipka dan Walter Abish meneliti novel ini dengan tulisannya “Walter Abish’s “How German Is It”: Representing the Postmodern” (1989). Wotipka dan Abish membahas representasi Jerman dalam novel yang berkaitan dengan masa lalu dan masa kini yaitu sejarah Jerman dengan Nazi dan identitas nasional. Dalam hal ini Wotipka dan Abish melakukannya dengan menganalisis peranan terorisme khususnya melalui pembacaannya terhadap tindakan teroris yang dilakukan tokoh teroris Ulrich Hargenau yang di antaranya dengan kekerasan dan pengeboman. Menurut Wotipka dan Abis, terorisme dalam novel ini digambarkan dengan tindakan teror yang dilatarbelakangi motivasi politik untuk menghancurkan sistem pemerintah Jerman (1989: 512).

Tema terorisme dalam novel lain juga dapat dilihat dalam beberapa ulasan



novel teroris. Peter Nazareth (1980) mengulas novel *The Terrorist* (1979) karya sastrawan Amerika Rose Moss. Melalui ulasan Nazareth ini dapat diketahui tokoh teroris yaitu John Harris yang berasal dari Afrika Selatan melakukan pengeboman pada 1964 di stasiun kereta dan tindakan terornya mengakibatkan banyak korban sehingga ia ditahan dan dihukum mati (1980: 689). Selain itu, Mona Knapp (1986) mengulas novel *Good Terrorist* (1985) karya sastrawan Inggris Doris Lessing (lahir 1919). Knapp menunjukkan tokoh teroris dalam novel ini adalah seorang perempuan bernama Alice Mellings yang kejam (*bad terrorist*), berpendidikan, dari kelas menengah atas, dan terlibat kelompok *Communist Centre Union* (1986: 470-471). Dengan demikian, ulasan novel *The Terrorist* dan *The Good Terrorist* juga menunjukkan adanya tokoh teroris dan tindakan terorisme seperti pengeboman namun penggambarannya berbeda satu sama lain; yang pertama berasal dari Afrika Selatan dan yang kedua dari kelompok Komunis.

Beberapa novel teroris lainnya yang mendekati peristiwa 9/11 dalam hal tahun terbitnya dapat dilihat dalam kajian Robert Appelbaum dan Alexis Paknadel dalam “Terrorism and the Novel, 1970–2001” (2008). Kajian ini merupakan penelitian yang lebih mendalam dan terbaru yang membahas novel teroris sebelum 9/11 dengan korpus yang lebih besar. Appelbaum dan Paknadel (2008) mendokumentasikan 1.081 novel bergenre *thriller* dan *mainstream works* dan memilih 25 novel berbahasa Inggris dengan tema terorisme dalam kesusastraan Inggris-Amerika. 25 novel ini bergenre *thriller*, *mainstream novel*, *historical novel*, dan *speculative fiction*, tetapi tidak memasukan novel bergenre *children’s fiction*, *young adult fiction*, dan *science fiction* karena menurut Appelbaum dan Paknadel ada perbedaan perlakuan novel teroris bergenre pertama dan kedua ini (2008: 399). Korpus Appelbaum dan Paknadel (2008) ini yaitu (ditulis secara kronologis dari tahun 1970an sampai 2000an dengan latar belakang pengarangnya untuk mengetahui lebih jauh novel Amerika bertema terorisme sebelum 9/11):

No.	Judul novel & Tahun	Pengarang
1	<i>The Day of the Jackal</i> (1971)	Frederick Forsyth (Inggris/lahir 1938)
2	<i>The Levanter</i> (1972)	Eric Ambler (Inggris/1909–1998)
3	<i>The Honorary Consul</i> (1973)	Graham Greene (Inggris/1904–1991)
4	<i>Black Sunday</i> (1975)	Thomas Harris (Amerika/lahir 1940)
5	<i>The Family Arsenal</i> (1976)	Paul Theroux (Amerika/lahir 1941)
6	<i>Players</i> (1977)	Don DeLillo (Amerika/lahir 1936)
7	<i>Cannibals and Missionaries</i> (1979)	Mary McCarthy (Amerika/1912-1989)

8	<i>How German Is It</i> (1980)	Walter Abish (Austria-Amerika/lahir 1931)
9	<i>The Bourne Identity</i> (1980)	Robert Ludlum (Amerika/1927-2001)
10	<i>The Little Drummer Girl</i> (1983)	John Le Carre (Inggris/lahir 1931)
11	<i>The Good Terrorist</i> (1985)	Doris Lessing (Inggris/lahir 1919)
12	<i>My House in Umbria</i> (2003 [1991])	William Trevor (Irlandia-Inggris/lahir 1928)
13	<i>Kaddish in Dublin</i> (1992)	John Brady (Irlandia-Kanada/lahir 1955)
14	<i>Remembrance Day</i> (1993)	Brian Aldiss (Inggris/lahir 1925)
15	<i>Resurrection Man</i> (1994)	Eoin McNamee (Irlandia/lahir 1961)
16	<i>Fight Club</i> (1996)	Chuck Palahniuk (Amerika/lahir 1962)
17	<i>Notts: A Striking Novel</i> (1996)	William O'Rourke (Amerika)
18	<i>Cold</i> (1996)	John Gardner (Amerika/1933-1982)
19	<i>Eureka Street</i> (1996)	Robert McLiam Wilson (Irlandia/lahir 1964)
20	<i>American Pastoral</i> (1997)	Philip Roth (Amerika/lahir 1933)
21	<i>Breakfast on Pluto</i> (1998)	Patrick McCabe (Irlandia/lahir 1955)
22	<i>Damascus Gate</i> (1998)	Robert Stone (Amerika/lahir 1937)
23	<i>Glamorama: A Novel</i> (1999)	Bret Easton Ellis (Amerika/lahir 1964)
24	<i>Remembrance Day</i> (1999)	Henry Porter (Inggris/lahir 1953)
25	<i>Bel Canto</i> (2001)	Ann Patchett (Amerika/lahir 1963)

Dari korpus penelitian ini berdasarkan latar belakang pengarangnya, 12 novel merupakan karya pengarang Inggris-Irlandia dan 13 lainnya adalah karya pengarang Amerika. Penelitian ini juga menunjukkan cukup banyak novel Amerika bertema terorisme sebelum 9/11.

Appelbaum dan Paknadel (2008) meneliti tipologi terorisme periode 1970-2001 dan membahas representasi terorisme dalam novel berbahasa Inggris kontemporer. Appelbaum dan Paknadel juga membahas pengarangnya, tempat dan waktu novel diterbitkan, proses penulisan/penerbitan, genre, dan gaya penulisan (*style*), serta hubungan novel modern (*modern fiction*) dengan terorisme (2008: 388). Dalam membuat tipologi novel teroris ini, Appelbaum dan Paknadel meneliti beberapa unsur sastra dan aspek lainnya terkait terorisme yaitu: identitas buku dan pengarang, genre, tokoh protagonis (*focalizer*), alur klimaks, tindakan yang dilakukan teroris, identitas teroris, identitas target terorisme, motif, metode dan tujuan teroris, serta tempat (*location*) terjadinya aksi terorisme (2008: 428-431). Hasil penelitian Appelbaum dan Paknadel ini menunjukkan bahwa novel teroris sangat bervariasi dari bentuk sampai jenis teroris (tokoh teroris), konspirasi, tema, dan genre (2008: 406). Selain itu, representasi terorisme dalam periode 1970-2001 digambarkannya sebagai kelompok *left-wing terrorism* (terorisme sayap kiri) di negara-negara Timur, *left-leaning nationalist terrorism* (terorisme nasional berhaluan kiri) di Timur Tengah, dan kelompok pemberontak di Northern Ireland (Appelbaum dan Paknadel 2008: 394).

Berdasarkan pembahasan beberapa novel Inggris-Amerika sebelum 9/11 dari kajian terdahulu di atas, dapat dikatakan cukup banyak novel Amerika bertema terorisme sebelum 9/11. Representasi terorisme sebelum 9/11 ditampilkan beragam sebagai hasil adaptasi dari kisah nyata atau peristiwa yang sebenarnya terjadi pada zamannya. Oleh karena itu tokoh teroris digambarkan dengan ideologi, motivasi, identitas, afiliasi politik, atau latar belakang yang tidak tunggal dan tidak identik dengan satu agama tertentu. Latar belakang teroris sebelum 9/11 di antaranya digambarkan dari kelompok *the Russian Nihilists*, *the Fenians*, *the Anarchists*, dan sosialisme dengan ideologi kriminal (Parrinder 1987: 545-546, Davis 1987: 112-113, dan Zohreh T. Sullivan 1988: 700), serta kelompok *Communist Centre Union* (Knapp: 470-471). Kelompok lainnya yaitu teroris sayap kiri di negara-negara Timur, teroris nasionalis berhaluan kiri di Timur Tengah, dan kelompok pemberontak di Northern Ireland (Appelbaum dan Paknadel 2008: 394). Penggambaran tindakan teror yang dilakukan oleh tokoh teroris hampir seragam yaitu dengan cara kekerasan melalui pengeboman, pembunuhan, dan anarkisme. Dengan kata lain, alur novel teroris ini menunjukkan adanya kejadian, peristiwa, atau tindakan terkait terorisme seperti pembunuhan, anarkisme, dan pengeboman, namun tidak identik dengan peristiwa tertentu (beragam).

### **2.1.2 Tema Terorisme dalam Novel Amerika Setelah 9/11**

Beberapa novel Inggris-Amerika bertema terorisme sebelum 9/11 menunjukkan representasi tokoh teroris dan alur terorisme yang beragam tidak identik dengan agama dan peristiwa tertentu. Gambaran ini berbeda dengan representasi teroris setelah 9/11. Menurut Appelbaum dan Paknadel gambaran atau representasi terorisme dalam novel setelah 9/11 telah berkembang dan berubah dibandingkan dengan yang sebelum 9/11 dan banyak novel setelah 9/11 mengangkat tema terorisme yang dihubungkan dengan peristiwa 9/11 (2008: 396). Tema terorisme yang dihubungkan dengan peristiwa 9/11 ini berarti representasi teroris dikaitkan dengan agama Islam atau teroris Muslim dan alur mengenai terorisme dikaitkan dengan peristiwa 9/11. Hal ini dapat dilihat dari beberapa novel yang menurut Appelbaum dan Paknadel perlu dikaji lebih lanjut seperti

novel *The Afghan* (2006) karya Frederick Forsyth (Inggris/lahir 1938), dan *Terrorist* (2006) karya John Updike (Amerika) (Appelbaum dan Paknadel, 2008: 396). Novel lainnya yang juga menggambarkan tokoh teroris Muslim yaitu *Shalimar the Clown* (2005) karya Salman Rushdie (Inggris-India/lahir 1947).

Novel *The Afghan* (2006) dan novel *Terrorist* merupakan novel bertema terorisme yang menceritakan tokoh teroris Muslim sebagai tokoh utama yang melakukan tindakan terorisme. Berdasarkan pembacaan novel *The Afghan* (2006) dan ulasan *Bookrags* ("The Afghan" n.d.) terhadap novel ini dapat digambarkan secara singkat bahwa novel ini menceritakan tokoh teroris Izmat Khan sebagai pejuang Afganistan dari kelompok Al Qaeda yang berencana melakukan pengeboman kapal tanker berisi gas cair milik Amerika, tetapi rencananya terungkap sehingga ia kemudian diburu dan terbunuh dalam serangan Amerika. Melalui novel ini dapat dilihat tokoh terorisnya adalah seorang Muslim dari kelompok Al Qaeda atau Kelompok Osama bin Laden dengan alur yang menggambarkan usaha pengeboman dan tindakan terorisme terkait kelompok Al Qaeda.

Gambaran teroris Muslim juga dapat dilihat melalui novel *Terrorist* (2006). Novel ini menceritakan seorang pemuda Muslim-Amerika bernama Ahmad yang digambarkan terlibat terorisme. Ahmad berencana melakukan pengeboman di Amerika dengan cara bom bunuh diri karena pengaruh guru Agamanya di masjid. Namun rencana Ahmad pada akhirnya gagal karena pengaruh gurunya di sekolah dan keyakinannya kepada Tuhannya. Selain menceritakan tokoh teroris, novel ini juga menggambarkan proses tindakan terorisme dalam alurnya dan keterkaitannya dengan peristiwa 9/11 sebagai latar sosial dan latar waktu dalam novel.

Selain dua novel yang dibahas secara singkat di atas, novel *Shalimar the Clown* (2005) karya Salman Rushdie juga menceritakan seorang tokoh teroris Muslim. Berdasarkan beberapa ulasan mengenai novel ini yang dilakukan oleh Jason Cowley (2005), Laura Miller (2005) dan *The Complete Review* dapat disimpulkan bahwa novel ini menceritakan tokoh teroris Muslim Shalimar asal Khasmir-India yang terlibat kelompok Islam radikal atau teroris fundamental kemudian menjadi pembunuh dan salah satunya membunuh warga Amerika

karena dendam. Secara singkat, novel ini menunjukkan tokoh teroris Muslim dan keterkaitannya dengan kelompok teroris Muslim serta alur yang menggambarkan tindakan kekerasan dan pembunuhan.

Berdasarkan pembahasan dan perbandingan secara singkat dari beberapa novel teroris sebelum dan setelah 9/11, maka dapat dikatakan tema terorisme dalam novel Inggris-Amerika mengalami perkembangan. Beberapa novel teroris sebelum 9/11 menggambarkan identitas atau latar belakang tokoh teroris yang beragam dari kelompok yang berbeda dan tidak identik dengan Islam. Alur mengenai terorisme juga tidak tunggal atau tidak identik dengan peristiwa terorisme tertentu. Selain itu, target dan tujuannya juga beragam. Dibandingkan dengan beberapa novel teroris setelah 9/11, tokoh teroris digambarkan sebagai Muslim dan memiliki alur yang dikaitkan dengan peristiwa 9/11 secara langsung maupun tidak. Disamping itu, target terorisme kebanyakan adalah Amerika dengan tujuan menghancurkan Amerika atau masyarakat Amerika.

Dengan demikian, representasi teroris dan terorisme dalam beberapa novel Inggris-Amerika teroris setelah 9/11 dipengaruhi oleh peristiwa yang sebenarnya (adaptasi) yaitu peristiwa 9/11 yang dilakukan oleh kelompok teroris Muslim berasal dari negara Arab atau Timur Tengah dengan target negara atau masyarakat Amerika. Meski demikian sebagai novel bergenre novel teroris kedua kelompok novel teroris sebelum 9/11 dan sesudah 9/11 memiliki kesamaan yaitu adanya peristiwa, kejadian, atau tindakan terkait terorisme dan tokoh teroris. Hal ini digambarkan secara beragam namun secara umum terorisme digambarkan dalam bentuk pengeboman, pembunuhan, dan anarkisme.

### **2.1.3 Novel Teroris: “Genre Baru”**

Berdasarkan pembahasan perkembangan tema terorisme sebelum dan setelah 9/11 dalam beberapa novel Inggris-Amerika seperti dibahas di atas, maka novel bertema terorisme atau disebut juga novel teroris setidaknya memiliki beberapa ciri selain terorisme sebagai tema utamanya. Dua ciri utama novel teroris yaitu: *pertama*, adanya tokoh teroris sebagai pelaku teror atau tokoh yang terlibat kelompok atau tindakan terorisme. *Kedua*, adanya peristiwa, kejadian, atau tindakan terkait terorisme di antaranya berupa kekerasan, anarkisme,

pembunuhan, atau pengeboman. Ciri kedua ini disebut juga alur mengenai terorisme.

Dengan adanya perkembangan tema terorisme dalam novel teroris setelah 9/11, maka novel teroris setelah 9/11 memiliki penambahan ciri. Penambahan cirinya bersifat menspesifikan dua ciri sebelumnya yaitu tokoh terorisnya identik dengan agama Islam sehingga tokoh teroris yang digambarkan adalah teroris Muslim. Selain itu, alurnya dikaitkan dengan dengan peristiwa 9/11 baik secara langsung maupun tidak.

Seiring perkembangan tema terorisme dalam novel dan semakin popularnya kajian novel bertema terorisme, istilah yang digunakan untuk novel jenis ini (sebagai sebuah genre) juga mengalami perkembangan. Penelitian awal yang mengkaji secara khusus novel bertema terorisme dilakukan oleh Barbara Arnett Melchiori dalam bukunya *Terrorism in the Late Victorian Novel* (1985). Berdasarkan ulasan Parrinder (1987), Davis (1987), dan Zohreh T. Sullivan (1988) dapat dilihat bahwa Melchiori yang melakukan penelitian pada tahun 1985 terhadap beberapa novel Inggris dengan tema terorisme periode sekitar tahun 1880an-1890an tidak menggunakan kata ‘terorisme’ untuk menyebut jenis novel ini meskipun dalam judul bukunya ia memakai kata ‘terorisme’. Melchiori menyebut novel jenis ini dengan istilah ‘*dynamite novels*’ (novel dinamit), penulisnya disebut ‘*novelists dynamite*’ (novelis dinamit), dan tokoh teroris disebut ‘*dynamitard-heroes*’ (Parrinder 1987, Davis 1987, dan Zohreh T. Sullivan 1988). Zohreh T. Sullivan (1988) dalam mengulas buku Melchiori ini pada tahun 1988—atau tiga tahun setelah penelitian Melchiori—menyebut novel jenis ini dengan istilah ‘*fictional terrorism*’ (novel teroris atau teroris fiksi).

Dalam hal ini dapat dilihat perbedaan istilah yang digunakan untuk menyebut jenis novel yang merupakan korpus penelitian Melchiori. Perbedaan ini dapat dipahami karena istilah ‘*dynamite*’ (dinamit atau bom) yang digunakan Melchiori sebagai ciri utama novel jenis ini sudah digunakan pada periode korpus penelitian Melchiori (tahun 1880an-1890an) oleh Sastrawan Skotlandia Robert Louis Stevenson (1850-1894) dan istrinya penulis Amerika Fanny Vandergrift Osbourne Stevenson (1840-1914) dalam novelnya *More New Arabian Nights: The Dynamiter* (1885). Novel ini merupakan salah satu korpus kajian Melchiori.

Stevenson dan Osbourne menggunakan kata '*dynamiter*' dalam judul novelnya dan ini dapat dimaknai sebagai pengungkapan secara eksplisit jenis novelnya dengan tema dinamit, pengeboman atau terorisme. Selain itu, jauh sebelum 9/11 seperti pada periode korpus penelitian Melchiori (tahun 1880an-1890an) dan pada saat Melchiori melakukan penelitian yakni pada tahun 1985, istilah 'terorisme' tidak sepopuler setelah peristiwa 9/11 pada tahun 2001.

Dalam perkembangannya, setelah 9/11 Robert Appelbaum dan Alexis Paknadel, yang melakukan penelitian pada tahun 2008 atau setelah 9/11, menggunakan istilah yang lebih populer digunakan pada masa setelah 9/11. Dalam artikelnya "Terrorism and the Novel, 1970–2001" (2008), Appelbaum dan Paknadel yang mengkaji 25 novel bertema terorisme menyebut novel jenis ini dengan istilah '*terrorism novels*' atau '*terrorism fiction*' (novel terorisme atau novel teroris). Istilah yang digunakan Appelbaum dan Paknadel dengan kata '*terrorism*' yang disandingkan dengan kata '*novel*' atau '*fiction*' lebih populer dibandingkan dengan istilah-istilah yang digunakan Melchiori—walaupun jauh sebelum 9/11 kata '*terrorism*' sebelumnya sudah digunakan oleh Zohreh T. Sullivan (1988) dalam menjelaskan korpus Melchiori. Hal ini karena setelah 9/11 kata '*terrorism*' lebih dikenal luas di seluruh kalangan masyarakat dunia sedangkan istilah yang digunakan Melchiori terlalu spesifik atau sempit dengan menggunakan kata '*dynamite*' yang berarti 'bom'. Selain itu penggunaan kata '*terrorism*' juga lebih tepat karena jangkauannya menjadi lebih luas mencakup pengertian teror dengan berbagai cara seperti pembunuhan, pengeboman, dan kekerasan atau anarkisme.

Mengacu pada istilah yang digunakan Appelbaum dan Paknadel dan mengembangkan istilah tersebut, dalam tulisan ini digunakan istilah 'karya sastra teroris' (*terrorism literary works/ terrorism literature*) untuk karya sastra bertema teroris dan juga berlaku untuk penyebutan yang lebih spesifik berdasarkan bentuknya yang bertema terorisme seperti 'novel teroris' (*terrorism novels*), 'drama teroris' (*terrorism drama*), 'puisi teroris' (*terrorism poetry*) dan 'film teroris' (*terrorism film*). Pengistilahan ini juga dapat dikatakan sebagai nama dari genre karya sastra bertema terorisme seperti yang diungkapkan Davis (1987). Selanjutnya, mengacu pada perkembangan tema terorisme dalam beberapa novel

Inggris-Amerika sebelum dan setelah 9/11 khususnya perbedaan ciri di antaranya, maka dapat dikatakan novel teroris sebagai sebuah genre ini dapat dibedakan lagi menjadi ‘novel teroris sebelum 9/11’ dan ‘novel teroris setelah 9/11’.

Sebelum 9/11 novel teroris tidak terlalu populer. Menurut Davis, novel jenis ini menjadi ‘genre baru’ di periode novel akhir Viktoria (*the late Victorian fiction*) (Davis 1987: 113). Seperti yang dikemukakan Parrinder dan Davis bahwa sebelumnya novel teroris tidak banyak mendapatkan perhatian di akhir abad ke-19 (Parrinder 1987: 545 dan Davis 1987: 112). Setelah 9/11 novel teroris sebagai genre baru menjadi lebih populer di kalangan akademis dan dalam khazanah kesusastraan Inggris-Amerika. Hal ini utamanya karena pengaruh peristiwa 9/11 itu sendiri yang mempengaruhi tema terorisme dalam karya sastra. Selain itu, karena novel teroris ini semakin banyak dikaji kalangan akademis di institusi pendidikan, seperti kajian mengenai terorisme dan sastra di beberapa universitas di Inggris, Australia, dan Amerika yang menjadi mata kuliah dalam studi sastra Inggris-Amerika.<sup>27</sup> Dengan demikian, keberadaan kajian karya sastra teroris secara formal ini juga mengukuhkan eksistensi genre ‘karya sastra teroris’ khususnya ‘novel teroris’ selain dari keberadaan karyanya itu sendiri.

Dengan demikian, selain mempengaruhi perkembangan tema terorisme dalam novel Amerika, pengaruh lain dari peristiwa 9/11 dalam kesusastraan Amerika yaitu adanya perhatian lebih dari kalangan sastrawan dan kalangan akademis pengkaji sastra terhadap tema terorisme dalam novel, sehingga secara tidak langsung mengukuhkan keberadaan genre novel teroris. Peristiwa 9/11 secara tidak langsung juga membuat genre novel teroris ini menjadi lebih dikenal khususnya di kalangan akademis pengkaji sastra. Pada akhirnya, novel teroris setelah 9/11 mewarnai dan memperkaya khazanah kesusastraan Amerika khususnya novel Amerika kontemporer dan khazanah genre novel teroris. Namun

---

<sup>27</sup> Di beberapa universitas di Inggris, Amerika, dan Australia, kajian terorisme dan sastra menjadi mata kuliah di jurusan sastra Inggris, sastra Amerika atau Inggris-Amerika. Dalam mata kuliah ini dibahas novel dan film bertema terorisme sebelum dan setelah 9/11. Lebih jauh lihat: Julia Keefer “Major Twentieth and Twenty-First Century Writers.Literature Terrorism” [silabus] (New York University, Amerika n.d.); Tony Anemone, “Terrorism in Literature and Cinema RUS 308.01/LCST 351.02” [silabus] (The College of William & Mary di Williamsburg, Amerika n.d), The University of Sheffield (Inggris), “LIT287 Terrorism and Modern Literature” [silabus] (n.d.), Robert Appelbaum, “Terrorism and The Postmodern Novel” [silabus] (Lancaster University, Inggris n.d.), dan The University of Western Australia, “EURO2208 Terrorism and Literature” [silabus] (n.d.).



karya sastra teroris yang lebih banyak dikaji kalangan akademis selama ini hanya novel dan film sedangkan drama dan puisi belum banyak mendapatkan perhatian.

## 2.2 John Updike dan Tema Terorisme

Novel *Terrorist* (2006) ditulis oleh John Hoyer Updike—disebut John Updike—yang merupakan penulis dan sastrawan Amerika kontemporer. John Updike lahir pada 18 Maret 1932 di Shillington, Pennsylvania, Amerika. ia meninggal di Danvers, Massachusetts, Amerika pada 27 Januari 2009 karena sakit ketika berumur 76 tahun. Karya-karyanya yang beragam mulai dari novel, cerita pendek (cerpen), puisi, esay sampai kritik sastra menempati posisi yang cukup penting dalam kesusastraan Amerika khususnya periode kesusastraan Amerika abad 20. Oleh karena itu, selain dikenal sebagai novelis (*novelist*), cerpenis (*short story writer*), dan penyair (*poet*), ia juga dikenal sebagai penulis esay (*essayist*) dan penulis kritik sastra (*literary critic*). Namun Updike lebih dikenal sebagai novelis kontemporer dan karyanya dikategorikan ke dalam karya sastra modern (*modern fiction*).<sup>28</sup>

Novel *Terrorist* merupakan novelnya yang terakhir dan sekaligus novelnya yang pertama dengan tema terorisme. Pada bagian ini akan dibahas lebih dalam mengenai Updike sebagai sastrawan dalam ruang sosialnya di Amerika dan sebagai novelis yang menulis novel teroris setelah 9/11 dalam konteks genre novel teroris dalam khazanah kesusastraan Amerika. Hal ini untuk melihat lebih jauh posisi Updike dalam novel Amerika umumnya dan dalam genre karya sastra teroris khususnya.

---

<sup>28</sup> Lebih jauh mengenai biografi dan karya Updike lihat: Walter Sullivan, “The Insane and the Indifferent Walker Percy and Others [Review]” (1978); Max F. Schulz, “[untitled] [Review buku *John Updike* karya Suzanne Henning Uphaus & *John Gardner: A Bibliographical Profile* karya John M. Howell]” (1983); Sanford Pinsker, “The Art of Fiction: A Conversation with John Updike” (1996); Charlie Reilly dan John Updike, “An Interview with John Updike” (2002); dan James Phelan, “[untitled] [Review buku *Updike: America’s Man of Letters* karya William H. Pritchard]” (2001). Beberapa tulisan mengenai Updike ini selain memperlihatkan perjalanan hidup dan karir Updike sebagai sastrawan juga lebih banyak menunjukkan prestasi Updike sebagai sastrawan Amerika dengan banyaknya karya dan penghargaan serta pembahasan beberapa karya besarnya.

### 2.2.1 John Updike sebagai Sastrawan Amerika Kontemporer

Karir Updike sebagai penulis dan sastrawan dimulai pada tahun 1950an, tepatnya pada tahun 1955 setelah Updike sekolah di Harvard dan Oxford. Pada tahun 1954 Updike lulus dari Universitas Harvard dengan beasiswa penuh dengan gelar di bidang *English* (bahasa dan sastra Inggris) dan dengan predikat *summa cum laude*. Setelah lulus ia belajar seni selama satu tahun di the Ruskin School of Drawing and Fine Art, Universitas Oxford, Inggris.

Kemudian Updike bekerja sebagai penulis di majalah *The New Yorker*<sup>29</sup> di Amerika sejak tahun 1955 sampai 1957. Di majalah ini sebagai kolumnis ia menulis cerpen, puisi, dan *review*. Selain itu, Jay Prosser dalam artikelnya “The Thick-Skinned Art of John Updike: ‘From the Journal of a Leper’” mencatat bahwa karya-karya Updike juga dapat ditemukan di majalah *Harper’s*<sup>30</sup> di Amerika. Prosser menilai kedua media (*The New Yorker* dan *Harper’s*) ini telah mempopulerkan bentuk karya Updike (*Americanize*) (2001: 186).

Karir Updike sebagai sastrawan dan penulis yaitu sekitar 54 tahun sebelum ia meninggal pada 2009. Sejak tahun 1958 sampai dengan tahun 2009 setidaknya Updike telah menulis sekitar 30 novel, 10 buku cerpen, satu drama, 10 buku puisi, dan 12 tulisan non fiksi berupa esay dan kritik sastra (lihat lampiran). Updike lebih dikenal dengan novel-novelnya yang disebut tertrologi ‘*Rabbit novels*’ yaitu *Rabbit, Run* (1960), *Rabbit Redux* (1971), *Rabbit Is Rich* (1981), *Rabbit At Rest* (1990) yang disusun menjadi sebuah novel *Rabbit Angstrom: The Four Novels* (1995), serta novella *Rabbit Remembered* (2001). *Merriam-Webster’s Dictionary of American Writers* menuliskan bahwa karya-karya Updike kebanyakan bertema kehidupan Amerika, Protestan, kota kecil, dan kehidupan kelas menengah (2001: 408).

Prestasi dan pengakuan terhadap karir Updike sebagai sastrawan dan penulis dan karya-karyanya dapat dilihat dari beberapa penghargaan yang

<sup>29</sup> Majalah *The New Yorker* adalah majalah mingguan di Amerika yang berdiri sejak 1925 di New York. Majalah ini tidak hanya berisi reportase dan esay dengan beragam topik seperti ekonomi, politik, olahraga, ilmu pengetahuan (*science*) dan buku, termasuk profil dan wawancara, tetapi juga tulisan tentang seni, budaya dan karya sastra (cerpen dan puisi), tulisan kritis (*criticism*), ulasan atau komentar tentang karya sastra, buku, dan film (*review/commentary*), kartun, dan lain sebagainya. Lebih jauh mengenai majalah *The New Yorker* lihat: [newyorker.com](http://newyorker.com).

<sup>30</sup> Majalah *Harper’s* merupakan majalah bulanan yang berdiri sejak 1850. Tulisan-tulisan dalam majalah *Harper’s* meliputi topik mengenai politik, ekonomi, budaya, seni dan sastra. Lebih jauh mengenai majalah *Harper’s* lihat: [harpers.org](http://harpers.org).

diterimanya. Sejak tahun 1959 sampai tahun 2008 setidaknya Updike mendapat 29 penghargaan (lihat lampiran). Beberapa penghargaan yang diterimanya merupakan *prestise* atau memiliki nilai yang tinggi dalam kesusastraan Amerika. Di antaranya yaitu dua penghargaan ‘Pulitzer Prizes for Fiction’ untuk novel *Rabbit is Rich* (1981) pada tahun 1982 dan novel *Rabbit at Rest* (1990) pada tahun 1991. Selain Updike yang mendapatkan penghargaan ini lebih dari satu yaitu sastrawan Amerika Booth Tarkington (1869-1946) and William Faulkner (1897-1962).

Updike juga meraih beberapa penghargaan bergengsi lainnya di Amerika. Di antaranya yaitu dua penghargaan ‘National Book Award for Fiction’ untuk novel *The Centaur* (1963) pada tahun 1964 dan novel *Rabbit is Rich* (1980) pada tahun 1982. Dua penghargaan juga diraih Updike dari ‘National Book Critics Circle Award for Fiction’ untuk novel *Rabbit is Rich* (1981) pada tahun 1981 dan novel *Rabbit at Rest* (1990) pada tahun 1990. Penghargaan lainnya yang ia dapatkan sebanyak dua kali yaitu penghargaan dari ‘O. Henry Prize’ pada tahun 1966 dan 1991, dan penghargaan ‘Ambassador Book Award’ pada tahun 1987 dan 1997. Beberapa penghargaan terbaru yang ia dapatkan sebelum meninggal di antaranya ‘American Academy of Arts and Letters Gold Medal for Fiction’ pada tahun 2007 dan ‘*Literary Review* Bad Sex in Fiction Lifetime Achievement Award’ pada tahun 2008.<sup>31</sup> Beberapa penghargaan yang diterima Updike menunjukkan adanya pengakuan dan apresiasi yang besar terhadap Updike dan karya-karyanya sebagai salah satu sastrawan dan penulis kontemporer terbaik di Amerika.

Updike dan beberapa karyanya dikategorikan beragam oleh pembacanya seperti realis, naturalis, strukturalis, dan tradisional. Matei Calinescu (1994) dalam “Secrecy in Fiction: Textual and Intertextual Secrets in Hawthorne and Updike” menyebut Updike sebagai realis atau naturalis. Calinescu juga menyimpulkan sebagian besar novel Updike menunjukkan sifat modernis atau postmodernis (1994: 445). Robert Detweiler (1979) dalam “Updike’s A Month of Sundays and the Language of the Unconscious” menganggap Updike sebagai

---

<sup>31</sup> Lihat lebih lanjut penghargaan yang diterima Updike: Lampiran I ‘Karya dan Penghargaan John Updike’.

penganut aliran strukturalis yang dapat dilihat dari karya-karyanya. Hal ini karena Detweiler melihat ketertarikan Updike pada buku-buku strukturalisme, misalnya pada 24 November 1975 Updike menulis ulasan (*review*) buku Roland Barthes yang berjudul *S / Z* dan *The Pleasure Tekes* (versi terjemahan bahasa Inggris) dalam majalah *The New Yorker* pada tahun 1975 (1979: 610).<sup>32</sup>

Donald J. Greiner (2002) dalam *review*-nya “Contextualizing John Updike” menyatakan Updike sebagai penulis tradisional (*traditional writers*). Berdasarkan ulasan dua buku mengenai Updike (*John Updike’s Rabbit Tetralogy: Mastered Irony in Motion* oleh Marshall Boswell dan *John Updike and the Cold War: Drawing the Iron Curtain* oleh D. Quentin Miller), Greiner (2002) menyimpulkan bahwa Updike sejajar dengan sastrawan dan penulis Amerika Saul Bellow (1915-2005), dan William Styron (1925-2006), sedangkan Thomas Pynchon (lahir 1937), John Hawkes (1925-1998), dan John Barth (lahir 1930) disebut sebagai penulis eksperimental. Greiner memilih Updike, Bellow, dan Pynchon dari enam penulis itu sebagai penulis yang mengagumkan dalam menggali nuansa identitas nasional dan menurutnya Updike melakukannya lebih mendalam (2002: 194). James A. Schiff (1995) mengemukakan penilaian yang berbeda mengenai Updike yang ditulisnya dalam “Updike Ignored: The Contemporary Independent Critic”. Menurut Schiff, Updike merupakan kritikus independen karena ia bukan bagian dari suatu universitas atau aliran (*theoretical school*) tertentu, walaupun Schiff mengakui tulisan Updike dipengaruhi majalah *The New Yorker*, sehingga walaupun dikategorikan maka *The New Yorker* adalah aliran Updike (1995: 535-536).

Sejak kemunculan karya pertamanya pada tahun 1950-an, Updike dan karya-karyanya selalu menjadi perhatian media dan bahan kajian akademisi khususnya di Amerika. Bentuk perhatian ini dapat dilihat mulai dari komentar, ulasan, wawancara sampai tulisan akademis seperti analisis karya-karya Updike. Schiff mencatat bahwa Updike mendapat kehormatan menjadi tema khusus

---

<sup>32</sup> Roland Barthes (1915-1980) adalah strukturalis Perancis terkemuka, yang dikenal sebagai teoritikus, filsuf, kritikus sastra, dan sosiolog. Salah satu pemikirannya yang terkenal yaitu mengenai ilmu tentang tanda (*semiotic*) dengan bukunya *Mythologies* (1957). Karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam banyak bahasa.

sebanyak dua kali dalam jurnal *Modern Fiction Studies*.<sup>33</sup> Menurut Schiff (1995) tidak ada penulis dan sastrawan semasa hidupnya yang mendapat kehormatan seperti Updike ini, karena sebelumnya hanya beberapa penulis dan sastrawan Inggris dan Amerika seperti James Joyce (1882-1941), Joseph Conrad (1857-1924), William Faulkner (1897-1962), Ernest Miller Hemingway (1899-1961), Henry James (1843-1916), dan Adeline Virginia Woolf (1882-1941) yang ada dalam sejarah jurnal. Ia juga mencatat bahwa Updike pernah sebagai sampul majalah *Time*<sup>34</sup> sebanyak dua kali dan bentuk pengakuan seperti ini hanya diberikan kepada empat novelis Inggris-Amerika lainnya yaitu James Joyce, Ernest Miller Hemingway, William Faulkner, dan Sinclair Lewis (1885-1951) (Schiff, 1995: 531). Keberadaan Updike dalam dua bentuk media yang berbeda ini yakni jurnal akademis dan majalah berita setidaknya menunjukkan adanya pengakuan eksistensi dan prestasi Updike tidak hanya dari kalangan akademis tetapi juga dari masyarakat Amerika secara lebih luas.

Melihat perjalanan karirnya sebagai sastrawan dan penulis dengan beragam karya yang dihasilkan, Updike juga mendapatkan banyak pujian. Schiff mengungkapkan bahwa hampir semua ulasan novel Updike dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir (sebelum tahun 1995) yang ditulis oleh novelis dan novelis-reviewer bersifat memuji Updike, tetapi sebaliknya jika diulas oleh kritikus yang bukan novelis seperti Michiko Kakutani, Garry Wills, Richard Gilman, dan Crews yang cenderung lebih keras (1995: 537). Hal ini dapat dilihat dari rangkuman dokumentasi Schiff dari beberapa penilaian *reviewers* (yang merupakan penulis dan sastrawan) terhadap Updike dan analisis kritisnya (*criticism*) yaitu:

*“James Wood remarks that Updike’s “four books of criticism must surely be the finest engagement with the contemporary novel by a living practitioner”; James Walcott concurs, claiming, “Clearly, no living American novelist can match Updike in the range and responsiveness of his reading.” Michiko Kakutani refers to Updike as “this country’s one all around man of letters,” and argues that he has “established*

---

<sup>33</sup> *Modern Fiction Studies* (MFS) adalah jurnal akademis yang pertama kali terbit pada tahun 1955. Jurnal ini diterbitkan oleh jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (*English*), Universitas Purdue, Indiana, Amerika.

<sup>34</sup> Majalah *Time* adalah majalah Amerika yang pertama kali terbit pada 1923 di Amerika. Majalah ini terbit setiap minggu dan berisi berita-berita dengan berbagai topik di Amerika dan dunia. Majalah ini juga terbit di Eropa (*Time Europe*) dan di Asia (*Time Asia*) dan merupakan salah satu majalah terbesar di dunia.

*himself... as a major and enduring critical voice; indeed, as the pre-eminent critic of his generation.” John Simon and David Lehman both place Updike in the company of Edmund Wilson; and Shaun O’Connel goes even further, stating that “Updike has written a body of literary criticism unmatched in range, discrimination and eloquence by any American novelist since Henry James” (Schiff 1995: 532).*

Selain mendapat pujian, Updike juga disebut sebagai sastrawan dan penulis Amerika kontemporer terkemuka yang produktif. Charlie Reilly dalam tulisannya “An interview with John Updike” (2002: 216) menyebut Updike sebagai “salah satu penulis yang suka berpikir (*thoughtful*), ambisius, dan paling terpelajar (*literate*) di waktu ini”. Reilly juga mengutip Frederick Crews yang menyebut Updike sebagai “sastrawan yang paling produktif dan beragam” (2002: 216). Dari banyaknya karya Updike ini, Reilly menyatakan bahwa Updike “telah membuktikan sebagai salah satu pengarang di zaman ini yang paling produktif dan beragam” (2002: 218). Schiff juga menganggap Updike sebagai “salah satu kritikus yang paling terlihat, produktif, sukses, dan cemerlang dalam kesusastraan Amerika kontemporer” (1995: 532).

Max F. Schulz (1983), yang mengulas buku *John Updike* yang ditulis oleh Suzanne Henning Uphaus pada tahun 1980, menyimpulkan Updike sebagai salah satu penulis utama Amerika. Schulz menganggap Updike sebagai sastrawan yang menulis prosa dengan elegan dan fleksibel sehingga ia dikagumi sejak kehadiran karya sastra pertamanya pada tahun 1958-1959 yaitu novel (*The Poorhouse Fair*), koleksi puisi (*The Carpentered Hen*), dan koleksi cerpen (*The Same Door*) serta dihormati oleh sesama penulis, kritikus, dan akademisi (1983: 359). Bernard A. Schopen (1978) dalam tulisannya “Faith, Morality, and the Novels of John Updike” juga menyatakan bahwa pendukung Updike tetap mempertahankan Updike sebagai penulis paling representatif kontemporer Amerika. Updike juga dianggap sebagai “penulis sejarah” (*chronicles*) dari kelas menengah Amerika...” (Schopen, 1978: 576).

Pengakuan yang menyatakan bahwa Updike sebagai salah satu penulis sastrawan terkemuka, produktif, dan utama juga dapat dilihat dari penilaian para pengkaji sastra atau akademisi dalam menempatkan Updike dengan penulis lainnya. Dalam hal ini Updike dibandingkan dan disejajarkan dengan beberapa penulis dan sastrawan terkemuka lainnya. Menurut Schiff, sastra Amerika

memiliki penulis yang mengagumkan dengan suara yang berbeda-beda seperti Updike, Morrison, Oates, DeLillo, Robert Stone, Reynolds Price, Louise Erdrich, Paul Auster, dan Tom Wolfe (1995: 543). Schiff melihat Updike sebagai salah satu novelis dan penyair Amerika yang menulis kritik yang bagus seperti penulis dan sastrawan Amerika lainnya yaitu Joyce Carol Oates (lahir 1938), Toni Morrison (lahir 1931), Adrienne Rich (lahir 1929), John Ashbery (1927), Reynolds Price (lahir 1933), John Barth (lahir 1930), Richard Howard (lahir 1929), dan Anthony Hecht (1923-2004) (1995: 534). Schiff juga menyamakan Updike dengan sastrawan Amerika Henry James (1843-1916) dalam hal produktivitasnya yang beragam dan jangkauannya di dunia yang tidak hanya di Eropa tetapi juga di Asia, Afrika, dan Amerika Selatan (1995: 549). Di samping itu, Schulz menyamakan Updike dengan sastrawan Amerika John Gardner (1933-1982) karena karya-karya mereka dianggap menekankan 'kesungguhan moral' (*moral earnestness*) (1983: 360).

James Phelan menyatakan bahwa William H. Pritchard yang meneliti karya-karya Updike (novel, cerpen, dan kritik sastra) melalui bukunya *Updike: America's Man of Letters* (2000) berusaha menyakinkan bahwa John Updike "telah menjadi "Sastrawan" Amerika, penerus dari penulis dan sastrawan Amerika Nathaniel Hawthorne [1804-1864], William Dean Howells [1837-1920], and Edmund Wilson [1895-1972]" (2001: 515). Phelan juga menunjukkan usaha Pritchard ini dengan menyamakan Updike dengan sastrawan besar lain seperti Dickens [1812-1870], Thackeray [1811-1863], George Eliot [1819-1880], dan Joyce [1882-1941] (2001: 515-6). Pritchard juga mengklaim Updike sebagai sastrawan terbaik di Amerika seperti posisi William Trevor (lahir 1928) yang merupakan sastrawan atau penulis terbaik di Inggris (Phelan 2001: 313).

Dalam berbagai tulisan lainnya, Updike juga disamakan dengan beberapa penulis lainnya. Charles B. Harris (1986: 279) melakukan kajian pada dua buku mengenai Updike (*John Updike's Novels* (1984) karya Donald J. Greiner dan *The Fiction of Philip Roth and John Updike* (1985) karya George J. Searles) dan menyimpulkan bahwa Updike sebagai novelis kontemporer yang realistik sejajar dengan penulis dan sastrawan Amerika Philip Roth (lahir 1933) dan Saul Bellow (1915-2005). Selain itu, Roger Sale (1966: 124) juga menyamakan Updike dengan

sederetan penulis lainnya yaitu penulis dan sastrawan Inggris, Irlandia, dan Amerika Muriel Spark (1918-2006), Iris Murdoch (1919-1999), Ross Macdonald (1915-1983), Brian Moore (1921-1999), George P. Elliott (1918-1980), dan Graham Greene (1904-1991).

Tidak hanya disamakan dan disejajarkan dengan sastrawan besar lainnya, Updike dan karyanya juga masuk ke dalam beberapa antologi kesusastraan Amerika dan kesusastraan Inggris-Amerika. Di antaranya yaitu *The Norton Anthology of American Literature* (2003: 2472), *Meriam-Webster's Dictionary of American Writers* (2001: 408), *The Cambridge Guide to English Literature* (1983: 909-910), dan *Webster's New World Companion to English and American Literature* (1973: 691). Masuknya Updike dan karyanya dalam antologi kesusastraan Amerika dan Inggris-Amerika setidaknya menunjukkan bahwa Updike dan karyanya memiliki posisi yang cukup penting dalam kesusastraan Amerika dan Inggris-Amerika.

Beberapa kajian perbandingan antara Updike dengan penulis dan sastrawan Inggris-Amerika terkemuka lainnya dan posisi Updike dalam kesusastraan Amerika menunjukkan bahwa Updike sebagai penulis dan sastrawan Amerika menduduki posisi yang tinggi dan sejajar dengan beberapa penulis dan sastrawan Inggris-Amerika terkemuka lainnya. Banyaknya tulisan dan kajian mengenai Updike dan karya-karyanya sampai sekarang juga menunjukkan bahwa Updike dan karya-karyanya merupakan bahan kajian sastra yang penting untuk diteliti. Ini semua menunjukkan bahwa Updike dan karyanya mendapat pengakuan yang besar sebagai sastrawan dan penulis di Amerika yang juga dapat dilihat sebagai prestasi Updike sebagai sastrawan di Amerika. Hal ini menguatkan posisi Updike sebagai salah satu novelis Amerika yang besar di abad 20. Dengan kata lain, keberadaan Updike dan karyanya memiliki pengaruh dalam ruang sosial masyarakat Amerika khususnya dalam kesusastraan Amerika.

### **2.2.2 John Updike dan Genre Novel Teroris**

Pada 11 September 2001 ketika terjadi serangan 9/11, John Updike—yang pada saat itu tinggal di Massachusetts—menyaksikan secara langsung terjadinya peristiwa tersebut dari sebuah apartemen lantai sepuluh di Brooklyn-Amerika



ketika ia sedang mengunjungi anggota keluarganya (Updike 2001). Pengalaman dan kesaksian Updike ini ditulisnya dalam sebuah artikel berjudul “Talk of the Town” yang diterbitkan sebuah majalah di Amerika, *The New Yorker* pada 24 September 2001.<sup>35</sup>

“...as my wife and I watched from the Brooklyn building’s roof, the south tower dropped from the screen of our viewing; it fell straight down like an elevator, with a tinkling shiver and a groan of concussion distinct across the mile of air. We knew we had just witnessed thousands of deaths; we clung to each other as if we ourselves were falling... A swiftly expanding burst of smoke and dust hid the rest of lower Manhattan; we saw the collapse of the second tower only on television, where the footage of hellbent airplane, exploding jet fuel, and imploding tower was played and replayed, much rehearsed moments from a nightmare ballet” (Updike 2001: 28).

Updike merupakan salah satu sastrawan dan penulis Amerika yang mengungkapkan perasaannya terhadap tragedi itu di media. Kesaksian Updike ini juga dikutip oleh Brigitte L. Nacos dalam artikelnya “Terrorism as Breaking News: Attack on America” (2003: 26). Dengan mengutip kesaksian Updike ini, Nacos menunjukkan bagaimana reaksi masyarakat yang tidak menjadi korban serangan 9/11 ketika menyaksikan runtuhnya gedung WTC baik secara langsung maupun melalui televisi (2003: 25).

Reaksi Updike yang dituangkan ke dalam tulisan ini merupakan salah satu responnya sebagai penulis. Respon Updike terhadap 9/11 ini tidak berhenti sampai disini. Berdasarkan wawancara Paul Holdengraber (2006) dengan Updike sebagai pembicara di sebuah acara the New York Public Library di Boston dengan tema “John Updike in Conversation With Jeffrey Goldberg” pada 15 Juni 2006, dapat diketahui bahwa beberapa bulan setelah Updike menulis artikel “Talk of the Town”, ia juga menulis cerpen mengenai terorisme yang berusaha menggambarkan para pelaku 9/11 di Amerika.<sup>36</sup> Menurut Updike, ini merupakan caranya sebagai penulis fiksi untuk mengungkapkan perasaan kecewanya terhadap

<sup>35</sup> Beberapa hari setelah 9/11 beberapa penulis dan kontributor majalah *The New Yorkers* merespon peristiwa tersebut melalui artikel “The Talk of the Town” (24 September 2001). Judul ini memayungi beberapa tulisan dari John Updike, Jonathan Franzen, Denis Johnson, Roger Angell, Aharon Appelfeld, Rebecca Mead, Susan Sontag, Amitav Ghosh, dan Donald Antrim. Lihat lebih jauh: Updike, “The Talk of the Town” (24 September 2001). Pengalaman dan kesaksiannya ini juga diceritakan kembali oleh Updike pada 15 Juni 2006 ketika ia diwawancarai oleh Paul Holdengraber mengenai novel *Terrorist* di sebuah acara the New York Public Library (NYPL) di Boston (Holdengraber 2006).

<sup>36</sup> Pada saat wawancara (15 Juni 2006), Updike menjelaskan bahwa “cerpen ini [yang tidak disebutkan judulnya] akan diterbitkan oleh *the Atlantic Monthly* dan suatu hari akan ada dalam buku cerpen” (Holdengraber, 2006).

peristiwa 9/11 (Holdengraber, 2006). Kemudian pada tahun 2006 Updike menerbitkan novelnya yang ke-22 berjudul *Terrorist* ketika ia berusia 74 tahun. Novel ini merupakan bukunya yang ke-60 (Holdengraber, 2006).

Novel *Terrorist* ini mendapatkan banyak perhatian khususnya dari media dan para pembacanya. Novel ini di-*review* di berbagai media online maupun cetak di Amerika. Ini karena pengarangnya adalah Updike sebagai sastrawan terkenal di Amerika yang karya-karyanya selalu menjadi pusat pemberitaan dan kajian. Selain itu karena judul novel *Terrorist* ini cukup menarik perhatian dalam konteks setelah 9/11 dan ini berbeda dengan karya-karya Updike sebelumnya yang tidak bertema terorisme secara khusus. Namun novel ini tidak mendapat penghargaan seperti beberapa karya-karyanya terdahulu.

Novel *Terrorist* merupakan novel dengan tema terorisme yang disesuaikan dengan konteks setelah 9/11 (kontekstual). Hal ini dapat dilihat dari pengakuan dan penjelasan Updike dalam beberapa wawancaranya. Dalam wawancaranya bersama Holdengraber (2006) dan wawancaranya yang berbeda di Boston dengan Charles Mcgrath dalam “An Interview With John Updike “In ‘Terrorist,’ a Cautious Novelist Takes on a New Fear”” (2006), Updike menjelaskan tema terorisme dalam novelnya ini dan proses penulisannya. Updike—sebagai salah satu saksi runtuhnya gedung WTC—mendapatkan inspirasi novel *Terrorist* dari ledakan (*explosion*) (Mcgrath, 2006). Kemudian ia mendapatkan informasi mengenai terorisme dari media masa (Holdengraber, 2006). Dengan demikian ada proses adaptasi dari media masa ke dalam karya sastra dan hal ini menunjukkan bagaimana Updike mendapat inspirasi atau mendapat pengaruh dari media masa dan konteks lingkungan atau ruang sosialnya di Amerika mengenai gambaran terorisme.

Berdasarkan wawancara Mcgrath (2006) dengan Updike dapat diketahui bahwa dalam proses penulisan novel *Terrorist*, Updike melakukan perubahan mendasar dari ide awalnya yaitu tokoh utama. Updike pada awalnya ingin membuat tokoh utama protagonis sebagai pemuda Kristen yang merasa dikhianati oleh pendeta, tetapi kemudian dia menggantinya dengan dengan tokoh pemuda Muslim yang menganggap lingkungannya sebagai iblis yang mau mengambil imannya dan gambaran ini dianggap Updike sebagai gambaran Abad 21 bagi

banyak orang di dunia Arab (Mcgrath 2006). Perubahan ini menurutnya karena sebagai penulis, ia merasa mengerti kebencian orang Muslim terhadap sistem Amerika sehingga ia ingin menyampaikan sesuatu dari sudut pandang seorang teroris karena tidak ada yang berusaha melihat dari sudut pandang ini (Mcgrath 2006).

Selain itu, pada awalnya novel ini akan diberi judul *Land of Fear* tapi kemudian diubah menjadi *Terrorist* (Holdengraber 2006). Judul *Terrorist* ini secara eksplisit berusaha menyampaikan tema terorisme. Dengan demikian, para pembaca novel bertema terorisme dan pengkaji terorisme dan sastra khususnya dapat dengan mudah melihat—secara sekilas dari judulnya—tema utama novel ini yaitu terorisme. Di samping itu, penggantian judul ini dapat diartikan sebagai upaya atau strategi Updike untuk menarik minat pasar atau pembaca secara umum yang disesuaikan dengan konteks pembahasan tema terorisme yang terus bergulir dan semakin populer khususnya setelah 9/11 di Amerika.

Novel *Terrorist* ini merupakan novel pertama Updike yang mengangkat tema terorisme. Menurut Holdengraber (2006), novel *Terrorist* ini merupakan novel *suspense* pertama Updike dan juga novel pertama Updike dengan narasi bom di dalam truk dan menurut pengakuan Updike, dia tidak akan membuat novel *suspense* seperti ini lagi. Dengan demikian, novel ini merupakan novel Updike yang pertama dan terakhir (satu-satunya) dengan tema utama terorisme yang ditulis setelah peristiwa 9/11; lima tahun setelah ia menyaksikan secara langsung runtuhnya gedung WTC. Novel ini juga dapat dikatakan sebagai media penyampaian perasaan, reaksi atau sikap Updike mengenai peristiwa tersebut.

Berdasarkan temanya yang mengangkat terorisme, adanya tokoh teroris Muslim, alurnya yang menggambarkan terorisme yang juga dikaitkan dengan peristiwa 9/11 maka novel *Terrorist* dapat dikategorikan ke dalam genre ‘novel teroris’ khususnya ‘novel teroris setelah 9/11’. Dalam hal ini, Updike merupakan pendatang baru (*new comer*) dalam genre novel teroris dan novel teroris setelah 9/11. Meskipun demikian, novel ini menguatkan posisi Updike sebagai sastrawan yang produktif dengan beragam tulisan dalam kesusastraan Amerika. Selain itu, novel ini juga menempatkan Updike dalam kajian khusus genre novel teroris.

Dalam konteks genre novel teroris khususnya setelah 9/11, Updike dapat dikelompokkan bersama sastrawan atau novelis Inggris-Amerika yang juga memiliki karya bergenre ‘novel teroris setelah 9/11’. Beberapa di antaranya yaitu—dengan novelnya yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya—Frederick Forsyth (Inggris/lahir 1938) dengan novelnya *The Afghan* (2006) dan Salman Rushdie (Inggris-India/lahir 1947) dengan novel *Shalimar the Clown* (2005). Para penulis novel ini dimasukkan ke dalam kelompok genre novel teroris setelah 9/11 karena novelnya bertema terorisme dengan ciri setidaknya adanya tokoh teroris Muslim dan alur yang mengaitkan dengan 9/11 seperti dibahas sebelumnya. Dengan kata lain, novel ini menunjukkan ruang sosial Updike yang baru dalam kesusastraan Amerika walaupun di ruang yang baru ini Updike hanya sebagai pendatang baru (*new comer*) dan bukan sebagai ikon (*icon*) dari genre ini. Ruang yang baru ini menempatkan Updike dan novel *Terrorist* sebagai bagian dari kajian terorisme dan novel Amerika.

Jika dimasukkan ke dalam ruang sosial yang lebih luas lagi maka Updike juga berada dalam satu lingkaran ‘genre novel teroris’ dengan para novelis terdahulu yang menulis novel teroris jauh sebelum 9/11. Beberapa di antaranya yaitu—dengan novelnya yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya—Joseph Conrad (Inggris/1857-1924) yang menulis novel *The Secret Agent* (1907), Rose Moss dengan novelnya *The Terrorist* (Amerika/1979), dan Doris Lessing (Inggris/lahir 1919) dengan novel *Good Terrorist* (1985). Selain itu, Updike dapat disejajarkan dengan para novelis yang novelnya menjadi korpus penelitian Appelbaum dan Paknadel (2008) yaitu periode novel Inggris-Amerika 1970-2001. Lebih jauh lagi, Updike juga dapat disejajarkan dengan para novelis periode akhir novel Viktoria yang novelnya menjadi korpus penelitian Melchiori (1985). Kedua kelompok novelis dari korpus penelitian Melchiori dan Appelbaum dan Paknadel merupakan novelis yang dikenal di eranya yang juga menulis novel bergenre novel teroris. Kesamaan tema ini membuat mereka termasuk Updike dalam ruang genre yang sama. Dengan kata lain, bentuk-bentuk pensejajaran ini untuk menunjukkan bahwa melalui novel *Terrorist* (2006) ini Updike menjadi bagian dari kajian novel teroris yang berada dalam irisan ruang-ruang novelis ini. Ini karena pembahasan mengenai novel teroris setelah 9/11 tidak lepas dari pembahasan

novel teroris sebelum 9/11 atau jauh sebelumnya. Dalam posisi ini Updike merupakan salah satu dari penerus novelis sebelumnya yang mengambil jalur genre ini.

Namun demikian, di sisi lain melalui novel *Terrorist* ini pula Updike “mengorbankan” dirinya—yang sudah memiliki status dan posisi sebagai salah satu sastrawan terbaik Amerika—dengan novel bergenre baru baginya. Tindakannya ini dapat diartikan bahwa Updike berani mengambil resiko untuk masuk kedalam genre novel teroris yang sebelumnya belum pernah ia lakukan. Hasilnya tidak sesukses karya-karya sebelumnya yang mendapatkan berbagai penghargaan. Meskipun demikian, novel ini menunjukkan sisi Updike yang disebut sebagai sastrawan dengan beragam jenis karya seperti yang disebutkan sebelumnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, dalam kesusastran Amerika, Updike sebagai salah satu dari penulis novel teroris khususnya setelah 9/11 merupakan pendatang baru dalam genre novel teroris. Kehadiran novel *Terrorist* dapat dikatakan sebagai salah satu pengaruh global peristiwa 9/11 dalam kesusastran Amerika yang juga mewarnai perkembangan tema terorisme dalam novel Amerika. Pada akhirnya, melalui novel ini, Updike memperkaya khazanah novel Amerika dan mewarnai genre novel teroris di Amerika khususnya setelah 9/11.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN TOKOH UTAMA TERORIS MUSLIM-AMERIKA DI AMERIKA DALAM NOVEL *TERRORIST***

Novel *Terrorist* (2006) karya John Updike menceritakan seorang pemuda Muslim-Amerika bernama Ahmad Ashmawy Mulloy yang dalam perjalanan hidupnya terlibat rencana jihad dengan pengeboman di Amerika untuk menghancurkan masyarakat dan negara Amerika. Dalam konteks tema terorisme maka rencana ancaman bom atau tindakan pengeboman dengan tujuan seperti ini merupakan bagian dari tindakan terorisme dan pelakunya disebut teroris. Dalam konteks novel teroris setelah 9/11, novel ini memiliki dua ciri utama yaitu adanya tokoh utama teroris Muslim yakni Ahmad dan alur yang menggambarkan adanya peristiwa, tindakan, atau kejadian terkait terorisme serta alur yang dikaitkan dengan peristiwa 9/11. Fokus novel ini yaitu perubahan Ahmad sebagai pemuda Muslim-Amerika yang ingin menjadi Muslim yang baik kemudian ia terlibat tindakan terorisme yang berencana melakukan bom bunuh diri. Untuk memahami novel teroris setelah 9/11 ini maka pada bagian ini dibahas pergerakan Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika khususnya di kota New Prospect wilayah New Jersey sebagai latar tempat dari ruang sosial Ahmad di Amerika. Selanjutnya dari pembacaan pergerakan tokoh Ahmad sebagai teroris ini kemudian diungkap perspektif atau sikap Updike sebagai pengarang terhadap terorisme yang tercermin dalam novel ini. Pembahasan pada bagian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu penjelasan struktur naratif, pembahasan pergerakan Ahmad sebagai terorisme, dan pengungkapan perspektif atau sikap Updike terhadap terorisme dalam novel ini.

#### **3.1 Struktur Naratif Novel *Terrorist* Karya John Updike**

Untuk memahami novel *Terrorist* ini sebagai sebuah teks sastra, pada bagian ini dianalisis unsur-unsur pembangun narasi novel ini. Beberapa unsur yang dibahas yaitu latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan tema. Pembahasan unsur-unsur novel sebagai struktur naratif novel ini juga sebagai langkah awal untuk memahami tokoh utama Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika.

### 3.1.1 Latar

Latar (*setting*) dalam novel merupakan tanda yang sangat penting untuk memahami konteks ruang, waktu, dan konteks sosial cerita dalam novel. Pembahasan mengenai latar ini untuk memberikan penjelasan khususnya mengenai waktu dan tempat berlangsungnya peristiwa dalam alur novel ini. Hal ini untuk memahami konteks yang membingkai novel ini, khususnya ketika menempatkan novel ini sebagai novel bertema terorisme setelah 9/11. Pembahasan latar novel ini merupakan pengantar pembahasan unsur-unsur novel selanjutnya.

Latar dalam novel ini terbagi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah gambaran ruang secara fisik. Secara umum latar tempat novel ini yaitu kota New Prospect di wilayah utara New Jersey, Amerika. 'New Jersey' merupakan nama wilayah atau negara bagian di Amerika yang digunakan dalam novel ini. Kota New Prospect berada di bagian utara New Jersey. Kota 'New Prospect' merupakan kota rekaan yang diciptakan oleh Updike untuk kebutuhan novel ini karena nama kota ini tidak ada di Amerika dalam dunia nyata. Updike mengartikan nama kota ini sebagai 'harapan akan masa depan yang cerah' (*enthusiastically envisioned future*) (hlm. 12). Di kota inilah Ahmad tinggal di sebuah apartemen, sekolah di Central High School, belajar agama di masjid, dan bekerja sebagai supir truk di perusahaan perabot. Ruang-ruang ini digambarkan sebagai ruang sosial Ahmad di Amerika yang mempengaruhi perjalanan dan perkembangan Ahmad sebagai pemuda Muslim-Amerika dan juga mempengaruhi perkembangan alur novel ini. Selain itu, kota New Prospect ini secara geografis digambarkan dekat dengan wilayah tempat terjadinya serangan 9/11 yaitu di Manhattan<sup>37</sup> karena dari kota New Prospect ini dapat dilihat peristiwa runtuhnya gedung WTC (hlm. 112 & 187).

Latar waktu novel ini dalam rentang waktu mulai bulan April atau dua bulan sebelum Ahmad lulus sekolah sampai bulan September ketika Ahmad hendak melaksanakan rencana jihadnya dengan pengeboman. Beberapa peristiwa atau kejadian dalam novel ini terjadi di bulan April, Juni, Juli, Agustus, dan

---

<sup>37</sup> Manhattan merupakan salah satu kota di Amerika. Dalam peristiwa yang sebenarnya terjadi di Amerika pada 11 September 2001 dua pesawat ditabrakan ke gedung kembar World Trade Center (WTC) di Manhattan-New York.

September yang merupakan peralihan antara akhir musim semi (*spring*) dan awal musim panas (*summer*). Keterangan waktu yang lebih spesifik yaitu pada tanggal 11 September atau dua hari sebelum Ahmad melaksanakan misi jihad dengan pengeboman (hlm. 252).

Keterangan waktu tahun tidak eksplisit dan hanya ditandai dengan penanda waktu secara umum yaitu setelah peristiwa 9/11 atau setelah 11 September 2001. Penanda waktu setelah 9/11 ini digambarkan melalui beberapa narasi berupa pikiran atau pembicaraan tokoh mengenai peristiwa 9/11.<sup>38</sup> Untuk mengetahui keterangan tahun ini ditelusuri dari penanda waktu lainnya yang secara implisit sebagai petunjuk yaitu melalui perhitungan tahun pernikahan dan usia pernikahan Jack dan Beth. Jack menikah pada 1968 dan sudah menikah selama 36 tahun (hlm. 25). Jadi, latar waktu novel ini yaitu pada saat pernikahan Jack dan Beth berumur 36 tahun tepatnya pada tahun 2004 atau tiga tahun setelah peristiwa 9/11 pada tahun 2001. Penanda waktu lainnya yaitu dihitung dari usia Ahmad dan tahun terjadinya peristiwa 9/11. Updike menggambarkan ketika peristiwa itu terjadi pada tahun 2001 usia Ahmad baru 15 tahun dan dalam alur novel ini Ahmad sudah berusia 18 tahun (hlm. 79). Dengan demikian, penanda waktu ini menguatkan penanda waktu sebelumnya mengenai latar waktu novel ini yaitu tahun 2004. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Updike tidak menunjukkan latar waktu tahun secara eksplisit karena yang ditonjolkan dalam novel ini adalah latar waktu secara umum yaitu setelah 9/11.

Latar sosial di kota New Prospect dan di sekolah hampir sama yaitu lingkungan yang didominasi masyarakat kulit warna dengan masyarakat kulit putih sebagai minoritas. Kota New Prospect digambarkan sebagai kota industri dengan berbagai pabrik dan *real estate* (perumahan) dengan banyaknya buruh pabrik dan imigran dari Eropa Timur, Mediterania, dan Timur Tengah. Masyarakat kota new prospect didominasi penduduk berkulit coklat yang

---

<sup>38</sup> Beberapa penanda waktu setelah 9/11 dalam novel ini yaitu pikiran Jack tentang teroris yang menyerang WTC dan runtuhnya gedung tersebut (hlm. 27 & 112), pembicaraan Teresa dengan Jack mengenai adanya ancaman kepadanya bernada anti-Muslim melalui telepon setelah 9/11 (hlm. 79), pembicaraan antara Habib Chebab, Charlie, dan Ahmad mengenai 9/11 dan WTC ketika mewawancarai Ahmad untuk menjadi supir truk (hlm. 149), pembicaraan Charlie dengan Ahmad tentang pandangan mereka mengenai WTC dan korban 9/11 (hlm.187), dan pemberitahuan oleh Charlie kepada Ahmad akan adanya peringatan peristiwa 9/11 pada bulan September yang akan diadakan oleh masyarakat Amerika (hlm. 201).



merupakan imigran dari Arab, India, dan Korea sedangkan masyarakat Anglo-Saxon berkulit putih digambarkan sebagai minoritas dan kebanyakan dari mereka adalah pedagang (hlm. 12). Selain itu masyarakat non-Muslim digambarkan sebagai mayoritas dan masyarakat Muslim sebagai minoritas.

Latar sosial yang lebih besar adalah kondisi sosial Amerika setelah peristiwa 9/11 yang menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat Amerika yang trauma dengan peristiwa itu dan terorisme. Hal ini karena sebagian korban tragedi itu digambarkan sebagai warga New Jersey (hlm. 187). Dalam novel ini, gambaran masyarakat Amerika setelah tragedi ini ditunjukkan melalui pembicaraan, pikiran, dan perasaan beberapa tokoh dalam novel ini sebagai masyarakat Amerika mengenai tema terorisme seperti disebutkan sebelumnya serta tindakan pihak keamanan negara untuk mencegah dan mengatasi tindakan yang mengarah pada terorisme yang fokus perhatiannya tertuju pada kelompok Muslim yang memiliki gerakan yang mencurigakan di kota New Prospect.

### 3.1.2 Alur

Dalam menuturkan narasi secara keseluruhan, Updike membagi novel *Terrorist* kedalam lima bab. Namun berdasarkan kesatuan urutannya, alur (*plot*) novel ini terdiri tiga bagian besar yaitu alur awal (*beginning*), alur tengah (*middle*), dan alur akhir (*end*). Kesatuan alur ini secara lebih spesifik dibagi menjadi lima bagian yaitu:

Bagian pertama adalah *exposition* atau pengenalan latar belakang cerita, tokoh, situasi, dan latar. Bagian pertama ini terdapat di bab satu dan bab dua novel ini. Updike memulai alur novel dengan memperkenalkan latar waktu, tempat, dan latar sosial yaitu pada bulan April di musim semi di kota New Prospect, New Jersey, dan sekolah Central High School dengan struktur sosial masyarakat yang plural. Bagian ini juga memperkenalkan tokoh Ahmad sebagai tokoh utama yang merupakan pelajar Muslim-Amerika berumur 18 tahun dan latar belakang keluarganya.

Penggambaran awal mengenai Ahmad ini berhubungan dengan pengenalan beberapa tokoh lain yaitu hubungannya dengan Teresa sebagai ibunya, proses pembelajaran Ahmad dengan Shaikh Rashid sebagai guru agamanya di masjid,

dan hubungan sosial Ahmad di sekolah khususnya dengan Joryleen yang disukainya dan Tylenol yang berkonflik dengannya. Updike juga menggambarkan hubungan Ahmad dengan Jack Levy sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah dan hubungan Jack dengan istrinya, Beth, dan dengan kakak iparnya, Hermione, serta perkenalan Jack dengan ibu Ahmad. Pada alur ini Updike juga menggambarkan usaha Jack sebagai guru Ahmad yang berusaha mempengaruhi Ahmad untuk merubah rencananya agar setelah lulus sekolah tidak menjadi supir truk tetapi melanjutkan kuliah. Penggambaran hubungan Jack dan Ahmad ini merupakan salah satu fokus utama alur ini yang juga berfungsi menggambarkan situasi awal cerita. Bagian ini diakhiri dengan kelulusan Ahmad dari sekolah pada bulan Juni.

Bagian kedua adalah *rising action* atau *complication* yaitu alur yang memperkenalkan situasi sulit, ketegangan, konflik atau permasalahan. Bagian ini terdapat di bab tiga dan bab empat dari novel ini. Pada alur ini, Updike mulai memunculkan permasalahan dalam novel ini yaitu ketika Ahmad mulai menjalankan rencananya menjadi supir truk dan bekerja di perusahaan perabot. Bagian ini juga memperkenalkan beberapa tokoh lain yaitu Habib Chebab, Maurice, dan Charlie sebagai pemilik dan pengelola perusahaan. Selain itu, Updike menggambarkan lebih jauh mengenai tokoh Jack dan keluarganya khususnya istrinya dan Hermione yang bekerja di bagian keamanan negara Amerika. Di alur ini, Updike memunculkan masalah lain yaitu perselingkuhan Jack dengan Teresa sebagai ibu Ahmad. Kemudian digambarkan juga proses kedekatan Ahmad dengan Charlie dan keterlibatan Ahmad yang mengetahui misi jihad rahasia Charlie sebagai awal permasalahan utama alur ini. Bagian ini diakhiri dengan penggambaran proses Ahmad menerima ajakan jihad dari guru agamanya serta proses Ahmad mempersiapkan rencana jihad untuk melakukan pengeboman di terowongan Lincoln di New Jersey, Amerika. Bagian akhir ini merupakan permasalahan utama dalam alur *rising action* dan juga sebagai bagian awal menuju permasalahan utama dalam alur novel ini.

Bagian ketiga adalah klimaks (*climax* atau disebut juga *crisis* atau *turning point*) yaitu alur yang menggambarkan saat terjadinya puncak ketegangan atau konflik dari permasalahan yang sudah muncul di bagian sebelumnya. Bagian ini

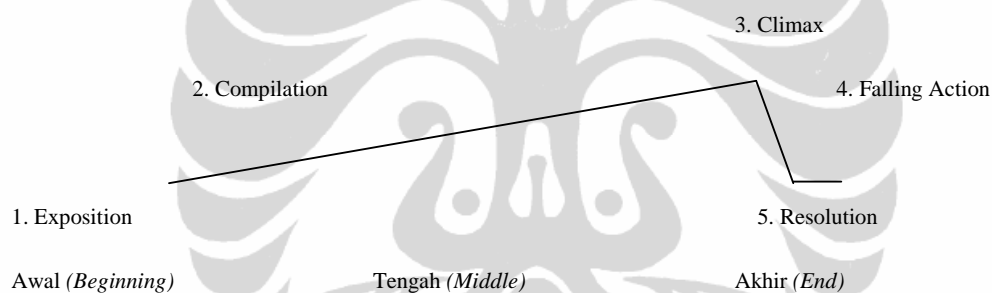
berada di bab lima novel ini. Pada bagian puncak ini, Updike menggambarkan permasalahan utama dari alur novel ini yaitu ketika Ahmad sudah siap menjalankan rencana jihatnya untuk melakukan bom bunuh diri dengan menggunakan truk berisi bom. Ketegangan pada bagian ini yaitu ketika Updike memunculkan tokoh Jack yang berusaha menggagalkan rencana Ahmad dengan cara masuk ke dalam truk. Ketegangan diperpanjang ketika di dalam truk yang sedang menuju terowongan Lincoln terjadi dialog panjang mengenai banyak hal antara Jack dan Ahmad termasuk pembicaraan mengenai kondisi kelompok misi pengeboman. Pada bagian ini, Updike tidak hanya menggambarkan usaha Jack untuk membujuk Ahmad agar menggagalkan rencananya, tetapi juga proses Jack dalam mengetahui rencana jihat Ahmad ini melalui Hermione yang bekerja di bagian keamanan negara. Alur klimaks ini diakhiri ketika Ahmad siap memencet tombol bom di bawah terowongan dan Jack sudah pasrah untuk meninggal bersama Ahmad. Namun karena adanya pengaruh dari Jack yang membuat Ahmad berpikir ulang serta faktor lainnya yang mempengaruhi Ahmad, di detik terakhir Ahmad mengurungkan niatnya untuk melakukan jihat dengan pengeboman sehingga tidak terjadi pengeboman.

Bagian keempat adalah *falling action* atau alur yang menggambarkan awal penyelesaian ketegangan, konflik, atau permasalahan. Bagian ini juga berada di bab lima novel ini. Alur ini sangat singkat yaitu gambaran perubahan sikap Ahmad yang mengurungkan niatnya sebagai pelaku bom bunuh diri sehingga ia membatalkan rencana jihat dengan pengeboman. Alur ini berfungsi melepas ketegangan yang terjadi pada bagian sebelumnya dan sebagai awal penyelesaian masalah Ahmad yaitu rencana pengeboman yang juga masalah yang dimunculkan dalam novel ini.

Bagian kelima atau terakhir adalah *resolution* atau *denouement* yaitu alur yang menggambarkan penyelesaian konflik, permasalahan atau akhir dari cerita novel ini. Bagian ini berada di bagian akhir bab lima atau bagian akhir novel ini. Bagian ini juga sangat singkat yaitu hanya sebagai penutup dari permasalahan Ahmad yang berencana melakukan bom bunuh diri. Updike menyelesaikan permasalahan Ahmad ini dengan menggambarkan usaha Jack dalam membantu Ahmad dengan menyerahkan truk berisi bom ke kepolisian dan memposisikan

Ahmad sebagai korban terorisme sehingga ia tidak dipenjarakan tetapi kembali menata kehidupan baru di kota New Prospect. Dengan demikian, Updike mengakhiri alur novel ini dengan damai, tanpa pengeboman atau tanpa masalah (*happy ending*).

Dari uraian alur novel ini, maka dapat dilihat bahwa pergerakan alur novel ini berjalan lambat. Ini karena Updike membagi novel ini ke dalam lima bab dan ia menggambarkan bagian pertama (*exposition*) dan bagian kedua (*rising action*) dengan panjang mulai dari bab satu sampai bab empat. Kemudian Updike menempatkan bagian ketiga (*climax*) yang merupakan tempat berlangsungnya permasalahan novel ini di bab lima atau bab akhir novel ini secara bersamaan dan singkat dengan alur keempat (*falling action*) dan alur kelima (*resolution*). Pergerakan alur novel ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1: Pergerakan Alur Novel *Terrorist* karya John Updike

Berdasarkan kesatuan alur dan latar waktu yang ditunjukkan secara kronologis mulai bulan April sampai September maka dapat dikatakan teknik penyampaian cerita (*techniques in storytelling*) dalam novel ini adalah alur maju (*foreshadowing*). Dalam novel ini Updike menyajikan tindakan, peristiwa atau kejadian secara kronologis dalam urutan waktu dan tidak menggunakan teknik kilas balik (*flash back*). Teknik penyampaian cerita ini selain berfungsi membangun proses ketegangan dari permasalahan utama novel ini, juga sebagai cara untuk menggambarkan suatu proses perubahan atau pergerakan seperti perubahan Ahmad sebagai Muslim dan pergerakan Ahmad sebagai teroris. Dengan demikian, rangkaian alur dan teknik penyampaian cerita yang digunakan Updike ini menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis dalam rangkaian

waktu, sehingga perubahan dan pergerakan Ahmad sebagai teroris dapat lebih jelas dilihat dalam rentangan waktu.

Mengacu pada rangkaian alur novel ini dan dilihat dari tema terorisme sebagai bingkai novel ini maka alur novel ini dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama yaitu alur yang menceritakan peristiwa sebelum Ahmad terlibat terorisme yang meliputi *exposition* dan awal *rising action*. Bagian kedua yaitu alur yang menggambarkan peristiwa ketika Ahmad terlibat terorisme yang meliputi akhir *rising action* dan klimaks. Bagian ketiga adalah alur yang menunjukkan peristiwa setelah Ahmad membatalkan rencana pengeboman atau keluar dari kelompok terorisme yang meliputi *falling action* dan *resolution*. Berdasarkan pembagian alur ini, maka pembahasan mengenai pergerakan tokoh utama Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika pada bagian selanjutnya lebih memfokuskan pada analisis tokoh Ahmad dan peristiwa, kejadian, dan tindakan terkait terorisme pada alur kedua ini.

### 3.1.3 Tokoh dan penokohan

Tokoh (*character*) dan penokohan (*characterization*) merupakan salah satu unsur pembangun narasi novel yang utama. Untuk lebih memahami novel karya Updike ini maka terlebih dahulu dibahas secara singkat masing-masing tokoh dan penokohnya, sehingga dapat diketahui perannya dalam alur novel ini dan pada akhirnya dapat dilihat kaitannya dengan tokoh utama Ahmad sebagai fokus penelitian ini. Berdasarkan perannya ini, beberapa tokoh dalam novel ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi tokoh utama (*main/major character*) dan tokoh bawahan (*minor character*).

Tokoh utama sebagai pusat perhatian novel ini yaitu Ahmad Ashmawy Mulloy<sup>39</sup> sebagai pemuda Muslim-Amerika berumur 18 tahun yang lahir dan tumbuh dewasa di Amerika. Ahmad adalah anak dari Teresa Mulloy dan Omar

---

<sup>39</sup> Kata 'Ahmad' berasal dari bahasa Arab yang berarti 'terpuji'. Kata ini dalam konteks masyarakat Muslim di dunia merupakan salah satu dari nama yang banyak dipakai untuk menunjukkan identitas diri sebagai Muslim. Dengan kata lain, nama 'Ahmad' merupakan simbol dari identitas seorang Muslim yang menggunakan nama ini. Dengan demikian, melalui nama ini Updike secara langsung melekatkan identitas Muslim pada tokoh utamanya ini. Hal ini dapat juga dikatakan bahwa Updike melakukan stereotipe terhadap penggambaran tokoh Muslim yang diidentikkan dengan teroris, meskipun di akhir novel ini stereotipe ini digugurkan kembali dengan perubahan sikap Ahmad yang membatalkan rencana pengeboman sehingga tidak lagi terlibat terorisme.

Ashmawy. Ayahnya pergi meninggalkan Ahmad dan ibunya ketika Ahmad berumur tiga tahun. Sejak saat itu Ahmad hanya tinggal dengan ibunya di sebuah apartemen kecil dan murah di kota New Prospect (hlm. 81). Sebagai seorang keturunan Irlandia-Mesir, Ahmad memiliki percampuran ciri fisik dari ibunya yang berasal dari Irlandia dan juga dari ayahnya yang berasal dari Mesir.<sup>40</sup> Pada umur 11 tahun Ahmad menganut agama Islam dan mulai belajar agama di masjid dekat rumahnya dengan Shaikh Rashid sebagai guru agamanya.

Sebagai pelajar, Ahmad sekolah di Central High School yang merupakan sekolah umum di kota New Prospect. Di sekolah, Ahmad merupakan siswa yang cerdas dan aktif mengikuti kegiatan olahraga, seperti lari, sepak bola, dan mendaki (*hiking*) (hlm. 70). Selain itu, meskipun Ahmad digambarkan sebagai siswa yang serius dan tidak banyak tersenyum (hlm. 8), ia memiliki beberapa penggemar (hlm. 111). Di antara beberapa perempuan yang menyukainya, Ahmad hanya menyukai Joryleen dan ini membuatnya berkonflik dengan Tylenol sebagai teman istimewa Joryleen. Setelah lulus sekolah Ahmad bekerja sebagai supir truk di perusahaan perabotan yang kemudian membawanya pada jaringan kelompok teroris dan terlibat rencana jihad dengan pengeboman di Amerika. Dalam rencana ini Ahmad berperan sebagai pelaku pengeboman dengan cara bom bunuh diri (*suicide bomber*). Tetapi pada akhirnya ia membatalkan rencananya itu dan kembali menata hidupnya di Amerika.

Tokoh Ahmad selain disebut sebagai tokoh utama (*main/major character*) juga disebut sebagai tokoh protagonis. Berdasarkan kualitas kepribadian tokoh, maka Ahmad disebut tokoh bulat (*round character*) karena ia memiliki beragam sifat dan sikap yang kompleks yang berkembang dan berubah sehingga disebut juga tokoh aktif atau tokoh dinamis (*dynamic character*). Hal ini dapat dilihat dari perubahan cara pandang dan sikapnya, salah satunya yaitu ketika ia memutuskan melakukan jihad (berjuang di jalan Islam) dengan cara bom bunuh diri untuk

---

<sup>40</sup> Ahmad memiliki kulit berwarna coklat keabu-abuan yang merupakan percampuran dari warna kulit kedua orang tuanya. Warna kulitnya lebih terang dibandingkan warna kulit ayahnya yang gelap. Tetapi kulit Ahmad tidak berkerut dan putih berbintik merah muda seperti kulit ibunya. Akan tetapi ia memiliki sedikit bintik di telinganya yang diturunkan dari ibunya. Postur tubuhnya kurus, tinggi, tegap, dan berotot dengan rambut pirang seperti kebanyakan masyarakat Amerika kulit putih, sedangkan matanya kehijau-hijauan dengan alis yang tebal dan lebar serta bulu mata yang panjang. Selain itu, Ahmad berpenampilan rapih dengan rambut yang dicukur dan disisir rapih yang mencontoh penampilan ayahnya (hlm. 13, 18, 36, 39, 93, & 151).

menjadi syahid (meninggal karena membela agama). Tetapi kemudian ia mengurungkan niatnya sehingga tidak terjadi pengeboman. Dengan perubahan ini, Updike membuat kompleksitas sifat dan sikap tokoh Ahmad seperti nyata atau dapat dipercaya.

Beberapa tokoh lainnya adalah tokoh bawahan (*minor characters*) yang memiliki peran lebih sedikit dibandingkan dengan tokoh utama dalam perkembangan alur novel. Mereka adalah Teresa Mulloy, Joryleen Grant, Tylenol Jones, Jack Levy, Elisabeth Fogel (Beth), Hermione Fogel, Haffenreffer, Shaikh Rashid, Charlie Chehab, Habib Chebab, Maurice, dan empat lelaki Arab (tanpa nama). Berikut adalah penggambaran secara singkat beberapa tokoh bawahan ini.

Teresa Mulloy adalah ibu Ahmad yang berusia 43 tahun. Teresa merupakan keturunan Irlandia berkebangsaan Amerika dengan ciri fisik berkulit putih dan berambut merah khas Irlandia dan dengan tubuh yang kurus. Sejak berumur 16 tahun Teresa sudah tidak lagi menganut agama Katolik tetapi menjadi ateis (tidak percaya Tuhan). Ia pernah menikah dengan Omar Ashmawy yang berkebangsaan Mesir dan beragama Islam. Perkawinannya dikaruniai seorang anak yaitu Ahmad. Setelah ditinggalkan suaminya, ia menjadi orang tua tunggal bagi Ahmad. Teresa bekerja sebagai ajudan perawat di rumah sakit swasta Saint Francis di New Prospect. Ia juga bekerja sebagai pelukis dan perancang perhiasan paruh waktu dan sedang melanjutkan kuliah untuk mendapatkan gelar di bidang seni. Dengan statusnya yang lajang, Teresa digambarkan suka berganti-ganti pacar dan salah satunya pernah berhubungan dengan Jack Levy sebagai guru Bimbingan Konseling Ahmad di sekolah.

Joryleen Grant merupakan teman sekelas Ahmad di sekolah. Ia merupakan perempuan berkulit hitam yang beragama Kristen. Di sekolah, Joryleen digambarkan sebagai siswi yang aktif, percaya diri, dan disukai oleh banyak orang serta terkenal (hlm. 8). Ia mengikuti kegiatan menyanyi dalam paduan suara perempuan di sekolah dan di gereja. Joryleen suka memberikan perhatian kepada Ahmad meskipun ia sudah memiliki hubungan khusus dengan Tylenol. Akan tetapi, Joryleen hanya menganggap Ahmad sebagai teman karena Joryleen hanya menyukai Tylenol. Setelah lulus sekolah, Joryleen hidup bersama Tylenol dan bekerja sebagai pekerja seks komersial.

Tylenol adalah kekasih Joryleen. Ia merupakan salah satu siswa di sekolah Central High School bersama dengan Ahmad dan Joryleen. Ia tinggal dan besar di kota New Prospect. Tylenol digambarkan sebagai pemuda berkulit hitam dengan tubuh yang besar dan kuat yang aktif dalam olahraga *rugby* dan senam gelang gantung di sekolah (hlm. 15). Selain digambarkan memiliki banyak teman di sekolah, Tylenol juga suka berkelahi dan ‘berperangai buruk’ (*a notorious ‘bad’ one*) (hlm. 10). Perilaku buruk Tylenol ini ditunjukkan melalui konfliknya dengan Ahmad yang menggunakan kekerasan karena ia tidak suka dengan kedekatan Ahmad dengan Joryleen.

Jack Levy adalah guru Bimbingan Konseling berusia 63 tahun dan beragama Yahudi yang bertugas di sekolah Central High School. Jack memiliki pengalaman kerja yang cukup panjang di wilayah bimbingan dan penyuluhan dan tugasnya sebagai guru Bimbingan Konseling di sekolah sudah berjalan enam tahun (hlm. 21-22). Tugasnya di sekolah memberikan bimbingan dan pengarahan akademis kepada pelajar khususnya yang memiliki orang tua tidak jelas, termasuk Ahmad (hlm. 34). Meskipun Jack tidak memiliki masalah secara ekonomi, Jack digambarkan sebagai “orang yang sudah tidak semangat untuk hidup, bosan bekerja, dan hanya menunggu kematian” (hlm. 20). Jack digambarkan sebagai orang yang baik tetapi tidak bahagia dengan kehidupannya karena “ia tidak terlalu dihormati oleh pegawai administrasi sekolah dan tidak lagi dianggap penting oleh istri dan anaknya” (hlm. 143-144). Pada tahun 1968, Jack menikah dengan Elisabeth Fogel (Beth) dan telah hidup bersama selama 38 tahun (hlm. 25). Mereka berdua tinggal di bagian utara New Jersey. Dari perkawinannya, mereka memiliki seorang anak bernama Mark yang sudah menikah dan memiliki tiga anak. Mark digambarkan sebagai dokter mata dan dengan keluarganya tinggal jauh dari Jack dan Beth yaitu di Albuquerque, New Mexico. Tanpa sepengetahuan istrinya, selama beberapa bulan Jack selingkuh dengan Teresa sebagai ibu Ahmad ketika Ahmad sudah lulus sekolah.

Elisabeth Fogel (Beth) adalah istri dari Jack. Beth berusia 61 tahun. Ia merupakan keturunan Jerman-Amerika berasal dari Pennsylvania dan penganut mazhab Lutheran-Nasrani. Ia bekerja sebagai petugas perpustakaan di Clifton



Public Library. Sebagai istri Jack, Beth tidak pernah mengetahui perselingkuhan Jack dan mempercayai kesetiaan suaminya.

Hermione Fogel (Herm) adalah kakak dari Beth atau kakak ipar dari Jack. Sama seperti Beth, karena berasal dari keluarga Lutheran, Hermione juga menganut mazhab Lutheran-Nasrani. Ia berumur 64 tahun dan belum menikah. Pekerjaannya yaitu sebagai asisten Sekretaris Keamanan Negara (*Homeland Security*) di Gedung Putih, Washington, Amerika yang bertugas membantu mengembangkan penelitian mengenai keamanan khususnya terorisme dari aspek perempuan dan aspek persenjataan teroris melalui peralatan perempuan (hlm. 45-46).

Haffenreffer atau disebut 'Pak Sekretaris' adalah Sekretaris Keamanan Negara Amerika (*Homeland security*) yang beragama Kristen. Sebagai sekretaris, ia bertugas di Gedung Putih, Washington. Tugasnya adalah melindungi negara dan masyarakat Amerika. Haffenreffer sudah menikah dan memiliki anak. Berdasarkan jabatan dan pekerjaannya, Haffenreffer merupakan atasan Hermione dan ia juga merupakan simbol dari pemerintah negara Amerika.

Shaikh Rashid<sup>41</sup> adalah seorang Muslim yang merupakan guru agama Ahmad dan imam masjid di kota New Prospect. Usianya sekitar 28 atau 38 tahun.<sup>42</sup> Ia merupakan imigran keturunan Yaman<sup>43</sup> dan berkebangsaan Yaman yang sudah 20 tahun tinggal di Amerika. Meskipun bahasa sehari-harinya adalah bahasa Arab dengan logat Yaman, ia bisa berbahasa Inggris (hlm. 101). Secara fisik, Shaikh Rashid berkulit putih khas Yaman, memiliki jenggot, dan rambut

---

<sup>41</sup> Kata 'shaikh' atau disebut juga 'syekh' berarti "sebutan kepada orang Arab (terutama orang Arab keturunan sahabat Nabi); sebutan orang Arab yang berasal dari Hadramaut [Yaman]; ulama besar" (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* 2003: 1115). Selanjutnya, kata 'Rashid' dalam bahasa Arab berarti 'mendapat petunjuk' (*Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, 1996: 973).

<sup>42</sup> Usia Shaikh Rashid selisih sekitar 10 sampai 20 tahun dengan Ahmad yang berumur 18 tahun (hlm. 7).

<sup>43</sup> Di dunia nyata, Osama bin Laden juga merupakan keturunan Yaman. Dalam hal ini latar belakang Shaikh Rashid dibuat sama dengan latar belakang Osama. Seperti disebutkan sebelumnya, Osama adalah pimpinan kelompok teroris jaringan global yang dianggap terlibat serangan 9/11 di Amerika dan serangan lainnya di beberapa negara lain. Kesamaan latar belakang ini merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan Updike untuk menggambarkan pimpinan teroris dalam novel ini. Hal ini dapat juga dikatakan bahwa Updike melakukan stereotipe terhadap penggambaran tokoh dengan latar belakang Yaman yang diidentikan dengan teroris.

yang memutih (hlm. 13, 101, & 232).<sup>44</sup> Penampilannya digambarkan seperti kebanyakan orang Arab di Timur Tengah yaitu dengan jubah berlengan panjang dan penutup kepala (hlm. 103-104). Sebagai imam masjid yang berkantor di masjid, ia juga mengajar bahasa Arab, bimbingan keagamaan, akhlaq dan metode pernikahan di zaman modern, dan sejarah Timur Tengah dengan mengunjungi tempat tinggal mullah (tokoh agama, ulama) tertentu (hlm. 232). Selain itu, Shaikh Rashid digambarkan sebagai pimpinan kelompok jihad dengan pengeboman di Amerika atau disebut kelompok teroris. Ia juga merekrut calon pelaku bom bunuh diri yaitu Ahmad. Pada akhirnya, Shaikh Rashid melarikan diri ketika rencana pengeboman ini terbongkar sehingga ia menjadi target pencarian pihak keamanan Amerika.

Habib Chebab dan Maurice adalah pemilik perusahaan perabot rumah tangga bernama 'Excellency Home Furningsing' di kota New Prospect yang cukup sukses. Mereka merupakan imigran Muslim berkebangsaan Libanon dan dapat berbahasa Inggris. Mereka menetap di Amerika pada tahun 1960an sejak Habib Chebab berusia enam belas tahun (hlm. 145 & 218). Di hari tuanya, Habib yang sakit diabetes tidak mengurus perusahaannya secara langsung sehingga perusahaannya dikelola oleh Charlie, anaknya. Maurice juga tidak mengurus lagi perusahaannya karena ia sudah pensiun dan tinggal di Florida. Maurice, paman Charlie, terlibat rencana jihad dengan pengeboman yang dipimpin oleh Shaikh Rashid yaitu sebagai penyandang dana, sedangkan Habib Chebab tidak terlibat dalam rencana tindakan terorisme ini.

Charlie adalah anak Habib Chebab sebagai penerus perusahaan perabotan keluarganya. Usianya sekitar 33 tahun. Ia merupakan seorang Muslim keturunan dari keluarga Muslim-Libanon yang menetap di Amerika. Ia memiliki istri yang juga keturunan Libanon. Istrinya bekerja di kantor negara urusan perpajakan dan perwakilan asuransi. Charlie bekerja sebagai agen rahasia Amerika (CIA) yang sedang menyamar untuk membongkar jaringan terorisme di Amerika khususnya di kota New Prospect wilayah New Jersey. Dalam tugasnya, Charlie memprovokasi Ahmad untuk terlibat misi jihad dan turut serta bersama Shaikh

---

<sup>44</sup> Updike menggambarkan warna kulit Shaikh Rashid yang putih seperti lilin dan menyamakannya dengan warna kulit keturunan para pejuang Yaman yang berkulit keras dan tebal (hlm. 13).

Rashid merencanakan pengeboman di Amerika. Menjelang pelaksanaan rencana jihad itu, Charlie akhirnya tewas dibunuh kelompok Arab karena penyamarannya terbongkar.

Tokoh bawahan (*minor characters*) lainnya yaitu empat lelaki Arab (tanpa nama) yang terlibat dalam misi pengeboman sebagai teknisi dan perakitan bom. Dalam menjalankan tugasnya mereka tinggal di sebuah rumah yang seperti gubuk di wilayah Upper Shore, dekat pantai New Jersey dan di sebuah gedung yang digunakan untuk bengkel bernama 'Costello's Machine Shop' di kota New Prospect. Mereka adalah kelompok Muslim dari negara Arab dengan gambaran fisik seperti masyarakat Arab dan berbahasa Arab.<sup>45</sup> Empat lelaki Arab ini digambarkan berbeda usia dan postur tubuh, diantaranya yaitu yang satu berbadan tinggi, kurus, dan berambut hitam, seorang lainnya berbadan gemuk dan lebih tua dari yang lain, sedangkan dua orang lainnya berusia tidak jauh lebih tua dari Ahmad (hlm. 191-192 & 245). Selain sebagai teknisi atau perakitan bom, mereka juga menerima kiriman uang yang disembunyikan di dalam sofa yang dikirim melalui perusahaan Charlie (hlm. 198). Uang tersebut terkait dengan rencana pengeboman.

Beberapa tokoh bawahan yang disebutkan di atas disebut juga tokoh datar (*flat characters*) atau statis (*static characters*) karena tidak mengalami perubahan kualitas (tetap atau sama) dari awal hingga akhir cerita. Secara garis besar, semua tokoh bawahan ini memiliki peran dalam perkembangan alur novel ini. Akan tetapi, tokoh Shaikh Rashid dan Jack Levy memiliki peran yang lebih dalam perkembangan alur ini karena kemunculannya yang lebih sering dibandingkan dengan tokoh bawahan lainnya dan kehadirannya berpengaruh besar pada perkembangan tokoh Ahmad. Tokoh antagonis atau yang berkonflik dengan tokoh utama Ahmad sebagai protagonis adalah Shaikh Rashid karena ia yang merekrut Ahmad untuk menjadi calon pelaku bom bunuh diri yang pada akhirnya praktik jihad shaikh Rashid bertentangan dengan kepurusan akhir Ahmad yang memutuskan tidak melakukan pengeboman.

---

<sup>45</sup> Dalam hal ini dapat juga dikatakan Updike melakukan stereotipe terhadap kelompok teroris yang berasal dari negara Arab.

### 3.1.3 Sudut Pandang

Novel ini memiliki sudut pandang atau posisi pencerita (narator) orang ketiga (*3rd person*). Dalam hal ini Updike menggunakan penanda kata ‘dia’ dan ‘mereka’ (*she, he, dan they*) dan menyebut nama tokoh. Narator ‘dia’ ini mengetahui semuanya (atau disebut juga *omniscient narrator*) mulai dari tokoh, tindakan, peristiwa, pikiran, perasaan, ucapan sampai pikiran dari semua tokoh dan juga mengevaluasi dan menghakimi tokoh lain dan kejadian. Sehingga dalam novel ini gambaran dan informasi mengenai semua tokoh dan beragam kejadian serta pikiran tokoh dapat diketahui.

Dalam novel ini, penggunaan narator orang ketiga dan *omniscient narrator* dapat disebut juga sebagai sudut pandang objektif karena minimalisir sudut pandang subjektif yang terbatas hanya dari sudut pandang tokoh tertentu. Hal ini karena jika menggunakan narator orang pertama atau orang kedua dan *limited point of view*, misalnya jika menggunakan tokoh Ahmad sebagai naratornya, maka akan menggiring pembaca pada sudut pandang Ahmad sebagai Muslim yang terlibat tindakan terorisme. Dengan demikian, dalam hal ini Updike berusaha memberikan gambaran secara menyeluruh dari semua tokoh mulai dari peristiwa sampai pikiran tokoh sehingga memberikan ruang untuk imajinasi, penilaian, dan interpretasi pembaca.

### 3.1.4 Tema

Tema utama yang diangkat novel ini adalah terorisme. Secara lebih khusus tema novel ini yaitu rencana tindakan terorisme di Amerika yang akan dilakukan oleh tokoh teroris Muslim melalui bom bunuh diri. Terorisme sebagai tema sentral novel ini ditunjukkan dengan adanya tokoh teroris Muslim yang terlibat atau berencana melakukan tindakan terorisme, adanya tindakan teror berupa rencana pengeboman terowongan Lincoln di New Jersey Amerika dengan truk berisi bom, dan adanya alur yang menggambarkan peristiwa dan tindakan terkait terorisme.

Berdasarkan tema utama ini dan tokoh teroris Muslim dengan tindakan terorisme, serta alur mengenai terorisme maka novel ini dapat dikatakan bergenre ‘novel teroris’ (*terrorism novel*). Selain itu, novel ini memasukan konteks

peristiwa 9/11 melalui alurnya dan sebagai latar sosial dan latar waktu. Dengan demikian novel ini dapat dikategorikan sebagai 'novel teroris setelah 9/11'.

### **3.2 Ruang Sosial Ahmad Menurut Novel *Terrorist***

Sebelum menganalisis pergerakan Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika terlebih dahulu dijelaskan ruang sosial Ahmad di Amerika menurut novel ini. Ruang sosial ini merupakan ruang atau tempat posisi Ahmad dan para tokoh lainnya sebagai pelaku sosial di Amerika. Pembacaan ruang sosial ini untuk melihat posisi seluruh tokoh terutama posisi Ahmad sebelum terlibat terorisme dalam ruang sosial Ahmad di Amerika khususnya di kota New Prospect di wilayah New Jersey.

Struktur ruang sosial Ahmad di Amerika secara garis besar terdiri dua kelompok yaitu kelompok Muslim dan kelompok non-Muslim. Pembagian kelompok ini berdasarkan aspek yang paling menonjol dari sebagian besar tokoh yaitu identitas agama sebagai ciri utama yang membedakan tokoh dalam novel ini. Aspek agama inilah yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Amerika dalam novel ini. Dua kelompok Muslim dan non-Muslim ini dapat dikatakan sebagai dua kutub yang berbeda satu sama lain dan tidak dapat disatukan karena memiliki ideologi (keyakinan atau kepercayaan) yang berbeda. Perbedaan ini diantaranya dapat dilihat dari cara pandang, perilaku, sikap, dan gaya hidup atau dalam istilah Bourdieu disebut *habitus*. Dalam konteks dua kelompok yang berbeda agama ini, untuk melihat struktur masing-masing kelompok dan posisi masing-masing tokoh di dalamnya maka dua kelompok ini dapat dilihat dari aspek keberagaman atau religiositas dan aspek relasi sosial antar kelompok.

#### **3.2.1 Kelompok Non-Muslim**

Kelompok non-Muslim merupakan kelompok masyarakat mayoritas di kota New Prospect wilayah New Jersey. Updike menggambarkan Amerika sebagai negara yang mengusung ideologi kebebasan dengan mayoritas masyarakat Amerika sebagai penganutnya termasuk dalam hal perbuatan seksual (hlm. 167-168). Kelompok non-Muslim direpresentasikan oleh Teresa Mulloy (yang pada

awalnya beragama Katolik kemudian menjadi ateis), Joryleen Grant (Kristen), Tylenol (non-Muslim/Kristen), Jack Levy (Yahudi), Beth Levy (Lutheran-Nasrani), Hermione (Lutheran), dan Haffenreffer (Kristen). Latar belakang agama ini menunjukkan identitas agama kelompok non-Muslim yang beragam (plural). Berdasarkan aspek keberagamaan atau religiositas, ciri utama kelompok ini adalah sikap ketidaktaatan pada agama atau kepercayaannya yang tercermin dalam pandangan hidup dan perilaku atau gaya hidupnya yang bebas. Relasi sosial mereka dengan kelompok Muslim digambarkan beragam; sebagian memiliki relasi sosial yang baik dengan kelompok Muslim dan sebagian lagi sebaliknya. Hal ini dapat dilihat khususnya pada Teresa, Joryleen, Tylenol, Jack, dan Beth.

Joryleen dan Tylenol digambarkan sebagai pemuda berkulit hitam yang beragama Kristen dan tidak terlalu taat pada agama. Akan tetapi, mereka memiliki relasi sosial yang berbeda dengan kelompok Muslim. Joryleen digambarkan sebagai penganut Kristen yang pergi ke gereja hanya untuk kegiatan bernyanyi dalam paduan suara gereja (hlm. 13 & 15). Kegiatan bernyanyi di gereja itu tidak memiliki pengaruh bagi kehidupannya dan pada akhirnya ia meninggalkan kegiatan itu (hlm. 224).

Dalam menggambarkan Joryleen, Updike menonjolkan gaya hidupnya yang bebas yaitu berhubungan seksual tanpa ikatan pernikahan. Joryleen melakukan hubungan seksual bebas dengan Tylenol sejak mereka sekolah dan mereka hidup bersama tanpa ikatan perkawinan setelah lulus sekolah. Kemudian, Joryleen bekerja sebagai pekerja seks komersil untuk mencukupi kehidupannya bersama Tylenol yang belum memiliki pekerjaan, khususnya untuk dapat memiliki rumah beserta isinya (hlm. 218).

Gaya hidup bebas Joryleen dan Tylenol dalam konteks keberagamaan dapat dimaknai sebagai ketidakpeduliannya dengan norma agamanya. Meskipun begitu, Joryleen merupakan seorang Kristen yang dalam berinteraksi sosial tidak mempermasalahkan atau melihat perbedaan agama, sehingga ia dapat berteman dengan Ahmad sebagai Muslim. Hal ini berbeda dengan Tylenol.

Tylenol memiliki relasi sosial yang buruk terhadap Muslim seperti terlihat melalui sikapnya kepada Ahmad. Tylenol berkonflik dengan Ahmad dengan cara melakukan serangan atau kekerasan fisik dan penghinaan karena

ketidaksukaannya pada hubungan pertemanan Ahmad dengan Joryleen. Hal ini dilakukan Tylenol kepada Ahmad beberapa kali termasuk di depan teman-temannya dan tanpa ada yang membelanya, seperti pada kutipan berikut:

*“Black Muslim I don’t diss, but you not black, you not anything but poor shitheat. You no raghead, you a shithead.”* (hlm. 16)

“Umat Islam berkulit hitam tidak akan kuganggu, tetapi kau bukan kulit hitam. Kau bukan apa-apa melainkan hanya bocah miskin. Kau bukan hanya makhluk berpakaian dekil, kau bahkan sangat menjijikan.” (terjemahan Malik 2006: 21-22)

Selain itu, Tylenol juga menyebut atau memaki Ahmad dengan kata ‘Hei Arab’ (hlm. 15), ‘dasar dungu kurang ajar (*dumb fuck*), ‘orang aneh’ (*weird queer*), dan ‘dasar homo’ (*faggot*) (hlm. 16).

Gambaran Joryleen dari aspek keberagamaan ini tidak jauh berbeda dengan gambaran Teresa dan Jack. Teresa ditampilkan sebagai penganut kebebasan yang sudah tidak mengikuti ajaran agama (ateis) dan hidup bahagia tanpa iman (hlm. 39). Di samping itu, Teresa juga digambarkan sebagai “tipe khas perempuan Amerika, yang tidak punya pendirian kuat, tidak memiliki keteguhan hati, dan hidupnya kurang bahagia” serta sebagai “korban dari ideologi kebebasan yang diusung Amerika—kebebasan di atas segalanya, bahkan kebebasan untuk melakukan apa saja demi tujuan apa saja” (hlm. 167).

Sebagai seorang lajang tanpa suami, Teresa memiliki gaya hidup bebas, salah satunya berganti-ganti pacar dan melakukan hubungan seksual tanpa ikatan perkawinan dengan banyak lelaki, salah satunya dengan Jack sebagai guru Ahmad di sekolah. Meskipun begitu, Teresa, sebagai ibu Ahmad, tidak ada masalah dengan anaknya terkait dengan perbedaan agama. Teresa dapat menerima keputusan Ahmad menjadi Muslim. Hal ini utamanya karena Teresa dibesarkan dari tradisi Katolik yang digambarkan sebagai orang yang tidak bermasalah untuk hidup dengan orang yang berbeda agama (hlm. 163). Oleh karena itu, semenjak Ahmad beragama Islam, Teresa memperlakukan Ahmad sebagai ‘orang yang setara dengannya’ (hlm. 90-91). Meskipun ia tidak menginginkan Ahmad menganut Islam, Teresa mendukung dan memotivasi aktivitas keberagamaan Ahmad sebagai Muslim, salah satunya dengan mengantar dan menjemput Ahmad ketika Ahmad pertama kali belajar mengaji di masjid dan pada waktu luangnya

(hlm. 91, 99 & 166). Dengan demikian, hubungan sosial Teresa dengan Ahmad berjalan dengan baik.

Hubungan yang baik antara Teresa dan Ahmad ini juga karena sikap perhatian Teresa. Meskipun Teresa sibuk bekerja dan tidak punya banyak waktu untuk Ahmad, Teresa selalu memberikan perhatian kepada anaknya (hlm. 82-83). Di samping itu, perhatian Teresa kepada Ahmad juga dapat dilihat ketika Ahmad lulus sekolah seperti menemani Ahmad ketika ujian mendapatkan SIM, mengantarkan Ahmad untuk wawancara menjadi supir truk, dan berusaha memahami kondisi Ahmad setelah lulus sekolah yang butuh refreking dan teman perempuan (hlm. 144).

Selanjutnya, Updike menggambarkan Jack sebagai penganut Yahudi yang dibesarkan di lingkungan keluarga Yahudi tetapi tidak terlalu taat pada agamanya (hlm. 23, 30, dan 42). Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*He was Jew. But not a proud Jew, wrapped in the ancient covenant.* (hlm. 23)

He [Jack] beragama Yahudi tetapi tidak bangga dengan ajaran agamanya yang terikat pada Perjanjian Lama”.

*“...I [Jack] was exposed to a religion a little, my mother would light the Passover candles, but I had this father who was a scoffer, so I followed his example and didn't keep it up. I never had it to lose, really. Dust to dust's my sense of it all. Sorry.”* (hlm. 42)

“...Aku [Jack] tidak terlalu taat beragama. Dulu ibuku selalu menyalakan lilin perayaan Paskah hari Yahudi, tetapi aku punya ayah yang suka menyindir tindakan itu. Akhirnya aku mengikuti contoh ayah dan tidak mempertahankan agama yang kuanut. Aku tidak pernah mengira bahwa aku akan membiarkan agama lenyap dari diriku, sungguh. Sedikit demi sedikit aku melupakan ajarannya. Maaf” (terjemahan Malik 2006: 63).

*Religion meant nothing to him [Jack], and as they merged into a married entity it meant less and less to her [Beth].* (hlm. 30).

Agama tidak berarti apa-apa untuk dia [Jack], dan ketika mereka disatukan dalam ikatan pernikahan, agama menjadi semakin berkurang artinya bagi Beth. (terjemahan Malik 2006: 45).

Kutipan di atas juga menunjukkan aspek keberagamaan Beth sebagai istri Jack. Beth sebagai penganut mazhab Lutheran-Nasrani tidak lagi taat pada agamanya setelah menikah dengan Jack (hlm. 42).

Ketidaktaatan Jack pada agamanya juga ditunjukkan melalui perselingkuhannya dengan Teresa sebagai ibu Ahmad. Tanpa sepengetahun



istrinya, Jack melakukan hubungan seksual tanpa ikatan perkawinan dengan Teresa selama beberapa bulan, meskipun pada akhirnya Jack tetap memilih istrinya dan berpisah dengan Teresa. Perilaku selingkuh ini disebut sebagai ketidaktaatan pada agama Yahudi karena Beth menganggap Jack sebagai penganut Yahudi yang setia pada istrinya (hlm. 122). Dalam pandangan Beth ini, religiousitas dalam agama Yahudi diidentikan dengan kesetiaan pada pasangannya sehingga ia yakin Jack tidak akan meninggalkannya karena tanggung jawabnya sebagai seorang Yahudi (hlm. 122). Dengan demikian, kesetiaan pada perkawinan dalam hal ini dikaitkan dengan agama dan ketaatan pada agama.

Walaupun Jack tidak taat pada agamanya, Jack sebagai seorang non-Muslim memiliki relasi sosial yang baik dengan kelompok Muslim khususnya yang terlihat dari hubungannya dengan Ahmad. Jack peduli kepada Ahmad dan masa depannya karena dan Jack menjalankan tugasnya sebagai guru Bimbingan Konseling yang bertanggung jawab dalam hal akademis siswanya tanpa membedakan agama. Selain karena tuntutan pekerjaan, sikap Jack ini dapat dipahami karena Jack sudah terbiasa berinteraksi dengan masyarakat New Jersey yang beragam agama dan etnik (hlm. 25), seperti kehidupannya dengan istrinya yang juga berbeda agama dan latar belakang. Sikap Jack ini juga dilandasi oleh pandangan Jack yang menanggapi Amerika sebagai masyarakat yang beragam dan toleran (hlm. 39).

Sikap Jack ini agak berbeda dengan istrinya, Beth. Meskipun Jack dan Beth digambarkan sudah terbiasa berinteraksi dengan masyarakat New Jersey yang beragam agama dan etnik (hlm. 25), interaksi Beth dengan kelompok Muslim tidak ditampilkan. Sebaliknya, Beth memiliki pandangan negatif terhadap kelompok Muslim karena pemberitaan media mengenai tindakan teror yang menurutnya dilakukan oleh pemuda Muslim dan karena kasus Ahmad sebagai seorang Muslim yang lebih menghormati ayahnya sebagai Muslim daripada ibunya yang membesarkannya (hlm. 131).

Tokoh non-Muslim lainnya yaitu Hermione dan Haffenreffer. Kedua tokoh ini berbeda agama, Hermione beragama Lutheran dan Haffenreffer beragama Kristen, dan keduanya digambarkan sebagai penganut agama yang aktif pergi ke tempat ibadah atau gereja (hlm. 48 & 86). Mereka juga merupakan tokoh

yang tidak memiliki relasi sosial yang baik dengan kelompok Muslim dan bahkan memiliki pandangan negatif kepada Muslim. Sebaliknya, karena pekerjaannya di bagian keamanan negara dan khususnya setelah serangan 9/11 di Amerika, keduanya digambarkan sangat mencintai Amerika khususnya Haffenreffer (hlm. 258). Keduanya juga selalu mencurigai kelompok Muslim, salah satunya yaitu kepada beberapa iman di wilayah utara New Jersey yang dianggap berbahaya karena “mengajarkan tindakan yang mengerikan untuk melawan Amerika dan menganjurkan kekerasan kepada negara” (hlm. 134). Haffenreffer memiliki pandangan yang negatif terhadap kelompok Muslim yang kebanyakan berasal atau keturunan Arab seperti kelompok Taliban, selain karena tragedi 9/11 juga karena kelompok Muslim sebagai minoritas Amerika dianggapnya membebankan Amerika (hlm. 258-259).

Berdasarkan pengungkapan sebagian besar tokoh dari kutub masyarakat Amerika non-Muslim khususnya dari aspek keberagamaan atau religiositasnya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan dari mereka tidak terlalu taat pada ajaran agama (keyakinan atau kepercayaan)-nya atau tidak terlalu peduli dengan agamanya, seperti yang direpresentasikan khususnya oleh Joryleen, Jack, Beth, dan Teresa. Hal ini dapat dilihat dari pandangan hidup dan gaya hidup mereka terutama dalam hal hubungan seksual tanpa ikatan perkawinan (Joryleen, Tylenol, dan Teresa) dan perselingkuhan (Jack dan Teresa). Dapat dikatakan bahwa mereka merupakan representasi dari mayoritas masyarakat Amerika yang menganut ideologi kebebasan. Dengan kata lain, pandangan hidup dan gaya hidup yang bebas ini dapat diartikan sebagai cermin masyarakat Amerika non-Muslim secara umum dalam ruang sosial Ahmad menurut novel ini. Akan tetapi, relasi sosial mereka berbeda-beda sehingga dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kelompok yang memiliki relasi sosial yang cukup baik dengan Muslim (Joryleen, Teresa, dan Jack) dan kelompok yang tidak memiliki relasi sosial yang baik dengan Muslim (Tylenol, Beth, Hermione, dan Haffenreffer). Gambaran posisi beberapa tokoh dalam kelompok non-Muslim ini dapat dilihat pada gambar (3.2) di bagian selanjutnya mengenai ruang sosial Ahmad di Amerika.

### 3.2.2 Kelompok Muslim

Kelompok Muslim digambarkan sebagai masyarakat minoritas di kota New Prospect, wilayah New Jersey, Amerika. Kelompok ini direpresentasikan oleh Shaikh Rashid (berasal dari Yaman), Habib Chebab (Libanon), Maurice (Libanon), Charlie (keturunan Libanon), dan empat lelaki Arab (tanpa nama). Berdasarkan latar belakangnya, masyarakat kelompok ini memiliki kesamaan yaitu sebagai imigran atau keturunan dari luar Amerika yaitu dari negara-negara Arab atau Timur Tengah.

Secara umum kelompok Muslim ini digambarkan sebagai Muslim yang menjalankan ajaran agamanya meskipun mereka sebagai pendatang di negara mayoritas non-Muslim. Hal ini ditunjukkan melalui pandangan hidup, sikap, dan perilaku mereka sebagai Muslim. Yang membedakan mereka utamanya adalah pandangan mereka terhadap Amerika. Penggambaran ini khususnya dapat dilihat pada Shaikh Rashid, Habib Chebab, Maurice, Charlie, dan empat lelaki Arab.

Figur utama kelompok Muslim ditampilkan melalui Shaikh Rashid yang digambarkan sebagai imam masjid di kota New Prospect dan sebagai guru agama di masjid yang selama lebih dari tujuh tahun menjadi guru agama Ahmad. Shaikh Rashid menempati posisi yang tinggi dalam kelompok Muslim. Ini karena status Shaikh Rashid sebagai imam masjid dan guru agama menunjukkan bahwa ia memiliki status sosial yang tinggi (kapital simbolik) dan pengetahuan agama (kapital budaya) yang tinggi.

Selama menjadi guru agama Ahmad, bahkan sebelum Ahmad terlibat terorisme, Shaikh Rashid mengajarkan sikap anti non-Muslim dan anti-Amerika kepada Ahmad. Menurut Ahmad, guru agamanya membenci Amerika (hlm. 39). Hal ini karena Shaikh Rashid yang sudah 20 tahun tinggal di Amerika menganggap masyarakat Amerika yang mayoritas adalah non-Muslim sebagai orang kafir (hlm. 168). Orang kafir dalam pandangan Shaikh Rashid adalah musuh yang harus dimusnahkan (hlm. 68). Pandangan ini dapat dilihat dari ucapan Ahmad mengenai Shaikh Rashid dalam kutipan berikut:

*“My teacher [Shaikh Rashid] at the mosque says that all unbelievers are our enemies. The Prophet said that eventually all unbelievers must be destroyed.”* (hlm. 68)

“Guru agamaku [Shaikh Rashid] di masjid bilang bahwa semua orang kafir adalah musuh kami. Rasulullah bersabda bahwa pada akhirnya semua orang kafir harus dimusnahkan.”(terjemahan Malik 2006: 106)

Selain itu, sikap Shaikh Rashid yang anti-Amerika ini juga karena ia menganggap di Amerika tidak ada *ummah* (hlm. 167). Yang dimaksud dengan ‘tidak ada *ummah*’ yaitu:

*“No encompassing structure of divine law that brings men rich and poor to bow down shoulder to shoulder, no code of self-sacrifice, no exalted submission such as lies at the heart of Islam, its very name.”* (hlm. 168)

“Tidak ada hukum yang mengatur secara menyeluruh, yang mengarahkan orang kaya dan miskin agar saling bahu-membahu. Tidak ada kesediaan untuk mengorbankan diri, tidak ada ketundukan yang agung seperti yang ada dalam inti ajaran Islam, sesuai dengan namanya.” (terjemahan Malik 2006: 268)

Lebih jauh lagi, Shaikh Rashid menganggap serangan terhadap gedung kembar WTC di Manhattan, Amerika sebagai suatu kemenangan karena gedung tersebut dipandang sebagai lambang kelaliman kaum kapitalis (hlm. 234). Pandangannya ini menegaskan bahwa Shaikh Rashid merupakan tokoh yang tidak hanya anti-non-Muslim dan anti-Amerika, tetapi juga pro-serangan 9/11 yang disebut sebagai tindakan terorisme.

Sikap anti non-Muslim atau dalam konteks novel ini yaitu anti-Amerika juga dapat dilihat pada tokoh Muslim lainnya yaitu empat lelaki Arab (tanpa nama) dan Maurice. Empat lelaki Arab digambarkan sebagai Muslim yang secara rahasia terlibat suatu rencana dengan pengeboman yaitu sebagai teknisi dan perakitan bom. Keterlibatan mereka pada rencana jihad ini jauh sebelum Ahmad bersedia menjadi pelaku bom bunuh diri. Misi jihad ini juga melibatkan Maurice sebagai paman Charlie yang berperan sebagai penyandang dana yang juga sudah terlibat jauh sebelum keterlibatan Ahmad. Keterlibatan empat lelaki Arab dan Maurice dalam tindakan terorisme ini terungkap di akhir novel ini melalui Sekretaris Keamanan Negara yang telah mengetahui adanya penyaluran uang dari Florida yang pelakunya adalah saudara dari pemilik perusahaan perabotan di New Prospect dan adanya tim pembuat peledak (hlm. 259). Selain itu juga melalui penjelasan Jack kepada Ahmad mengenai kondisi empat lelaki Arab dan keterlibatan Maurice (hlm. 291-292).

Keterlibatan mereka pada misi jihad dengan pengeboman ini khususnya dengan status mereka sebagai perakit bom dan penyandang dana ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keyakinan tertentu tentang jihad sebagai bagian dari ajaran Islam. Berbekal pengetahuan atau keyakinannya itu, mereka melakukan rencana pengeboman yang dipahaminya sebagai jihad melawan non-Muslim (Amerika). Keterlibatan mereka dalam misi ini juga menunjukkan sikap mereka yang anti-Amerika.

Dua tokoh lainnya dalam kelompok Muslim yaitu Habib Chebab dan Charlie. Dua tokoh ini digambarkan berbeda dibandingkan dengan beberapa tokoh Muslim lainnya. Habib Chebab digambarkan sebagai Muslim yang tidak anti-Amerika. Di satu sisi, ia tetap memegang prinsip ajaran agama Islam dalam kehidupannya di Amerika sebagai Muslim dengan keluarga dan lingkungan kerja dari kelompok Muslim. Hal ini dapat dilihat ketika Habib Chebab mencari supir truk yang muda, beragama Islam, dan tidak memiliki kebiasaan buruk (hlm. 142). Di sisi lain, ia digambarkan sebagai Muslim yang merasa nyaman dengan kehidupannya di Amerika yang mayoritas non-Muslim dan merasa tidak ada masalah dengan Amerika. Dengan kata lain, posisi Habib Chebab berada diantara kelompok Muslim dan non-Muslim. Pandangan dan sikap Habib Chebab yang tidak menunjukkan sikap anti-Amerika disertai kerja keras dan sikap profesionalisme sebagai pengusaha membuatnya dapat menjalankan bisnis di Amerika hingga berhasil. Pandangan ini dapat dilihat ketika ia bicara kepada Charlie dan Ahmad:

*He appeals to Ahmad: "Amerika, I don't understand this hatred. I came here a young man, married but my wife had to be left behind, just me and my brother, and nowhere was there the hatred and shooting of my own country, everybody in tribes. Christian, Jew, Arab, indifferent, black, white, in between—everybody get along. If you have something good to sell, people buy. If you have job to do, people do it. Everything is clear, on surface. Makes business easy. From the beginning, no trouble... 'This is honest and friendly country. We will have no problems.' (hlm. 146-147)*

Dia berseru kepada Ahmad: "Amerika, aku tidak mengerti rasa benci ini. Aku datang ke negara ini selagi masih muda. Waktu itu aku sudah menikah, tetapi istriku harus ditinggalkan. Aku hanya bersama saudara laki-lakiku. Di sini [Amerika], tidak ada kebencian yang mengancam kelangsungan hidup bernegara atau hidup perorangan di masing-masing suku, Kristen, Yahudi, Arab, tidak ada perbedaan di antara mereka. Di antaranya ada yang berkulit hitam maupun putih, tapi semua hidup bersama-sama. Jika kau punya sesuatu yang bagus untuk dijual, orang-orang akan membelinya. Jika kau punya pekerjaan yang harus dilakukan orang-orang akan membantumu. Semuanya

jelas tanpa ditutup-tutupi, membuat bisnis menjadi mudah. Tidak ada gangguan sama sekali sejak semula.... “ini adalah kota yang jujur dan bersahabat. Kita tidak akan tertimpa masalah”.” (terjemahan Malik 2006: 232-233)

Kaitannya dengan rencana jihad dengan pengeboman atau disebut tindakan terorisme, Habib Chebab digambarkan tidak terlibat. Hal ini karena pandangan dan sikapnya yang tidak anti-Amerika. Selain itu karena ia digambarkan sebagai ‘imigran kolot’ yang “sangat setia kepada sistem negara Amerika yang mengaturnya dan membuat hidupnya sejahtera” (hlm. 199).

Tokoh yang terakhir adalah Charlie yang merupakan anak dari Habib Chebab dan yang menjalankan perusahaan ayahnya secara langsung. Charlie digambarkan sebagai seorang Muslim yang bekerja sebagai anggota agen rahasia Amerika (CIA). Sebelum penyamarannya sebagai agen CIA terbongkar, ia lebih banyak digambarkan sebagai Muslim yang membenci Amerika dan pemerintah Amerika (hlm. 216). Sikap ini terlihat dari pembicaraannya dengan Ahmad yang membicarakan tentang ketidakadilan dan pengambilan hak asasi masyarakat yang dilakukan Amerika, konflik dan perang yang dilakukan Amerika, peristiwa 9/11 di Amerika, dan pandangannya mengenai agama, serta tentang konsep jihadnya untuk menyerang Amerika (hlm. 147-149 & 167-189). Pandangan Charlie ini di antaranya ditunjukkan dalam ucapannya kepada Ahmad dalam kutipan berikut:

*“In Amerika, nothing is free, everything is a fight. There is no ummah, no shari’a...Everything is war, right? Look at Amerika abroad—war.”* (hlm. 147)

“Di Amerika, tidak ada hal yang bisa dilakukan tanpa imbalan. Segalanya adalah perjuangan untuk saling mengalahkan. Tidak ada *ummah*, tidak ada syariah...Hei, segala sesuatu di negara ini adalah perang, bukan? Kebijakan luar negeri Amerika pun adalah perang.” (terjemahan Malik 2006: 233)

*“Ahmad, you must think of it [9/11] as a war. War isn’t tidy. There is collateral damage.”* (hlm. 187)

“Ahmad kau harus menganggap hal ini [peristiwa 9/11] sebagai perang. Perang pasti menimbulkan kekacauan. Akan ada efek samping kerusakan umum.” (terjemahan Malik 2006: 299)

Pandangan dan sikap Charlie yang berkesan anti-Amerika ini bukanlah yang sebenarnya. Hal ini karena yang sebenarnya adalah perannya sebagai anggota CIA yang sedang menyamar dalam jaringan Muslim yang terlibat tindakan terorisme yaitu kelompok Shaikh Rashid dan empat lelaki Arab.

Sikapnya yang menunjukkan kebencian pada Amerika dapat dikatakan sebagai bagian dari tugas penularannya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakangnya sebagai Muslim di satu sisi dan perannya sebagai anggota CIA yang bekerja untuk pemerintah Amerika untuk membongkar jaringan terorisme di sisi lain, Charlie dapat dikatakan sebagai bagian kelompok Muslim sekaligus kelompok non-Muslim (pemerintah Amerika secara umum). Jadi, posisinya juga berada di antara dua kelompok.

Secara umum keluarga Chebab digambarkan sebagai kelompok yang taat beragama sebagai representasi dari sebagian kecil kelompok Muslim yang tidak mementingkan urusan dunia (hlm. 145). Sebagai Muslim, aktivitas keberagamaan mereka ditunjukkan dengan keterlibatannya secara aktif dalam perkumpulan di masjid yang juga merupakan anggota penting perkumpulan itu (hlm. 231). Akan tetapi dalam hal sikap terhadap Amerika mereka berbeda yaitu anti-Amerika yang ditunjukkan melalui Maurice dan tidak anti-Amerika yang direpresentasikan oleh Habib Chebab dan Charlie.

Berdasarkan uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa berdasarkan aspek keberagamaan atau religiositas kelompok Muslim ini secara umum, mereka tetap menganut agama Islam meskipun berada diantara kelompok non-Muslim. Mereka juga memiliki pengetahuan agama yang cukup dilihat dari cara pandang, sikap, dan status serta aktivitas mereka sebagai Muslim, meskipun pada praktiknya masing-masing memiliki perbedaan pandangan terhadap Amerika. Dari aspek pandangan terhadap Amerika ini, masyarakat kelompok Muslim dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kelompok anti-Amerika—dalam istilah lain disebut kelompok ‘radikal’<sup>46</sup>—sebagai mayoritas yang direpresentasikan oleh Shaikh Rashid, Maurice, dan empat lelaki Arab. Kelompok yang kedua yaitu kelompok tidak anti-Amerika—dalam istilah lain disebut ‘moderat’<sup>47</sup>—sebagai minoritas yang direpresentasikan oleh Habib Chebab dan Charlie. Gambaran posisi tokoh-tokoh dalam kelompok Muslim ini dapat dilihat pada gambar (3.2) di bagian selanjutnya mengenai ruang sosial Ahmad di Amerika.

<sup>46</sup> Istilah ‘radikal’ dalam bahasa Indonesia adalah “[mengacu pada definisi dalam konteks politik] amat keras menuntut perubahan” (*KBBI* 2003: 919).

<sup>47</sup> Istilah ‘moderat’ dalam bahasa Indonesia adalah “selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah” (*KBBI* 2003: 751).

### 3.2.3 Posisi Ahmad Di antara Dua Kutub

Dalam ruang sosial Ahmad di Amerika menurut novel ini khususnya dalam konteks dua kutub Muslim dan non-Muslim ini, posisi Ahmad sebagai Muslim—yang belum terlibat tindakan terorisme—berada di kelompok Muslim. Ini karena sejak berumur 11 tahun sampai ia berumur 18 tahun dan bekerja sebagai supir truk, Ahmad menganut agama Islam. Di samping itu, Ahmad juga berada di antara dua kelompok karena relasi sosialnya yang cukup baik dengan dua kelompok dan pandangannya mengenai Amerika dan *jihad*.

Di satu sisi Ahmad berada di kelompok Muslim karena ia beragama Islam. Keinginan kuat Ahmad untuk menjadi Muslim termotivasi dari sosok ayahnya sebagai Muslim yang meninggalkannya ketika ia berumur tiga tahun. Sebagai anak tunggal dari ibu yang ateis, Ahmad merindukan sosok ayahnya yang merupakan seorang Muslim. Ahmad mengetahui ayahnya tidak pernah kembali, tidak pernah menafkahi keluarganya, dan disebut oleh ibunya sebagai pengecut, pecundang, oportunist, dan tidak bertanggung jawab dengan melantarkan keluarga tanpa nafkah selama 15 tahun (hlm. 89). Meskipun begitu, Ahmad tidak membencinya, tetapi menjadikannya sebagai panutan karena ia merasa memahami keputusan ayahnya yang berusaha menjadi warga Amerika yang sukses namun gagal karena ia hanya mendapatkan penghasilan kecil seperti buruh rendah (hlm. 35). Oleh karena itu, Ahmad ingin bertemu dengan ayahnya dan berbicara dengannya sebagai orang Muslim dewasa (hlm. 36). Hal ini karena Ahmad yakin bahwa ayahnya masih hidup (hlm. 35). Maka pada umur 11 tahun ia memutuskan untuk menganut agama Islam agar dapat menemukan jejak ayahnya dalam agama Islam (hlm. 99). Kerinduannya pada sosok ayahnya juga terungkap dari keinginannya untuk menggunakan nama ayahnya ‘Ashmawy’ setelah ia lulus sekolah dan hidup mandiri (hlm. 37).

Sebagai Muslim, Ahmad berusaha untuk menjadi Muslim yang baik yang menuju ‘jalan yang lurus’ (*The Straight Path*) (hlm. 17 & 148). Tidak hanya ingin *menjadi* Muslim yang baik, tetapi juga ingin *merasa* menjadi Muslim yang baik. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Ahmad kepada Joryleen bahwa ia ingin “menjadi baik dan merasa baik sekaligus” (*the feeling and the being*) (hlm. 69). Oleh karena itu ia berusaha belajar menjadi Muslim. Sejak umur 11 tahun sampai



umur 18 tahun, Ahmad beribadah secara rutin di masjid, belajar agama Islam, dan membaca Al-Quran dengan Shaikh Rasyid, guru agamanya, di masjid. Dalam praktiknya, Ahmad juga tidak pernah lalai untuk melaksanakan ibadah dimanapun (hlm. 231). Dengan kata lain, perilaku Ahmad yang menjalankan agama Islam dengan cara beribadah, belajar agama Islam, dan membaca Al-Quran merupakan praktiknya sebagai Muslim sehingga membentuk *habitus* sebagai seorang Muslim yang muncul melalui proses pembelajaran dengan guru agamanya di masjid selama sekitar tujuh tahun.

Dari proses pembelajaran Ahmad sebagai Muslim, Ahmad digambarkan taat dalam beragama. Ahmad ditampilkan sebagai pengabdian setia kepada Allah yang selalu ingin dekat berada bersama-Nya karena bagi Ahmad Tuhan-nya adalah kebahagiaannya, pelindung dan penolongnya, serta tempatnya untuk kembali setiap saat dalam shalat (hlm. 39-40). Dengan kata lain, iman kepada Tuhannya adalah sesuatu yang baginya sangat penting (hlm. 42). Hal ini karena Islam bagi Ahmad adalah 'kebahagiaan dan petunjuk' untuk menuju 'jalan yang lurus' (hlm. 225). Dibandingkan dengan Muslim lain di sekolah, Ahmad juga digambarkan sebagai pemuda Muslim yang teguh dalam mempertahankan imannya (hlm. 177). Selain itu, religiositasnya mendapat pengakuan dari orang sekelilingnya. Ahmad dinilai oleh ibunya, Shaikh Rashid, dan Joryleen sebagai anak yang shaleh dan beriman kepada agamanya, Tuhan-nya, dan Al-Qur'an (hlm. 85, 148, & 225).

Meskipun Ahmad berusaha menjadi Muslim yang baik dengan belajar dari Shaikh Rashid yang membenci Amerika, pandangan Ahmad mengenai Amerika tidak sepenuhnya sama dengan guru agamanya. Di satu sisi Ahmad memandang masyarakat non-Muslim sebagai kafir dan cara yang dipakai Amerika dianggap sebagai cara orang kafir yang mengarah pada kehancuran, sedangkan di sisi lain, Ahmad tidak membenci semua orang Amerika (hlm. 39). Sikap Ahmad yang tidak membenci sepenuhnya masyarakat Amerika ini dapat dimaknai bahwa Ahmad masih dapat berinteraksi dan menerima keadaan masyarakat Amerika lainnya, seperti kepada ibunya dan Joryleen.

Dalam praktiknya di kehidupan masyarakat Amerika yang plural yang didominasi masyarakat non-Muslim, tidak mudah bagi Ahmad sebagai seorang

Muslim tanpa berbenturan dengan masyarakat non-Muslim terkait identitas agamanya. Di sini, Ahmad menunjukkan identitas agamanya melalui perilaku, sikap, cara berpakaian, dan pola interaksi sosial khususnya di rumah dan di sekolah. Di rumah, Ahmad berinteraksi dengan ibunya yang ateis karena mereka tinggal bersama, sedangkan di sekolah, Ahmad berinteraksi dengan teman-teman sekolahnya yang mayoritas non-Muslim.

Di sekolah, Ahmad menunjukkan identitas Muslimnya melalui sikap dan penampilan fisik dan pakaian. Ahmad terinspirasi dari penampilan ayahnya yang selalu berpenampilan rapih dan dalam proses imitasi ini, Ahmad hanya bergantung pada ingatan masa kecilnya kepada sosok ayahnya dan sebuah foto ayahnya yang dimilikinya (hlm. 35-36). Oleh karena itu, setiap hari Ahmad selalu berpakaian rapih, bersih, dan putih sebagai simbol yang dimaknainya sebagai ‘pesan permusuhan’ dengan kelompok lain di sekolah yang menggunakan warna biru sebagai simbol kelompok murid pemberontak dan warna merah sebagai simbol dari geng Afrika-Amerika (hlm. 9). Cara berpakaian Ahmad ini merupakan strateginya untuk menunjukkan identitasnya sebagai Muslim di lingkungan non-Muslim atau dalam istilah Bourdieu disebut sebagai ‘ciri pembeda’ (*distinction*) atau “cara memilih, membentuk, dan menetapkan selera” (Johnson 1993: 2). Dalam hal ini Ahmad membedakan diri berdasarkan pemilahan yang dibuatnya sendiri untuk menunjukkan posisinya dalam ruang sosial Ahmad di sekolah. Akan tetapi, cara berpakaian ini membuat Ahmad berjarak dengan teman-teman sekolahnya yang berkelompok.

Ahmad menganggap teman-teman sekolahnya atau kelompok non-Muslim sebagai musuh karena ajaran guru agamanya. Seperti disebutkan sebelumnya, Shaikh Rashid mengajarkan kebencian terhadap non-Muslim (hlm. 17, 68, & 77). Kebencian terhadap non-Muslim ini juga berarti kebencian terhadap masyarakat Amerika yang mayoritas adalah non-Muslim. Oleh karena itu, sikap Ahmad yang muncul di sekolah adalah sikap yang menganggap teman-temannya yang merupakan non-Muslim sebagai musuh. Sikap ini membuatnya berjarak dengan teman-temannya.

Pola interaksi Ahmad yang berjarak dengan teman-teman sekolahnya ini juga ditampilkan melalui perilakunya yang menjaga diri dari pengaruh buruk

sekolah. Sebagai seorang Muslim berdasarkan kepercayaannya kepada agamanya, Ahmad menjaga dirinya dari pengaruh buruk lingkungan sekolah yaitu obat-obatan terlarang (*drugs*) dan tindakan asusila (hlm. 8). Dalam pandangan Ahmad, tindakan hubungan seksual tanpa menikah adalah tindakan yang melanggar perintah agama (hlm. 185). Oleh karena itu, ia tidak mau berhubungan seksual di luar nikah dan hanya ingin melakukan hubungan seksual setelah menikah dengan perempuan Muslim yang taat dengan agama (hlm. 220). Dalam hal ini, digambarkan bahwa keberagaman Ahmad melindunginya dari pengaruh buruk sekolah, tetapi di sisi lain juga membuatnya agak terisih dari lingkungan sekolah atau teman-temannya (hlm. 8). Hal ini dapat dikatakan karena mayoritas lingkungan sekolah adalah non-Muslim dengan gaya hidup bebas. Banyak dari teman sekolahnya yang melanggar hukum dan dihukum di pengadilan karena memakai obat terlarang (zat adiktif) dan minuman keras (hlm. 97 & 148).

Di sisi lain, Ahmad memiliki relasi sosial yang baik dengan beberapa non-Muslim yaitu dengan ibunya yang ateis dan Joryleen yang Kristen. Ahmad tidak mempermasalahkan keyakinan ibunya dan tidak memaksa atau memintanya untuk menganut agama Islam walaupun Ahmad menganggap ibunya sebagai perempuan yang memalukan dan sebagai kafir (hlm. 94). Selain itu, meskipun Ahmad tidak suka dengan gaya hidup ibunya yang bebas, seperti sering berganti-ganti pacar, melakukan hubungan seksual secara bebas, dan berpakaian yang serba terbuka yang dianggapnya tidak sopan dan menimbulkan rangsangan, Ahmad tidak membenci ibunya tetapi tetap menghormatinya sebagai ibunya (hlm. 141-142, 165 & 168-170). Ahmad dapat hidup bersama dengan ibunya tanpa ada masalah dan menerima kondisi ibunya. Hal ini karena Ahmad hanya tinggal dengan ibunya dan tidak memiliki orang lain atau saudara. Selain itu karena ibunya tidak mengekang atau tidak mencampuri dan melarang kegiatan keberagaman Ahmad (hlm. 167), walaupun ia tidak mendukung pilihan Ahmad untuk menjadi Muslim dan malah sebaliknya ingin Ahmad menganut ajaran Kristen (hlm. 85).

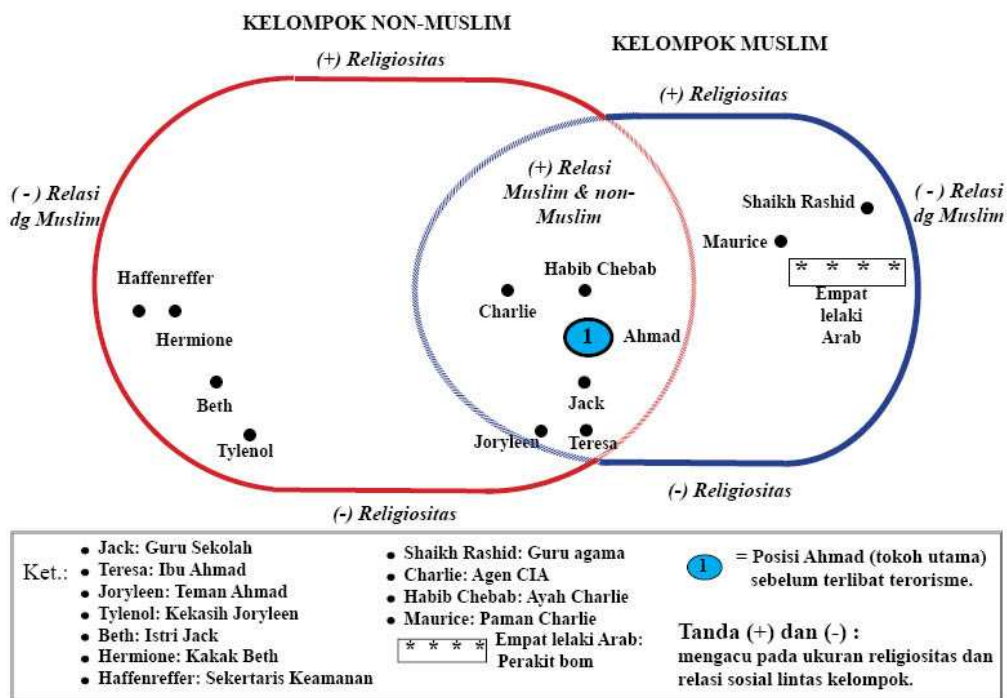
Relasi sosial antara Ahmad dengan Joryleen juga berjalan baik. Ini karena Ahmad menyukainya dan Joryleen tidak mempermasalahkan identitas agama Ahmad. Di sini Ahmad tetap menyukai Joryleen meskipun ia mengetahui bahwa Joryleen beragama Kristen dan memiliki gaya hidup bebas dengan melakukan

hubungan seksual tanpa ikatan perkawinan dengan Tylenol. Sikap Ahmad ini bertolak belakang dengan ajaran guru agamanya yang menganggap non-Muslim sebagai orang kafir (*unbeliever*) yang merupakan musuhnya (hlm. 17, 68, & 77). Pandangan Shaikh Rashid ini mempengaruhi sikap Ahmad terhadap non-Muslim seperti terlihat di sekolah, tetapi tidak mempengaruhi perasaannya terhadap Joryleen. Ahmad menganggap Joryleen sebagai bagian dari orang kafir seperti orang-orang di gereja (hlm. 17, 51, 53, 62 & 77). Tetapi ia berani datang dan masuk ke gereja untuk masyarakat Amerika berkulit hitam hanya untuk bertemu dan melihat Joryleen bernyanyi, walaupun ia tahu karena tindakannya ini ia terancam api neraka (hlm. 63). Meskipun tindakan Ahmad ini mendapat teguran dari guru agamanya yang menasihatinya agar tidak kembali ke gereja dan tetap berada di ‘jalan yang lurus’—*ihdina ‘s-shiratha ‘l-mustaqim* (hlm. 109), tindakan Ahmad ini menunjukkan adanya relasi sosial yang baik yang dibangun Ahmad kepada non-Muslim.

Di samping itu, meskipun Ahmad menganggap masyarakat non-Muslim sebagai kafir, tetapi Ahmad tidak sepenuhnya membenci masyarakat Amerika. Ahmad memandang sebagian masyarakat Amerika sebagai orang baik dan ia menikmati perjalanan hidupnya di Amerika (hlm. 233). Pandangan Ahmad ini juga dapat dilihat dari perasaannya terkait dengan serangan WTC atau peristiwa 9/11. Ahmad merasa kasihan pada korban WTC terutama orang-orang yang nekat melompat dari gedung dan karena banyak dari korban tersebut hanyalah pekerja, satpam, dan pelayan dan beberapa diantaranya adalah Muslim (hlm. 187).

Selain itu, sebelum Ahmad terlibat terorisme, ia tidak mengartikan jihad sebagai perang. Menurut Ahmad jihad adalah “*from the struggle to become holy and closer to God*” (dari perjuangan menjadi suci dan lebih dekat kepada Allah) (hlm. 108). Pandangan Ahmad ini dapat dilihat lebih jelas ketika ia berbicara dengan Habib Chebab dan Charlie ketika pertama kali bertemu dengan mereka. Ahmad mengatakan bahwa, “*jihad doesn’t have to mean war...it means striving, along the path of God. It can mean inner struggle.*” (jihad tidak harus diartikan perang...Jihad berarti berjuang di jalan Allah. Jihad bisa saja berarti perjuangan di dalam diri) (hlm. 149). Berdasarkan pandangan Ahmad mengenai jihad ini, Habib Chebab menganggapnya sebagai anak yang baik (hlm. 149).

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan, di satu sisi, Ahmad sebagai Muslim belajar menjadi Muslim yang baik dengan beribadah dan belajar agama Islam serta menunjukkan identitasnya sebagai Muslim. Di sisi lain, Ahmad memiliki hubungan yang baik dengan ibunya dan Joryleen sebagai non-Muslim yang memiliki gaya hidup bebas. Di samping itu, Ahmad tidak sepenuhnya memiliki sikap anti-Amerika karena ia menikmati perjalanan hidupnya di Amerika dan jihad dalam pandangannya tidak selalu diartikan perang. Sikap dan pandangan Ahmad ini menempatkan posisi Ahmad di dalam kelompok Muslim dan non-Muslim atau tepatnya berada di antara irisan dua kutub tersebut, tempat kelompok 'moderat' seperti Habib Chebab. Dengan demikian, maka struktur ruang sosial Ahmad di Amerika yang terdiri dari kelompok Muslim dan kelompok non-Muslim dan posisi beberapa tokoh termasuk posisi Ahmad dapat dilihat pada gambar (3.2) berikut:



Gambar 3.2: Ruang Sosial Ahmad di Amerika Menurut Novel *Terrorist* karya John Updike

### 3.2.4 Upaya Strategi menjadi Muslim yang Baik

Semenjak memutuskan menganut agama Islam, tujuan hidup Ahmad yaitu: *pertama*, ingin menjadi seperti ayahnya sebagai seorang Muslim yang dipandang sebagai panutan agar kelak dapat bertemu ayahnya dan *kedua*, ingin menjadi dan merasa Muslim yang baik yang berjalan di ‘jalan yang lurus’ (*The Straight Path*). Tujuan yang kedua ini dapat dikatakan sebagai bentuk upaya untuk mencapai kapital budaya sekaligus kapital simbolik. Untuk mencapai kedua tujuannya ini, Ahmad melakukan beberapa upaya dan strategi, yaitu:

*Pertama*, Ahmad belajar agama Islam dan Al Qur’an secara rutin di masjid dengan Shaikh Rashid. Ahmad selalu datang dua kali seminggu untuk belajar agama di masjid sejak ia berumur 11 tahun sampai berumur 18 tahun (hlm. 101). Oleh karena itu, ia dapat membaca Al-Quran dan menguasai bahasa Arab serta dapat melakukan ibadah shalat yang menjadi suatu kewajiban dan rutinitasnya. Kegiatan keberagamaannya ini merupakan bagian dari *habitus* Ahmad sebagai Muslim sejak ia menganut agama Islam sampai ia lulus sekolah, selama tujuh tahun.

Belajar agama Islam di masjid dengan Shaikh Rashid merupakan strateginya untuk menjadi Muslim yang baik. Ini karena Ahmad membutuhkan orang dewasa yang tulus dan yakin akan sesuatu (hlm. 88). Di sisi lain, ia tidak memiliki orang lain yang dapat memberikan pengetahuan agama Islam kepadanya. Ahmad tidak pernah keluar kota, keluar negeri (hlm. 35), dan tidak pernah pergi ke wilayah orang Arab (*Arab Section*) di kota New Prospect yang banyak dihuni oleh orang Muslim dari Turki dan Syiria (hlm. 99). Ahmad juga tidak berinteraksi dengan masyarakat Muslim lainnya di kota New Prospect yang banyak keturunan Arab karena ia tidak terlalu tertarik dengan kelompok masyarakat Timur Tengah yang menurutnya tidak terlalu taat beragama (hlm. 177). Selain itu karena menurutnya, agama bagi masyarakat Muslim yang hidup bersama di daerah Muslim keturunan Arab-Amerika tidak terlalu dianggap sebagai keimanan atau jalan suci menuju ketuhanan, tetapi hanya sebagai kebiasaan dan bentuk dari kondisi mereka sebagai anggota kelas bawah (hlm. 244). Oleh karena itu, usaha Ahmad untuk menjadi Muslim dan belajar agama Islam hanya melalui Shaikh Rashid. Usaha Ahmad pada akhirnya mendapat

pengakuan dari guru agamanya. Ahmad di mata Shaikh Rashid adalah murid yang hebat karena kemampuannya dalam belajar Al Quran dan bahasa Arab (hlm. 108). Selain itu, Ahmad juga dianggap sebagai murid yang shaleh (hlm. 148).

*Kedua*, Ahmad menampilkan identitas agamanya dan keberagamaannya sebagai seorang Muslim dengan sikap, perilaku, dan penampilan pakaian di sekolah. Seperti dijelaskan sebelumnya, di sekolah Ahmad selalu berpakaian rapih dan bersih dengan warna putih sebagai ciri pembeda dengan teman-temannya yang lain (non-Muslim). Di samping itu, Ahmad juga menjaga perilakunya sebagai seorang Muslim dengan menjaga dirinya dari pengaruh buruk lingkungan sekolah yaitu obat-obatan terlarang dan tindakan asusila. Perilaku Ahmad sebagai Muslim ini merupakan hasil dari proses pembelajaran agama yang diperolehnya dari Shaikh Rashid—seperti pada strategi pertama di atas.

*Ketiga*, Ahmad mentaati ajaran agama Islam khususnya yang diajarkan oleh Shaikh Rashid. Ini karena Ahmad hanya belajar agama Islam dari Shaikh Rashid yang merupakan wali<sup>48</sup> sekaligus ayah angkatnya. Cara pandang dan sikap Ahmad yang mengikuti pandangan atau mentaati ajaran Shaikh Rashid di antara dapat dilihat dari pandangan Ahmad mengenai: non-Muslim yang dianggap sebagai kafir dan musuh (hlm. 68), perempuan sebagai makhluk yang mudah dipimpin (hlm. 10), menonton film sebagai tindakan yang berdosa, kebodohan, dan sebagai percikan neraka di dunia (hlm. 114), tipe perempuan Ahmad yang berkulit gelap dan bermata hitam seperti bidadari yang digambarkan Shaikh Rashid berdasarkan Al Quran (hlm. 170), dan pilihan masa depannya untuk menjadi supir truk. Hal yang terakhir ini merupakan permasalahan utama yang dimunculkan Updike dalam alur novel ini yang membawa pada permasalahan selanjutnya di alur klimaks yaitu keterlibatan Ahmad pada tindakan terorisme.

Setelah lulus, sekolah Ahmad berencana menjadi supir dan tidak ingin melanjutkan kuliah. Rencana Ahmad ini merupakan arahan dari Shaikh Rashid. Akan tetapi, rencana Ahmad ini dianggap Jack sebagai perubahan yang menyimpang dari jalur akademis yang selama ini sudah dijalani Ahmad (hlm. 37-

---

<sup>48</sup> Kata 'wali' dalam bahasa Indonesia berarti "orang yang menurut hukum (agama, adat) disertai kewajiban mengurus anak yatim serta hartanya, sebelum anak itu dewasa; orang yang menjadi penjamin dalam pengurusan dan pengasuhan anak" (KBBI 2003: 1267).

38). Oleh karena itu, Jack berusaha mengubah rencana Ahmad ini agar ia melanjutkan kuliah.

Menyikapi arahan dari Shaikh Rashid, Ahmad tidak menolak atau membantah keinginan guru agamanya itu tetapi justru mentaatinya dan menjalaninya. Walaupun Ahmad sempat ragu atas pilihan yang dianggapnya sebagai pekerjaan untuk orang tolol (hlm. 74). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“My teacher [Shaikh Rashid] thinks I should drive a truck.”* (hlm. 41)

“guru saya berpikir bahwa saya harus menjadi sopir truk”.

*“Ahmad always thought truck-driving was something for simpletons like Tylenol and his gang at scholl, but in fact there is a confusing amout of expertise to it, ...”* (hlm. 74).

“Ahmad selalu berpikir bahwa mengemudi truk adalah pekerjaan untuk orang tolol seperti Tylenol dan gengnya di sekolah tetapi kenyataannya tetap ada sesuatu yang membingungkan ahli...” (terjemahan Malik 2006: 114)

Ahmad menyikapi arahan Shaikh Rashid dengan sikap positif untuk kepentingannya sendiri. Ia mengambil kesempatan dan memanfaatkan rencana yang diatur oleh guru agamanya sebagai supir truk selain untuk menjadi Muslim yang baik—yang dimaknainya dengan mentaati perintah guru agamanya—juga untuk meraih materi secara ekonomi. Ini karena Shaikh Rashid menjanjikan peluang kerja sebagai supir truk dari kenalannya yang merupakan keluarga Muslim dengan bayaran yang tinggi (hlm. 42).

Ahmad lebih memilih bekerja daripada sekolah salah satunya karena ia menganggap ibunya tidak mempunyai biaya untuk kelanjutan sekolahnya (hlm. 40). Namun pencapaian materi hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja dan tidak menjadi tujuan utama Ahmad. Ini karena Ahmad terbiasa hidup dengan kesederhanaan dan kemandirian, seperti tergambar dalam aktivitasnya selama sekolah yang bekerja paruh waktu sebagai kasir di toko Tenth Street Shop-a-Sec untuk memenuhi kebutuhannya sehari-sehari seperti membayar binatu untuk pakaiannya (hlm. 9-10). Oleh karena itu, ia tidak bergantung sepenuhnya pada ibunya, sehingga ibunya menganggap Ahmad sebagai anak yang mandiri (hlm. 117).



Di sisi lain, Jack sebagai guru Bimbingan Konseling Ahmad di sekolah berusaha mempengaruhi keputusan Ahmad agar ia melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (kuliah). Jack melakukan ini karena di satu sisi Ahmad dianggap siswa yang dalam kondisi tertekan dan salah asuhan sehingga ia butuh perhatian, dan di sisi lain Ahmad adalah siswa yang cerdas, memiliki sikap tenang dan keseriusan di atas rata-rata (hlm. 39-40). Jack juga menganggap Ahmad bisa menjadi yang lebih baik dari pada menjadi supir truk karena kecerdasan, keyakinan, dan disiplin yang dimilikinya (hlm. 83). Akan tetapi, karena Ahmad merupakan siswa yang tidak pernah mendapat masalah di sekolah, Ahmad tidak pernah mendapat perhatian khusus di sekolah (hlm. 85). Oleh karena itu, Jack baru mengetahui rencana Ahmad diakhir menjelang kelulusan sekolah.

Berdasarkan beberapa alasan dan latar belakang yang disebutkan di atas, sebelum masa kelulusan sekolah pada bulan April dan Mei, Jack melakukan berbagai usaha untuk membujuk Ahmad agar ia mau kuliah. Usaha Jack yaitu mulai dari menawarkan solusi mencari beasiswa untuk kuliah (hlm. 40), pilihan menjadi tentara Amerika (hlm. 41), dan penjelasan sulitnya mendapatkan SIM truk sebelum berusia 21 tahun (hlm. 83 dan 90), sampai pendekatan kepada ibunya untuk merubah rencana Ahmad dan menyarankan untuk menjadi dokter (hlm. 92). Akan tetapi, semua tawaran solusi ini ditolak Ahmad. Di samping itu, Teresa sebagai ibu Ahmad pasrah dengan pilihan anaknya (hlm. 93). Oleh karena itu, berbagai usaha Jack ini tidak mempengaruhi rencana Ahmad yang ingin menjadi supir truk, meskipun Jack menggunakan statusnya sebagai guru Ahmad yang secara status sosial dan struktural pendidikan lebih tinggi dari Ahmad.

Ahmad menghiraukan perhatian Jack kepadanya. Ini karena Ahmad menganggap guru-guru di sekolahnya yang merupakan penganut Kristen dan Yahudi sebagai penganut agama yang lemah, tidak taat beragama, tidak berada di jalan yang lurus, dan suka melakukan hubungan seksual tanpa ikatan perkawinan (hlm. 3-4). Selain itu, Ahmad juga menganggap mereka hanya sebagai pembuat masalah dengan perkataan maupun perbuatan dan tidak memberi contoh yang baik (hlm. 85). Oleh karena itu, Ahmad memandang gurunya yang sebenarnya tidak di sekolah tetapi di masjid (hlm. 37).

Selain itu, Ahmad tidak memilih untuk melanjutkan kuliah karena menurutnya pilihan itu tidak membawanya menjadi Muslim yang baik. Pikiran ini didasari pandangannya mengenai lingkungan sekolah, pengalaman buruknya di sekolah, dan pandangan guru agamanya mengenai sekolah. Dalam pandangan Ahmad, sekolah adalah lingkungan yang buruk seperti neraka dan berdampak buruk baginya karena para perempuan memamerkan tubuhnya yang dianggapnya sebagai setan yang dapat menjauhkan dirinya dari Tuhan-nya dan tindakan kekerasan yang dilakukan Tylenol kepadanya di sekolah karena Ahmad berteman dengan Joryleen (hlm. 3, 18 & 19). Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut:

*“Devils, Ahmad thinks. These devils seek to take away my God. All day long, at central High School, girls sway and sneer and expose their soft bodies and alluring hari...”* (hlm. 3)

*“Iblis, pikir Ahmad. Setan-setan ini berusaha menjauhkanku dari Allah. Sepanjang hari di central high school, gadis-gadis bergoyang dan tersenyum serta memamerkan tubuh mereka yang lemah gemulai dan rambut mereka yang menawan...”* (terjemahan Malik 2006: 1)

*Tylenol’s enmity becomes one more reason to leave this hellish castle, where the boys bully and hurt for sheer pleasure and the infidel girls wear skintight hiphuggers almost low enough—less than a finger’s breadth, he has estimated—to release into view the topmost fringe of their public curls. The very bad girls, the ones already thoughtfully fallen, have tattoos where only their boyfriends get to see them, and where the tattoo artist had to poke his his needle most gingerly. There is no end of devilish concortion once human beings feel free to compete with God and to create themselves.”* (hlm. 18-19)

Kebencian Tylenol menambah satu alasan lagi baginya [Ahmad] untuk segera meninggalkan istana yang mirip neraka tersebut, dimana para pemuda mengganggu dan melukai demi kesenangan belaka, dan para perempuan kafir memakai pakaian yang membentuk tubuh dengan celana yang lingkaran pinggangnya tampak lumayan turun ke bawah ...lengkung pinggir pinggul dapat dilihat bebas. Para pelajar putri yang sudah sangat rusak, terjatuh ke dalam lembah nista, biasanya memiliki tato yang hanya dapat dilihat oleh pacar mereka...tidak ada akhir bagi perbuatan jahat umat manusia yang terus berulang kembali...(terjemahan Malik 2006: 25)

Oleh karena itu, Ahmad berusaha menghindari sekolah yang dianggapnya sebagai tempat orang kafir dan seperti neraka (hlm. 18-19). Pandangan ini melatarbelakangi Ahmad untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam pandangannya, pendidikan yang lebih tinggi atau kuliah “akan melemahkan imannya” (*weaken his faith*) (hlm. 216). Pandangan ini juga didasari oleh pendapat Shaikh Rashid yang menganggap kuliah akan memberikan

pengaruh buruk untuk Ahmad. Jadi, Ahmad memilih menjadi supir truk daripada melanjutkan sekolah.

*“He [Shaikh Rashid] said the college track exposed me to corrupting influences—bad philosophy and bad literature. Western culture is Godless”*

...

*“And because it has no God, it is obsessed with sex and luxury goods. Look at television, Mr. Levy, how it’s always using sex to sell you things you don’t need. Look at the history the school teaches, pure colonialist. Look how Christianity committed genocide on the Native Americans and undermined Asia and Africa and now is coming after Islam, with everything in Washington run by the Jews to keep themselves in Palestine.”* (hlm. 38)

“Dia [Shaikh Rashid] bilang memasuki dunia kampus hanya akan menimbulkan dampak buruk korupsi terhadap saya [Ahmad]—cara berpikir dan rujukan yang buruk. Budaya Barat itu tidak bertuhan”

...

“Dan karena tidak ada Tuhan, semua digambarkan dengan seks dan benda-benda mewah. Lihatlah televisi, Mr. Levy, bagaimana seks selalu memanfaatkan Anda agar bisa menjual sesuatu yang tidak Anda butuhkan. Lihatlah sejarah yang diajarkan sekolah, murni penjajahan pola pikir. Perhatikan bagaimana umat Kristiani melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap penduduk asli Amerika dan mengesampingkan Asia dan Afrika, dan sekarang mulai merambah Islam, dengan segala sesuatu di Washington yang dikendalikan oleh orang Yahudi untuk mengendalikan penduduk mereka atas Palestina.” (terjemahan Malik 2006: 57)

Ajaran, nasihat, arahan, dan semua pendapat Shaikh Rashid kepada Ahmad tentang banyak hal dalam konteks pandangan Islam diterima Ahmad sebagai suatu doktrin yang tidak bisa diganggu gugat. Oleh karena itu, Ahmad tetap menerima, menghormati, atau mentaatinya walaupun dalam beberapa hal dia tidak menyukai atau menyetujuinya. Dalam istilah Bourdieu sikap seperti ini disebut *doxa* yaitu: *“An adherence to relations of order which, because they structure inseparably both the real world and the thoughts world, are accepted as self-evident”* (2002: 471).<sup>49</sup>

*Doxa* ini terlihat jelas pada kepatuhan Ahmad sebagai murid terhadap Shaikh Rashid sebagai gurunya. Ahmad tidak berani membantah gurunya karena ia tahu itu akan membuat gurunya marah dan karena Ahmad menyadari bahwa perannya bukan untuk menentang tetapi untuk belajar dan menyerahkan dirinya dalam struktur Islam (hlm. 77). Selain itu, atas dasar perintah Al-Quran dan

---

<sup>49</sup> *Doxa* menurut Bourdieu (2002: 471) adalah “suatu ketaatan pada hubungan-hubungan perintah yang diterimanya sebagai sesuatu yang sudah jelas tanpa harus penjelasan lebih lanjut, karena hubungan-hubungan tersebut membangun secara tidak dapat dipisahkan dunia kenyataan dan dunia pikiran” (terjemahan saya).

Hadis, Ahmad tetap menghormati Shaikh Rashid meskipun ia tidak selalu nyaman dengannya (“*Ahmad is not utterly comfortable with his master [Shaikh Rashid], but, as the Qur’an and the Hadith enjoin, reveres him*”) (hlm. 101). Ketidaknyamanan Ahmad kepada guru agamanya ini salah satunya karena nada ucapan Shaikh Rashid ketika berbicara dengannya dianggapnya seperti menghela dan mengulur sehingga membuat suasana tidak nyaman (hlm. 233). Dengan demikian dapat dikatakan, apa yang dikatakan Rashid menjadi suatu *doxa* yang mempengaruhi *habitus* Ahmad sehari-hari sebagai Muslim. Cara pikir atau cara pandang, sikap, dan perilaku Ahmad merujuk pada perkataan Shaikh Rashid. Meskipun begitu, *doxa* inilah yang membuat Ahmad sebagai murid memiliki relasi sosial yang baik dengan guru agamanya selama tujuh tahun dan menjadi Muslim yang menjalankan ajaran Islam sampai usianya yang ke-18 tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sejak Ahmad beragama Islam, Ahmad melakukan beberapa upaya dan strategi untuk menjadi Muslim yang baik. Upaya dan strategi yang dilakukannya itu memanfaatkan hasil pembelajaran agama Islam dan relasi sosial dengan guru agamanya, termasuk pilihan menjadi supir truk. Pilihan ini membawa Ahmad langsung mendapatkan pekerjaan tersebut di perusahaan milik Habib Chebab dan Maurice berdasarkan rekomendasi Shaikh Rashid yang mengatakan bahwa Ahmad sebagai anak yang sangat shaleh (hlm. 148). Dengan demikian, pilihan Ahmad untuk menjadi supir truk sebagai permasalahan yang muncul pada bagian alur ini menunjukkan besarnya keinginan dan usaha Ahmad untuk menjadi Muslim yang baik dengan menggunakan strategi sebagai murid Shaikh Rashid yaitu dengan mematuhi ajaran dan arahnya.

### **3.3 Pergerakan Ahmad sebagai Teroris di Amerika**

Pergerakan Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika dilihat dalam alur mengenai terorisme dalam novel ini. Alur ini terdapat di akhir alur *falling action* dan alur *climax*. Alur mengenai terorisme ini menggambarkan proses keterlibatan Ahmad dalam kelompok terorisme, tindakan yang dilakukan Ahmad untuk melakukan jihad dengan pengeboman, dan akhir dari keterlibatannya itu. Pergerakan Ahmad ini dilihat dari ruang berlangsungnya

tindakan terkait terorisme yaitu arena teroris di Amerika menurut novel ini. Pembahasan pergerakan Ahmad sebagai teroris untuk melihat proses Ahmad menjadi teroris, posisi Ahmad dalam arena teroris, perjuangannya untuk mencapai tujuan dari jihad dengan pengeboman, dan akhir dari pergerakannya sebagai teroris.

### **3.3.1 Arena Teroris Menurut Novel *Terrorist***

Pergerakan Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika di lihat melalui arena teroris. Mengacu pada konsep Bourdieu, arena teroris menurut novel ini yaitu sebuah ruang atau tempat terjadinya tindakan, peristiwa, atau kejadian terkait terorisme yang juga sebagai tempat akumulasi bentuk-bentuk modal atau kapital tertentu dan relasi kekuasaan berlangsung. Tindakan terorisme dalam hal ini yaitu adanya rencana dan upaya untuk melakukan pengeboman untuk menghancurkan masyarakat dan negara Amerika. Arena teroris di kota New Prospect, New Jersey, Amerika ini sudah terbentuk jauh sebelum Ahmad terlibat terorisme. Hal ini dapat dilihat dari adanya rencana dan persiapan awal untuk misi jihad dengan pengeboman yang dilakukan oleh Charlie dengan mengirimkan uang melalui sofa kepada empat lelaki Arab yang merupakan perakit bom sebelum Ahmad bersedia terlibat rencana tersebut (hlm. 198).

Arena teroris ini memiliki struktur yang merupakan tempat posisi para tokoh yang terlibat terorisme (struktur arena teroris). Updike menggambarkan beberapa tokoh Muslim sebagai pelaku tindakan terorisme sehingga posisi mereka berada di dalam arena teroris. Mereka adalah Shaikh Rashid, Maurice, dan empat lelaki Arab serta Ahmad. Masing-masing tokoh ini memiliki posisi yang berbeda-beda dalam arena teroris ini karena perbedaan status, peran, dan kapasitasnya dalam arena teroris (kepemilikan kapital). Dengan kata lain, dalam ruang sosial Ahmad di Amerika yang terbagi menjadi dua kelompok, arena teroris ini berada dalam kelompok Muslim.

#### **3.3.1.1 Kelompok Teroris**

Dalam konteks terorisme, kelompok yang berencana melakukan jihad dengan pengeboman untuk menghancurkan masyarakat Amerika dalam hal ini

disebut kelompok teroris meskipun kelompok ini mengatasnamakan jihad. Kelompok ini terdiri dari Shaikh Rashid, Maurice, dan empat lelaki Arab. Kelompok ini sudah terbentuk sebelum Ahmad terlibat dalam gerakan kelompok ini. Dalam kelompok ini masing-masing memiliki peran yang berbeda untuk pelaksanaan jihad dengan pengeboman yaitu Shaikh Rashid sebagai pimpinan, empat lelaki Arab sebagai perakit bom, dan Maurice sebagai penyandang dana.

Shaikh Rashid merupakan tokoh penting dalam kelompok teroris dan dalam arena teroris ini. Ia berperan sebagai pimpinan, pemikir, perencana, dan pengatur skenario jihad dengan pengeboman serta sebagai perekrut pelaku bom bunuh diri. Dalam hal ini, ia merekrut Ahmad dan mempersiapkan Ahmad secara mental dan spiritual melalui proses indoktrinasi untuk berjihad dengan pengeboman. Ia juga menyediakan semua kebutuhan Ahmad seperti tempat persembunyian dan kebutuhan di tempat itu.

Shaikh Rashid dalam arena teroris ini berada di posisi yang paling tinggi karena ia memiliki kapital yang lebih dibandingkan dengan tokoh lainnya. Hal ini karena, *pertama*, Shaikh Rashid memiliki status sosial yang paling tinggi sebagai Muslim di kota New Prospect yaitu sebagai imam masjid dan guru agama di masjid (kapital simbolik). Status ini secara tidak langsung menunjukkan pengetahuan agamanya dan aspek keberagamaan atau religiositasnya yang dianggap lebih tinggi dari yang Muslim yang lain (kapital budaya).

*Kedua*, Shaikh Rashid memiliki status sosial yang paling tinggi dalam arena teroris yaitu sebagai pimpinan kelompok. Dengan statusnya ini ia memiliki peran yang paling besar dalam rencana misi jihad dengan pengeboman dan dalam menghubungkan jaringan teroris yang terlibat dalam misi ini. Dengan demikian selain memiliki kapital simbolik yang tinggi, Shaikh Rashid juga memiliki kapital sosial.

*Ketiga*, secara ekonomi Shaikh Rashid juga memiliki kapital ekonomi yang tinggi. Status dan perannya sebagai pimpinan kelompok secara tidak langsung menjelaskan bahwa ia mengetahui jalur dan jaringan dana misi ini. Sebelum melaksanakan rencana misi ini, kapital ekonominya juga dapat dilihat dari bantuan Shaikh Rashid secara materi kepada Ahmad sejak ia mengarahkan Ahmad menjadi supir truk sampai Ahmad menjadi calon pelaku bom bunuh diri.

Diantaranya yaitu: Shaikh Rashid membantu Ahmad ke Michigan untuk membelikan Ahmad sebanyak empat buku panduan untuk mendapatkan SIM mobil perniagaan atau supir truk seharga \$89.50 dengan uang melalui rekening masjid (hlm. 74) dan memenuhi kebutuhan Ahmad selama di tempat persembunyian. Selain itu, rencana jihad dengan pengeboman ini membutuhkan dana dan dana itu bersumber dari orang-orang yang dianggap mencintai Allah baik yang berada di Amerika maupun di luar Amerika (hlm. 199). Salah satu penyandang dana misi ini adalah Maurice. Penyaluran dana untuk misi ini yaitu kepada empat lelaki Arab. Dengan kata lain, sebagai pimpinan kelompok teroris, Shaikh Rashid mengetahui dan menguasai jalur pendanaan untuk misi pengeboman ini.

Tokoh lain yang terlibat tindakan terorisme adalah empat lelaki Arab (tanpa nama). Dalam arena teroris ini mereka bertugas sebagai teknisi dan perakitan bom dan sebagai penerima uang untuk misi pengeboman yang dikirim di dalam sofa melalui perusahaan Charlie (hlm. 198). Mereka juga berperan sebagai pengarah teknis atau yang memberikan petunjuk kepada Ahmad sebagai calon pelaku bom bunuh diri mengenai cara meledakan bom yang diletakkan di dalam truk. Keterlibatan mereka dalam misi pengeboman ini karena bagi mereka misi ini adalah berjuang demi Allah untuk melawan Amerika (hlm. 248). Dalam pembicaraannya dengan Ahmad, Charlie menggambarkan mereka sebagai Muslim yang beriman dan mengimani jihad sebagai 'sebuah tindakan, aksi suci' untuk perjuangan masyarakat Muslim di berbagai negara yang mengalami ketidakadilan dan penderitaan akibat musibah alam ataupun perang (hlm. 198).

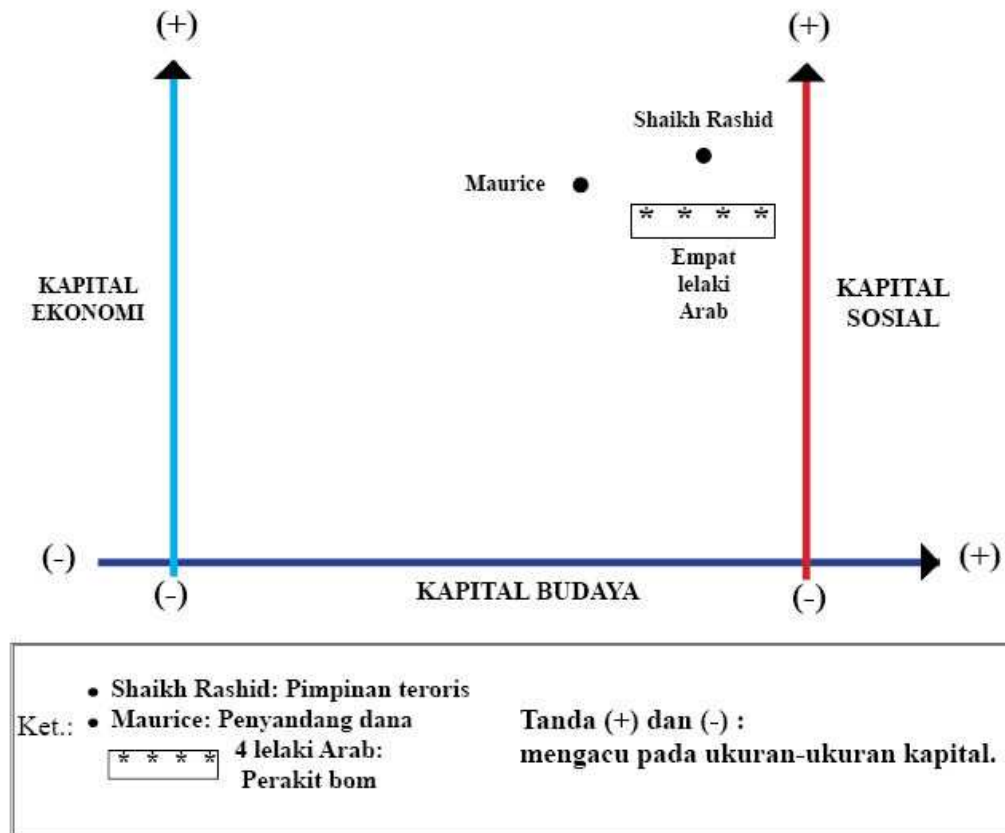
Berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam misi jihad dengan pengeboman serta gambaran keimanannya, empat lelaki Arab ini dalam arena teroris memiliki kapital budaya yang tinggi. Mereka juga memiliki kapital sosial dan ekonomi yang cukup tinggi karena jaringan kerja dan jaringan dana yang mereka miliki terkait misi pengeboman ini. Selain itu, status, peran, dan keahliannya sebagai perakitan bom juga memiliki nilai yang tinggi dalam arena teroris karena merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan misi pengeboman itu. Dengan kata lain, mereka memiliki kapital simbolik yang cukup tinggi.

Selain pimpinan kelompok teroris dan perakit bom, tokoh lainnya dalam arena teroris ini adalah penyandang dana yang direpresentasikan melalui Maurice. Keterlibatannya dalam tindakan terorisme ini tidak digambarkan secara jelas karena kemunculannya yang sangat sedikit dalam alur novel ini. Ia hanya digambarkan sebagai penyandang dana yang mengetahui misi jihad dengan pengeboman tetapi tidak terlibat secara teknis dalam pelaksanaan misi ini. Namun secara umum berdasarkan latar belakang pekerjaannya sebagai salah satu pemilik perusahaan perabotan yang sukses, Maurice dapat dikatakan memiliki kapital ekonomi dan sosial yang tinggi. Kapital sosial yang tinggi juga ditunjukkan melalui hubungannya dengan kelompok jihad dengan pengeboman. Selain itu, keterlibatannya ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks arena teroris, Maurice digambarkan sebagai Muslim yang taat pada agama karena ia memiliki pemahaman jihad yang sejalan dengan Shaikh Rashid dan empat lelaki Arab yang digambarkan memiliki kapital budaya yang tinggi. Akan tetapi, keterlibatannya tidak secara teknis seperti mereka yang langsung merencanakan dan mempersiapkan rencana jihad dengan pengeboman. Dengan kata lain, Maurice memiliki kapital budaya yang cukup tinggi.

Posisi Charlie tidak masuk ke dalam arena teroris ini karena ia adalah agen CIA yang sedang menyamar untuk membongkar jaringan teroris. Meskipun ia terlibat dalam propaganda jihad kepada Ahmad pada awal keterlibatan Ahmad dalam jaringan teroris ini dan turut serta merencanakan, menyalurkan dana, dan mempersiapkan misi pengeboman, tindakan Charlie ini hanya bagian dari pekerjaannya untuk pemerintah Amerika. Dengan demikian, Charlie bukan bagian dari kelompok teroris dan berada di luar arena teroris.

Berdasarkan pembahasan beberapa tokoh teroris di atas, maka dapat dipetakan posisi mereka dalam arena teroris. Pemetaan ini berdasarkan status, peran, dan kapasitasnya dalam arena teroris atau kepemilikan kapital yang mempengaruhi struktur arena teroris ini. Posisi mereka ini dapat dilihat pada gambar (3.3) berikut:





Gambar 3.3: Arena Teroris Menurut Novel *Terrorist* karya John Updike

### 3.3.1.2 Ahmad sebagai Pemandang Baru (*New Comer*)

Arena teroris sudah terbentuk jauh sebelum Ahmad terlibat terorisme. Masuknya Ahmad dalam arena teroris merupakan pelengkap sekaligus dari misi jihad dengan pengeboman yang direncanakan oleh kelompok Shaikh Rashid. Oleh karena itu, posisi Ahmad dalam arena teroris yaitu sebagai pendatang baru (*new comer*). Meskipun sebagai pendatang baru, peran Ahmad sangat penting dan besar dalam pelaksanaan rencana jihad dengan pengeboman karena tugasnya sebagai calon pelaku bom bunuh diri (*suicide bomber*) yang akan melakukan pengeboman. Dengan demikian, dalam arena teroris ini Ahmad merupakan tokoh utama atau tokoh kunci.

Keterlibatan Ahmad sebagai teroris dimulai dari percakapannya antara Charlie dan Ahmad mengenai banyak hal khususnya mengenai Amerika dan jihad. Selain itu karena Ahmad mengetahui misi rahasia Charlie sebagai penyalur

dana untuk suatu misi jihad untuk menyerang Amerika (hlm. 198). Kemudian berdasarkan percakapan yang lebih dalam antara Charlie dan Ahmad mengenai jihad, Charlie menganggap Ahmad sebagai orang yang baik, shaleh, dan bersedia melakukan jihad untuk memerangi Amerika (hlm. 183, 188, 189, 200 & 201). Oleh karena itu, Charlie menawarkan Ahmad (propaganda) untuk berjihad yang secara resmi tawaran itu dilakukan oleh Shaikh Rashid.

Keterlibatan Ahmad secara langsung dengan kelompok teroris yaitu melalui guru agamanya. Shaikh Rashid secara langsung bertemu dengan Ahmad di masjid dan menawarkan kesempatan kepada Ahmad untuk berjihad. Ia juga berusaha meyakinkan Ahmad atas pilihan berjihad sebagai upaya menjadi syahid dengan imbalan surga (hlm. 233-234). Pada tahap ini Shaikh Rashid melakukan proses indoktrinasi.

*“He informs me that you have expressed a willingness to die for jihad.”...  
 “I will die,” he confirms... “if it is the will of God.”  
 “There is a way,”... “in which a mighty blow can be delivered against His enemies.”...  
 “A way,”... “it would involve a shahid whose love of God is unqualified, and who impatiently thirsts for the glory of God is unqualified, and who impatiently thirsts for the glory of Paradise. Are you such a one, Ahmad?...  
 Ahmad’s rickety feeling, of being supported over a gulf of bottomless space only by a scaffold of slender and tenuous supports, has returned. After a life of barely belonging, he is on the shaky verge of a radiant centrality. “I believe I am,” ... “But I have no warrior skills.”  
 “It has been seen to that you have all the skills you need. The task would involve driving a truck to a certain destination and making a certain simple mechanical connection... We have, in our war for God.” (hlm. 233-234)*

“Dia [Charlie] memberitahukan kepadaku [Shaikh Rashid] bahwa kau sudah mengungkapkan keinginan untuk mati dalam berjihad.”...

...”Saya bersedia mati”...dia [Ahmad] menegaskan...”jika Allah memang menghendaki demikian.

“Ada sebuah jalan,”...”dimana serangan yang hebat akan diarahkan kepada musuh-musuh Allah.” ...

“Sebuah jalan,”... “jalan itu akan melibatkan seorang syahid yang cintanya kepada Allah tak bisa diukur dengan perhitungan manusia, yang sangat rindu dan tidak sabar lagi untuk mendapatkan kemuliaan surga. Kaukah orang itu Ahmad?”...

Perasaan Ahmad berkecambuk, diliputi keraguan antara keinginan yang besar untuk mencapai surga dengan mudah dan ketakutan untuk menghadapi kematian. Keraguan itu hanya dipisahkan oleh sekat yang tipis. Setelah sekian lama hidup dalam kehampaan, sekarang dia berada di ambang rasa goyah akan sebuah peluang. “Ya, saya [Ahmad] yakin sayalah orang itu,”... “Tapi saya sama sekali tidak punya kemampuan perang.”

“Sudah terlihat bahwa kau mempunyai kemampuan yang kau butuhkan dalam tugasmu nanti. Tugasnya menyetir truk ke tujuan tertentu dan melakukan

*penyambungan* mesin dengan cara tertentu yang sederhana ...kita benar-benar harus berjuang demi Allah...” (terjemahan Malik 2006: 375-377).

Konsep jihad menurut kelompok Shaikh Rashid yaitu: ‘berjuang demi Allah’, ‘berjuang dengan niat luhur tanpa pamrih dengan menyerahkan diri kepada Allah dan menyatu dengan-Nya bersama orang-orang beriman yang lain’ (hlm. 235). Konsep jihad ini dalam praktiknya dimaknai sebagai perlawanan terhadap Amerika untuk menghancurkan masyarakat Amerika yang dianggap sebagai orang kafir sebagai musuh Allah dan negara Amerika yang dianggap sebagai negara jahat dan tidak beragama. Hal ini dilakukan dengan cara pengeboman dengan bom bunuh diri yang menggunakan truk untuk menghancurkan terowongan Lincoln di New Jersey, Amerika sebagai target pengeboman. Terowongan ini dijadikan lokasi pengeboman karena fungsinya sebagai pusat saluran udara seluruh Amerika sehingga jika dihancurkan akan menghancurkan sistem udara Amerika dan membunuh seluruh masyarakat Amerika akibat lemas tercekik oleh asap (hlm. 248). Bom yang digunakan berkekuatan dua kali lipat dari pada milik Mc Veigh<sup>50</sup> agar dapat meledakan terowongan berlapis baja (hlm. 248). Bom ini direncanakan akan meledak dan menghancurkan truk tanpa bekas untuk menghilangkan petunjuk fisik truk dan pelakunya agar tidak dapat dilacak seperti yang dapat dilakukan pada bom WTC yang pertama yang juga menggunakan truk (hlm. 236).<sup>51</sup> Selain itu, pelaksana jihad ini akan dilakukan oleh seorang syahid yang akan mendapatkan kemuliaan surga (hlm. 234). Syahid dalam hal ini dimaknai sebagai ‘penyucian dan pembersihan jiwa’ (*the ablutions, the mental cleansing of the spirit*) (hlm. 251)

Tawaran yang diberikan Ahmad untuk berjihad ini yaitu dengan imbalan surga. Jauh sebelum memberikan kesempatan berjihad, Shaikh Rashid mengajarkan Ahmad mengenai surga. Surga digambarkannya sebagai sesuatu yang tidak hanya menarik tetapi sesuatu yang dirindukan dengan penuh gairah

---

<sup>50</sup> Timothy Mc Veigh (1968-2001) adalah warga Amerika yang di hukum mati karena melakukan pengeboman dengan truk di depan gedung Alfred P. Murrah Federal Building di Oklahoma, Amerika pada 19 April 1995 yang mengakibatkan hancurnya gedung tersebut dan ratusan korban meninggal dan luka-luka. Lihat lebih lanjut: Lucy Walker, “Profile: Timothy McVeigh” (*BBC Online* 11 Mei 2001).

<sup>51</sup> Peristiwa bom WTC di Amerika yang pertama terjadi pada tahun 1993 dengan menggunakan sebuah truk berisi bom dan berdasarkan investigasi ditemukan sisa truk yang digunakan untuk mengebom gedung WTC tersebut sebagai petunjuk pelakunya (Aceves 2003).

(hlm. 108). Shaikh Rashid menekankan kepada Ahmad bahwa jika Ahmad menerima tawaran jihad ini maka Ahmad akan segera pindah ke surga dan dianggap memiliki jiwa kepahlawanan karena pengorbanan dirinya, sedangkan ibunya akan menerima ganti rugi atau imbalan (*i'alaah*) atas kehilangan Ahmad (hlm. 235).

Shaikh Rashid juga berkali-kali memuji Ahmad atas kesediaannya untuk berjihad. Shaikh Rashid menyebut kesediaan Ahmad sebagai 'pengorbanan diri yang gagah berani (hlm. 236). Ia juga berusaha meyakinkan keputusan Ahmad dan tentang bagus dan langkanya kesempatan yang diberikan kepada Ahmad. Hal ini dapat dilihat dalam perkataan Shaikh Rashid kepada Ahmad:

*"...How I envy you, dear boy. Compared with you, I am old, and it is to the young that the greatest glory of battle belongs,"... "before it becomes a tattered, exhausted thing. What an endless joy that would be."* (hlm. 235-236)

"...Sungguh aku iri kepadamu, anakku. Jika dibandingkan denganmu, aku sudah tua. Peluang lebih besar untuk berjihad melakukan perang suci ada pada yang masih muda. Jika seseorang ingin mengorbankan jiwanya,"..." maka itu harus dilakukan sebelum tubuhnya lemah dan menjadi tidak bertenaga. Oh, sungguh suatu kebahagiaan abadi." (terjemahan Malik, 2006: 379)

*"You will not there to experience it. You will already be in Jannah, in Paradise, at that instant, confronting the delighted face of God. He will greet you as His son."* (hlm. 237)

"Kau tidak akan berada di sana untuk mengalaminya. Saat itu kau sudah berada di *jannah*, surga, berada di hadapan wajah Allah yang bercahaya. Dia akan menyambutmu sebagai anak-Nya." (terjemahan Malik, 2006: 381)

*"You do not have to do this... There are many others eager for a glorious name and the assurance of eternal bliss. The jihad is overwhelmed by volunteers, even in this homeland of evil and irreligion."* (hlm. 237)

"...Kau tidak harus melakukan pengorbanan diri... Ada banyak orang yang lebih mendambakan untuk meraih kemuliaan dan kaminan rahmat yang abadi. Banyak sukarelawan yang antre untuk melakukan jihad, bahkan di negeri yang jahat dan tidak beragama ini." (terjemahan Abdul Malik, 2006: 381)

*"Many study the Book; few die for it. Few are given your opportunity to prove its truth."* (hlm. 237)

"Banyak orang mempelajari Al Quran, namun hanya segelintir yang bersedia mati untuknya. Hanya sedikit yang diberi kesempatan sepertimu untuk membuktikan kebenaran." (terjemahan Malik, 2006: 381)

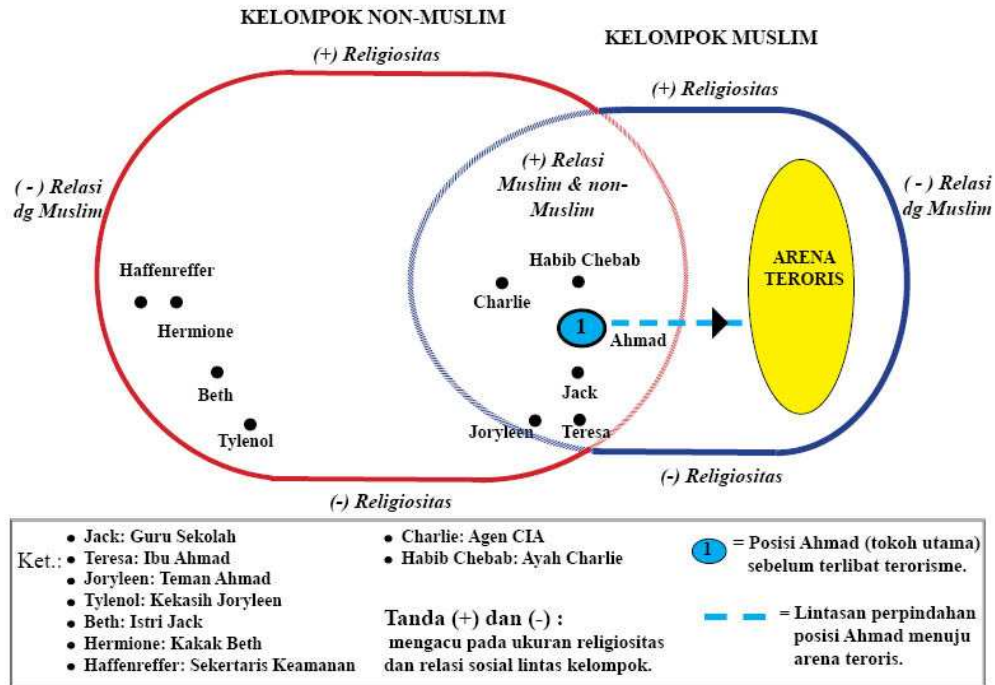
Doktrin guru agamanya ini dapat diterima Ahmad karena tujuannya sebagai Muslim selama ini yaitu ingin menjadi Muslim yang baik di jalan yang lurus. Selain itu tujuan akhir dalam kehidupannya di dunia yaitu seperti Muslim yang baik lainnya yang menanti surga (hlm. 108). Keyakinan Ahmad terhadap surga berdasarkan pengetahuan dan kepercayaannya kepada Al-Qur'an yang menyatakan bahwa:

*“There is no comfort but for those who believe in the unseen Paradise and who observe the injunction to pray five times a day, which the Prophet brought back to the Earth...”* (hlm. 10)

“Tidak ada kenikmatan kecuali bagi mereka yang percaya kepada surga sebagai bagian dari hal-hal gaib, dan mereka yang melaksanakan perintah shalat lima waktu sehari semalam, yang perintahnya telah dibawa oleh Rasul ke bumi...” (terjemahan Malik, 2006: 12)

Oleh karena itu, ketika diberikan kesempatan untuk meraih surga dengan cara jihad meskipun harus mengorbankan nyawanya, Ahmad langsung mengambil kesempatan ini. Ini karena Ahmad tidak takut mati karena dalam pandangannya hanya orang kafir yang takut mati (hlm. 187). Dengan demikian, berbagai pujian dan doktrin yang disampaikan guru agamanya membuat Ahmad semakin yakin dengan keputusannya untuk melakukan jihad dengan pengeboman sebagai jalan pintas baginya menuju surga.

Pada saat Ahmad menerima tawaran berjihad dengan pengeboman ini, maka posisi Ahmad mulai bergeser dan berpindah dari posisinya yang di antara kelompok Muslim dan kelompok non-Muslim menuju ke arena teroris. Perpindahan posisinya ini berarti ia memasuki kelompok Muslim yang lebih spesifik lagi yaitu kelompok teroris. Pada tahap ini Ahmad sudah tidak peduli lagi dengan kelompok non-Muslim termasuk dengan ibunya dan Joryleen, karena yang dipikirkan hanya berjihad untuk menjadi syahid dan masuk surga yaitu untuk kepentingan pribadinya. Perpindahan posisi Ahmad menuju arena teroris dapat dilihat pada gambar (3.4) berikut.



Gambar 3.4: Posisi Ahmad dalam Ruang Sosial Menuju Arena Teroris Menurut Novel *Terrorist* karya John Updike

Latar belakang atau proses Ahmad menjadi teroris ini merupakan hasil pertemuan dari beberapa faktor atau kapital dalam ruang sosialnya yang kemudian terbentuk dalam arena teroris. Beberapa faktor yang melatarbelakangi perubahan Ahmad menjadi teroris ini yaitu: *pertama*, motivasi dalam diri Ahmad yang ingin menjadi dan merasa Muslim yang baik di jalan yang lurus dan keinginan Ahmad yang kuat untuk seperti ayahnya sebagai seorang Muslim yang dijadikan panutan serta untuk bertemu ayahnya dalam Islam. Faktor pertama ini merupakan alasan pribadi Ahmad yang dilatarbelakangi permasalahan pencarian identitas Ahmad dan pencarian sosok ayahnya dalam Islam yang belum selesai.

*Kedua*, adanya kesempatan berjihad berupa tawaran dari Shaikh Rashid yang datang kepada Ahmad berdasarkan relasi sosial yang sudah terjalin baik antara Ahmad dengan Shaikh Rashid (sebagai kapital sosial Ahmad). Kesempatan berjihad ini diambil oleh Ahmad karena sudah terbangun komunikasi dan kepercayaan diantara mereka. Faktor kesempatan dan kapital sosial ini merupakan hasil yang diperoleh dari hubungan Ahmad sebagai murid dan guru agamanya selama tujuh tahun.

*Ketiga*, pandangan Ahmad mengenai non-Muslim dan surga. Seperti disebutkan sebelumnya, Ahmad memandang non-Muslim dalam konteks Amerika yaitu masyarakat Amerika mayoritas adalah musuh atau kafir yang harus dimusnahkan. Selain itu ia juga memandang tujuan akhir dari kehidupannya di dunia adalah surga yang dapat diperoleh salah satunya melalui jihad dengan bom bunuh diri. Pandangan ini dipengaruhi ajaran dan doktrin Shaikh. Maka, dengan adanya tawaran jihad dengan pengeboman dengan target terowongan Lincoln untuk memusnahkan masyarakat Amerika sebagai non-Muslim ditambah dengan doktrin mencapai surga dengan cara menjadi syahid, Ahmad langsung memanfaatkan kesempatan ini untuk menjadi syahid. Dengan kata lain, faktor ini merupakan pertemuan antara kapital budaya dengan dengan alasan ideologis (motif agama).

*Kelima*, pengaruh status Shaikh Rashid sebagai guru agamanya yang secara struktural pendidikan dan pengetahuan agama lebih tinggi dari Ahmad. Oleh karena itu, Ahmad sebagai murid Shaikh Rashid yang selalu mentaati arahan, pendapat, dan ajaran guru agamanya kemudian mengikuti semua rencana Shaikh Rashid dalam misi jihad dengan pengeboman ini. Faktor ini merupakan faktor struktural antara murid dengan guru dimana posisi guru berdasarkan kapital budaya berada di atas murid. Dalam istilah Bourdieu, pengaruh Shaikh Rashid sebagai guru agama Ahmad ini merupakan bentuk kekerasan simbolik (*symbolic violence*).

Kekerasan simbolik (*symbolic power*) dalam konsep Bourdieu yaitu: “...*intimidation, a symbolic violence which is not aware of what it is (to the extent that it implies no act of intimidation) to feel it, whereas others will ignore it*” (2007: 51).<sup>52</sup> Lebih jelasnya, Bourdieu mendefinisikan kekerasan simbolik sebagai berikut:

“Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang secara “paksa” mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan sebagai paksaan dengan bersandar pada “harapan-harapan kolektif” dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial. Seperti halnya ilmu gaib, teori kekerasan simbolik berdasarkan pada teori produksi kepercayaan, yang didapatkan dari proses sosialisasi yang diperlukan untuk

---

<sup>52</sup> Kekerasan simbolik menurut Bourdieu (2007: 51) yaitu “.....intimidasi, sebuah kekerasan simbolik dimana keberadaannya tidak disadari (karena secara tidak langsung tidak ada aksi intimidasi) untuk dirasakan dan orang lain akan mengabaikannya.” (terjemahan saya).

memproduksi pelaku-pelaku sosial yang dilengkapi dengan skema persepsi dan apresiasi yang memungkinkan mereka mampu menerima perintah-perintah yang diberikan dalam situasi atau suatu wacana dan mematuhi.” (Bourdieu, *Raisons Pratiques. Sur la theorie de l’action*, 1994: 188 dalam Rusdiarti 2004: 82).

*Kelima*, keterasingan secara sosial dan budaya. Seperti dibahas sebelumnya, Ahmad hanya belajar agama dengan Shaikh Rashid sehingga ia hanya mendapat pengetahuan agama darinya dan tidak dari orang lain (pendidikan agama yang eksklusif). Selain itu, semenjak bekerja sebagai supir truk Ahmad tidak berinteraksi dengan kelompok lain dan hanya berinteraksi dengan kelompok Muslim di tempat kerjanya terutama Charlie dan Shaikh Rashid sebagai penghubung Ahmad di tempat kerjanya. Dengan demikian, Ahmad mengalami keterasingan secara sosial dan budaya yang membuatnya tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti arahan Shaikh Rashid untuk terlibat misi jihad dengan pengeboman. Dengan kata lain, keterasingan Ahmad ini berujung pada solidaritas terhadap sesama Muslim di lingkungannya yang berencana menyerang Amerika dengan pengeboman yang dimaknai sebagai jihad.

Ketika Ahmad menerima tawaran berjihad dengan menjadi calon pelaku bom bunuh diri, maka secara otomatis Ahmad sudah masuk dalam arena teroris. Pada tahap awal ini posisi Ahmad berada di level bawah dalam arena teroris. Dalam arena teroris ini, posisi yang paling atas dalam arena teroris adalah menjadi syahid dan salah satunya dapat dicapai dengan cara jihad dengan pengeboman atau bom bunuh diri untuk menghancurkan Amerika sebagai non-Muslim. Dengan bersedia berjihad dengan bom bunuh diri, tujuan Ahmad dalam arena teroris yaitu berusaha mencapai posisi syahid yang berada di bagian atas tersebut. Posisinya yang berada di bawah dibandingkan dengan posisi tokoh lainnya dalam arena teroris karena status Ahmad sebagai pendatang baru yang belum terlibat secara teknis lebih jauh mengenai rencana dan pelaksanaan jihad dengan pengeboman, sedangkan beberapa tokoh lainnya dalam arena teroris sudah terlibat dalam perencanaan dan persiapan misi ini. Selain itu, dibandingkan dengan tokoh lain dalam arena teroris, Ahmad memiliki kapital yang lebih sedikit.

Pada posisi awal ini yang dimiliki Ahmad hanya relasi sosial yang sangat baik dengan Shaikh Rashid, pekerjaannya sebagai supir truk, dan pengetahuan agama yang diajarkan Shaikh Rashid. Hubungan Ahmad dengan guru agamanya

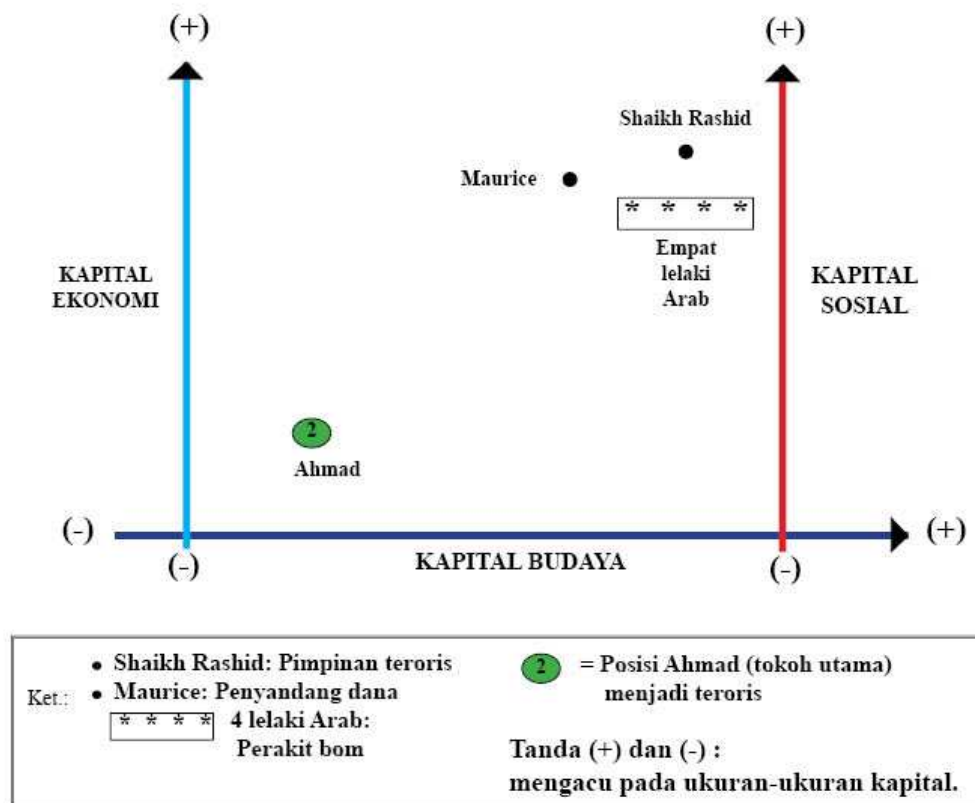


sudah terjalin selama tujuh tahun dan Ahmad merupakan murid Shaikh Rashid satu-satunya sehingga Ahmad memiliki relasi sosial yang sangat baik dengan guru agamanya. Pekerjaan Ahmad ini menghubungkannya secara langsung dengan para aktor dalam arena teroris yaitu Maurice sebagai pemilik perusahaannya tempat dia bekerja dan empat lelaki Arab sebagai pembeli sofa dari perusahaan dan sebagai perakit bom. Akan tetapi, pada tahap awal ini Ahmad belum memiliki hubungan yang lebih jauh dengan tokoh lain dalam arena teroris ini, sehingga dapat dikatakan kapital sosial tidak besar.

Pekerjaannya sebagai supir truk juga menjelaskan kapital ekonominya. Ahmad merupakan representasi dari masyarakat Amerika kelas menengah ke bawah. Ibunya hanya bekerja sebagai ajudan perawat dan sebagai orang tua tunggal yang harus membiayai kehidupannya dengan anaknya (hlm. 151). Ahmad dan ibunya tinggal di sebuah apartemen murah dan kecil (hlm. 81). Setelah menjadi supir truk, keadaan ekonomi Ahmad membaik karena ia memperoleh uang sendiri dan gajinya dua kali lipat dari gajinya sebelumnya sebagai kasir paruh waktu yaitu sekitar \$500 perminggu (hlm. 167). Selain itu ia juga dapat menyumbang untuk biaya kebutuhannya dengan ibunya (hlm. 212). Meskipun begitu, kapital ekonomi Ahmad dapat dikatakan cukup kecil dibandingkan dengan kapital tokoh lain dalam arena teroris.

Selain itu, sebagai seorang Muslim yang sudah belajar agama dengan guru agamanya, Ahmad memiliki pengetahuan agama Islam (kapital budaya) yang cukup. Meskipun ia sudah belajar tujuh tahun dengan Shaikh Rashid, kapital budayanya tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan tokoh lain dalam arena teroris. Ini karena ia masih dalam tahap belajar agama Islam dari Shaikh Rashid. Pada tahap awal ini Ahmad juga baru mengenal konsep praktik jihad menurut perspektif kelompok Shaikh Rashid dan belum melakukan persiapan atau tindakan apapun untuk melakukan jihad dengan pengeboman (praktik jihad).

Dengan demikian, berdasarkan kepemilikan kapital Ahmad yang tidak terlalu besar dalam arena teroris, maka posisi Ahmad pada tahap awal di arena teroris ini berada di bagian bawah. Dibandingkan dengan posisi tokoh lainnya dalam arena teroris, maka posisi Ahmad berada di bagian paling bawah dan jauh dari posisi tokoh lainnya yang sudah memiliki kapital yang tinggi. Gambaran posisi Ahmad pada tahap awal di arena teroris ini pada gambar (3.5) berikut:



Gambar 3.5: Posisi Awal Ahmad dalam Arena Teroris Menurut Novel *Terrorist* karya John Updike

### 3.3.2 Perjuangan Ahmad sebagai Teroris dalam Arena Teroris

Ahmad memiliki dua tujuan utama dalam misi jihadnya dengan cara bom bunuh diri. Tujuan *pertama* adalah tujuan bersama dari misi jihad yang sudah direncanakan oleh Shaikh Rashid dan kelompoknya yaitu menyerang Amerika dengan target terowongan Lincoln di New Jersey untuk menghancurkan pusat saluran udara di New Jersey agar dapat mengakibatkan kematian masyarakat Amerika yang mayoritas adalah non-Muslim sebagai kafir (*unbeliever*) dan

musuh yang harus dimusnahkan. Pencapaian tujuan ini dapat dikatakan sebagai ancaman teror terhadap kemanusiaan, masyarakat Amerika di New Jersey, pertahanan dan keamanan negara Amerika, dan juga ancaman kematian terhadap Ahmad sendiri sebagai calon pelaku bom bunuh diri.

Tujuan yang *kedua* adalah untuk kepentingan Ahmad pribadi yaitu menjadi syahid (meninggal karena membela agama) untuk mencapai surga sebagai posisi tertinggi dalam Islam. Pencapaian tujuan ini yakni “gelar syahid” dapat dimaknai bahwa Ahmad ingin mendapat pengakuan bukan saja dari guru agamanya tetapi pengakuan tertinggi dalam konteks Islam yaitu dari Tuhan; pengakuan yang menyatakan bahwa Ahmad adalah Muslim yang baik yang melaksanakan jihad dengan cara bom bunuh diri sehingga ia dapat masuk surga. Hal ini karena Ahmad meyakini bahwa dalam Islam tujuan akhir hidupnya adalah untuk masuk surga yang salah satunya dapat ditempuh dengan cara berjihad dengan bom bunuh diri untuk menjadi syahid.

Dengan demikian, ‘gelar syahid’ ini dipahami Ahmad, sebagai gelar tertinggi bagi Muslim dalam konteks agama Islam. Gelar ini dalam istilah Bourdieu adalah bentuk kapital simbolik (*symbolic capital*). Pencapaian akhir dari kapital simbolik ini bersifat abstrak yaitu imbalan surga dari Tuhan. Oleh karena itu, dalam istilah Bourdieu, dengan cara menjadi calon pelaku bom bunuh diri ini, Ahmad ingin ‘mengukir nama’ (*faire date*) untuk mendapat pengakuan sebagai syahid dan untuk membedakan dengan yang lain yang tidak syahid. Usaha pencapaian gelar syahid dengan cara berjihad dengan bom bunuh diri ini juga dimaknai sebagai jalan pintas menuju surga.

Setelah menyatakan kesediaannya untuk berjihad dengan menjadi pelaksana bom bunuh diri, Ahmad mendapat pengakuan ke arah ‘gelar syahid’ dari lingkungan arena teroris. Ahmad mendapat pengakuan berupa pujian dari guru agamanya seperti disebutkan sebelumnya dan dari empat lelaki Arab. Para perakit bom ini mengatakan kepada Ahmad bahwa kesediaan Ahmad untuk menjadi calon pelaku bom bunuh diri merupakan tindakan yang sangat berani dan jalan yang ditempuhnya merupakan jalan menjadi pahlawan Allah (hlm. 250). Mereka juga menyampaikan bahwa keberhasilan Ahmad kelak dalam misi ini akan tersebar di dunia dan disambut oleh masyarakat Muslim di Damaskus,

Karachi, dan Kairo, Mesir dan juga oleh Allah (hlm. 429). Pujian mereka ini merupakan langkah awal yang menyemangati Ahmad untuk melaksanakan rencana jihad yang membuatnya juga berharap agar keberhasilan jihadnya kelak juga dapat membuat ayahnya senang (hlm. 249). Untuk mencapai tujuan dari rencana jihad dengan pengeboman khususnya untuk menjadi syahid, Ahmad melakukannya beberapa upaya dan strategi yang dibahas di bawah ini.

### 3.3.2.1 Upaya dan Strategi: Menjadi Syahid *versus* Teroris

Gambaran pergerakan Ahmad sebagai seorang teroris terlihat dari beberapa upaya dan strategi yang dilakukannya untuk menjadi syahid melalui persiapan pelaksanaan rencana jihad dengan pengeboman. Upaya dan strategi ini menentukan posisi Ahmad dalam arena teroris. Di sini sikap Ahmad yang ingin berjihad untuk mendapatkan posisi syahid tersebut dapat dimaknai bahwa Ahmad ingin menempati satu posisi baru yang melampaui posisinya pada saat ini yaitu sebagai Muslim biasa yang berada di bagian bawah dalam arena teroris. Posisi yang baru ini adalah posisi syahid yang berada di bagian yang paling atas dalam arena teroris.

Upaya dan strategi Ahmad untuk meraih 'gelar syahid' terlihat dalam rentangan waktu yaitu: *Pertama*, Ahmad bersedia menjadi pelaku bom bunuh diri dan bersedia mengorbankan semua yang dimilikinya termasuk jiwanya. Dengan tekadnya yang sudah bulat ini, Ahmad sudah tidak memikirkan kehidupannya di dunia. Ia hanya memikirkan tujuan akhir dari pengorbanannya yakni surga. Kesiadaan Ahmad ini dinyatakan pada hari Selasa di awal bulan September 2004.

*Kedua*, Ahmad menyembunyikan rencana jihadnya dari siapapun termasuk ibunya. Ahmad juga siap meninggalkan orang terdekatnya yakni ibunya dan Joryleen sebagai perempuan satu-satunya yang disukai. Pada tahap ini, sehari setelah menyatakan bersedia untuk berjihad yaitu pada hari Rabu, Ahmad mengucapkan terimakasih kepada ibunya yang sudah membesarkannya dan ia juga menunjukkan rasa sayangnya kepada ibunya dengan mengatakannya secara langsung (hlm. 239). Tindakan Ahmad ini tidak biasa ia lakukan pada ibunya. Tindakan Ahmad ini dapat diartikan sebagai salam perpisahan dengan ibunya dan juga sebagai tanda kesiapan Ahmad pada keputusannya melakukan jihad. Ahmad

juga sudah siap meninggalkan Joryleen dengan memberikan nama Joryleen kepada Shaikh Rashid sebagai penerima ganti rugi atau imbalan atas tindakan jihadnya (hlm. 235).

*Ketiga*, Ahmad mempersiapkan diri menjalankan misi jihadnya dengan cara mempelajari truk dan bom yang akan dibawa. Persiapan ini dilakukannya pada hari Jum'at di gedung Catello's Machine Shop di kota New Prospect. Dalam hal ini, Ahmad dipandu secara teknis cara meledakan bom oleh empat lelaki Arab yang membuat bom.

*Keempat*, Ahmad mempersiapkan dirinya secara mental-spiritual dan fisik di sebuah ruangan tersembunyi. Ruangan ini yang letaknya tidak jauh dari pusat kota New Prospect disiapkan Shaikh Rashid untuk bersembunyi dan sebagai tempat persiapan Ahmad melakukan jihad. Ahmad berada di tempat persembunyian selama satu malam yaitu sejak hari Minggu sore hingga Senin pagi sebagai hari pelaksanaan jihad. Di tempat persembunyian ini, Ahmad mempersiapkan diri secara mental-spiritual dengan cara melakukan lebih banyak ibadah shalat dan membaca Al-Quran untuk menetapkan niatnya dan mendekatkan diri kepada Tuhan serta mempelajari selebaran mengenai persiapan menjadi syahid dari sumber-sumber di luar negeri (hlm. 251-252). Persiapannya secara fisik yaitu dengan cara membersihkan diri, mencukur jenggot, memakai pakaian bersih, mempersiapkan jam tangan, dan sarapan (hlm. 273-275). Untuk persiapan mentalnya, Ahmad hanya bergantung pada keyakinan dan pengetahuan agama yang dimilikinya khususnya kemampuan shalat dan membaca Al Quran yang diperolehnya dari Shaikh Rashid.

*Kelima*, Ahmad membuang semua barang bawaannya untuk menghilangkan jejak identitasnya sebagai calon pelaku bom bunuh diri. Hal ini dilakukannya pada hari pelaksanaan jihad yaitu pada hari Senin tanggal 13 September 2004. Ahmad membuang semua barang yang dibawanya itu ke dalam tempat sampah dalam perjalanannya menuju tempat penyimpanan truk di gedung Costello's Machine Shop (hlm. 276).

*Keenam*, Ahmad menjalankan rencana pengeboman sendiri walaupun ia tidak diantar ke tempat target pengeboman seperti yang direncanakan. Rencana awalnya adalah pada hari pelaksanaan Ahmad harus bertemu dengan Charlie

terlebih dahulu di tokonya untuk bersama-sama mengambil truk dan kemudian Charlie mengantar Ahmad ke arah terowongan. Akan tetapi, Ahmad tidak bertemu Charlie dan empat lelaki Arab baik di toko Charlie maupun di bengkel tempat kerja empat lelaki Arab, sehingga Ahmad langsung melanjutkan rencana jihad dengan mengambil truk sendiri dan menjalankannya menuju lokasi pengeboman berdasarkan petunjuk jalan di sepanjang jalan menuju lokasi target. Tindakan yang dilakukan Ahmad ini menunjukkan keberanian dan upayanya untuk tetap melaksanakan jihad agar dapat mencapai tujuannya. Tindakan Ahmad ini juga dilatarbelakangi pesan terakhir dari Shaikh Rashid kepada Ahmad agar Ahmad tetap melakukan jihad walaupun tidak sesuai rencana atau tidak bertemu dengan Charlie (hlm. 271). Pesan terakhir Shaikh Rashid disampaikan di tempat persembunyian sehari sebelum pelaksanaan pengeboman yang merupakan hari terakhir Ahmad bertemu guru agamanya.

*“With this glorious act, you will become my superior. You will leap ahead of me on the golden rolls kept in Heaven.”* (hlm. 269)

“Dengan melaksanakan tugas yang mulia ini, kau akan lebih hebat daripada aku [Shaikh Rashid]. Kau [Ahmad] akan masuk surga mendahuluiku dan mendapatkan bidadari yang ada di dalamnya.” (terjemahan Abdul Malik, 2006: 432)

*“And if Charlie by some unforeseen mischance were not to be there, could you proceed with the plan? Could you find the white truck by yourself?”* (hlm. 271)

“Dan jika Charlie, karena suatu nasib buruk yang tidak bisa diduga, tidak bisa menemuimu [Ahmad] di tempat yang dijanjikan, dapatkah kau [Ahmad] melaksanakan tugas sesuai rencana semula? Bisakah kau menemukan truk putih itu sendiri?” (terjemahan Malik 2006: 434)

Pada tahap ini Ahmad sudah melakukan semua persiapan, upaya, dan strategi untuk melakukan jihad dengan pengeboman. Beberapa langkah yang dilakukan Ahmad ini merupakan tahapan yang dilakukan Ahmad untuk menjadi syahid. Di sisi lain, dalam konteks terorisme tahapan ini merupakan proses menjadi radikal atau menjadi teroris.

Selain menunjukkan fase Ahmad menjadi teroris, upaya dan strategi yang dilakukan Ahmad untuk mencapai syahid ini menunjukkan pergerakan Ahmad sebagai teroris dalam rentangan waktu yaitu sejak hari Selasa awal bulan September (7 September 2004) ketika bersedia untuk berjihad sampai hari Senin

tanggal 13 September 2004 pada saat Ahmad melaksanakan rencana jihadnya. Bulan September merupakan bulan peringatan untuk tragedi 9/11 di Amerika (hlm. 201). Dengan demikian dapat dikatakan pergerakan Ahmad sebagai teroris sejak persiapan hingga waktu pelaksanaan jihad dapat dikatakan cukup singkat yaitu sekitar enam hari.

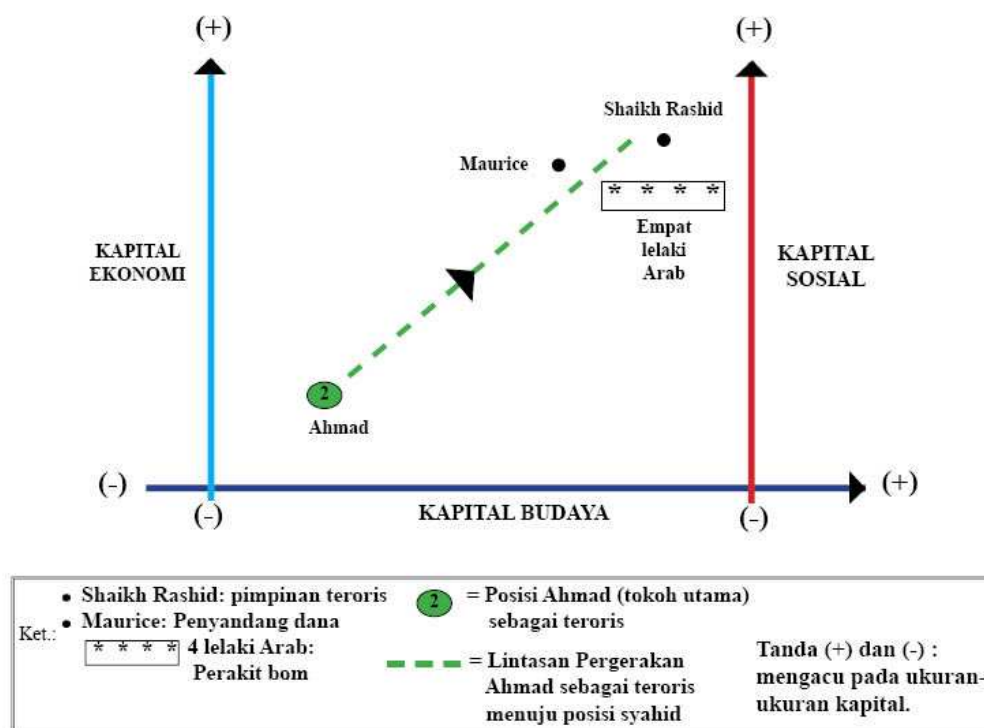
### **3.3.2.2 Posisi Ahmad dalam Arena Teroris**

Berdasarkan beberapa upaya dan strategi yang dilakukan Ahmad untuk meraih gelar syahid seperti dibahas di atas, dapat dilihat pergerakan Ahmad sebagai teroris yang bergerak setahap demi setahap dalam arena teroris ini. Pada tahap ini Ahmad sudah menjalani semua persiapan rencana jihadnya, mengikuti konsep dan praktik jihad kelompok Shaikh Rashid, dan mengetahui jaringan kelompoknya serta cara kerjanya. Dengan menjalani semua tahap ini, kapital sosial dan kapital budaya Ahmad sebagai teroris dalam arena teroris ini bertambah dibandingkan posisinya ketika awal masuk arena teroris ini. Maka, posisi Ahmad sejak ia menerima tawaran berjihad sampai ia membawa truk berisi bom menuju target pengeboman ini terus bergerak yaitu dari bagian bawah menuju bagian paling atas dalam arena teroris menuju pencapaian gelar syahid sebagai kapital simbolik. Kapital simbolik dalam arena teroris ini berada diatas semua bentuk kapital. Dengan demikian, pada tahap Ahmad sudah bersiap melakukan pengeboman di bawah terowongan Lincoln di New Jersey, ia dalam posisi mendekati pencapaian gelar syahid.

Pada tahap ini, pandangan Ahmad mengenai rencana pengeboman itu yaitu sebagai tindakan untuk membunuh dan membuat susah orang kafir yang dimaknai sebagai 'kemenangan yang mulia bagi Islam' (hlm. 292). Selain itu, menurutnya target pengeboman yang merupakan masyarakat Amerika merupakan orang kafir yang melupakan Allah dan lebih mencintai kehidupan dunia daripada kehidupan di akhirat kelak (hlm. 294). Pandangan Ahmad ini merupakan bagian dari pikirannya selama perjalanan menuju target pengeboman yang meyakinkan Ahmad untuk tetap meneruskan rencananya.

Akan tetapi, pergerakan Ahmad sebagai teroris untuk mencapai gelar syahid ini terhenti di tengah jalan ketika ia berada dalam posisi selangkah lagi

menuju posisi syahid. Ini karena Ahmad membatalkan misi jihadnya sehingga tidak terjadi pengeboman dan tidak ada bom bunuh diri. Pada saat Ahmad mengurungkan niatnya dari misi jihadnya dan memutuskan kembali hidup dengan masyarakat Amerika, pada saat itu pula pergerakan Ahmad sebagai teroris dalam arena teroris terhenti. Ahmad tidak lagi menjadi teroris dan meninggalkan arena teroris. Pada akhirnya, posisi akhir Ahmad pada arena teroris ini hanya pada pertengahan jalan mendekati pencapaian gelar syahid yang tidak dicapainya. Proses perubahan pikiran dan sikap Ahmad yang membuatnya keluar dari arena teroris dijelaskan pada bagian selanjutnya. Pergerakan dan posisi akhir Ahmad sebagai teroris dalam arena teroris ini dapat dilihat pada gambar (3.6) berikut:



Gambar 3.6: Pergerakan dan Posisi Ahmad sebagai Teroris dalam Arena Teroris Menurut Novel *Terrorist* karya John Updike

### 3.3.3 Akhir Pergerakan Ahmad: Pembelokan Arah Tujuan

Pergerakan Ahmad sebagai teroris terhenti saat memutuskan membatalkan rencana pengeboman. Bagian ini digambarkan pada bagian ketiga atau bagian akhir dari alur novel ini dalam konteks pembagian alur berdasarkan tema



terorisme (alur *falling action* dan alur *resolution*). Pada alur ini dapat dilihat perjuangan Ahmad yang berusaha menjadi syahid namun terhenti di tengah jalan di detik terakhir ketika ia sudah siap meledakan bom. Perubahan sikap Ahmad ini berarti Ahmad tidak melanjutkan perjuangannya untuk mendapatkan gelar syahid melalui jihad pengeboman. Perubahan sikap ini menunjukkan akhir pergerakan Ahmad sebagai teroris dan akhir posisi Ahmad dalam arena teroris yaitu keluar dari arena teroris. Secara kronologis proses perubahan sikap Ahmad ini dijelaskan sebagai berikut.

Perjuangan Ahmad untuk melakukan jihad untuk meraih gelar syahid dihalangi oleh Jack Levy sebagai guru Bimbingan Konseling di sekolah. Jack mendapat informasi mengenai rencana ancaman teror di New Jersey melalui telepon dari kakak iparnya, Hermione, yang bekerja sebagai asisten Sekretaris Keamanan Negara di Washington (hlm. 262 & 291). Informasi itu ia dapatkan pada hari Minggu awal bulan September 2004 atau sehari sebelum hari pelaksanaan jihad. Sebelumnya Hermione mengetahui cerita tentang Ahmad dari adiknya, Beth (hlm. 131). Selain itu, Hermione sebagai bagian dari pihak keamanan negara juga mendapatkan sedikit informasi mengenai rencana pengeboman dengan menggunakan truk dari dua dari empat pembuat bom yang tertangkap pihak keamanan Amerika tetapi Hermione belum mengetahui siapa yang membawa truk tersebut (hlm. 260-261). Berdasarkan informasi tersebut, Jack mencoba mencegah rencana yang akan dilakukan Ahmad dengan cara menunggu truk Ahmad di jalan yang akan dilintasinya.

Kecurigaan Jack kepada Ahmad sudah muncul jauh sebelumnya yaitu ketika ia masih berhubungan dengan ibu Ahmad, Teresa. Jack mengikuti perkembangan kondisi Ahmad khususnya kondisi kerja sebagai supir truk dan keberagamaannya dari Teresa (hlm. 164 & 204). Bahkan pada bulan Agustus, Jack sudah mencurigai perusahaan tempat Ahmad bekerja (hlm. 208). Dengan demikian, perkembangan dan perubahan sikap Ahmad setelah bekerja sebagai supir truk sudah diketahui dan dicurigai Jack sebelumnya. Berdasarkan sejarah relasi sosial Jack dengan Ahmad yaitu sebagai mantan guru Bimbingan Konseling Ahmad di sekolah dan berdasarkan semua informasi yang dimiliki Jack mengenai

Ahmad ini, dapat dikatakan Jack memiliki keberanian yang besar untuk mencegah rencana Ahmad dengan mempertaruhkan nyawanya.

Ketika bertemu dengan Jack di jalan, Ahmad berusaha menghindari Jack tetapi tidak bisa karena Jack mengejar truk. Ahmad membiarkan Jack masuk ke dalam truk secara terpaksa karena Jack meminta masuk dengan menggedor jendela truk dan secara kebetulan truknya melintasi tanda berhenti lalu lintas. Selain itu, tindakan Ahmad ini karena ia tidak ingin menunjukkan sikap tidak hormat pada gurunya dan sebagai cara agar Jack tidak “menyalakan alarm” dengan keberadaan Ahmad dan truk yang berisi bom (hlm. 288). Di dalam truk, Jack berusaha mempengaruhi dan membujuk Ahmad agar membatalkan rencana pengeboman.

Pada tahap selangkah lagi menuju “posisi syahid” di bawah terowongan Lincoln di New Jersey sebagai target tempat pengeboman, Ahmad yang seharusnya menekan tombol bom justru mengalami keraguan. Ahmad mengalami pergulatan dalam pikiran dan batinnya, sehingga pada akhirnya ia membatalkan niatnya untuk melakukan pengeboman. Perubahan sikap Ahmad ini didasari beberapa faktor yaitu:

*Pertama*, kemunculan Jack yang kemudian masuk ke dalam truk bersama Ahmad mempengaruhi niat Ahmad untuk melakukan pengeboman. Ini karena selama di dalam truk Jack bicara banyak hal dengan Ahmad, mulai dari pengalamannya sebagai tentara Amerika, pengakuan perselingkuhannya dengan ibu Ahmad, target jihad Ahmad yang dianggap kafir, kehidupan keberagamaan, keluarga, dan pekerjaannya, sampai kepasrahannya menjemput kematian bersama Ahmad. Jack melakukan pendekatan persuasif untuk membujuk dan mempengaruhi psikologis Ahmad agar membatalkan rencananya. Usaha Jack ini selain untuk menyelamatkan masyarakat dan negara Amerika termasuk dirinya juga untuk menyelamatkan Ahmad karena ia dianggap anak yang terlalu baik dan masih memiliki masa depan. Faktor pertama ini merupakan pemicu bagi Ahmad untuk memikirkan kembali niat, tindakan, dan tujuan dari misi jihadnya.

*Kedua*, Ahmad mendapat kabar dari Jack mengenai kelompoknya yang sudah tidak ada lagi. Jack memberitahu bahwa Charlie sudah tewas dibunuh oleh kelompok Arab karena penyamarannya sebagai agen rahasia CIA diketahui

sehingga ia dianggap sebagai penghianat (hlm. 290). Jack juga memberitahu dan berusaha menyadarkan Ahmad bahwa Charlie hanya memanfaatkan Ahmad untuk menyingkirkan targetnya, oleh karena itu Charlie sebenarnya tidak peduli dengan Ahmad (hlm. 292).

*“...Charlie’s dead”...*

*“Beheaded, in fact. Gruesome, huh? He’d been tortured before they did it. The body was found yesterday morning, dumped in the Meadows, by the canal south of Giants Stadium. They wanted it found. There was a note attached to it, in Arabic. Evidently Charlie was CIA undercover and the other side finally figured it out.”* (hlm. 290)

*“...Charlie sudah tewas”...*

“Sebenarnya, kepalanya dipenggal. Mengerikan! Mereka terlebih dulu menyiksanya sebelum membunuhnya. Tubuhnya ditemukan kemarin pagi, dibuang di padang rumput di dekat terusan selatan Giant Stadium. Mereka memang bermaksud agar tubuh Charlie ditemukan. Ada catatan yang disertakan di tubuhnya, ditulis dengan bahasa Arab. Ternyata Charlie adalah agen rahasia CIA dan musuhnya telah mengetahuinya.” (terjemahan Malik 2006: 465)

Ahmad juga mengetahui dari Jack kondisi Habib Chebab yang menderita sakit stroke di rumah sakit, Maurice yang diduga terlibat dengan rencana tindakan pengeboman, dan dua pemuda Arab yang ditangkap petugas keamanan dan dua yang lainnya bersembunyi dan belum ditemukan (hlm. 291). Kabar yang terakhir adalah tentang Shaikh Rashid yang menghilang dan belum ditemukan, sehingga ia menjadi buronan pihak keamanan Amerika. Selain itu, Shaikh Rashid juga dikabarkan sudah mengetahui kematian Charlie sebelum menemui Ahmad untuk yang terakhir kali yaitu sehari sebelum Ahmad melaksanakan Jihadnya (hlm. 300). Akan tetapi, Shaikh Rashid tidak memberitahu Ahmad mengenai hal itu dan membiarkan Ahmad melanjutkan misi jihad sendirian.

*“Shaikh Rashid. Did your informant know what has happened to him, in this uncovering?”*

*“For now, he’s vanished. But he won’t make it back to Yemen, I can promise you. These pricks can’t get away with everything forever.”*

*“He come to visit me last night. There seemed a sadness to him. But, then, there always has been. I think his learning is stronger than his faith.”*

*“And he didn’t tell you the jig was up? Chaelie was found early yesterday morning.”*

*“No. he assured me Charlie would meet me as planned. He wished me well.”*

*“He left you in sole charge.”* (hlm. 300)

“Shaikh Rashid. Apakah juru lapor Anda mengetahui apa yang terjadi padanya, dalam masalah persekongkolan ini?”

“Sementara ini dia menghilang. Namun dia tidak akan kembali ke Yaman, aku yakin itu. Ancaman ini sulit dihindari dalam waktu yang lama.”

“Dia datang untuk mengunjungi saya tadi malam. Tampaknya ada semacam duka yang sedang dialaminya. Tapi kemudian semuanya berjalan begitu saja. Kurasa pengetahuannya lebih kuat daripada imannya.”

“Dan dia tidak memberitahuku bahwa permainan tengah berlangsung? Bahwa mayat Charlie telah ditemukan kemarin pagi-pagi sekali?”

“Tidak. Dia memastika kepada saya bahwa Charlie akan menemui saya sesuai rencana.”

“Dia membiarkanmu berperang sendirian.” (terjemahan Malik, 2006: 481)

Informasi yang diberitahukan Jack kepada Ahmad ini merupakan faktor yang membuat Ahmad menyadari dan mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi terkait kelompoknya. Kabar yang sangat mempengaruhinya utamanya adalah kematian Charlie karena ia merasa kehilangan sosok Charlie sebagai teman akrab yang dianggap sebagai saudaranya (hlm. 291). Semua kabar mengenai kelompoknya ini secara tidak langsung mempengaruhi pikiran dan psikologis Ahmad terkait kelanjutan rencana pengeboman yang akan dilakukannya.

*Ketiga*, latar sosial selama di perjalanan menuju terowongan sebagai target tempat pengeboman yaitu adanya dua anak kecil berkulit hitam di depannya yang juga mempengaruhi Ahmad. Dua anak kecil itu, seorang gadis cilik dan adik laki-lakinya, berada di dalam mobil yang berada di depan truk Ahmad. Dua anak kecil itu mengajak Ahmad bercanda melalui gerakan-gerakan wajahnya yang dibuat yang aneh (hlm. 299), berusaha menarik perhatian dengan senyuman dan gerakan yang bermaksud bercanda (hlm. 300-301), dan pada akhirnya mereka menunjukkan tatapan putus asa karena tidak mendapat perhatian Ahmad (hlm. 303). Selama mengemudikan truk, Ahmad yang sedang terlibat percakapan dengan Jack juga memperhatikan tingkah anak kecil itu. Ketika Ahmad membatalkan rencana pengeboman, Ahmad yang pada awalnya mengabaikan anak kecil itu pada akhirnya melambatkan tangannya ke arah mereka dan tersenyum sehingga membuat mereka bersorak senang (hlm. 307).

Gambaran komunikasi dua anak kecil dengan Ahmad selama perjalanan menuju terowongan ini menunjukkan latar sosial yang merepresentasi masyarakat Amerika yang akan menjadi korban pengeboman. Sikap Ahmad yang awalnya terkesan tidak peduli dengan mereka tetapi kemudian memberikan respon menunjukkan sisi lain dari Ahmad yaitu kepedulian pada anak kecil. Dengan demikian dapat dikatakan latar sosial ini secara tidak langsung mempengaruhi psikologis dan nurani Ahmad ketika melihat calon korban jihadnya.

*Keempat*, Ahmad menyadari kekeliruan dari rencana jihad dengan pengeboman setelah mendapatkan suatu pemikiran berdasarkan keyakinannya kepada Tuhan-nya (konsep insaf). Kesadaran Ahmad ini muncul di detik terakhir di dalam terowongan ketika Ahmad mau menekan tombol bom dari dalam truk. Pemikirannya yang berkaitan dengan keyakinannya sebagai Muslim kepada Tuhannya membuatnya membatalkan rencana pengeboman, seperti pada kutipan berikut:

*The pattern of the wall tiles and of the exhaust-darkened tiles of the ceiling—countless receding repetitions of squares like giant graph paper rolled into a third dimension—explodes outward in Ahmad's mind's eye in the gigantic flat of Creation, one concentric wave after another, each pushing the other farther and farther out from the initial point of nothingness, God having willed the great transition from non-being to being. This was the will of the beneficent, the Merciful, ar-Rahman and ar-Rahim, the Living, the Patient, the Generous, the Perfect, the Light, the Guide. He does not want us to desecrate His creation by willing death. He wills life. (hlm. 306)*

Pola dinding yang terbuat dari ubin berwarna krem dan pola atap yang terbuat dari ubin berwarna gelap suram—sebuah rangkaian dari susunan persegi panjang yang tak bisa dihitung seperti kertas grafik raksasa yang digulung dalam bentuk tiga dimensi—tampak meledak pecah dalam bayangan Ahmad atas kehendak dahsyat dari penciptaan. Gelombang demi gelombang konsentris saling mendorong keluar jauh dari titik awal ketiadaan. Allah menghendaki peralihan besar-besaran dari tiada menjadi ada. Inilah kehendak dari Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, ar-Rahman dan ar-Rahim, kehendak Allah Yang Maha Hidup, Maha Sabar, Maha pemurah, Maha Sempurna, Maha menerangi dan Maha Memberi petunjuk. Allah tidak mau kita menodai ciptaan-Nya dengan keinginan untuk mati. Allah menginginkan hidup. (terjemahan Malik 2006: 491)

Kutipan di atas ini adalah gambaran dari pikiran Ahmad ketika ia berpikir ulang tentang niatnya sehingga ia membatalkan rencana jihad dengan bom bunuh diri dan memilih untuk tetap hidup. Dari gambaran pikiran Ahmad ini dapat dikatakan Ahmad menemukan ketidaksesuaian antara rencana jihad dengan pengeboman dengan yang diyakininya bahwa Tuhan-nya menginginkannya hidup. Oleh karena itu, Ahmad menyadari bahwa rencana jihad dengan bom bunuh diri untuk menghancurkan Amerika itu adalah suatu kekeliruan. Pada akhirnya, pemikiran dan keyakinannya sebagai Muslim yang ingin tetap hidup dan yang mengoreksi tindakan jihad dengan pengeboman merupakan faktor utama yang membuat Ahmad membatalkan pengeboman. Pada tahap ini, keputusan akhir Ahmad yang menggagalkan rencana pengeboman berhasil menyelamatkannya dirinya

dan Jack yang berada di dalam truk yang siap diledakan serta masyarakat Amerika yang dijadikan target pengeboman.

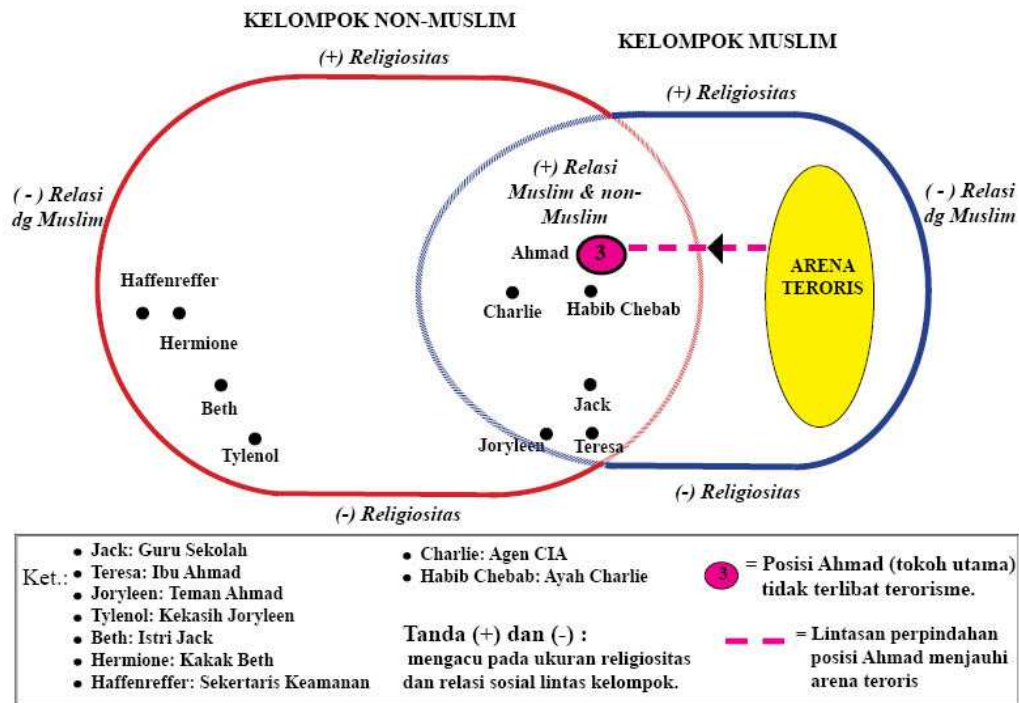
Dengan demikian Ahmad tidak mendapatkan gelar syahid dengan cara jihad dengan pengeboman. Meskipun begitu, Ahmad mengalami suatu perjuangan di dalam dirinya hingga mendapat suatu pemikiran dan keyakinan mengenai jihad dan kehidupan. Perjuangan dalam dirinya ini dapat dimaknai bahwa Ahmad melakukan jihad dengan cara lain yaitu jihad dalam diri. Konsep jihad ini seperti pandangan Ahmad mengenai jihad sebelum terlibat terorisme yaitu: “jihad tidak harus diartikan perang...Jihad berarti berjuang, berusaha keras di jalan Allah. Jihad bisa saja berarti perjuangan di dalam diri” (hlm. 149). Pada tahap ini, pengalaman dan pengetahuan Ahmad khususnya terkait dengan konsep dan praktik jihad bertambah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap Ahmad yang membatalkan rencana pengeboman ini merupakan hasil dari bertemunya beberapa faktor yang terjadi dalam perjalanan menuju target tempat pengeboman. Ahmad memikirkan ulang niat dan tujuannya sebagai Muslim terkait rencana jihadnya dengan melihat kondisi dan kenyataan yang ada terkait dirinya, kondisi kelompoknya, dan lingkungan sosialnya dengan didasari atas pengetahuan agama dan keyakinannya kepada Tuhan-nya. Berdasarkan proses ini Ahmad kemudian dapat menentukan sikapnya sendiri yaitu memutuskan untuk tetap hidup dan tidak menjadi pelaksana pengeboman. Tahap ini juga dapat dikatakan sebagai langkah awal Ahmad keluar dari arena teroris.

Setelah memutuskan keluar dari arena teroris dan tidak melakukan pengeboman. Ahmad kemudian mengakhiri tindakannya dengan mengikuti saran Jack dengan cara mengembalikan truk ke New Jersey dan menyerahkan ke petugas keamanan. Jack juga membantu Ahmad dengan tidak melaporkan tindakan Ahmad ini sebagai tindak kejahatan tetapi memposisikan Ahmad sebagai korban (hlm. 309). Selain itu Jack juga berusaha memberikan harapan baru dengan menyarankan Ahmad untuk mulai menata masa depannya dengan menjadi pengacara karena pembawaannya yang tenang dan pandai berbicara sesuai dengan bakatnya (hlm. 309).

Pada akhirnya Ahmad kembali ke lingkungannya di kota New Prospect dan menata kembali hidup barunya sebagai bagian dari masyarakat Amerika. Keputusan akhir Ahmad ini juga menunjukkan sikap Ahmad yang dapat menerima kembali kondisi masyarakat Amerika di sekelilingnya. Dengan kata lain, perubahan sikap Ahmad yang keluar dari arena teroris diakhiri dengan konsep 'insaf' yaitu sadar atas kekeliruan yang dibuatnya yang berencana melakukan jihad dengan pengeboman tetapi kemudian Ahmad berusaha memperbaiki masalah yang ditimbulkan dengan mengikuti saran dan solusi dari Jack.

Pada tahap akhir ini Ahmad meninggalkan arena teroris. Posisi akhir Ahmad bergerak dan pindah dari arena teroris menuju kembali ke ruang sosial sebelumnya yaitu berada di antara kelompok Muslim dan non-Muslim. Akan tetapi, posisi akhir Ahmad ini berbeda dengan posisinya sebelumnya. Perbedaan posisi Ahmad yang terakhir ini dengan posisi Ahmad sebelum terlibat terorisme terletak pada pengalaman dan pengetahuan Ahmad mengenai konsep dan praktik jihad. Pada posisinya yang baru pengalaman dan pengetahuan Ahmad ini bertambah karena telah melalui proses pergulatan dan perjuangan pemikiran dan keyakinan ketika berada di arena teroris. Ahmad tidak lagi berada di bawah pengaruh Shaikh Rashid dan tidak lagi berencana melakukan jihad dengan pengeboman. Selain itu, keputusannya untuk melanjutkan kehidupannya kembali dengan masyarakat Amerika yang plural juga menunjukkan sikapnya yang tidak anti-Amerika. Dengan kata lain, Ahmad berada kembali di dalam kelompok moderat dengan posisi yang lebih tinggi dari posisi sebelumnya dalam hal religiusitas. Posisi akhir Ahmad yang berpindah dari arena teroris kembali ke ruang sosialnya digambarkan dalam gambar (3.7) di bawah ini :



Gambar 3.7: Posisi Akhir Ahmad dalam Ruang Sosial Ahmad Menurut Novel *Terrorist* karya John Updike

### 3.4 Perspektif John Updike Terhadap Terorisme Dalam Novel *Terrorist*

Berdasarkan analisis pergerakan tokoh Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika, maka dapat dilihat kembali aspek-aspek terkait tema terorisme untuk membaca perspektif atau sikap Updike terhadap terorisme dalam novel *Terrorist*. Pembahasan mengenai pergerakan tokoh Ahmad sebagai teroris terkait tema terorisme utamanya menunjukkan: *pertama*, adanya beberapa tokoh yang berperan besar dalam menggambarkan tema terorisme dalam novel ini dan perkembangan alur novel ini khususnya alur mengenai terorisme yaitu Ahmad, Shaikh Rashid, dan Jack. *Kedua*, adanya alur mengenai terorisme yang menggambarkan peristiwa mengenai tindakan terorisme yaitu rencana jihad dengan pengeboman yang dilakukan oleh Ahmad. Berdasarkan dua aspek ini maka dapat dilihat sikap Updike terhadap terorisme dalam novel ini.

Sebelum memahami perspektif atau sikap Updike terhadap terorisme dalam novel ini, pada bagian ini akan diulas kembali secara sekilas posisi dan sejarah sikap Updike dalam konteks tema terorisme di Amerika. Pemahaman



posisi dan sikap Updike ini untuk membantu dalam memahami sikap Updike terhadap terorisme dalam novel ini. Seperti yang dijelaskan Bourdieu mengenai kaitan posisi dan disposisi (sikap) ini. Menurut Bourdieu, *“To understand the practices of writers and artists, and not least their products, entails understanding that they are the result of the meeting of two histories: the history of positions they occupy and the history of their dispositions. Although position helps to shape positions”* (1993: 61).<sup>53</sup>

Maka dalam perspektif Bourdieu ini, pemahaman terhadap novel *Terrorist* sebagai produk dan praktik kultural Updike dapat dimengerti melalui pembacaan pertemuan antara posisinya sebagai sastrawan terkemuka di Amerika dan sikapnya terkait terorisme. Seperti sudah disebutkan sebelumnya, sikap Updike terkait terorisme pernah dituangkan sebelumnya dalam sebuah tulisan di majalah *The New Yorker* (2001). Dalam tulisannya ini, Updike (2001) menyampaikan perasaan sedih dan kecewa terhadap tindakan terorisme pada serangan 9/11 di Amerika yang dilakukan oleh kelompok teroris. Dari sejarah sikap Updike ini dapat dilihat Updike pernah menyampaikan sikap kekecewaannya terhadap terorisme dan kesedihannya pada peristiwa 9/11 pada tahun 2001.

Melihat sejarah sikap Updike ini, melalui pembahasan bagian ini dilihat kembali sikap Updike terkait tema terorisme dalam novel ini. Namun pada novel *Terrorist* ini posisi Updike adalah pendatang baru dalam genre novel bertema teroris khususnya ‘novel teroris setelah 9/11’ dan bukan sebagai sastrawan terkemuka dengan posisi yang tinggi dalam genre ini. Posisi ini karena seperti dibahas pada bagian sebelumnya novel ini adalah novel ini merupakan novel Updike yang pertama yang bertema terorisme.

### 3.4.1 Perspektif Posisi Tiga Tokoh “Hitam-Putih”

Pembahasan pergerakan Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika menunjukkan tiga tokoh utama terkait tema terorisme yang dibangun

---

<sup>53</sup> Menurut Bourdieu, “agar bisa memahami praktik-praktik para penulis dan seniman, bukan cuma produk-produk mereka, kita harus mengerti kalau mereka adalah hasil pertemuan dua sejarah: sejarah posisi-posisi yang mereka tempati dan sejarah disposisi mereka. Meskipun posisi membantu pembentukan disposisi, namun disposisi sebagai produk dari kondisi-kondisi terpisah, memiliki eksistensi dan pengaruhnya sendiri dan bisa membantu pembentukan posisi-posisi itu sendiri” (terjemahan Santosa 2010: 52).

dalam novel ini. Mereka adalah tokoh utama teroris dalam novel ini yakni Ahmad, Shaikh Rashid sebagai guru agama Ahmad di masjid, dan Jack sebagai guru Bimbingan Konseling di sekolah. Selain Ahmad sebagai tokoh utama novel, dua tokoh bawahan ini juga memiliki peran besar dalam perkembangan tema dan alur terorisme dalam novel ini dan dalam perkembangan tokoh Ahmad khususnya dalam pergerakannya sebagai teroris.

Dalam konteks tema terorisme, berdasarkan pembahasan pergerakan tokoh Ahmad sebagai teroris di atas maka tiga tokoh ini dapat dikategorikan sebagai tokoh yang setuju atau pelaku terorisme (pro-terorisme) dan tokoh yang anti-terorisme dan tokoh yang berada di antaranya. Maka tiga tokoh ini dapat dilihat melalui analogi rentangan “hitam sampai putih” yaitu ‘tokoh hitam’, ‘tokoh di antara gradasi hitam dan putih’ (atau tokoh hitam-putih), dan ‘tokoh putih’. ‘Hitam’ bermakna negatif (buruk) yang dalam hal ini pro-terorisme, ‘putih’ bermakna positif (baik) yaitu anti-terorisme, sedangkan ‘hitam-putih’ berarti di antara ‘keburukan dan kebaikan’ atau berada di antara ‘pro-terorisme dan anti-terorisme’. Mengacu pada pembahasan sebelumnya, maka tiga tokoh ini dapat diklasifikasikan menjadi: Shaikh Rashid sebagai ‘tokoh hitam’, Ahmad sebagai tokoh ‘hitam-putih’, dan Jack sebagai ‘tokoh putih’.

Shaikh Rashid digambarkan sebagai ‘tokoh hitam’ karena dia memiliki peran yang paling besar dalam rencana jihad dengan pengeboman di Amerika dengan tujuan menghancurkan terowongan di New Jersey untuk menghancurkan masyarakat Amerika. Dalam konteks terorisme, rencana jihad dengan pengeboman disebut juga tindakan terorisme. Pengkategorian Shaikh Rashid ini tidak dikaitkan dengan agamanya, asal negaranya, ataupun pekerjaannya sebagai imam masjid dan guru agama, tetapi karena keterlibatannya dalam tindakan terorisme. Dalam konteks terorisme, Shaikh Rashid berperan sebagai perencana, perekrut, dan pengatur pelaksanaan rencana jihad dengan pengeboman atau disebut juga pimpinan kelompok teroris. Shaikh Rashid merupakan tokoh utama yang mempengaruhi perkembangan tokoh Ahmad khususnya keterlibatannya dalam tindakan terorisme.

Shaikh Rashid digambarkan sebagai tokoh yang negatif karena rencana jihad dengan pengeboman yang dipimpinnya pada akhir cerita digambarkan

sebagai suatu kekeliruan. Kekeliruan praktik jihad ini ditunjukkan melalui tokoh Ahmad yang berperan sebagai pelaksanaan pengeboman sebagai calon pelaku bom bunuh diri. Di akhir pergerakannya sebagai teroris, Ahmad membatalkan rencana jihad dengan pengeboman sehingga tidak terjadi pengeboman. Perubahan sikap Ahmad ini ditunjukkan utamanya karena faktor pemikiran dan keyakinannya sebagai Muslim kepada Tuhannya yang menginginkannya tetap hidup atau disebut 'jihad dalam diri sendiri'. Berdasarkan pemikiran dan keyakinannya inilah praktik jihad dengan pengeboman dianggapnya sebagai suatu kesalahan. Dengan kata lain, pandangan jihad Shaikh Rashid dengan cara pengeboman pada akhirnya ditolak dengan pemikiran dan keyakinan Ahmad sebagai Muslim ini. Dengan demikian, tokoh Shaikh Rashid digambarkan oleh Updike sebagai tokoh yang negatif yang membawa pengaruh buruk yakni praktik jihad dengan pengeboman untuk menghancurkan masyarakat Amerika.

Di akhir alur novel, tokoh Shaikh Rashid juga digambarkan sebagai sebagai tokoh yang buruk karena ia melarikan diri dan menjadi buronan yang diburu oleh pihak keamanan Amerika. Statusnya sebagai buronan ini merupakan simbol dari teror (terorisme) yang belum berhenti karena keberadaan Shaikh Rashid yang tidak diketahui. Selain itu, dengan statusnya itu Shaikh Rashid juga merupakan simbol dari kejahatan. Dengan kata lain, tokoh Shaikh Rashid juga digambarkan sebagai tokoh yang memiliki akhir cerita yang buruk (*bad ending*). Dengan demikian, berdasarkan penggambaran tokoh Shaikh Rashid ini maka dapat disimpulkan bahwa Shaikh Rashid merupakan tokoh yang anti-Amerika dan anti non-Muslim seperti dibahas pada bagian sebelumnya dan merupakan simbol dari tokoh yang pro-terorisme. Posisi dan sikap Shaikh Rasyid ini berbeda dan bertolak belakang dengan posisi dan sikap Jack sebagai 'tokoh putih'.

Jack ditampilkan sebagai 'tokoh putih' karena perannya yang berhasil menggagalkan rencana tindakan terorisme dengan pengeboman yang akan dilakukan oleh Ahmad. Pengkategorian ini terlepas dari latar belakang agamanya, asal negaranya, dan statusnya sebagai guru Bimbingan Konseling Ahmad di sekolah, tetapi karena perannya yang mencegah tindakan terorisme. Dalam konteks terorisme, Jack digambarkan khususnya di akhir alur novel sebagai penyelamat yang tidak hanya menyelamatkan Ahmad dan dirinya sendiri, tetapi

juga masyarakat Amerika dan negara Amerika dari ancaman teror pengeboman. Dalam melakukan ini, Jack juga ditampilkan sebagai tokoh pemberani yang mengambil resiko besar dengan mengorbankan dirinya yang masuk ke dalam mobil truk berisi bom bersama Ahmad untuk menggagalkan rencana pengeboman.

Tokoh Jack juga digambarkan sebagai tokoh yang baik atau positif selain karena perannya dalam menggagalkan rencana pengeboman dan berhasil menyelamatkan banyak orang, juga karena perhatiannya kepada Ahmad dan pendekatan yang digunakan Jack kepada Ahmad. Di akhir alur novel ini, Jack digambarkan sebagai tokoh yang peduli dengan Ahmad dan masa depan Ahmad. Setelah berhasil memicu perubahan sikap Ahmad yang membatalkan pengeboman, Jack kemudian ditampilkan sebagai tokoh yang membantu penyelesaian masalah Ahmad dengan truk berisi bom. Jack membantu Ahmad dengan cara: menyarankan Ahmad menyerahkan truk ke pihak kepolisian, memposisikan Ahmad sebagai korban teroris dan bukan sebagai teroris (pelaku teror) sehingga ia tidak dipenjara, dan memberikan semangat dan harapan baru kepada Ahmad untuk memulai hidup baru di kota New Prospect—seperti makna dari nama kota ‘New Prospect’ itu sendiri yang berarti ‘harapan akan masa depan yang cerah’. Oleh karena itu, pada akhir cerita masalah Ahmad terselesaikan dan Ahmad kembali bersama Jack ke lingkungannya di kota New Prospect.

*“We’ll go to the bridge headquarters, behind City Hall. We won’t let the bastards intimidate us. Your turning this truck back in one pieces makes them look good, and if they have half a brain they know it. It could have been a disaster. Anybody tries to bully you, remind them you were set up by a CIA operative, in a sting operation of very dubious legality. You’re victim, Ahmad—a fall guy. I can’t imagine the Department of Homeland security wants the details out in the media, or hashed over in some courtroom.”* (hlm. 309)

“Kita akan langsung pergi ke markas besar polisi di belakang City Hall. Kita tidak akan membiarkan orang-orang keparat itu menakut-nakuti kita. Jika kau mengantarkan truk ini dalam keadaan utuh, polisi akan gembira. Dan mereka akan tahu kau tidak bersalah jika mereka memikirkannya. Truk ini tadi bisa saja menjadi sumber bencana. Jika ada polisi yang menggertakmu, ingatkan mereka bahwa kau hanyalah suruhan orang-orang CIA dalam melaksanakan operasi serangan yang keabsahannya sangat diragukan. Kau hanya korban, ahmad—kambing hitam. Aku tidak bisa membayangkan bahwa Departemen Keamanan Negara menginginkan berita ini tersebar secara rinci di media massa, atau membicarakan masalah ini secara berkepanjangan di ruang pengadilan.” (terjemahan Malik 2006: 495).

Dengan kata lain, tokoh Jack digambarkan sebagai tokoh penyelesaian masalah untuk Ahmad yang terlibat terorisme. Selain itu, tokoh Jack ini juga difungsikan sebagai tokoh penyelesaian masalah novel ini. Hal ini karena pada akhir alur novel ini, Jack digambarkan sebagai tokoh yang mengetahui semua keadaan khususnya terkait situasi dan kondisi akhir dari jaringan teroris, sehingga perannya yang muncul kembali di akhir cerita juga berfungsi sebagai penutup dari permasalahan utama alur novel ini yaitu adanya rencana tindakan pengeboman. Dengan demikian, di akhir cerita Jack digambarkan sebagai tokoh yang baik dengan akhir yang juga baik (*happy ending*).

Dalam membantu menyelesaikan masalah Ahmad yang terlibat tindakan terorisme, Jack menggunakan pendekatan persuasif. Seperti disebutkan pada pembahasan sebelumnya, Jack berusaha menggagalkan rencana Ahmad ini dengan cara berdialog dan berbicara secara baik-baik dengan Ahmad di dalam truk yang menuju target pengeboman untuk membatalkan rencana Ahmad itu. Pembicaraan Jack dengan Ahmad mengenai banyak hal mulai dari permasalahan kehidupan Jack sampai kepasrahan Jack dalam menghadapi kematian. Semua pembicaraan Jack baik yang berhubungan dengan tindakan Ahmad maupun tidak merupakan caranya untuk membujuk dan mempengaruhi Ahmad agar berubah pikiran sehingga tidak melakukan pengeboman.

Cara penanganan terorisme yang ditunjukkan Updike melalui Jack ini secara tidak langsung lebih menonjolkan sisi kemanusiaan yaitu dengan mempertimbangkan sisi Ahmad sebagai pelaku rencana pengeboman yang dianggap sebagai korban terorisme. Ini karena pencegahan atau penanganan yang dilakukan oleh Jack ini tidak menggunakan cara kekerasan tetapi dengan pendekatan persuasif. Selain itu, solusi yang ditawarkan kepada Ahmad untuk menyelesaikan permasalahannya merupakan solusi yang berpihak kepada Ahmad. Dengan kata lain, solusi tersebut merupakan proses 'deradikalisasi' yang dilakukan oleh Jack kepada Ahmad agar Ahmad tidak terlibat kembali pada tindakan terorisme dan memberi kepercayaan dan kesempatan kepada Ahmad untuk menata masa depannya yang baru tanpa terorisme. Dengan kata lain, tindakan Jack terhadap Ahmad ini tidak semata-mata mengedepankan aspek

hukum, tetapi lebih mempertimbangkan psikologis Ahmad sebagai korban terorisme.

Dengan demikian, dalam konteks terorisme, berdasarkan tindakan Jack yang menggagalkan rencana tindakan terorisme dan melakukan pencegahan dan penanganan terorisme ini maka dapat dikatakan bahwa Jack merupakan simbol tokoh anti-terorisme yang berasal dari masyarakat biasa. Di sini Updike menunjukkan metode Jack sebagai guru Bimbingan Konseling dan anggota masyarakat yang berperan dalam pencegahan dan penanganan tindakan teror yang merupakan bagian dari tugas pihak keamanan Amerika. Sikap Jack yang anti-terorisme ini juga dapat dikatakan sebagai representasi dari sikap pemerintah Amerika yang ditampilkan melalui tokoh Haffenreffer sebagai Sekretaris Keamanan Negara dan Hermione sebagai asistennya.

Tokoh yang terakhir yaitu Ahmad yang digambarkan sebagai 'tokoh hitam-putih' atau 'diantara gradasi hitam sampai putih' yang berarti tokoh yang berada di antara 'keburukan dan kebaikan' dan 'pro-terorisme dan anti-terorisme'. Pengkategorian tokoh Ahmad dalam posisi ini yaitu karena Ahmad mengalami beberapa kali perubahan posisi dan sikap dalam kehidupannya terkait pandangan hidupnya sebagai Muslim dan berhubungan dengan terorisme. Mengacu pada pembahasan sebelumnya mengenai perubahan posisi Ahmad dalam ruang sosialnya di Amerika dan dalam arena teroris, maka Ahmad mengalami dua kali perubahan. Perubahan ini terkait dua tokoh sebelumnya yang berperan besar dalam perkembangan tokoh Ahmad yaitu Shaikh Rashid dan Jack Levy.

Perubahan *pertama* yaitu ketika posisi Ahmad berada di antara kelompok Muslim dan non-Muslim di ruang sosialnya kemudian berpindah ke dalam arena teroris ketika ia terlibat tindakan terorisme. Dalam konteks terorisme, pada tahap ini perubahan posisi Ahmad yaitu menjadi 'tokoh hitam' atau buruk atau pro-terorisme karena keterlibatannya dalam rencana jihad dengan pengeboman. Perubahan ini salah satunya dikarenakan pengaruh dari Shaikh Rashid sebagai 'tokoh hitam', sehingga ia menjadi 'tokoh hitam'.

Perubahan *kedua* yaitu ketika posisi Ahmad berada di dalam arena teroris yang kemudian keluar dari arena teroris dan kembali ke posisi di antara kelompok Muslim dan non-Muslim sehingga tidak lagi terlibat terorisme. Dalam konteks

terorisme maka pada tahap ini perubahan posisi Ahmad menjadi ‘tokoh putih’ atau baik atau anti-terorisme. Perubahan ini salah satunya dikarenakan pengaruh dari Jack sebagai ‘tokoh putih’, sehingga ia menjadi ‘tokoh putih’.

Perubahan posisi dan sikap Ahmad ini memberikan gambaran tokoh muda berumur 18 tahun yang masih dalam proses pencarian identitas dirinya yang belum tuntas sehingga posisi dan sikapnya berubah-ubah yang dipengaruhi lingkungannya. Dilihat dari perjalanan perubahan Ahmad ini, maka perubahan yang terakhir atau kedua menghantarkannya ke posisi ‘tokoh putih’ sebagai tokoh anti-terorisme karena Ahmad membatalkan rencana pengeboman dan berdasarkan pemikiran dan keyakinannya sebagai Muslim kepada Tuhan-nya ia memutuskan untuk tetap hidup (jihad dalam diri sendiri). Dengan kata lain, perubahan sikap Ahmad ini menunjukkan sikapnya yang anti-pengeboman dan anti-terorisme. Selain itu, tokoh Ahmad juga merupakan simbol dari korban terorisme dan simbol tokoh perubahan yang menentang praktik jihad dengan kekerasan, pengeboman atau bom bunuh diri dengan tujuan menghancurkan dirinya dan suatu masyarakat.

Dari pengkategorian tiga tokoh ini dapat disimpulkan bahwa Updike membedakan tiga tokoh utama yang berkaitan dengan tema terorisme ini dalam rentang ‘hitam-putih’ atau ‘buruk-baik’. Hal ini dapat artikan sebagai bentuk penyampaian suatu pesan mengenai terorisme dalam novel ini. Updike memposisikan ‘tokoh putih’ (anti-terorisme) sebagai pemenang dan ‘tokoh hitam’ (pro-terorisme) sebagai yang kalah. Simbol ‘kemenangan’ ini ada pada tokoh Jack dan Ahmad sebagai simbol tokoh anti-terorisme yang berhasil menggagalkan pengeboman, sedangkan simbol ‘kekalahan’ yaitu Shaikh Rashid.

Dengan demikian, berdasarkan klasifikasi dan posisi tiga tokoh ini maka dapat dikatakan bahwa Updike berusaha menyampaikan beberapa pesan yang terkandung atau tersirat di dalam novel ini. Di antaranya yaitu: *pertama*, rencana atau upaya tindakan pengeboman untuk menghancurkan suatu masyarakat merupakan tindakan terorisme yang diartikan sebagai tindakan ‘hitam’ yang harus dicegah, ditangani, diberantas, dan dikalahkan. *Kedua*, jihad dimaknai beragam dalam praktiknya dan praktik jihad dengan pengeboman atau bom bunuh diri untuk menghancurkan suatu masyarakat merupakan tindakan yang keliru. *Ketiga*, keburukan akan dikalahkan oleh kebaikan dan yang baik akan menang. *Keempat*,

untuk memerangi terorisme tidak hanya oleh pihak keamanan negara tetapi juga dapat dilakukan oleh masyarakat biasa. Dengan demikian, pesan utama dalam novel ini khususnya berdasarkan penggambaran posisi tiga tokoh ini yang sangat berperan dalam alur novel ini adalah pesan anti-terorisme. Maka, dapat dikatakan perspektif Updike dalam novel ini adalah sikap anti-terorisme.

### 3.4.2 Alur Novel Tanpa Pengeboman

Pembahasan pergerakan Ahmad sebagai teroris pada bagian sebelumnya juga menjelaskan peristiwa atau tindakan terkait terorisme dalam novel ini. Peristiwa dan tindakan terkait terorisme ini berada dalam alur mengenai terorisme sebagai bagian dari alur novel ini. Pembahasan alur mengenai terorisme tidak dapat dipisahkan dengan bagian alur lainnya dan rangkaian alur novel ini karena saling memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, pembacaan alur mengenai terorisme terlebih dahulu dengan menempatkannya dalam rangkaian alur novel ini.

Mengacu pada pembahasan di bagian sebelumnya mengenai unsur alur novel ini maka alur novel *Terrorist* terdiri dari lima bagian yaitu *exposition*, *raising action*, *climax*, *falling action*, dan *resolution*. Selain itu, dalam konteks tema terorisme maka rangkaian alur ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) alur yang menceritakan peristiwa sebelum Ahmad terlibat terorisme (*exposition* dan awal *rising action*), 2) alur yang menggambarkan peristiwa ketika Ahmad terlibat terorisme (akhir *rising action* dan klimaks), dan 3) alur yang menggambarkan peristiwa setelah Ahmad keluar dari kelompok teroris (*falling action* dan *resolution*).

Pembacaan alur novel ini secara menyeluruh menimbulkan kesan lama dan lambat. Kesan ini utamanya pada bagian awal yaitu alur yang menceritakan peristiwa ketika Ahmad belum terlibat terorisme. Hal ini karena bagian awal ini merupakan bagian yang paling panjang dibandingkan dengan bagian alur lainnya yang lebih pendek. Alur novel ini yang menggunakan teknik penyampaian cerita dengan *foreshadowing* atau yang bergerak maju memperjelas kesan lambatnya alur ini. Pergerakan alur yang panjang, lama, dan lambat ini menunjukkan adanya penekanan atau fokus yang ingin disampaikan Updike yaitu proses panjang perjalanan dan perjuangan Ahmad sebagai Muslim untuk menjadi Muslim yang



baik di jalan yang lurus. Proses ini melatarbelakangi peristiwa dan tindakan terkait terorisme pada alur mengenai terorisme yaitu keterlibatan Ahmad dengan rencana pengeboman.

Alur mengenai terorisme dalam novel ini yaitu pada bagian kedua yang menggambarkan peristiwa ketika Ahmad terlibat terorisme. Bagian ini berada di akhir *rising action* dan klimaks. Pada bagian ini Updike menggambarkan pergerakan Ahmad sebagai teroris. Bagian ini dapat dikatakan sebagai ciri dan inti dari novel bertema terorisme yaitu adanya tokoh teroris dan tindakan terkait terorisme seperti upaya pengeboman dalam alur novel ini.

Pergerakan Ahmad sebagai teroris yang digambarkan dalam alur *rising action* menunjukkan proses ketika Ahmad mulai terlibat tindakan terorisme, sedangkan bagian klimaks menunjukkan peristiwa ketika Ahmad melaksanakan rencana jihad dengan pengeboman yang pada akhirnya terhenti karena ia membatalkan rencananya itu. Alur *rising action* ini menggambarkan persiapan yang dilakukan Ahmad untuk melakukan jihad dengan pengeboman. Alur ini berfungsi membangun ketegangan, sedangkan alur klimaks merupakan inti dari permasalahan novel ini yaitu pelaksanaan rencana jihad dengan pengeboman yang juga merupakan inti dari ketegangan.

Alur klimaks ini dapat juga dikatakan sebagai anti-klimaks. Ini karena pada bagian alur ini, Updike menggambarkan Ahmad yang sudah siap melakukan pengeboman, namun tiba-tiba ia membatalkan rencananya sehingga akhir alur novel ini berakhir tanpa adanya pengeboman. Keputusan Ahmad yang membatalkan rencananya ini dapat dikatakan sebagai anti-klimaks karena ketegangan yang telah terbangun di alur klimaks, yaitu ketika Ahmad sudah siap menekan tombol bom, kemudian secara cepat langsung diakhiri dengan “mudah” melalui perubahan sikap Ahmad yang tiba-tiba membatalkan rencananya. Selain itu, gambaran mengenai perubahan pikiran dari keputusan Ahmad ini juga sangat singkat yang diakhiri dengan konsep insaf. Penggambaran singkat ini terkesan sangat kontras dengan penggambaran panjang sebelumnya yang mengenai perjalanan dan perjuangan Ahmad sebagai seorang Muslim untuk menjadi muslim yang baik. Selain itu, penggambaran alur selanjutnya yang menceritakan

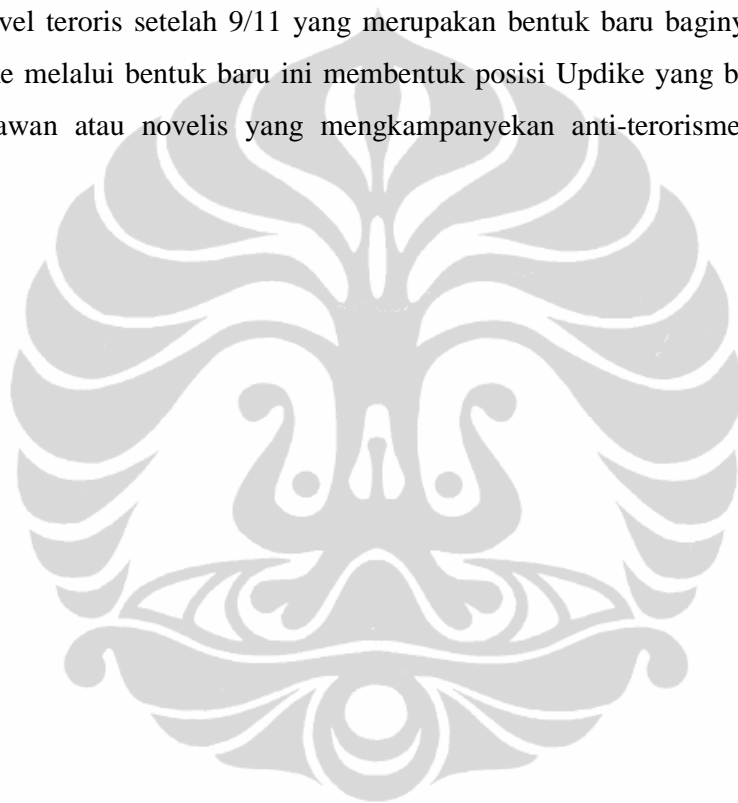
keluarnya Ahmad dari kelompok teroris dan penyelesaian masalah Ahmad dengan “mudah” dan juga sangat singkat menguatkan kesan alur anti-klimaks.

Dengan demikian, alur klimaks tanpa pengeboman yang anti-klimaks dan singkat ini dapat dikatakan sebagai suatu cara yang digunakan Updike untuk menekankan proses perubahan sikap yang singkat dan tiba-tiba yaitu proses perubahan sikap Ahmad sebagai teroris yang secara drastis berubah menjadi insaf yang kemudian keluar dari kelompok teroris yang utamanya karena pemikiran dan keyakinannya kepada Tuhan-nya. Selain itu, tidak adanya pengeboman yang diakhiri dengan konsep ‘insaf’ dari tokoh Ahmad sebagai pelaksana jihad dengan pengeboman dapat dikatakan sebagai fokus dari alur ini. Maka dapat dikatakan pesan utama dari alur ini adalah anti-pengeboman yang berarti anti-terorisme.

Berdasarkan kesatuan rangkaian alur novel khususnya alur klimaks tanpa pengeboman yang anti klimaks dan singkat ini maka dapat dikatakan bahwa Updike juga berusaha menyampaikan beberapa pesan melalui novel ini terkait tema terorisme. Di antaranya yaitu: *pertama*, pemahaman mengenai jihad dan syahid dengan bom bunuh diri dapat ditinjau ulang melalui pemikiran dan keyakinan yang didasari pada kepercayaan kepada Tuhan seperti yang dilakukan Ahmad. *Kedua*, setiap orang dapat melakukan kesalahan namun kesalahan itu dapat diperbaiki (konsep insaf). *Ketiga*, alur permulaan sampai mendekati alur klimaks yang panjang ini dapat disebut sebagai simbol dari proses Ahmad yang panjang untuk menjadi Muslim yang baik yaitu sejak umur 11 tahun sampai 18 tahun, sedangkan alur klimaks yang singkat merupakan simbol dari jalur singkat yang dipilih Ahmad untuk menjadi syahid yaitu melalui jihad dengan pengeboman atau bom bunuh diri. Ini dapat diartikan bahwa alur klimaks yang singkat dapat dikatakan sebagai suatu penekanan atau tanda untuk menyampaikan pesan bahwa jalur atau proses yang singkat (jalan pintas) tidak selalu baik. Dengan demikian, pesan-pesan yang terkandung dalam novel ini mengukuhkan pesan-pesan yang sudah dibangun sebelumnya pada pembahasan posisi tiga tokoh terkait tema terorisme di atas yaitu pesan anti-terorisme.

Dari uraian diatas mengenai analisis novel secara struktur dan pergerakan tokoh utama Ahmad sebagai teroris Muslim di Amerika, serta melalui pembacaan kembali tokoh dan alur terkait tema terorisme maka dapat disimpulkan pesan

utama novel ini yaitu anti-terorisme. Dengan kata lain, melalui novel *Terrorist* ini yang merupakan novel pertama dan terakhir Updike dengan tema terorisme, Updike menunjukkan sikap anti-pengeboman atau anti-terorisme. Sikap Updike ini pada akhirnya mengukuhkan sikap Updike sebelumnya yang tercermin dalam tulisannya di majalah *The New Yorker* (2001) setelah peristiwa 9/11 sebagai bagian dari sejarah sikapnya terhadap terorisme. Perbedaannya adalah sikap Updike yang disampaikan lima tahun setelah 9/11 ini disampaikan melalui novel bergenre novel teroris setelah 9/11 yang merupakan bentuk baru baginya. Maka sikap Updike melalui bentuk baru ini membentuk posisi Updike yang baru yaitu posisi sastrawan atau novelis yang mengkampanyekan anti-terorisme melalui novelnya.



## BAB IV

### KESIMPULAN

Pembahasan panjang mengenai novel *Terrorist* (2006) karya John Updike ini merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan dari tesis ini. Pertanyaan yang menjadi permasalahan tesis ini yaitu bagaimanakah pergerakan tokoh utama Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika dalam novel *Terrorist* karya John Updike dan berdasarkan pergerakan tokoh Ahmad sebagai teroris, bagaimanakah perspektif atau sikap John Updike sebagai pengarang terhadap terorisme yang tersirat atau tercermin dalam novel *Terrorist* ini. Pembahasan dari pertanyaan ini membawa kita tidak hanya pada jawaban dari pertanyaan ini, tetapi juga mengantarkan kita pada proses pengenalan dan pemahaman kepada: pengaruh peristiwa 11 September 2001 di Amerika (serangan 9/11) dalam novel Inggris-Amerika setelah 9/11, novel bertema terorisme (novel teroris) sebelum dan setelah 9/11, genre novel teroris dan istilahnya, kajian terorisme dan novel Inggris-Amerika, dan John Updike sebagai pengarang novel *Terrorist*. Beberapa hal ini merupakan pengantar untuk memahami konteks novel *Terrorist* ini dalam kajian ‘terorisme dan novel setelah 9/11’ sebelum memahami analisis novelnya.

Peristiwa 9/11 mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan khususnya di Amerika termasuk kesusastraan Amerika kontemporer periode setelah 9/11. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa novel bertema terorisme yang terbit setelah 9/11 mengangkat tema terorisme dan dikaitkan dengan peristiwa 9/11. Novel bertema terorisme setelah 9/11 setidaknya memiliki dua ciri utama yaitu tokoh teroris yang identik dengan Islam atau Muslim (tokoh teroris Muslim) dan adanya tindakan, peristiwa, atau kejadian terkait terorisme atau disebut alur mengenai terorisme yang dikaitkan dengan peristiwa 9/11 secara langsung atau tidak. Ciri inilah yang membedakan novel teroris sebelum dan sesudah 9/11.

Novel teroris sebelum 9/11 menggambarkan representasi terorisme yang lebih beragam yang tidak identik dengan Islam. Keragaman ini seiring dengan keragaman representasi terorisme dalam kehidupan nyata sebelum 9/11 di Amerika, Inggris, dan Eropa sebagai representasi negara Barat. Dari perbedaan ini

maka dapat dikatakan bahwa peristiwa 9/11 mempengaruhi perkembangan tema terorisme dalam khazanah novel Inggris-Amerika.

Perkembangan tema terorisme dalam novel teroris juga menciptakan beberapa istilah yang digunakan untuk novel jenis ini. Jauh sebelum 9/11, novel bertema terorisme sudah muncul di tahun 1880an pada periode Novel Akhir Viktoria (*the late Victorian Novel*) dalam kesusastran Inggris-Amerika. Seiring dengan kemunculannya, novel bertema terorisme memiliki istilahnya sendiri berdasarkan tema utamanya yaitu terorisme. Istilah yang digunakan untuk karya jenis ini mengikuti perkembangan istilah yang semakin populer khususnya setelah 9/1 yaitu dengan menggunakan kata ‘terorisme’ (*terrorism*) sehingga disebut novel teroris (*terrorism novel*) sebagai sebuah genre novel. Dengan demikian, secara tidak langsung peristiwa 9/11 juga mempengaruhi perkembangan khazanah genre novel dalam kesusastran Inggris-Amerika secara umum. Selain itu, kemunculan novel dengan genre ini setelah 9/11 juga memperkaya khazanah genre novel teroris.

Penelitian atau kajian terdahulu mengenai novel teroris ini, seperti yang dilakukan oleh Barbara Arnett Melchiori (1985) dan Robert Appelbaum dan Alexis Paknadel (2008), menunjukkan cukup banyaknya novel bertema terorisme sebelum dan sesudah 9/11. Beberapa penelitian tersebut memberikan kontribusi kepada perkembangan kajian sastra khususnya kajian dengan tema ‘terorisme dan sastra’ atau ‘terorisme dan novel’. Salah satu kontribusi utamanya yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian novel teroris selanjutnya yaitu: ada beberapa cara untuk mendekati novel teroris dan banyak topik yang dapat dijadikan fokus penelitian untuk novel jenis ini, mulai dari sosio-historikal sampai analisis unsur-unsur sastranya yang lebih mendalam seperti tokoh, situasi, tema, alur, konflik, motif, latar, dan sebagainya. Selain itu, penelitian novel teroris tidak hanya terbatas pada representasi teroris atau terorisme.

Novel *Terrorist* (2006) karya John Updike ini merupakan salah satu novel bergenre novel teroris setelah 9/11. Ini karena tema utamanya adalah terorisme dan diterbitkan setelah 9/11. Selain itu, novel ini memiliki tokoh utama teroris Muslim dengan tindakan terkait terorisme dan alur mengenai terorisme yang dikaitkan dengan peristiwa 9/11. Dalam konteks perkembangan tema terorisme

global setelah 9/11, dapat dikatakan novel ini juga merupakan bagian dari pengaruh peristiwa 9/11 dalam khazanah novel Amerika. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran tokoh teroris Muslim, narasi yang memasukan peristiwa 9/11, dan alur mengenai terorisme yang dikaitkan dengan peristiwa 9/11.

Meskipun novel ini tidak mendapat penghargaan seperti novel Updike sebelumnya, novel ini cukup mendapat banyak perhatian khususnya dari pembaca Amerika baik berupa kritik maupun apresiasi yang dapat dilihat di berbagai media Amerika. Perhatian terhadap novel ini juga diberikan oleh penerbit Indonesia, Pustaka Alvabet, melalui versi terjemahannya. Hal ini karena penulisnya adalah John Updike sebagai salah satu sastrawan terkemuka dan penting dalam khazanah kesusastraan Amerika khususnya kesusastraan Amerika kontemporer. Selain itu juga karena tema yang diangkat Updike ini berbeda dengan karya-karya Updike sebelumnya dan tema ini mengikuti perkembangan tema terorisme global yang semakin populer dan menjadi pembahasan di berbagai bidang (kontekstual).

Novel *Terrorist* diproduksi setelah 9/11 tepatnya pada tahun 2006 di Amerika. Novel ini merupakan novel Updike yang pertama yang mengangkat tema terorisme dan novel-nya yang pertama yang dapat dikategorikan ke dalam genre novel teroris. Meskipun demikian, novel inilah yang menghantarkan Updike masuk kedalam arena genre novel teroris dalam kesusastraan Amerika. Dengan demikian, jangkauan posisi Updike sebagai sastrawan semakin luas karena perluasan tema dan genre novel yang dilakukannya, meskipun posisi Updike dalam arena genre novel teroris ini tidak setinggi posisinya dalam kesusastraan Amerika secara umum. Ini karena Updike merupakan “pendatang baru” (*new comer*) dalam arena genre novel teroris ini.

Selanjutnya, menjawab pertanyaan dari permasalahan tesis ini, maka pembacaan terhadap novel *Terrorist* ini dengan teori novel mengenai unsur-unsur novel dan dengan pendekatan sosiologis Bourdieu dengan konsepnya mengenai arena (*field*), *habitus* dan kapital menunjukkan bahwa:

*Pertama*, pergerakan Ahmad sebagai teroris dipengaruhi oleh ruang sosialnya di Amerika khususnya di kota New Prospect, wilayah New Jersey. Ruang sosial Ahmad ini terdiri dari dua kelompok besar yaitu kelompok non-

Muslim sebagai masyarakat mayoritas Amerika dan kelompok Muslim sebagai masyarakat minoritas Amerika. Kelompok non-Muslim memiliki identitas agama yang beragam (ateis, Yahudi, Kristen, dan Lutheran-Nasrani), sedangkan kelompok Muslim memiliki kesamaan latar belakang yaitu imigran atau keturunan dari negara Arab atau Timur Tengah (Libanon, Yaman, Mesir, dan Arab). Kelompok non-Muslim terbagi dua yaitu kelompok yang memiliki relasi yang baik dengan kelompok Muslim dan kelompok yang tidak memiliki relasi yang baik dengan kelompok Muslim. Kelompok Muslim juga terbagi menjadi dua yaitu kelompok yang anti-Amerika (kelompok radikal) dan kelompok yang tidak anti-Amerika (kelompok moderat). Berdasarkan pembagian dua kelompok Muslim dan Non-Muslim ini, posisi Ahmad dalam ruang sosial ini berada di antara kelompok Muslim dan kelompok non-Muslim (kelompok moderat). Hal ini karena Ahmad sebagai Muslim di satu sisi menjalankan ajaran agamanya dan menunjukkan identitasnya sebagai Muslim. Disisi lain, ia hidup bersama non-Muslim di lingkungan plural dan memiliki relasi sosial yang baik dengan beberapa non-Muslim khususnya dengan ibunya dan Joryleen sebagai teman sekolah yang disukainya.

*Kedua*, Pergerakan Ahmad sebagai teroris ini diawali dari perjalanan dan perjuangan panjang Ahmad sebagai seorang pemuda Muslim-Amerika yang ingin menjadi dan merasa Muslim yang baik di ‘jalan yang lurus’ (Inggris. *The Straight Path*—Arab-Al Qur’an. *ihdina ‘s-shiratha ‘l-mustaqim*). Untuk mencapai tujuannya ini, Ahmad melakukan beberapa upaya dan strategi yaitu: 1) Belajar menjadi Muslim dengan cara belajar agama Islam dan Al Qur’an secara rutin di masjid selama tujuh tahun dengan Shaikh Rashid sebagai guru agamanya sekaligus sebagai imam masjid. 2) Menunjukkan sikap, perilaku, penampilan pakaian, dan identitas agamanya sebagai seorang Muslim untuk membedakan dengan kelompok non-Muslim di sekolah dan agar terhindar dari pengaruh buruk sekolah seperti kehidupan bebas dan obat-obatan terlarang. 3) Mentaati ajaran agama Islam khususnya yang diajarkan oleh Shaikh Rashid yang salah satunya memilih untuk menjadi supir truk dan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah). Beberapa sikap dan perilaku Ahmad ini yang muncul dari

proses pembelajaran, adaptasi, dan penanaman yang berlangsung lama merupakan *habitus* Ahmad sebagai Muslim.

*Ketiga*, pergerakan Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika, khususnya di kota New Prospect, New Jersey, berada di dalam arena teroris yang berada dalam kelompok Muslim. Pergerakan Ahmad sebagai teroris ini menunjukkan dan menjelaskan: arena teroris, faktor yang melatarbelakangi pergerakan Ahmad menjadi teroris, perjuangan Ahmad sebagai teroris, dan pergerakan dan posisi Ahmad dalam arena teroris. Selain itu juga menjelaskan upaya dan strategi Ahmad untuk menjadi syahid dan akhir pergerakan Ahmad sebagai teroris.

Arena teroris dan struktur teroris sudah terbentuk jauh sebelum Ahmad terlibat terorisme. Struktur arena teroris terdiri dari Shaikh Rashid, Maurice, dan empat lelaki yang disebut sebagai kelompok teroris. Ahmad sebagai pendatang baru dalam arena teroris ini juga bagian dari struktur arena teroris. Masing-masing tokoh dalam kelompok teroris ini memiliki peran yang berbeda-beda untuk melaksanakan rencana jihad dengan pengeboman di Amerika. Shaikh Rashid berperan sebagai pimpinan kelompok teroris dan posisinya merupakan yang paling tinggi dibandingkan yang lain di arena teroris. Maurice sebagai penyandang dana sedangkan empat lelaki Arab sebagai perakit bom. Mereka menempati posisi yang cukup tinggi karena status dan perannya dalam arena teroris dan kepemilikan kapitalnya.

Ahmad berperan sebagai tokoh utama dan tokoh kunci yaitu pelaksana rencana pengeboman sebagai calon pelaku bom bunuh diri. Ahmad masuk ke dalam arena teroris ini ditandai dengan kesediaannya untuk terlibat rencana jihad dengan pengeboman. Posisi awal Ahmad dalam arena teroris ini berada di bagian bawah atau di bagian paling bawah dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini karena pada tahap awal ini Ahmad merupakan pendatang baru dalam arena teroris dan belum terlibat jauh dalam misi pengeboman dan belum melakukan persiapan untuk melaksanakan misi tersebut. Selain itu juga karena kepemilikan kapitalnya yang lebih sedikit dibandingkan dengan kepemilikan kapital tokoh lainnya dalam arena teroris.



Jihad dalam perspektif kelompok yang dipimpin Shaikh Rashid adalah berjuang di jalan Allah dengan cara pengeboman sebagai perlawanan terhadap Amerika untuk menghancurkan masyarakat Amerika (non-Muslim) sebagai orang kafir yang dianggap sebagai musuh Allah. Pelaksana jihad disebut sebagai syahid yang akan mendapatkan imbalan surga. Target rencana jihad ini yaitu untuk menghancurkan Terowongan Lincoln di New Jersey sebagai tempat pusat saluran udara Amerika agar dapat mengakibatkan kematian masyarakat Amerika.

Latar belakang atau proses Ahmad menjadi teroris merupakan hasil pertemuan dari beberapa faktor atau kapital dalam ruang sosialnya yang kemudian terbentuk dalam arena teroris. Beberapa faktor yang melatarbelakangi pergerakan Ahmad menjadi teroris yaitu: 1) Motivasi Ahmad yang ingin menjadi dan merasa Muslim yang baik di jalan yang lurus agar seperti ayahnya sebagai Muslim. 2) Adanya kesempatan berjihad yang diberikan Shaikh Rashid hasil dari terjalinnya relasi sosial yang baik antara Ahmad dan Shaik Rashid (kapital sosial). 3) Pandangan Ahmad mengenai non-Muslim dan surga yang bersumber dari doktrin agama yang diajarkan Shaikh Rashid (kapital budaya dan alasan ideologis). 4) Pengaruh status Shaikh Rashid sebagai guru agama Ahmad yang secara struktural pendidikan dan pengetahuan agama lebih tinggi dari Ahmad (kekerasan simbolik). 5) Keterasingan secara sosial dan budaya yang membuat Ahmad tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti arahan Shaikh Rashid untuk terlibat misi jihad dengan pengeboman.

Perjuangan Ahmad sebagai teroris dalam arena teroris dilakukan dengan beberapa upaya dan strategi untuk mencapai tujuannya. Tujuan Ahmad dalam melakukan jihad dengan bom bunuh diri ini yaitu: 1) Untuk mencapai tujuan bersama yang sudah ditentukan kelompoknya yaitu sebagai jihad untuk menyerang Amerika. 2) Untuk kepentingan Ahmad pribadi yaitu menjadi syahid untuk mencapai surga (meraih kapita simbolik). Untuk mencapai tujuan ini khususnya untuk meraih 'gelar syahid' Ahmad melakukan beberapa upaya dan strategi dalam suatu rentangan waktu yaitu: 1) Ahmad bersedia menjadi pelaku bom bunuh diri dan bersedia mengorbankan semua yang dimilikinya termasuk jiwanya (hari Selasa). 2) Ahmad menyembunyikan rencana jihadnya dari siapapun termasuk dari ibunya dan Ahmad juga sudah siap meninggalkan ibunya dan

Joryleen (hari Rabu). 3) Ahmad mempersiapkan diri untuk menjalankan misi jihadnya dengan cara mempelajari truk dan bom yang akan dibawa serta mempelajari cara meledakan bom (hari Jumat). 4) Ahmad mempersiapkan dirinya secara mental-spiritual dan fisik di sebuah ruangan tersembunyi untuk menyendiri, membulatkan niatnya, dan mendekati diri kepada Tuhan (hari Minggu). 5) Ahmad membuang semua barang bawaannya untuk menghilangkan jejak identitasnya sebagai calon pelaku bom bunuh diri. 6) Ahmad menjalankan rencana pengeboman sendiri walaupun ia tidak diantar ke tempat target pengeboman (hari Senin). Upaya dan strategi Ahmad ini yang tergambar dalam rentangan waktu menunjukkan pergerakan Ahmad sebagai teroris yang cukup singkat yaitu mulai dari hari Selasa tanggal 7 September 2004 sampai hari Senin tanggal 13 September 2004.

Beberapa upaya dan strategi yang dilakukan Ahmad ini merupakan fase yang dilakukan Ahmad untuk menjadi syahid. Di sisi lain, dalam konteks terorisme, fase ini merupakan tahapan menjadi teroris atau menjadi radikal. Tahapan yang dilakukan Ahmad ini juga menunjukkan pergerakan posisi Ahmad dalam arena teroris. Setelah melakukan beberapa upaya dan strategi atau persiapan untuk melakukan jihad dengan pengeboman demi meraih gelar syahid, posisi Ahmad dalam arena teroris mengalami pergerakan dari bagian bawah menuju ke bagian atas arena teroris atau posisi yang lebih tinggi dari sebelumnya, sehingga posisinya bergerak mendekati pencapaian gelar syahid sebagai kapital simbolik yang berada di bagian paling atas dari semua jenis kapital.

Pergerakan Ahmad sebagai teroris dalam arena teroris pada akhirnya terhenti dan tidak mencapai gelar syahid dengan cara bom bunuh diri. Hal ini karena Ahmad mengurungkan niatnya dan membatalkan rencana jihadnya sehingga tidak terjadi pengeboman. Pembatalan rencana Ahmad ini dipengaruhi oleh Jack yang membujuk Ahmad dengan pendekatan persuasif dan beberapa faktor lainnya. Namun faktor utama yang membuatnya membatalkan rencananya adalah pemikiran dan keyakinannya sebagai Muslim terhadap Tuhan-nya yang menginginkannya tetap hidup sehingga menyadari kekeliruan dari tindakannya itu (insaf). Ahmad kemudian memutuskan untuk kembali hidup bersama masyarakat Amerika di Amerika dan mengikuti saran dan solusi dari Jack untuk

menyelesaikan masalahnya terkait keterlibatan dengan terorisme. Dengan demikian Ahmad tidak melanjutkan perjuangannya untuk mendapat “gelar syahid” dengan cara jihad dengan pengeboman atau bom bunuh diri. Akan tetapi, Ahmad telah melakukan ‘jihad dalam diri sendiri’ karena telah melalui pergulatan batin, pemikiran, dan keyakinan hingga akhirnya ia memutuskan untuk tidak melakukan bom bunuh diri dan keluar dari arena teroris.

Perubahan sikap Ahmad yang memutuskan untuk tidak melakukan pengeboman dan kembali ke lingkungan masyarakat Amerika membawa Ahmad keluar dari arena teroris sehingga posisinya berpindah kembali ke ruang sosial sebelumnya yaitu di antara kelompok Muslim dan non-Muslim yang tidak anti-Amerika (kelompok moderat). Posisinya yang baru ini berbeda dengan posisi Ahmad sebelumnya. Perbedaannya terletak pada pengalaman dan pengetahuan Ahmad mengenai konsep dan praktik jihad. Selain itu, Ahmad tidak lagi berada dibawah pengaruh Shaikh Rashid dan tidak lagi berencana melakukan tindakan jihad dengan pengeboman. Dengan kata lain, pada posisi baru ini Ahmad mengalami penambahan kualitas pengetahuan agama dan religiositas (kapital budaya) dan relasi sosial yang lebih baik dengan masyarakat Amerika yang plural (kapital sosial).

Pada akhirnya novel ini diakhiri dengan perubahan sikap dan posisi Ahmad dalam ruang sosialnya di Amerika. Jack memposisikan Ahmad tidak sebagai pelaku terorisme tetapi sebagai korban terorisme untuk memberikan kesempatan dan harapan baru kepada Ahmad untuk memulai hidup baru di kota New Prospect. Oleh karena itu, Ahmad memulai hidupnya yang baru yang tidak lagi sebagai teroris yang berencana melakukan pengeboman, tetapi sebagai pemuda Muslim-Amerika yang akan menata hidupnya dengan ‘harapan baru’ di Amerika di lingkungan masyarakat Amerika yang plural. Harapan baru ini adalah untuk masa depan Ahmad yang lebih baik berdasarkan bakat dan kecerdasannya. ‘Harapan baru untuk masa depan’ merupakan ide yang ditawarkan oleh Updike dalam novel ini yang sesuai dengan nama kota tempat tinggal Ahmad yang digunakan Updike sebagai simbol yaitu ‘New Prospect’ yang berarti ‘harapan akan masa depan yang cerah’ (*enthusiastically envisioned future*) (hlm. 12). Dalam konteks tema terorisme dan kaitannya dengan pembatalan pengeboman,

‘harapan baru masa depan’ disini juga dapat diartikan sebagai ‘harapan untuk kehidupan masyarakat Amerika di masa depan tanpa pengeboman’ (kapital simbolik).

*Keempat*, perspektif atau sikap John Updike terhadap terorisme yang tersirat dalam novel ini yaitu pesan anti-terorisme. Sikap Updike ini ditunjukkan melalui pergerakan Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika yaitu melalui perspektif posisi tiga tokoh yang berperan besar dalam membangun tema terorisme dan perkembangan alur mengenai terorisme dalam novel ini. Tiga tokoh ini yaitu Ahmad, Shaikh Rashid, dan Jack Levy yang dalam konteks tema terorisme dianalogikan berada dalam posisi pro-terorisme, anti-terorisme, dan diantaranya atau dalam rentangan gradasi ‘hitam sampai putih’ (buruk-baik).

Tokoh Shaikh Rashid sebagai ‘tokoh hitam’ yang berarti buruk, negatif, dan pro-terorisme serta kekalahan. Shaikh Rashid dianalogikan sebagai ‘tokoh hitam’ karena perannya sebagai pimpinan kelompok teroris yang mengatur semua rencana jihad dengan pengeboman namun gagal dan berakhir sebagai buronan. Tokoh ini juga merupakan simbol tokoh anti-Amerika dan anti non-Muslim. Selanjutnya adalah tokoh Jack sebagai ‘tokoh putih’ yang berarti baik, positif, dan anti-terorisme serta kemenangan. Jack sebagai ‘tokoh putih’ karena berperan sebagai pencegah tindakan terorisme dan penyelamat masyarakat Amerika termasuk Ahmad sehingga disebut juga sebagai tokoh penyelesaian masalah baik untuk Ahmad maupun masalah dalam novel ini yaitu rencana pengeboman.

Yang terakhir adalah tokoh Ahmad sebagai ‘tokoh hitam-putih’ yang berarti berada diantara ‘keburukan dan kebaikan’ dan ‘pro-terorisme dan anti-terorisme”. Kategorisasi ini karena posisi dan sikapnya yang mengalami dua kali perubahan dalam kehidupannya terkait pandangan hidupnya sebagai Muslim dan kaitannya dengan terorisme, yaitu berubah menjadi teroris (tokoh hitam) dan kemudian keluar dari arena teroris dengan konsep insaf (tokoh putih). Perubahan Ahmad ini pada akhirnya menolak jihad dengan pengeboman dan memilih untuk hidup dengan masyarakat Amerika sehingga pada akhirnya Ahmad merupakan simbol tokoh perubahan yang anti-terorisme.

Berdasarkan perspektif posisi tiga tokoh ini Updike berusaha menyampaikan beberapa pesan dan utamanya adalah pesan anti-terorisme. Pesan

ini juga dikukuhkan dalam penggambaran alur novel ini melalui alur klimaks tanpa pengeboman yang anti-klimaks dan singkat. Alur ini menunjukkan perubahan sikap Ahmad yang berubah secara singkat, tiba-tiba, dan drastis menjadi insaf dan keluar dari arena teroris. Alur yang singkat ini sangat kontras dengan alur sebelumnya yang berkesan sangat lambat, lama, dan panjang yang menggambarkan proses perjalanan dan perjuangan Ahmad menjadi Muslim yang baik. Maka melalui penggambaran alur ini sebagai penekanan dalam novel ini dapat dikatakan pesan dari alur ini adalah anti-pengeboman atau anti-terorisme. Pesan anti-terorisme ini dapat juga dikatakan sebagai sikap Updike terhadap terorisme yang tercermin dalam novel ini. Pada akhirnya sikap Updike dalam novel ini mengukuhkan sikap Updike sebelumnya dalam sejarah sikapnya yang kecewa dan sedih dengan serangan 9/11.

Dengan demikian, melalui novel ini Updike ingin menyampaikan suatu sikap yakni anti-terorisme. Sikap Updike ini dapat dikatakan sebagai representasi dua pihak yaitu masyarakat Amerika secara umum yang plural dan masyarakat Muslim yang anti-terorisme untuk menunjukkan bahwa terorisme bukan bagian dari ajaran agama. Meskipun dalam melakukan ini Updike melakukan stereotipe terhadap terorisme yaitu dengan penggunaan tokoh Muslim sebagai teroris. Akan tetapi, pada akhirnya stereotipe ini berusaha dihilangkan dengan adanya alur klimaks tanpa pengeboman dan perubahan sikap akhir tokoh Ahmad sebagai teroris yang meninggalkan arena teroris dan menyadari kekeliruannya dengan konsep insaf berdasarkan pemikiran dan keyakinannya sebagai Muslim kepada Tuhan-nya.

Sikap Updike ini secara tidak langsung mempengaruhi posisinya sebagai penulis dan sastrawan Amerika terkemuka dan sebagai pendatang baru dalam genre novel teroris setelah 9/11. Sikap ini menghantarkannya sebagai salah satu penulis dan sastrawan Amerika yang tidak hanya membuat karya-karya besar tetapi juga menyampaikan pesan anti-terorisme melalui tulisan atau karyanya. Di sini posisi dan sikap Updike yaitu mengambil bagian dari gerakan kampanye anti terorisme yang menjadi arus utama dalam konteks tema terorisme global setelah 9/11 khususnya di Amerika.

Dengan demikian, berdasarkan fungsinya novel ini tidak hanya berfungsi

sebagai seni atau menghibur (*art for art*), tetapi juga berfungsi sebagai pengetahuan untuk menyampaikan pesan terkait terorisme di Amerika dan juga berfungsi sebagai media atau alat untuk menyampaikan suara Updike sebagai bagian dari masyarakat Amerika yaitu suara anti-terorisme. Jadi dapat dikatakan bahwa novel ini lahir untuk memenuhi fungsinya terkait peristiwa 9/11 dan kondisi penulis dan novelis setelah 9/11 yaitu menyuarakan anti-terorisme. Dengan demikian, novel *Terrorist* ini dapat juga digunakan sebagai alat untuk kampanye anti-terorism. Selain itu, novel ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah model *counter-terrorism* (deradikalisasi) yang dilakukan oleh seorang penulis atau novelis melalui karyanya khususnya dalam bentuk novel.

Pada akhirnya, analisis novel ini menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya menceritakan perjalanan hidup tokoh utama Ahmad sebagai Muslim di Amerika, tetapi lebih jauh lagi novel ini menggambarkan pergerakan tokoh utama Ahmad sebagai teroris Muslim-Amerika di Amerika. Dengan demikian, melalui novel ini dapat dilihat proses dan latar belakang menjadi teroris, cara pandang dan sikap teroris, bentuk, metode, target, strategi, dan tujuan tindakan terkait terorisme. Selain itu, juga dapat dilihat jaringan terorisme di Amerika terkait dengan tindakan terorisme yang dilakukan Ahmad dan cara pencegahan, penanganan, dan pemberantasan terorisme menurut novel ini. Dari novel bertema terorisme ini juga dapat dilihat tidak hanya unsur-unsur sastra yang digunakan untuk menjelaskan fenomena terorisme tetapi aspek-aspek terorisme dalam novel ini. Analisis novel ini juga menghantarkan pada pengungkapan perspektif, sikap, atau disposisi Updike terhadap terorisme yang tersirat dalam novel ini. Dengan demikian, novel ini memperkaya tidak hanya untuk kajian novel tetapi juga untuk kajian terorisme khususnya 'terorisme dan sastra' sebagai suatu kajian sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Foto John Updike”. *Beverlypubliclibrary.org* [online]. Tersedia dari <<http://www.beverlypubliclibrary.org/2009/01/28/john-updike-1932-2009/>> [12/12/2010]
- Abas, Nasir (2009) cet. ke-2. *Memberantas terorisme, memburu Noordin M. Top*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu
- Abimanyu, Bambang (2005) *Teror bom di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu
- Abrams, M. H. (1999) edisi ke-7. *A glossary of literary terms*. Massachusetts: Heinle & Heinle
- Abusharif, Ibrahim N. (2006) “Novel ‘*The Terrorist*’: John Updike: Quranic Exegete? [Review novel *The Terroris* karya John Updike].” *Atmuslim* [online] 25 Juli. Tersedia dari <<http://www.altmuslim.com/a/a/r/2364>> [21 Mar 2010]
- Aceves, William J. (2003). “World trade center bombing, 1993.” Dalam *Dictionary of American history* [online]. Tersedia dari <<http://www.encyclopedia.com/doc/1G2-3401804600.html>> [1 Des 2010]
- Adams, Tim. (2006). “Portrait of the terrorist as a young aesthete.” *Guardian.co.uk* [online] 23 Juli. Tersedia dari <http://www.guardian.co.uk/books/2006/jul/23/fiction.johnupdike>> [21 Mar 2010].
- Adisaputra, Asep (2006) *Imam samudra berjihad*. Jakarta: Pensil 324
- Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi (1996) *Kamus kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika
- Ali, Dilshad D. (n.d.) “How a terrorist is made [Review novel *The Terroris* karya John Updike]”. *Belief.net*. [online]. Tersedia dari <<http://www.beliefnet.com/Faiths/Islam/2006/07/How-A-Terrorist-Is-Made.aspx?print=true>> [21 Mar 2010]
- Amrozi (2009) *Senyuman terakhir sang mujahid. Catatan kehidupan seorang Amrozi*. Jakarta: Ar Rahmah Media
- Anemone, Tony (n.d.) “Terrorism in literature and cinema RUS 308.01/LCST 351.02” [silabus] [online]. The College of William & Mary Williamsburg. Tersedia dari <[http://www.start.umd.edu/start/education/course\\_materials/search\\_syllabi/](http://www.start.umd.edu/start/education/course_materials/search_syllabi/)> [10 Nov 2010]

- Appelbaum, Robert dan Paknadel, Alexis (2008) "Terrorism and the novel, 1970–2001." *Poetics Today*, 29: 3 (Fall 2008). Porter Institute for Poetics and Semiotics
- Appelbaum, Robert (n.d.) "Terrorism and the postmodern novel" [silabus] [online]. Lancaster University.  
<<http://www.robertappelbaum.com/TERRORISMndpostmodernnovel.htm>> [20 Mar 2010]
- Baym, Nina (ed.) (2003) *The norton anthology of American literature. Shorter sixth edition*. New York, London: W.W. Norton Company
- Beaty, J., Booth, A., Hunter, J. P., dan Mays, K. J. (2002) *The norton introduction to literature. Shorter eighth edition*. New York & London: W.W. Norton
- Bookrags. [n.d.] "The Afghan [Review novel *The Afghan* (2006) karya Forsyth Frederick]." *Bookrags* [online]. Tersedia dari  
<[http://www.bookrags.com/wiki/The\\_Afghan](http://www.bookrags.com/wiki/The_Afghan)> [1 Nov 2010]
- Bourdieu, Pierre (1977) *Outline of a Theory of Practice*. Diterjemahkan oleh Nice. Richard. Cambridge: Cambridge University Press: 72. Dikutip dalam Johnson, Randal (1993) "Editor's introduction Pierre Bourdieu on art literature and culture." Dalam Bourdieu, Pierre. *The field of cultural production. essays on art and literature*. Columbia University Press: 5
- (1984) "Espace Social et Genese des Classes." *Actes*: 3. Dikutip dalam Rusdiarti, Suma Riella (2004) *Bahasa, kapital simbolik dan pertarungan kekuasaan. Tinjauan filsafat sosial pierre bourdieu tentang bahasa*. Tesis S2, Universitas Indonesia: 46
- (1987) "Choses Dites", Paris: editions de Minuit: 147 dalam Rusdiarti, Suma Riella (2004) *Bahasa, kapital simbolik dan pertarungan kekuasaan. Tinjauan filsafat sosial pierre bourdieu tentang bahasa*. Tesis S2, Universitas Indonesia: 87
- (1990) *In Other Words*. Diterjemahkan oleh Adamson, Matthew. Cambridge & Stanford: Polity Press & Stanford University Press, 147. Dikutip dalam Johnson, Randal (1993) "Editor's introduction Pierre Bourdieu on art literature and culture." Dalam Bourdieu, Pierre. *The field of cultural production. essays on art and literature*. Columbia University Press: 9
- (1990) *The Logic of Practice*. Diterjemahkan oleh Nice, Richard. Cambridge & Stanford: Polity Press & Stanford Press: 53. Dikutip dalam Johnson, Randal (1993) "Editor's introduction Pierre Bourdieu on art literature and culture." Dalam Bourdieu, Pierre. *The field of cultural production. essays on art and literature*. Columbia University Press: 5



- (1993) *The Field of cultural production. Essays on art and literature.* Columbia University Press
- (1994) *Raisons Pratiques. Sur la theorie de l'action.* Paris: Minuit: 188. Dikutip dalam Rusdiarti, Suma Riella (2004) *Bahasa, kapital simbolik dan pertarungan kekuasaan. Tinjauan filsafat sosial pierre bourdieu tentang bahasa.* Tesis S2, Universitas Indonesia: 82
- (2007) *Language and symbolic power.* Diterjemahkan oleh Raymond, Gino dan Adamson, Matthew. Cambridge: Polity Press
- (2010) *Arena produksi kultural. Sebuah kajian sosiologi budaya.* Diterjemahkan oleh Santosa, Yudi. Bantul: Kreasi Wacana
- (2002) *Distinction: a social critique of the judgement of taste.* Diterjemahkan oleh Nice, Richard. Cambridge-Massachusetts: Harvard University Press
- Bush, George W. (2001) "Text of Bush's address." *Cnn.com* [online] 11 September. Tersedia dari <[http://articles.cnn.com/2001-09-11/us/bush.speech.text\\_1\\_attacks-deadly-terrorist-acts-despicable-acts?\\_s=PM:US](http://articles.cnn.com/2001-09-11/us/bush.speech.text_1_attacks-deadly-terrorist-acts-despicable-acts?_s=PM:US)> [1 Nov 2010]
- Calinescu, Matei (1994) "Secrecy in Fiction: Textual and Intertextual Secrets in Hawthorne and Updike." *Poetics Today* [online] Vol. 15, No. 3, (Autumn, 1994), 443-465. Duke University Press. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/1773318>> [12 Apr 2010]
- Carroll, Christine (2009) "Updike novel unravels making of a terrorist: Examines the role of mentors." *Suite101.com* [online] 1 Juli. Tersedia dari <[http://modern-american-fiction.suite101.com/article.cfm/updike\\_novel\\_unravels\\_making\\_of\\_a\\_terrorist](http://modern-american-fiction.suite101.com/article.cfm/updike_novel_unravels_making_of_a_terrorist)> [21 Mar 2010]
- Cnn.com (n.d.) "September 11. A memorial." *Cnn.com* [online]. Tersedia dari <<http://www.cnn.com/SPECIALS/2001/memorial/>> [1 Nov 2010]
- Conboy, Ken (2008) *Intel II. medan tempur kedua: Kisah panjang yang berujung pada peristiwa bom bali II [The second front: inside's asia's most dangerous terrorist network].* Diterjemahkan oleh Dyah N., Syahrini. Ciputat-Tangerang: Pustaka Primatama
- Conrad, Joseph (2000) *The secret agent* [novel]. London: Wordsworth
- Corley, Sarah H., Smith, Brent L., dan Damphousse, Kelly R. (2005) *The changing face of American terrorism.* Dalam Snowden, Lynne L. dan Whitsel, Bradley C. (ed.). *Terrorism, research, readings, and realities* (hlm. 49-62). New Jersey: Pearson Prentice Hall

- Cowley, Jason (2005) "Shalimar the clown by Salman Rushdie [Review novel *Shalimar the clown* karya Salman Rushdie]." *The Observer*: 17 dan *guardian.co.uk* [online] 11 September. Tersedia dari <<http://www.guardian.co.uk/books/2005/sep/11/fiction.salmanrushdie>> [1Nov 2010]
- Damono, Sapardi Djoko (1984) *Sosiologi sastra. Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Davis, W. Eugene (Fall, 1987) "[untitled] [Review buku *Terrorism in The Late Victorian Novel* karya Barbara Arnett Melchiori]." *Victorian Periodicals Review* [online] Vol. 20, No. 3 (Fall, 1987), 112-113. The Johns Hopkins University Press on behalf of the Research Society for Victorian Periodicals. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/20082270>> [16Apr 2010]
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S., Lincoln (ed.) (1994) *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, London dan New Delhi: Sage Publications
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S., Lincoln (ed.) (2009) *Handbook of qualitative research*. Diterjemahkan oleh Dariyatno *et al.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Detweiler, Robert (1979) "Updike's a Month of Sundays and the Language of the Unconscious." *Journal of the American Academy of Religion* [online] Vol. 47, No. 4 (Dec., 1979), 609-625. Oxford University Press. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/1462277>> [12 Apr 2010]
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (1994) "Jihad." Dalam *Ensiklopedi Islam 2*, cet. ke-3. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- Dixon, Wheeler Winston (Winter, 2004). "Teaching film after 9/11." *Cinema Journal* [online] Vol. 43, No. 2 (Winter, 2004), 115-118. University of Texas Press on behalf of the Society for Cinema & Media Studies. Tersedia dari , <http://www.jstor.org/stable/1225922>> [16 Apr 2010]
- Diyanni, Robert (2004) *Literature. Approaches to fiction, poetry, and drama*. New York: Mc Graw Hill
- Dunn, Allen (1998) "Who Needs a Sociology of the Aesthetic? Freedom and Value in Pierre Bourdieu's Rules of Art." *Boundary 2* [online] Vol. 25, No. 1, Thinking through Art: Aesthetic Agency and Global, Modernity (Spring, 1998), 87-110. Duke University Press. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/303937>> [16 Apr 2010]
- Eastwood, Jonathan (2007) "Bourdieu, Flaubert, and the Sociology of Literature." *Sociological Theory* [online] Vol. 25, No. 2, 149-169. American Sociological Association. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/20453073>> [26 Apr 2010]

- Edgar, Robert V. (1983) edisi ke-2. *Writing theme about Literature*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Endraswara, Suwardi (2008) cet. ke-4. "Penelitian sosiologi sastra." Dalam *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo: 77-95
- Escarpit, Robert (2008) *Sosiologi sastra*. Diterjemahkan oleh Husen, Ida Sundari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Esposito, John L. (2002) *Unholy war. Terror in the name of Islam*. Oxford: Oxford University Press
- (ed.) (2001) "Jihad." Dalam *Ensiklopedi oxford dunia Islam modern*. Diterjemahkan oleh Y.N., Eva *et al.*, jilid 3, cet. ke-1. Bandung: Mizan
- Fananie, Zainuddin (2002) cet. ke-3. "Pendekatan sosiologi." Dalam *Telaah sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press: 131-138
- Faruk (1994) *Pengantar sosiologi sastra. Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Forster, E.M. (1954) *Aspects of the novel*. New York: Harcourt, Brace & World
- Forsyth, Frederick (2006) *The afghan* [novel]. Putnam Pub. Group
- Glasse, Cyril (1999) "Jihad." Dalam *Ensiklopedi Islam (ringkas) Cyril Glasse*. Diterjemahkan oleh Mas'adi, Ghufron A. edisi ke-1, cet. ke-2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Golose, Petrus Reinhard (2010) cet. ke-2. *Deradikalisasi terorisme. Humanis, soul approach dan menyentuh akar rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian (YPKIK)
- Gordon, Jane Bachman dan Kuehner, Karen (1999) *Fiction. The elements of the short story*. New York: Mc Graw Hill
- Gove, Michael (2006) "There's no such person as a typical terrorist." *Timesonline* [online] 30 August. Tersedia dari <[http://www.timesonline.co.uk/tol/comment/columnists/michael\\_gove/article621917.ece](http://www.timesonline.co.uk/tol/comment/columnists/michael_gove/article621917.ece)> [21 Mar 2010].
- Greiner, Donald J. (2002) "Contextualizing John Updike [Review buku *John Updike's Rabbit tetralogy: Mastered irony in motion* karya Marshall Boswell & *John Updike and the cold war: Drawing the iron curtain* karya D. Quentin Miller]." *Contemporary Literature* [online] Vol. 43 (Spring, 2002), No. 1 (Spring, 2002), 194-202, University of Wisconsin Press. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/1209022>> [12 Apr 2010].
- Gunaratna, Rohan (2003) *Inside Al Qaeda. Global network of terror*. New York: Barkeley Books

- Harahap, Syahrin & Nasution, Hasan Bakti (ed.) (2003) "Jihad." Dalam *Ensiklopedi Akidah Islam*, edisi ke-1, cet. ke-1. Jakarta: Kencana
- Harker, R., Mahar, C., dan Wilkes, C. (ed.) (1990) (*Habitus x modal*) + *ranah = praktik. Pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu*. Diterjemahkan oleh Maizer, Pipit. Yogyakarta: Jalasutra
- Harker, R., Mahar, C., dan Wilkes, C. (ed.) (1990) "Avant-propos: Prawacana dari penerbit." Dalam (*Habitus x modal*) + *ranah = praktik. Pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu*. Diterjemahkan oleh Maizer, Pipit. Yogyakarta: Jalasutra, 1990: vii-xii
- Harris, Charles B (1986) "Updike and Roth: The Limits of Representationalism [Review buku *John Updike's novels* karya Donald J. Greiner & *The fiction of Philip Roth and John Updike* karya George J. Searles]." *Contemporary Literature* [online] Vol. 27, No. 2 (Summer, 1986), 279-284. University of Wisconsin Press. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/1208663>> [12 Apr 2010]
- Hartwig, Codie Leonsch (2006) "John Updike's novel terrorist: A masterpiece for the 21st century: a devotee of Islam finds jihad [Review]." *Associatedcontent* [online] 7 Juli. Tersedia dari <[http://www.associatedcontent.com/article/41799/john\\_updikes\\_novel\\_terrorist\\_a\\_masterpiece.html?cat=38](http://www.associatedcontent.com/article/41799/john_updikes_novel_terrorist_a_masterpiece.html?cat=38)> [21 Mar 2010]
- Harver's* [online]. Tersedia dari <<http://www.harpers.org/>>
- Hassan, Muhammad Haniff (2007) *Teroris membajak Islam: Meluruskan jihad sesat Imam Samudra dan kelompok Islam radikal*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu
- Hawthorn, Jeremy. (2005) edisi ke-5. *Studying the novel*. New York: Hodder Arnold
- Holdengraber, Paul (2006) *John Updike in conversation with Jeffrey Goldberg* [wawancara oleh Paul Holdengraber] [online] 15 Juni 2006. The New York Public Library. Tersedia dari <<http://www.nypl.org/audiovideo/john-updike-conversation-jeffrey-goldberg>> [10 Nov 2010].
- Hussein, Fuad (2008) *Generasi kedua Al Qaidah. Apa dan siapa Zaraqawi. Ikon kelompok perlawanan Iraq masa kini*. Diterjemahkan oleh Syakirin, Ahmad. Solo: Jazera
- Imron, Ali (2007) *Ali Imron sang pengebom*. Jakarta: Penerbit Republika
- Jabrohim (2001) "Sosiologi sastra: Beberapa konsep pengantar." Dalam Jabrohim (ed.) *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia: 167-171

- Jenkins, Brian Michael (1992) "Terrorism." Dalam Edgar F. Borgatta dan Marie L. Borgatta (ed.) *Encyclopedia of sociology*, vol. 4. New York & Toronto: Macmillan publishing Company & Maxwell Macmillan Canada
- Jenkins, Richard. (2004). *Membaca pikiran Pierre Bourdieu (Pierre Bourdieu)*, (Nurhadi, Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Jihadmage (2008) "19 pemuda pemberani." *Jihadmage* [majalah], Vol.01. ed. 03, 28-51.
- Jihadmage (2008) "Tokoh-tokoh kunci 911." *Jihadmage* [majalah], Vol.01. ed. 03, 22-27.
- Johnson, Randal (1993) "Editor's introduction Pierre Bourdieu on art literature and culture." Dalam Bourdieu, Pierre. *The field of cultural production. essays on art and literature*. Columbia University Press: 1-25
- (2010) "Pengantar Pierre Bourdieu tentang seni, sastra dan budaya." Dalam Bourdieu, Pierre *Arena produksi kultural. Sebuah kajian sosiologi budaya*. Diterjemahkan oleh Santosa, Yudi. Bantul: Kreasi Wacana: vii-xix
- Keefer, Julia. (n.d.) "Major twentieth and twenty-first century writers. Literature terrorism" [Silabus] [online]. New York University. Tersedia dari <<http://www.nyu.edu/classes/keefer/twenty/hybrid.html>> [10 Nov 2010]
- Knapp, Mona (1986) "[untitled] [Review Novel *Good terroRist* (1985) karya Doris Lessing]." *World Literature Today* [online] Vol. 60, No. 3 (Summer, 1986), 470-471. University of Oklahoma. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/40142299>> [16 Apr 2010]
- Kulman, Linda (2007) "John Updike reads from his novel '*Terrorist*.'" *Npr* [online] 14 Agustus. Tersedia dari <<http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=12735674>> [21 Mar 2010]
- Kushner, Harvey H. (2003) "Terrorism, definition, and history of." Dalam *Encyclopedia of terrorism*. Thousand Oaks, London, & New Delhi: Sage Publications.
- Lechte, John (1994) *Fifty Key Contemporary Thinkers. From Structuralism to Postmodernism*. London & New York: Roudledge: 45 . Dikutip dalam Rusdiarti, Suma Riella (2004) *Bahasa, kapital simbolik dan pertarungan kekuasaan. Tinjauan filsafat sosial pierre bourdieu tentang bahasa*. Tesis S2, Universitas Indonesia: 86.
- Leonard, John (2006) "Rabbit Is Radical [Review]." *New York* [online] 28 May. Tersedia dari <<http://nymag.com/arts/books/reviews/17120/>> [21 Mar 2010]

- Manulang, A.C. (2006) cet. ke-2. *Terorisme & perang intelijen*. Jakarta: Manna Zaitun
- Mcgrath, Charles (2006) *An interview with John Updike "In 'Terrorist,' a cautious novelist takes on a new fear* [wawancara oleh Charles Mcgrath] [online]. Tersedia dari <[http://www.nytimes.com/2006/05/31/books/31updi.html?\\_r=1&pagewanted=all](http://www.nytimes.com/2006/05/31/books/31updi.html?_r=1&pagewanted=all)> [10 Nov 2010].
- Merriam-Webster's dictionary of American writers* (2001) Springfield, Massachusetts: Merriam-Webster
- Miller, Laura (2005) "Shalimar the clown": An Assassin prepares." *The New York Times* [online] 23 Oktober. Tersedia dari <<http://www.nytimes.com/2005/10/23/books/review/23miller.html>> [1 Nov 2010]
- Mulry, David (2000) "Popular Accounts of the Greenwich Bombing and Conrad's "The Secret Agent"." *Rocky Mountain Review of Language and Literature* [online] Vol. 54, No. 2 (2000), 43-64. Rocky Mountain Modern Language Association. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/1348119>> [16 Apr 2010]
- Nacos, Brigitte L. (2003) "Terrorism as Breaking News: Attack on America." *Political Science Quarterly* [online] Vol. 118, No. 1 (Spring, 2003), 23-52, The Academy of Political Science. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/30035821>> [12 Apr 2010]
- National Commission on Terrorist Attacks (2004) *The 9/11 commission report. The final report of the national commission on terrorist attacks upon the United States* [dokumen] [online]. Washington: US Government Printing Office. Tersedia dari <[govinfo.library.unt.edu/911/report/911Report.pdf](http://govinfo.library.unt.edu/911/report/911Report.pdf)> [1 Nov 10]
- Nazareth, Peter (1980) "[untitled] [Review Novel *The Terrorist* (1979) karya Rose Moss]." *World Literature Today* [online] Vol. 54, No. 4, Homage to Josef Škvorecký, Our 1980, Neustadt Laureate (Autumn, 1980), 689-690. University of Oklahoma. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/40135570>> [16 Nov 2010]
- Norton, Augustus Richard (1995) "Terrorism." Dalam John L. Esposito (ed.) *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol. 4. New York & Oxford: Oxford University Press
- Nugroho, A. S. (2009) *Misteri Noordin M Top dan jaringan terorisme di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Timur
- Parrinder, Patrick (1987) "[untitled] [Review buku *Terrorism in the Late Victorian Novel* karya Barbara Arnett Melchiori]. *Victorian Studies*

- [online] Vol. 30, No. 4 (Summer, 1987), 545-546. Indiana University Press. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/3828181>> [16 Nov 2010]
- Pasquino, Gianfranco, (1996) "Terrorism." Dalam Adam Kuper & Jessica Kuper. (Ed.). *The Social Science Encyclopedia*, edisi ke-2. London & New York: Routledge
- Peter, Rudolph dan Esposito, John L. (ed.) (1995) "Jihad." Dalam *The oxford encyclopedia of the modern Islamic world*. New York, Oxford: Oxford University Press
- Peter, Rudolph (1993) "Jihad." Dalam Eliade, Mircea (ed.) *The encyclopedia of religion*. New York: Macmillan Publishing Company
- Phelan, James (2001) "[untitled] [Review buku *Updike: America's Man of Letters* karya William H. Pritchard]." *The New England Quarterly* [online] Vol. 74, No. 3 (September 2001), 515-518. The New England Quarterly, Inc. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/3185434>> [12 April 2010]
- Pickering, James H. dan Hooper, Jeffrey D. (1983) *Concise companion to literature*. New York: Macmillan Publishing
- Pinsker, Sanford (1996) "The Art of Fiction: A Conversation with John Updike." *The Sewanee Review* [online] Vol. 104, No. 3 (Summer, 1996), 423-433. The Johns Hopkins University Press. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/27547233>> [12 Apr 2010]
- Pollard, Arthur dan Willett, Ralph (ed.) (1973) *Webster's new world companion to English and American literature*. New York: World Publishing Company
- Postone, M., Lipuma, E., dan Calhoun, C. (1993) "Introduction and social theory." Dalam Calhoun, C., Lipuma, E., dan Postone, M., *Bourdieu: Critical perspectives*. Chicago: The University of Chicago Press: 1-13
- Prosser, Jay (2001) "The Thick-Skinned Art of John Updike: 'From the Journal of a Leper'." *The Yearbook of English Studies* [online] Vol. 31 (2001), 182-191. North American Short Stories and Short Fictions. Modern Humanities Research Association. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/3509384>> [12 Apr 2010]
- Q-news (2006) "Updike's *Terrorist*: An(other) American folly." *Q-News (Page 64, issue 368)* [online] Sept-Oct 2006. Tersedia dari <<http://www.q-news.com/368-Updike.html>> [21 Mar 2010]
- Reilly, Charlie dan Updike, John (2002) "An Interview with John Updike." *Contemporary Literature* [online] Vol. 43, No. 2 (Summer, 2002), 217-248. University of Wisconsin Press. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/1209072>> [12 Apr 2010]

- Rusdiarti, Suma Riella (2004) *Bahasa, kapital simbolik dan pertarungan kekuasaan. Tinjauan filsafat sosial pierre bourdieu tentang bahasa*. Tesis S2, Universitas Indonesia
- Sale, Roger (1966) “[untitled] [Review].” *The Hudson Review* [online] Vol. 19, No. 1 (Spring, 1966), 124-134, The Hudson Review, Inc. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/3849352>> [12 Apr 2010]
- Schiff, James A. (1995) “Updike Ignored: The Contemporary Independent Critic.” *American Literature* [online] Vol. 67, No. 3 (September 1995), 531-552. Duke University Press. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/2927943>> [12 Apr 2010]
- Schopen, Bernard A. (1978) “Faith, Morality, and the Novels of John Updike.” *Twentieth Century Literature* [online] Vol. 24, No. 4 (Winter, 1978), 523-535, Hofstra University. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/441200>> [12 Apr 2010]
- Schulz, Max F. (1983) “[untitled] [Review buku *John Updike* karya Suzanne Henning Uphaus & *John Gardner: A bibliographical profile* karya John M. Howell].” *The Yearbook of English Studies* [online] Vol. 13, Colonial and Imperial Themes Special Number (Winter, 1978), 359-361. Modern Humanities Research Association. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/3508176>> [12 Apr 2010]
- Simonsen, Clifford E. dan Spindlove, Jeremy R. (2004) edisi ke-2. *Terrorism today, the past, the players, the future*. New Jersey: Printice Hall
- Snowden, Lynne L. dan Whitsel, Bradley C. (ed.) (2005) *Terrorism, research, readings, and realities*. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Stapleton, Michael (1983) *The cambridge guide to english literature*, London: Book Club Associates
- Stone, Robert (2006) “‘Terrorist,’ by John Updike. Updike’s other America [Review novel *Terrorist* karya John Updike].” *The New York Times* [online] 18 June. Tersedia dari <[http://www.nytimes.com/2006/06/18/books/review/18stone.html?\\_r=2&pagewanted=1&ei=5070&en=9d9c23a4241acf5c&ex=1185595200](http://www.nytimes.com/2006/06/18/books/review/18stone.html?_r=2&pagewanted=1&ei=5070&en=9d9c23a4241acf5c&ex=1185595200)> [21 Mar 2010]
- Sulistyo, Hermawan (ed.) (2006) *Tragedi Bom Marriott*, Jakarta: Pensil 324
- Sullivan, Walter (1978) “The Insane and the Indifferent Walker Percy and Others [Review].” *The Sewanee Review* [online] Vol. 86, No. 1 (Winter, 1978), 153-159. The Johns Hopkins University Press. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/27543358>> [12 Apr 2010]



- Sullivan, Zohreh T. (1988) “[untitled] [Review buku *Terrorism in the Late Victorian Novel* karya Barbara Arnett Melchiori]. *The Modern Language Review* [online] Vol. 83, No. 3 (Juli 1988), 700-701. Modern Humanities Research Association. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/3731328>> [16 Apr 2010]
- Sumargo, Setya Krisna (2009) *Noordin M. Top & Co. The untold stories*. Jakarta: PT Gramedia
- Swartz, David (1997) *Culture and Power. The Sociology of Pierre Bourdieu*. London & Chicago: The University of Chicago Press
- Swais, Rana (2006). “Pandangan kaum muda [Review novel *Terrorist* karya John Updike].” *Kantor Berita Common Ground*. [online] 1 September 2006. Tersedia dari <<http://www.commongroundnews.org/article.php?id=2613&lan=ba&sid=1&sp=0>> [21/03/2010]
- Tanzil, Hernadi (2007) “Menebak benak seorang teroris [Review novel *Terrorist* karya John Updike].” *BukuKita.com* [online] 15 April 2007. Tersedia dari <<http://www.bukukita.com/resensi-review-buku/53770-terrorist/168-menebak-benak-seorang-teroris.html>> [21 Mar 2010]
- The Complete Review (n.d.) “The Complete Review’s Review [Review novel *Shalimar the clown* karya Salman Rushdie].” *The Complete Review* [online]. Tersedia dari <<http://www.complete-review.com/reviews/rushdies/shalimar.htm>> [1 Nov 2010]
- The New Yorker* [online]. Tersedia dari <<http://www.newyorker.com/magazine>>
- The University of Sheffield (n.d.) “LIT287 terrorism and modern literature” [silabus] [online]. Tersedia dari [http://www-online.shef.ac.uk:3001/pls/live/web\\_cal.cal\\_unit\\_detail?unit\\_code=LIT287&ctype=AUT+SEM&start\\_date=29-SEP-03&mand=Optional](http://www-online.shef.ac.uk:3001/pls/live/web_cal.cal_unit_detail?unit_code=LIT287&ctype=AUT+SEM&start_date=29-SEP-03&mand=Optional) [10 Nov 2010]
- The University of Western Australia (n.d.) “EURO2208 terrorism and literature” [silabus] [online]. Tersedia dari <<http://units.handbooks.uwa.edu.au/units/euro/euro2208>> [10 Nov 2010]
- Thontowi, Jahawir (2004) *Islam neo-imperialisme dan terorisme. Perspektif hukum internasional dan nasional*. Yogyakarta: UII Press
- Tim Dokumentasi Bom Bali PTIK dan Mabes Polri (2004) *Bom Bali. Peristiwa dan pengungkapan*. Jakarta: PTIK Press
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah (1992) “Jihad.” Dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2003) edisi ke-3, cet. ke-2. *Kamus besar bahasa Indonesia [KBBI]*. Jakarta: Balai Pustaka
- Today (2006) "Updike's novel examines post-9/11 America." *Today* [online] 18 Juli. Tersedia dari <<http://today.msnbc.msn.com/id/13297558/>> [21 Mar 2010]
- Tompson, John. B. (2007) "Editor's introduction." Dalam Pierre Bourdieu, *Language and symbolic power*. Cambridge: Polity Press: 1-31
- Updike, John (2001) "Talk of the town." *The New Yorker* [online] 24 September: 28. Tersedia dari <[http://www.newyorker.com/archive/2001/09/24/010924ta\\_talk\\_wtc](http://www.newyorker.com/archive/2001/09/24/010924ta_talk_wtc)> [10 Nov 2010]
- (2006) "John Updike's *'Terrorist'*" [Review novel *Terrorist* karya John Updike]. *Time* [online] 27 Mei. Tersedia dari <<http://www.time.com/time/arts/article/0,8599,1198851,00.html>> [21 Mar 2010]
- (2006) *Terrorist* [novel]. Diterjemahkan oleh Malik, Abdul. Jakarta: Pustaka Alvabet
- (2006) *Terrorist* [novel]. New York: Alfred A. Knopf
- Pressrun.net* (n.d.) "Updike's terrorist and adulterers [Review novel *The terrorist* karya John Updike]." *Pressrun.net* [online]. Tersedia dari <<http://www.pressrun.net/weblog/2009/01/updikes-terrorist-and-adulterers.html>> [21 Mar 2010]
- Wahid, A., Sunardi, dan Sidik, Muhammad Imam (2004) *Kejahatan terorisme, perspektif agama, HAM dan hukum*. Bandung: Refika Aditama
- Walker, Lucy (2001) "Profile: Timothy McVeigh." *BBC Online* [online] 11 Mei. Tersedia dari <<http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/1321244.stm>> [1 Des 2010]
- Walter, Natasha (2006) "The leap into the terrorist mind appears too great for most authors." *Guardian.co.uk* [online] 24 Juli. Tersedia dari <<http://www.guardian.co.uk/commentisfree/2006/jul/24/comment.books>> [21 Mar 2010]
- Whittaker, David J. (2004) *Terrorists and terrorism, in the contemporary world*. London & New York: dRoutledge
- Wotipka, Paul dan Abish, Walter (1989) "Walter Abish's 'How German is it': Representing the postmodern [Review novel *How German is it*, karya Walter Abish]." *Contemporary Literature* [online] Vol. 30, No. 4 (Winter, 1989), 503-517. University of Wisconsin Press. Tersedia dari <<http://www.jstor.org/stable/1208612>> [16 Apr 2010]

## Lampiran 1 : Karya & Penghargaan John Updike

### 1. Karya-Karya John Updike

Disusun berdasarkan bentuknya dan secara kronologis.

- **Novel**

1. (1959) *The Poorhouse Fair*
2. (1960) *Rabbit, Run*
3. (1963) *The Centaur*
4. (1965) *Of the Farm*
5. (1968) *Couples*
6. (1970) *Bech, a Book*
7. (1971) *Rabbit Redux*
8. (1975) *A Month of Sundays*
9. (1977) *Marry Me*
10. (1978) *The Coup*
11. (1981) *Rabbit Is Rich*
12. (1982) *Bech Is Back*
13. (1984) *The Witches of Eastwick*
14. (1986) *Roger's Version*
15. (1988) *S.*
16. (1990) *Rabbit At Rest*
17. (1992) *Memories of the Ford Administration* (a novel)
18. (1994) *Brazil*
19. (1995) *Rabbit Angstrom: The Four Novels*
20. (1996) *In the Beauty of the Lilies*
21. (1997) *Toward the End of Time*
22. (1998) *Bech at Bay*
23. (2000) *Gertrude and Claudius*
24. (2001) *Rabbit Remembered* (a novella in the collection *Licks of Love*)
25. (2001) *The Complete Henry Bech*
26. (2002) *Seek My Face*
27. (2004) *Villages*
28. (2006) *Terrorist*
29. (2008) *The Widows of Eastwick*

- **Cerita Pendek (Short Story)**

1. (1959) *The Same Door*
2. (1962) *Pigeon Feathers*
3. (1964) *Olinger Stories* (a selection)
4. (1966) *The Music School*
5. (1972) *Museums And Women*
6. (1979) *Problems*

(lanjutan)

7. (1979) *Too Far To Go* (the Maples stories)
  8. (1987) *Trust Me*
  9. (1994) *The Afterlife*
  10. (2000) *The Best American Short Stories of the Century* (editor)
  11. (2001) *Licks of Love*
  12. (2003) *The Early Stories: 1953–1975*
  13. (2003) *Three Stories*
  14. (2009) *My Father's Tears and Other Stories*
  15. (2009) *The Maples Stories*
- **Puisi (Poetry)**
    1. (1958) *The Carpentered Hen*
    2. (1963) *Telephone Poles*
    3. (1969) *Midpoint*
    4. (1969) *Dance of the Solids*
    5. (1974) *Cunts: Upon Receiving The Swingers Life Club Membership Solicitation* (limited edition)
    6. (1977) *Tossing and Turning*
    7. (1985) *Facing Nature*
    8. (1993) *Collected Poems 1953–1993*
    9. (2001) *Americana and Other Poems*
    10. (2009) *Endpoint and Other Poems*
  - **Drama (Play)**
    1. (1974) *Buchanan Dying*
  - **Non-Fiction, Essays And Criticism**
    1. (1965) *Assorted Prose*
    2. (1975) *Picked-Up Pieces*
    3. (1983) *Hugging The Shore*
    4. (1989) *Self-Consciousness: Memoirs*
    5. (1989) *Just Looking*
    6. (1991) *Odd Jobs*
    7. (1996) *Golf Dreams: Writings on Golf*
    8. (1999) *More Matter*
    9. (2005) *Still Looking: Essays on American Art*
    10. (2005) *In Love with a Wanton: Essays on Golf*
    11. (2007) *Due Considerations: Essays and Criticism*
    12. (2010) *Hub Fans Bid Kid Adieu: John Updike on Ted Williams*

(lanjutan)

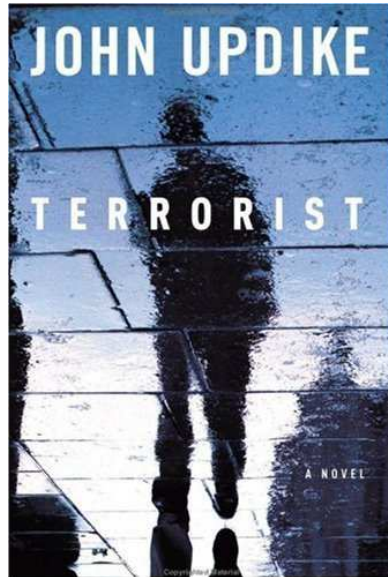
## 2. Penghargaan John Updike

Disusun secara kronologis:

1. (1959) Guggenheim Fellow
2. (1959) National Institute of Arts and Letters Rosenthal Award
3. (1964) National Book Award for Fiction
4. (1965) Prix du Meilleur Livre Étranger
5. (1966) O. Henry Prize
6. (1981) National Book Critics Circle Award for Fiction
7. (1982) Pulitzer Prize for Fiction
8. (1982) National Book Award for Fiction
9. (1982) Union League Club Abraham Lincoln Award
10. (1983) National Book Critics Circle Award for Criticism
11. (1984) National Arts Club Medal of Honor
12. (1987) St. Louis Literary Award
13. (1987) Ambassador Book Award
14. (1988) PEN/Malamud Award
15. (1989) National Medal of Arts
16. (1990) National Book Critics Circle Award for Fiction
17. (1991) Pulitzer Prize for Fiction
18. (1991) O. Henry Prize
19. (1992) Honorary Doctor of Letters from Harvard University
20. (1995) William Dean Howells Medal of the American Academy of Arts and Letters
21. (1995) Commandeur de l'Ordre des Arts et des Lettres
22. (1997) Ambassador Book Award
23. (1998) National Book Award Medal of Distinguished Contribution to American Letters
24. (2003) National Humanities Medal
25. (2004) PEN/Faulkner Award for Fiction
26. (2006) Rea Award for the Short Story
27. (2007) American Academy of Arts and Letters Gold Medal for Fiction
28. (2008) *Literary Review* Bad Sex in Fiction Lifetime Achievement Award
29. (2008) Jefferson Lecture

**Lampiran 2: Sampul Depan Novel *Terrorist* Dan Foto John Updike**

**1. Sampul Depan Novel *Terrorist* (2006)**



**2. Foto John Updike (1932-2009)**



(Sumber foto: *Beverlypubliclibrary.org*)